
KICK
ANDY
KUMPULAN KISAH INSPIRATIF

"Kick Andy memiliki keistimewaan dibandingkan acara-acara lain. Keistimewaan Kick Andy adalah gayanya dalam wawancara dengan pertanyaan yang menantang. Daya tariknya berupa sikap tidak mengalah pada pandangan-pandangan konvensional."

Abdurrahman Wahid,
Presiden RI ke-4

menonton dengan hati

Kumpulan Kisah Inspiratif

Penyusun: Gantyo
Koespradono



KICK ANDY: Menonton dengan Hati
Gantyo Koespradono

Cetakan Pertama. Maret 2008

Penyunting: Andy F. Noya
Desain dan ilustrasi sampul: Rio Okto Mendrino Waas
Fotografer: Agung Wibowo
Pemeriksa aksara: M. Taufikul Basari & Nadya Karimasari
Penata aksara: Iyan Wb.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
Anggota IKAPI
(PT Bentang Pustaka)
Jin. Pandega Padma 19. Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 517373 - Faks. (0274) 541441
E-mail: bentangpustaka@yahoo.com
http://www. mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Koespradono. **Gantyo**
Kick Andy/Gantyo Koespradono:—Yogyakarta: Bentang. 2008.
x + 274 him; 20.5 cm

ISBN 978-979-1227-17-9

I.Judul. II. Cantyo Koespradono.
384.553 2

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung. Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 - Faks. (022) 7802288
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Kata Pengantar

NIAT untuk menuangkan program acara Kick Andy di Metro TV dalam sebuah buku sebenarnya cukup lama, kurang lebih setahun yang lalu ketika beberapa episode Kick Andy ditayangkan di stasiun televisi khusus berita tersebut.

Saya tertarik untuk menyusun dan menyunting materi tayangan Kick Andy lebih rinci dalam sebuah buku, sebab pilihan topik yang dikemas dalam Kick Andy menjadi sangat luar biasa meskipun awalnya "bahan baku" yang akan digarap dalam tayangan itu tampaknya biasa-biasa saja.

Lewat pikiran kreatif tim Kick Andy, "bahan baku" yang biasa-biasa saja itu terbukti mampu menghasilkan program acara dan tontonan menarik di tengah "racun" sinetron yang dewasa ini ditebarkan banyak stasiun televisi.

Hal lain yang juga menarik dari Kick Andy, tim kreatif acara ini kerap menampilkan peristiwa masa lalu yang sudah dilupakan banyak orang. Penonton menjadi tersentak dan seolah baru terbangun dari tidur panjangnya—tentunya dengan mimpi indahnya—setelah menyaksikan Kick Andy.

Setelah "tersadar" dari mimpi tadi, sebagai insan yang punya hati, kita baru mengerti ternyata begitu banyak dari atlet kita yang dulu pernah berjaya dan mengharumkan nama bangsa, ternyata hidupnya terlunta-lunta, seperti yang dialami atlet putri bulutangkis Tati Sumirah. Atau, kisah bagaimana perjuangan pemain sepakbola Ronny Pattinasarany dalam membebaskan dua anaknya dari cengkeraman bandar narkoba.

Semua peristiwa di atas—juga banyak yang lain—disajikan apa adanya lewat Kick Andy yang dipandu Andy Noya, Pemimpin Redaksi Metro TV, adik kelas saya saat kami sama-sama kuliah di Sekolah Tinggi Publisistik (sekarang Institut llmu Sosial dan llmu Politik Jakarta).

Tidak berlebihan jika banyak praktisi televisi dan pakar komuni-kasi mengakui sejak pertama kali muncul di Metro TV. Kick Andy mendapat sambutan yang sangat antusias dari beragam pemirsa di Indonesia. Di tengah langkanya acara bermutu, serius namun sekaligus menghibur pada layar kaca televisi kita, Kick Andy terbukti berhasil memuaskan dahaga jutaan pemirsa akan sebuah program bermutu.

Kick Andy bagaikan oasis. Dia tidak saja menghibur dan menghilangkan rasa dahaga, tapi sekaligus memberikan informasi, edukasi, motivasi, dan inspirasi bagi pe-

mirsa untuk berbuat, atau setidaknya merenungkan sesuatu. Ibarat baju, negeri ini masih compang-camping; atau kalau dia masih berupa kain, kita lupa atau tidak mampu menjahitnya.

Kenyataan itu pulalah yang memotivasi saya untuk segera merampungkan buku ini agar Anda pun terbiasa melihat persoalan di negeri ini dengan "kaca mata" putih (bening) seperti halnya tim Metro TV menggarap episode demi episode Kick Andy.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada penerbit Bentang Pustaka yang berinisiatif menerbitkan buku dengan topik dan bahasan luar biasa ini. Juga kepada tim Kick Andy (Sdr. Usman Kansong dan kawan-kawan) yang telah memberikan banyak informasi tentang program Kick Andy. Tak lupa, saya juga ucapkan terima kasih kepada Ayu Windiyaningrum yang terus-menerus mengingatkan saya agar segera merampungkan bab demi bab buku ini.

Demikian pula, ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Andy Noya yang celetukan dan (maaf) rambut kribonya telah memotivasi saya untuk segera menyelesaikan buku ini.

Jakarta, Januari 2008
Penyusun

Gantyo Koespradono

Isi Buku

APA DAN BAGAIMANA







Awalnya dari Ketidakjelasan Konsep

PADA mulanya Kick Andy hanya sebuah wacana dan kerinduan bos Metro TV Surya Paloh yang ingin mendayagunakan kemampuan Andy Noya untuk tampil seperti apa adanya di layar kaca.

Di mata Surya Paloh, Andy Noya yang suaranya biasa-biasa saja, bahkan cenderung cempreng, punya kemampuan luar biasa, terutama dalam menggali informasi yang "disembunyikan" narasumber.

Sebelum memandu Kick Andy, Andy Noya pernah memandu acara *talk show Today's* Dialogue. Saat memandu acara ini, para narasumber—umumnya para politikus dan pejabat—kerap dibuat tak berdaya saat harus menjawab pertanyaan-pertanyaan Andy yang selalu menukik pada sasaran yang jawabannya ditunggu-tunggu pemirsa.

Kehadiran Andy dalam *talk show* ini seolah menjadi representasi dari publik itu sendiri.

Lazimnya politikus dan pejabat publik, saat dicerca dengan pertanyaan-pertanyaan dari Andy, mereka kerap berkelit atau berpikir beberapa saat sebelum memberikan jawaban. Dari mimik wajah sang politikus atau pejabat, pemirsa dengan gampang menyimpulkan mereka berbohong atau sekadar basa-basi. jika narasumbernya berlaku seperti ini, kerap Andy mendiamkannya, sehingga lewat simbol gambar yang tertayang di layar kaca, pemirsa semakin mudah menerka seperti apa "kualitas" atau "moral" tokoh yang diwawancarai Andy Noya.

Gaya dalam mewawancarai para tokoh seperti itulah yang dilihat Surya Paloh sebagai kelebihan Andy Noya. Oleh sebab itulah Surya Paloh merasa perlu mendayagunakan kemampuan Andy Noya bukan sekadar sebagai pemimpin redaksi saja, tapi juga pewawancara dalam acara *talk show*.

"Andy harus punya program acara sendiri, dan dia yang harus jadi bintangnya," cetus Surya Paloh di tahun 2000-an. Di benak Surya Paloh, Andy Noya harus bisa seperti Larry King (CNN) dan Jay Leno (CNBC) yang terkenal itu. Saat mewawancarai narasumber dengan beragam latar belakang, kedua tokoh tersebut punya karakter. Tajam dalam mengajukan pertanyaan, menukik dan mengena pada sasaran.

Surya Paloh sadar Andy memang tidak mungkin disamakan atau harus sama dengan Larry King dan Jay Leno. Namun, demikian kesimpulan Surya: "Andy memiliki ta-

lenta mewawancara orang dengan cara yang unik, jenaka, tajam tapi tidak menyakitkan, dan memiliki ciri tersendiri."

Terlena menangani Today's Dialogue dan kewajiban sebagai pemimpin redaksi, gagasan dan keinginan Surya Paloh belum bisa direspons oleh Andy Noya dan juga kawan-kawan. Lagi pula, di mata para profesional atau pekerja media yang bekerja di Media Group, Surya Paloh dikenal sebagai pemimpin yang suka meledak-ledak dalam mengeluarkan ide, dan cenderung dilebih-lebihkan. Sering malah ide itu diungkapkan sambil bergurau di kafe atau tempat-tempat santai.

Rupanya, kali ini Surya Paloh serius. Suatu hari, dia memanggil Andy Noya dan kawan-kawan dan mengingatkan kembali gagasan yang pernah ditawarkan kepada Andy. "Rupanya dia khawatir, talenta yang saya miliki bisa hilang jika tidak dipakai atau dilatih," ungkap Andy Noya suatu kali. Gagasan tersebut mendapat dukungan dari pimpinan Metro TV yang lain.

Persoalannya kemudian, bentuk acaranya seperti apa? Ada niat membuat program yang secara mentah-mentah menjiplak *talk show* ala Larry King atau Jay Leno, tapi diurungkan, karena dinilai membosankan. Lagi pula hampir semua stasiun televisi punya program seperti itu.

Tim Metro TV pun dilibatkan untuk mewujudkan gagasan Surya Paloh, namun tetap harus memiliki karakter orisinal Metro TV. Dalam sebuah forum, Manajer Promosi Metro TV Adjie S. Soeratmadjie kemudian mengajukan konsep acara bernama Andy Noya Show. Konsep ini dia ajukan ke direksi Metro TV pada 27 Juli 2004 dengan format acara seperti yang sekarang ada di Kick Andy.

Belum terlalu sempurna, pencipta lagu "Indonesia Menangis" bersama Chossy Pratama itu kemudian mematangkan konsepnya dengan Andy Noya. Konsep ini selesai pada 20 Desember 2004 dan kembali diajukan ke direksi. Beres? Ternyata belum. "Gelap, sepertinya nggak jadi," ungkap Adjie.

Setelah mengendap selama setahun, barulah gagasan untuk menghadirkan Andy Noya Show muncul lagi. Namun Adjie mengaku belum pas dengan nama acara yang digagasnya (Andy Noya Show). Dia lalu mengusulkan nama itu diganti dengan Kickin' Andy. Tapi nama ini pun, menurut Adjie, belum juga "menjual". Lebih dari itu, dia tidak ingin nantinya dianggap meniru judul program TV asing Kickin' Byron. Singkat cerita, ketemulah nama Kick Andy.

Siapa nyana, acara ini sekarang menjadi salah satu ikon Metro TV dan digemari banyak pemirsa serta mengundang decak kagum banyak orang, meskipun menurut Adjie, masih banyak hal yang perlu disempurnakan.

Pada awalnya, Andy sempat menolak program Kick Andy dengan format seperti sekarang ini, sebab tidak jauh berbeda dengan acara Oprah Winfrey Show yang ada unsur hiburannya. Andy merasa dirinya tidak bisa menghibur dan bukan tipe orang yang suka menghibur seperti halnya Oprah. Dia lebih merasa sebagai jurnalis.

Setelah mempertimbangkan berbagai hal, "Saya akhirnya memutuskan untuk mencoba menerima konsep itu. Setelah membicarakan dengan tim Metro TV lain, Kick Andy akhirnya menggabungkan konsep Larry King dan

Oprah. Nama Kick Andy yang dianggap agak sedikit 'nakal,'" kata Andy Noya, "akhirnya tetap dipertahankan."

Sesuai dengan karakter dan gaya Andy Noya saat memandu Today's Dialogue, Kick Andy memang harus nakal, nyentil, nyindir, jenaka, tajam namun tidak menyakitkan narasumber.

Berbeda dengan Today's Dialogue yang banyak memasuki wilayah politik, Kick Andy menyajikan topik-topik sosial, kesehatan, pendidikan, budaya dan masalah kemasyarakatan lainnya. Kick Andy dirancang untuk memberikan inspirasi bagi penonton. Misalnya mereka yang cacat tidak merasa terbatas dengan cacatnya, tidak merasa hidupnya hancur. Sebaliknya mereka malah justru berprestasi, sehingga memotivasi penonton untuk juga memiliki semangat hidup dan daya juang yang tinggi.

Misi ini jelas terlihat saat Kick Andy menampilkan tema penyakit stroke yang ditayangkan pada Kamis (5 Juli 2007). Pada episode ini Kick Andy menghadirkan narasumber penderita stroke, antara lain mantan penyiar Ebet Kadarusman yang pantang menyerah untuk melawan stroke yang dideritanya bertahun-tahun.

Pernah pula Kick Andy menampilkan seorang perempuan yang tangan dan kakinya tidak sempurna, namun dia tidak patah semangat dan justru meneruskan bakatnya melukis. Setelah tampil di Kick Andy, terdengar kabar ia telah menikah dengan seorang pria Austria yang sempurna dan tampan.

Selain masalah sosial, ada pula topik yang mengetengahkan kekuatan cinta. Bersama Andy Noya di acara

itu digambarkan seorang calon pilot yang mengalami kecelakaan dan hampir seluruh bagian tubuhnya rusak, namun kekasihnya masih setia mendampingi hingga mereka menikah dan hidup bahagia sampai sekarang.

Maka bisa dipahami jika dari waktu ke waktu, Kick Andy semakin banyak digemari pemirsa. Program ini masuk dalam peringkat tertinggi pada dua puluh besar *top program* Metro TV. Dengan tetap mengedepankan semangat idealisme, program ini ternyata juga laku dijual, sponsor dan iklan lumayan banyak.

Program Kick Andy menempati rating tertinggi saat mengangkat topik Republik BBM, sebuah acara parodi sosial-politik yang pernah ditayangkan stasiun televisi Indosiar. Bahkan *rating-nya* mengalahkan berita gempa bumi yang waktu itu melanda Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Juga ketika Kick Andy mengulang secara lengkap wawancara eksklusif dengan dai kondang Aa Gym yang kontroversial. Secara umum *rating* yang tinggi dan terus meningkat menunjukkan Kick Andy semakin diterima dan melekat di hati penonton. [ ]

The Power of 

SUARA sumbang dan kritik pedas sampai sekarang terus dialamatkan kepada banyak stasiun televisi kita. Pasalnya, amat jarang stasiun televisi yang menyajikan program bermutu. Tontonan yang ditampilkan di layar kaca dinilai hanya tayangan murahan tak mendidik dan mengajarkan hidup konsumtif dan primitif.

Mengomentari acara-cara televisi seperti itu, seorang anggota masyarakat dalam sebuah *blog* menulis seperti ini: "Saya saat berkeluarga nanti dan jika siaran televisi kita belum juga berubah atau lebih buruk, lebih baik saya membawa keluarga dan anak-anak saya pulang kampung dan tinggal di pedalaman di mana tidak tercemar dengan siaran-siaran 'sampan' yang ada di televisi Indonesia. Benar, saya sudah sangat muak."

Dia seorang bujangan. Dalam uraian yang panjang lebar di *blog,* dia tidak habis pikir mengapa banyak stasiun televisi yang tega menyiarkan tayangan seperti sinetron yang ceritanya tidak masuk akal, terlalu dibuat-buat, dan jalinan ceritanya mudah ditebak. Lebih tidak masuk akal, katanya, ada sinetron yang di dalamnya menceritakan seorang ibu kandung yang dengan "ringan mulut" mencaci anak kandungnya sendiri atau seorang remaja yang masih duduk di bangku SMP, tapi karakter jahatnya sudah sangat keterlaluan.

Bisa dipahami jika penulis *blog* di atas gemas dan kesal, sebab sebagian besar jam tayang stasiun televisi kita didominasi sinetron dan tayangan *infotainment* yang menurut konsultan SDM Mario Teguh dalam sebuah acara televisi, tidak ada manfaatnya.

Tidak bisa dimungkiri, banyak stasiun televisi menyiarkan tayangan-tayangan seperti itu karena para pekerja televisi terlalu menuhankan *rating,* sehingga pernah ada masa di mana acara misteri menjadi program unggulan, sukses di stasiun televisi satu diikuti oleh stasiun televisi yang lain. Begitu pula acara-acara *talk show.*

Christovita Wiloto, seorang praktisi PR dalam bukunya *The Power of Public Relations* menulis, pemilik dan pengelola televisi hingga kini memang masih amat mendewakan *rating* sebagai indikator sukses tidaknya sebuah program. Hal ini terjadi karena pemasang iklan juga menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa *rating* untuk memutuskan ke mana anggaran iklannya diarahkan.

Repotnya, menurut Christovita, tayangan-tayangan misteri yang ber-*rating* tinggi tadi seringkali dibuat hanya

untuk menggali naluri paling primitif dari manusia, yaitu rasa takut. Naluri ini memang unik. Semakin orang merasa takut, semakin tertariklah dia mencari sumber rasa takut.

Belakangan, selain sinetron, banyak stasiun televisi kita yang menayangkan acara-acara kuis berbau judi yang memotivasi orang untuk mendapatkan kekayaan dengan jalan pintas, atau setidaknya memunculkan rasa iri karena melihat orang lain begitu gampang mendapatkan hadiah. Acara *infotainment,* jangan ditanya lagi. Program gosip-menggosip para artis ini mengambil porsi waktu paling besar dari jam tayang stasiun televisi kita. Bayangkan, ada sebuah stasiun televisi yang menayangkan seri acara seperti itu pada pagi buta, siang, sore, dan malam.

Ironisnya jika kritik itu disampaikan ke para pekerja televisi, mereka memberikan banyak dalih yang mungkin masuk akal, sehingga kita tidak bisa berkata apa-apa kecuali pasrah. Beginilah nasib penonton televisi Indonesia. "Ini industri yang amat padat modal. Idealnya memang sebuah tayangan harus bersifat mendidik, menghibur sekaligus laku jual. Tapi acara yang mendidik dan menghibur tidak selalu laku dijual. Sebaliknya, tayangan yang laku dijual bisa saja tidak mendidik," kata salah seorang pengurus Asosiasi Televisi Swasta Indonesia seperti dikutip Christovita dalam bukunya.

Begitu mudahnya pekerja televisi kita berkata seperti itu. Padahal dampak televisi bagi penonton, khususnya anak-anak, begitu dahsyat. Sampai sedemikian jauh di Indonesia memang belum ada penelitian yang mendalam mengenai pengaruh tayangan kekerasan yang disiarkan televisi terhadap perilaku anak.

Meskipun masih simpang siur, peneliti di luar sudah menyimpulkan ada korelasi—untuk tidak menyebut penyebab—antara tayangan kekerasan dengan perilaku anak. Sebuah survei pernah dilakukan *Christian Science Monitor* (CSM) tahun 1996 terhadap 1.209 orangtua yang memiliki anak umur 2-17 tahun. Terhadap pertanyaan seberapa jauh kekerasan di TV memengaruhi anak, 56% responden menjawab amat memengaruhi. Sisanya, 26% memengaruhi, 5% cukup memengaruhi, dan 11 % tidak memengaruhi.

Hasil penelitian Dr. Brandon Centerwall dari Universitas Washington memperkuat survei itu. Ia mencari hubungan statistik antara meningkatnya tingkat kejahatan yang berbentuk kekerasan dan masuknya TV di tiga negara (Kanada, Amerika, dan Afrika Selatan). Fokus penelitian adalah orang kulit putih. Hasilnya, di Kanada dan Amerika tingkat pembunuhan di antara penduduk kulit putih naik hampir 100%. Dalam kurun waktu yang sama, kepemilikan TV meningkat dengan perbandingan yang sejajar. Di Afrika Selatan, siaran TV baru diizinkan tahun 1975. Penelitian Centerwall dari 1975-1983 menunjukkan, tingkat pembunuhan di antara kulit putih meningkat 130%. Padahal antara 1945-1974, tingkat pembunuhan justru menurun (*Kompas*, 20-3-1995).

Centerwall kemudian menjelaskan, TV tidak langsung berdampak pada orang-orang dewasa pelaku pembunuhan, tetapi pengaruhnya sedikit demi sedikit tertanam pada si pelaku sejak mereka masih anak-anak. Dengan begitu ada tiga tahap kekerasan yang terekam dalam penelitian: awalnya meningkatnya kekerasan di antara anak-anak, beberapa tahun kemudian meningkatnya kekerasan

di antara remaja, dan pada tahun-tahun akhir penelitian saat taraf kejahatan meningkat secara berarti yakni kejahatan pembunuhan oleh orang dewasa.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lembaga Kesehatan Mental Nasional Amerika yang dilakukan dalam skala besar selama sepuluh tahun. "Kekerasan dalam program televisi menimbulkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton program tersebut," demikian simpulnya sebagaimana ditulis majalah *Intisari.* Sedangkan Ron Solby dari Universitas Harvard secara teperinci menjelaskan, ada empat macam dampak kekerasan dalam televisi terhadap perkembangan kepribadian anak. Pertama, dampak agresor di mana sifat jahat dari anak semakin meningkat; kedua, dampak korban di mana anak menjadi penakut dan semakin sulit mempercayai orang lain; ketiga, dampak pemerhati, di sini anak menjadi makin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain; keempat, dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan.

Mengutip psikolog dari Universitas Stanford, Albert Bandura, *Intisari* menulis, "respons agresif bukan turunan, tetapi terbentuk dari pengalaman." Ada permainan yang dapat memicu agresi. "Orang belajar tidak menyukai dan menyerang tipe individu tertentu melalui pengalaman atau pertemuan langsung yang tidak menyenangkan."

Bayangkan, bila dalam sehari disuguhkan 127 adegan kekerasan. berapa yang akan diterima dalam seminggu, sebulan. atau setahun? Mungkinkah akhirnya si anak merasa, memang "tidak apa-apa" memukul dan menganiaya orang lain?

Hasil survei berikut bisa memberikan gambaran. Rata-rata orang Amerika menonton TV selama 25-30 jam per minggu. Dalam penelitian yang melibatkan 100.000 orang sebagai subjek disimpulkan, ada bukti kuat hubungan antara perilaku agresif dan melihat tayangan TV yang bermuatan kekerasan dalam waktu lama (ekstensif).

Banyak anak begitu betah menghabiskan waktu berjam-jam di depan TV, apalagi di Indonesia. "Menurut mereka, televisi adalah cara terbaik untuk menyingkirkan perasaan tertekan, atau untuk mencoba lari dari perasaan itu," kata Mark I. Singer, guru besar di Mandel School of Applied Social Sciences yang meneliti 2.244 anak sekolah yang berumur 8-14 tahun di Northeast Ohio, AS.

Malah menurut majalah *TV Guide,* sekitar 70% anak yang menonton TV menyatakan, nonton TV hanya sebagai pelarian. Hanya 1 dari 10 pemirsa yang mengatakan TV untuk olah intelektual.

Padahal, penelitian menunjukkan, menonton TV berjam-jam secara pasif justru meningkatkan level trauma kejiwaan. "Kegiatan nonton TV berjam-jam tidak menghilangkan rasa tertekan, tapi membuatnya makin parah," tambah Singer.

Rupanya, ada hubungan antara pilihan program dengan tingkat kemarahan atau agresi. "Anak laki-laki atau perempuan yang memilih program TV dengan banyak aksi dan perkelahian atau program kekerasan tinggi, memiliki nilai kemarahan yang tinggi dibandingkan anak lainnya. Mereka juga dilaporkan lebih banyak menyerang anak lain," ujar Singer.

Yang menarik, ada hubungan nyata antara kebiasaan menonton TV dan tingkatan pengawasan orangtua. Pengawasan itu berupa pengenalan orangtua akan teman-teman sang anak, di mana mereka berada sepanjang hari. Selain itu, apakah orangtua juga menetapkan dan menjalankan peraturan pembatasan waktu bermain di luar rumah atau nonton TV.

Anak yang tidak diawasi dengan ketat akan menonton TV lebih banyak dibandingkan anak-anak yang lain. Kelompok ini lebih banyak menonton program aksi dan perkelahian atau video musik. "Sebanyak 58% anak perempuan yang kurang diawasi, lebih memilih program TV berbau kekerasan atau video musik," ungkap Singer.

Singer juga melaporkan, hampir separuh kelompok anak perempuan dengan tingkat kemarahan tinggi punya pikiran untuk bunuh diri. Sedangkan pada kelompok anak laki-laki tipe yang sama merasa takut akan ada orang yang membunuh mereka.

Apalagi menurut Aletha Huston, Ph.D. dari University of Kansas, "Anak-anak yang menonton kekerasan di TV lebih mudah dan lebih sering memukul teman-temannya, tak mematuhi aturan kelas, membiarkan tugasnya tidak selesai, dan lebih tidak sabar dibandingkan dengan anak yang tidak menonton kekerasan di TV."



APA yang diungkapkan para pekerja televisi Indonesia dan dampak siaran televisi bagi penonton, khususnya anak-anak memang menjadi sebuah dilema. Sampai di sini, me-nurut Christovita, sepertinya tidak ada titik temu untuk

memecahkan dilema tadi. Namun, katanya, sebenarnya itu bukan sebuah persoalan yang tidak memiliki solusi.

Praktisi PR ini mengatakan stasiun televisi mestinya bisa lebih kreatif dengan menggali bentuk-bentuk acara yang lebih bermutu. Di sini, produser televisi bisa melibatkan tim riset independen yang mampu secara jernih mengetahui tayangan seperti apa yang diinginkan pemirsa.

Memahami begitu besar dampak siaran televisi dan menomorsatukan kreativitas seperti itulah yang antara lain melatarbelakangi mengapa Kick Andy dihadirkan di Metro TV dan bertahan hingga sekarang. Proses produksi setiap episode selalu diawali dengan riset dan dampaknya bagi pemirsa jika ditayangkan.

Lebih dari itu, Kick Andy juga menjunjung tinggi semangat idealisme untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang beradab, membangun tali kasih persaudaraan, dan siap menghadapi perubahan. Setidaknya perubahan bagaimana sebuah tayangan *talk show* disajikan dengan amat bersahaja, tidak menggurui, apalagi melakukan provokasi.

Pada mulanya Kick Andy dianggap sebagai tayangan *talk show* biasa layaknya acara sejenis yang sudah banyak disiarkan di televisi lain. Anggapan seperti itu pulalah yang ada di benak mantan anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat Ade Armando.

Pada mulanya, menurut Ade, KPI sempat khawatir program Kick Andy akan terjebak menyajikan *talk show* bertema seks yang cenderung vulgar, terlebih ditayangkan pada malam hari.

Bisa dipahami sebab Kick Andy pada awal-awalnya memang mengangkat topik seperti Cinta Melawan Kodrat yang mengisahkan percintaan dua laki-laki yang berakhir dalam sebuah ikatan perkawinan; fenomena bedah plastik di kalangan artis, dan Tiara Lestari yang membuat heboh masyarakat Indonesia lantaran berpose telanjang di majalah *Playboy* edisi Spanyol.

Dalam perjalanan berikutnya, Kick Andy mengetengahkan topik ke banyak bidang. Mulai dari persoalan-persoalan sosial, pendidikan, kesehatan, dan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat namun sesungguhnya adalah persoalan bangsa. Dunia politik sesekali diangkat jadi topik bahasan, namun penyajiannya dikemas sedemikian rupa, sehingga acaranya tidak membosankan; sebaliknya membuat penasaran dan menimbulkan kagum banyak pemirsa. Membawakan acara sebagai *host* di Kick Andy, Andy Noya tampil bersahaja dengan ciri khas mengenakan kemeja dengan lengan digulung.

Idealisme memang berada di atas segala-galanya. Menjunjung tinggi semangat ini, banyak pengamat televisi yang meragukan Kick Andy dapat bertahan lama. Namun, faktanya, Kick Andy tidak saja mampu bertahan, juga mam-pu menawan hati banyak pemirsa serta para pengiklan. Kenyataan itu, menurut Andy Noya, menjawab kekhawa-tiran yang ada selama ini bahwa sebagai program acara yang idealis, Kick Andy diyakini tidak akan bertahan lama dan kalah bersaing oleh program acara *talk show* lainnya yang umumnya mengedepankan banyolan ataupun mem-bumbui acaranya dengan materi-materi seks yang sering cenderung vulgar.

Faktanya, Kick Andy dari saat ke saat makin diminati banyak pemirsa. Idealisme yang dibungkus kesederhanaan dalam mengemasnya justru membuat Kick Andy semakin kuat dan berpengaruh. Pada setiap episode yang ditayangkan, Kick Andy selalu mengundang banyak komentar, bahkan yang bernada sumbang sekalipun.

Fakta berikut adalah sekadar contoh. Ketika episode wawancara dengan Mayor Alfredo Reinaldo dipromosikan, berbagai tanggapan segera bermunculan. Salah satunya adalah tanggapan dari seseorang di Timor Leste yang disampaikan melalui salah seorang reporter Metro TV.

Isinya adalah tuduhan bahwa Andy Noya menerima sejumlah uang atas wawancara tersebut. "Andy Noya sudah dibayar oleh Mayor Alfredo," begitu tulisnya dalam SMS yang dia kirim ke reporter Metro TV. Berkali-kali dia mencoba meyakinkan reporter tersebut bahwa Andy Noya menerima uang dari Mayor Alfredo.

Andy selaku *host* program itu juga mendapat ancaman dari seorang pimpinan sebuah lembaga yang dulu sangat ditakuti setelah wawancara dengan Mayor Alfredo ditayangkan. "Dia menuduh saya telah dengan sengaja ingin merusak hubungan baik antara Indonesia dan Timor Leste. Bahkan dia sempat meminta saya menghentikan tayangan tersebut."

Pada saat Kick Andy menampilkan Presiden Timor Leste (waktu itu) Xanana Gusmao, Andy Noya juga menuai protes dan kecaman dari sejumlah keluarga para veteran Seroja. Mereka prates karena tokoh Xanana di acara tersebut seakan dikesankan sebagai pahlawan. Hal tersebut sangat menyayat hati mereka mengingat ayah, suami, ka-

kak, atau adik mereka sudah mengorbankan darah dan nyawa untuk mempertahankan Timor Timur agar tidak lepas dari Indonesia. Sementara dari Timor Leste mengalir pujian dari berbagai kalangan. Bahkan ada permintaan dari TVTL (TVRI-nya Timor Leste) untuk diperbolehkan memutar ulang topik tersebut.

Hal yang sama juga terjadi saat Kick Andy menampilkan episode Orang-Orang Buangan yang menceritakan nestapa sejumlah orang yang dikirim belajar ke luar negeri (sebagian besar ke negara-negara komunis) oleh Bung Karno, tetapi kemudian tidak bisa pulang ketika rezim Orde Baru memerintah. Mereka dicap sebagai PKI dan jika pulang ditangkapi dan dipenjara.

Mereka yang marah menuduh Andy Noya pro-PKI dan membuka peluang lahirnya kembali partai terlarang itu. Lebih dari itu, "sejumlah ancaman juga saya terima melalui SMS," kata Andy. Sementara beberapa pihak menilai topik tersebut membuka mata orang tentang apa yang terjadi waktu itu dari sisi yang berbeda.

Ketika topik tokoh preman Hercules diangkat, ada yang menilai Kick Andy menjadikan Hercules Marshal layaknya pahlawan. Dengan begitu, citra preman akan menjadi positif dan ujung-ujungnya akan membuat premanisme semakin marak. Sementara penonton yang lain melihat tokoh Hercules yang ditampilkan membuat mereka bisa melihat seseorang dari berbagai dimensi. Dengan demikian bisa membuka mata kita agar tidak menghakimi seseorang berdasarkan sudut pandang kita semata. "Mana yang benar dan mana yang salah, saya tidak akan memberikan penilaian," kata Andy.

Semua itu sekali lagi membuktikan bahwa Kick Andy punya kekuatan dahsyat untuk memengaruhi publik. Apalagi jika yang ditayangkan menyangkut tragedi yang menimpa anak negeri. Kalau kita menontonnya dengan hati, niscaya kita akan mengeluarkan air mata.

Sebuah situs *PintuNet.com* (Suara Konsumen) belum lama ini menurunkan sebuah komentar yang ditulis oleh seorang yang mengaku bernama "Satria Muda." Program Kick Andy diberi bintang lima dan dinilai 100% disarankan untuk ditonton, karena acaranya bagus dan berani. Mengisi tabel apa kekurangan Kick Andy, Satria Muda menulis: "Nggak ada."

Dalam uraian singkatnya, dia menulis: "Di Indonesia hanya Metro TV yang saya lihat cukup positif. Tapi, adakah anak-anak dan ABG atau bahkan kelompok dewasa ada yang nonton Metro TV?"

Itu bukan hanya tantangan bagi Metro TV, tapi juga tantangan bagi para orangtua untuk mendampingi anak-anaknya agar bisa memilih tayangan-tayangan dan menontonnya dengan hati. Beruntunglah Anda yang setia menyaksikan Kick Andy, sebab itu berarti Anda sudah punya hati, karena Kick Andy adalah tontonan yang memberikan kekuatan kepada kita karena mampu memptivasi, mengedukasi, dan menginspirasi kita. [ ]

Tim Kreatif Pendukung



LEMBAGA Pemasyarakatan Anak (Laki-Laki) Tangerang, Kamis 5 Juli 2007. Jam belum menunjukkan pukul 07.00 WIB, namun tim Kick Andy sudah berada di LP ini untuk mempersiapkan rekaman episode Kick Andy yang akan ditayangkan di Metro TV dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional.

Mobil OB Van sudah terparkir di halaman dalam LP, sementara aula yang biasa digunakan anak-anak LP untuk mengadakan pertemuan bersama dan berolahraga telah berubah menjadi semacam studio mini. Di berbagai sudut telah terpasang lima buah kamera. Di sisi kanan tengah aula telah siap panggung dengan latar belakang gambar Andy Noya dengan rambut kribonya sedang tertawa yang menjadi ciri khas acara Kick Andy.

Sejumlah anggota tim kreatif Kick Andy tampak sibuk mengatur dan berdialog dengan anak-anak LP, sementara yang lain sibuk membolak-balik kertas *(script)* format acara Kick Andy.

Itulah sepintas kegiatan tim kreatif Kick Andy dalam mempersiapkan acara yang kini digemari pemirsa Metro TV itu. Hari itu adalah untuk kali yang pertama Kick Andy melakukan rekaman di luar studio. Pengambilan gambar sengaja dilakukan di LP Anak Tangerang, karena tim kreatif Kick Andy ingin tayangan yang disiapkan dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional itu punya warna berbeda.

Narasumber utama acara itu adalah anak-anak penghuni LP Tangerang. Dibutuhkan waktu sedikitnya satu bulan bagi tim kreatif untuk persiapan *taping di* penjara ini. Supaya acara punya bobot dan tidak sekadar tayang, tim Kick Andy pun lebih dulu menyebarkan angket kepada anak-anak di sini. Hasilnya? Sekitar 80 persen, mereka rindu ingin segera bertemu dengan keluarga dan tidak lagi melakukan perbuatan tercela yang mengakibatkan mereka menjadi penghuni LP.

Data itulah yang kemudian dijadikan acuan bagi tim kreatif Kick Andy untuk menyiapkan episode Sepenggal Asa di Balik Terali, sehingga episode yang ditayangkan pada Kamis 19 Juli 2007 itu punya warna tersendiri, karena suasananya lebih hidup. Dalam episode ini, tim kreatif Kick Andy juga menghadirkan ibu salah seorang penghuni LP yang lama tidak menengok sang putra yang mendekam di LP Anak Tangerang karena terlibat kasus pencurian.

Diperlukan waktu dan proses yang panjang sebelum sebuah episode Kick Andy tertayang di layar kaca. Selain berdiskusi di forum rapat yang diselenggarakan setiap hari Senin dan Kamis, tim kreatif Kick Andy juga perlu turun ke lapangan untuk melakukan riset dan investigasi layaknya wartawan media cetak guna menghasilkan produk jurnalistik yang memiliki bobot.

Karena Kick Andy adalah produk jurnalistik milik publik, tim kreatif Kick Andy lewat situsnya *www.kickandy.com* juga memberikan kesempatan kepada publik untuk mengajukan usulan tema. Usulan-usulan dari pemirsa inilah yang kemudian dibahas dalam rapat-rapat redaksi.

Sebagian besar anggota tim kreatif Kick Andy memang berlatar belakang jurnalistik. Sebelum bergabung ke Metro TV dan menjadi anggota tim kreatif Kick Andy, mereka telah memiliki pengalaman di dunia jurnalistik. Andy Noya misalnya, belasan tahun berkecimpung di dunia jurnalistik menjadi wartawan di *Tempo*, majalah *Matra*, harian ekonomi *Bisnis Indonesia*, dan *Media Indonesia.* Termasuk pengalamannya menjadi pemandu acara di radio.

Diperkaya dengan anggota tim berlatar belakang wartawan seperti itulah yang menyebabkan tayangan Kick Andy punya nilai jurnalistik layaknya sebuah liputan pendalaman di surat kabar dan memberikan dampak kepada masyarakat.

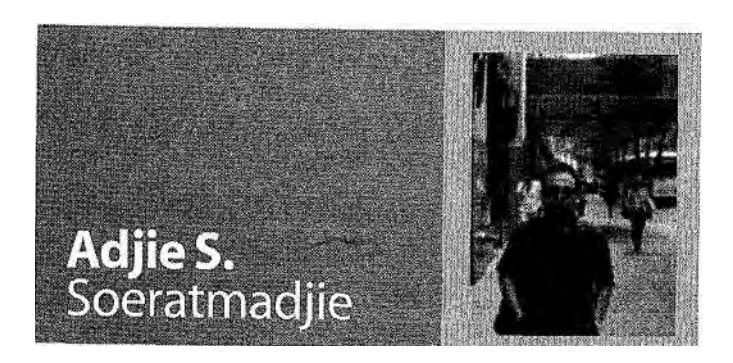
Total anggota inti tim kreatif Kick Andy ada 13 orang. Mereka dimasukkan dalam sub-subtim sesuai dengan minat, latar belakang pendidikan dan pengalaman serta kompetensi. Beberapa di antaranya adalah:

1. Adjie S. Soeratmadjie

Dia adalah penggagas ide program Kick Andy. Pria kelahiran Purworejo, Jawa Tengah ini sudah lama malang melintang di dunia *broadcast.* Dia mengawali kariernya sebagai penyiar radio di kota kelahirannya padatahun 1982.

Lebih dari seperempat abad dia bekerja dan berkarya di dunia *broadcast* (radio dan televisi) di dalam dan luar negeri sebagai *broadcast management, art & promotions, brand management & communications, marketing and marketing design, broadcast design, broadcast journalism, creative & strategy,* hingga *audiences management.*

Di dunia pertelevisian, Adjie sering diminta bertindak sebagai *international advisor, observer* dan bahkan sudah lima tahun berturut-turut, Promax BDA World, EMEA, Latin America, North America dan Asia memintanya sebagai satu di antara *International Judge* yang mereka percayai untuk menilai peserta dari seluruh dunia di acara pemberian penghargaan yang diselenggarakan lembaga tersebut.



2. Agus Pramono (produser)

Dilahirkan di Jombang, Jawa Timur, 3 Agustus 1961, Agus Pramono mengenal dunia jurnalistik lewat pendidikan formalnya di Sekolah Tinggi Publisistik (sekarang Institut llmu Sosial dan llmu Politik/IISIP Jakarta).

Laki-laki ini mengawali kariernya di dunia televisi di Anteve. Di televisi swasta itu, Agus bekerja selama sekitar tujuh tahun (1993-2000). Di sana, dia pernah menjadi produser program *Planet Remaja* dan *Trend.*

Pada 2001 dia bergabung ke Metro TV sebagai produser. Program-program di Metro TV tempat Agus pernah menjadi produser adalah *Metro Malam, Metro Pagi,* Headline News, *Bidik,* dan *Reklame.* Agus juga pernah menjadi koordinator liputan daerah (korda). Dia menjadi produser program Kick Andy sejak 2006.

3. Ayu Windiyaningrum (periset)

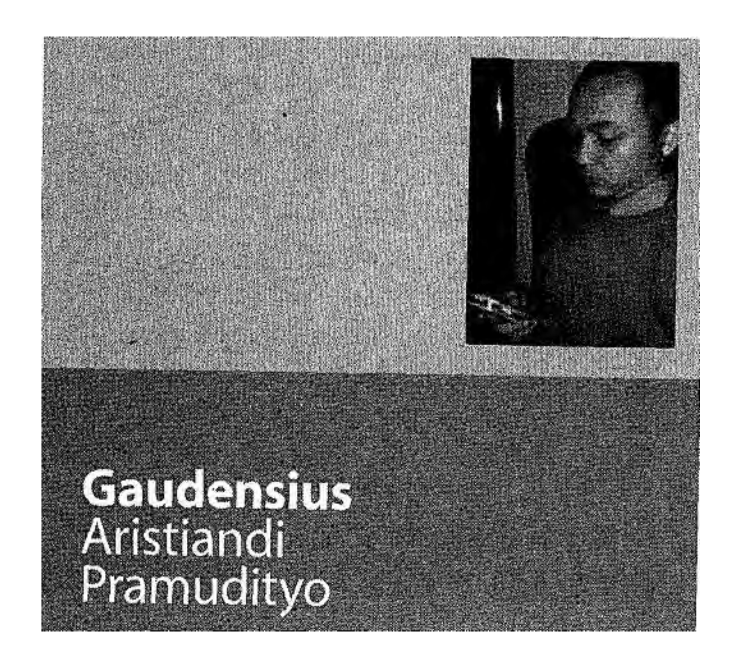
Perempuan yang lahir di Jakarta 5 April 1984 ini adalah alumnus Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Mengawali kariernya di dunia jurnalistik saat menjadi salah satu editor untuk *Psyche*, majalah kampus anak-anak psikologi UI.

Tertarik dengan dunia televisi berawal saat SD mengikuti program "Liburan Bersama Indosiar". Selanjutnya tahun 2005 waktu libur kuliah, dia iseng-iseng menjadi mahasiswa magang di *Programme Research and Development RCTI.*

Pada Februari 2007, setelah setahun lulus dan mengembara di beberapa tempat, perempuan yang masih bercita-cita sebagai psikolog ini resmi bergabung dengan tim Kick Andy. Tugasnya adalah melaku-



kan riset untuk topik-topik yang akan dibahas, menyiapkan bahan untuk membantu *host* dalam menggali narasumber sampai dengan melakukan riset untuk buku-buku yang sesuai dengan topik yang diangkat.



4. **Gaudensius Aristiandi Pramudityo (reporter)**
Lahir di Jakarta, 15 Februari 1982, Aristiandi biasa dipanggil Dimas. Dia mengawali kariernya di dunia jurnalistik sebagai fotografer.

Setelah sempat merambah dunia *event organizer*, Dimas bergabung dengan Metro TV pada Desember 2006 dan langsung bergabung dengan tim kreatif Kick Andy sebagai reporter.

5. Usman Kansong (penyelia program)

Usman Kansong lahir di Jakarta pada 13 April 1970. Pernah kuliah di Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Mengaku tidak sanggup belajar huruf Kanji, dia hengkang dari kampusnya, dan kemudian bekerja sebagai buruh pabrik di salah satu grup Astra.

Namun minatnya menjadi wartawan sangat kuat. Karena itu, pada Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) tahun 1990, dia memilih Jurusan llmu Komunikasi Universitas Sumatra Utara (USU).

Di kampus, Usman aktif di organisasi mahasiswa. Diatercatat pernah menjabat Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat FISIP USU dan Sekretaris Umum Senat Mahasiswa FISIP USU. Selama mahasiswa, dia juga aktif menulis di sejumlah koran lokal di Medan. Usman tercatat sebagai Mahasiswa Berprestasi USU tahun 1990 dan Juara Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa tahun 1994.



Pada 1995, Usman lolos seleksi menjadi reporter harian *Republika* di Jakarta. Pada 1996, Usman terpilih sebagai "Wartawan Terbaik" Polda Metro Jaya. Pada November 2000, Usman bergabung dengan Metro TV.



6. **Kumala Dewi (produser)**

Mulai berkenalan dengan dunia jurnalistik pada 1993. Setelah mengikuti pendidikan jurnalistik di Lembaga Pers Dr. Sutomo Jakarta, pertengahan tahun 1993, dia bergabung menjadi salah satu reporter majalah berita mingguan *Gatra*.

Tahun 1995, Kumala kemudian bergabung dengan tabloid *Paron.* Saat krisis ekonomi politik tahun 1997, investor tabloid tersebut, Bob Hassan, memutuskan menutup penerbitan tabloid ini.

Dia kemudian bergabung ke tabloid *Kapital.* Saat media berita portal sedang *booming* akhir tahun 1999, ia kemudian bergabung dengan Yudhistira Massardi, novelis dan redaktur senior majalah *Gatra*, membuat sebuah media portal *Indonesiakini.com* (satu grup dengan portal Boleh Mail). Usia media ini tak sampai satu tahun, karena investornya (pengusaha asal Korea) memutuskan untuk menutupnya di pertengahan 2000.

Kumala lalu memilih untuk menjadi tenaga *freelanced* sebuah majalah gaya hidup digital dan kemudian bergabung dengan *Production House* Datatec, yang menyuplai program di beberapa stasiun televisi swasta, sebagai *creative staff.* Dunia televisi pun mulai dijelajahinya. Tahun 2001 dia bergabung dengan Metro TV.

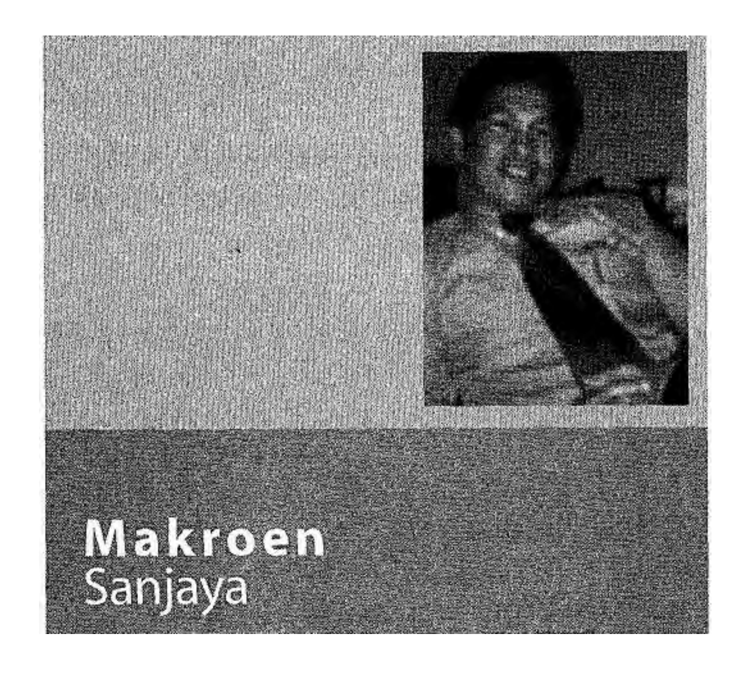
7. Makroen Sanjaya (wapemred/penyelia program)

Lahir di Lamongan, 15 Oktober 1965, dia salah seorang penggagas program Kick Andy bersama rekan-rekan di Direktorat Redaksi Metro TV. Gagasan itu dimunculkan kembali pada akhir Desember 2005.

Pria ini sejak awal yakin bahwa program Kick Andy kelak akan menjadi salah satu program unggulan di Metro TV, bahkan untuk jagat televisi di Indonesia. Pasalnya, menurut dia, program Kick Andy adalah satu bentuk ekspresi dan apresiasi. "Karena Metro TV sebagai stasiun televisi berita, di mana segala ide kreatif yang menyangkut program *news,* bisa kita ekspresikan dan apresiasikan," ujarnya.

Dia bergabung di Metro TV pada 15 September 2004. Sejak remaja, dia bercita-cita menjadi wartawan. Untuk impiannya menjadi wartawan, Makroen kuliah di jurusan Ilmu Jurnalistik, Sekolah Ilmu Komunikasi Surabaya (STIKOSA). Semasa menjadi mahasiswa dia sudah bergabung dengan majalah *FAKTA*, sebuah majalah kriminalitas dan hukum yang terbit di Surabaya.,

Pernah pula bekerja di harian *Surya* dengan objek liputan bebagai bidang. Merantau ke Jakarta, Makroen tergiur dengan jurnalistik televisi. Ketika SCTV hendak membangun divisi dan program berita *Liputan 6*, pada 1 Mei 1996, Makroen bergabung dengan program *Liputan 6.*

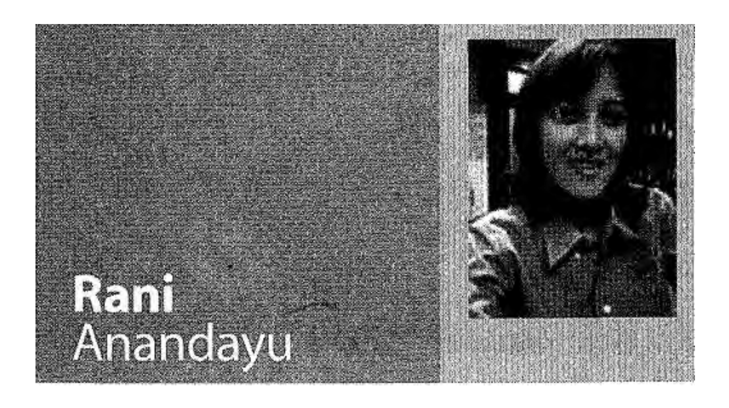


8. **Rani Anandayu (reporter)**

Lahir di Jakarta 4 Juli, Rani menyelesaikan pendidikan di Program Diploma III Penyiaran, FISIP Universitas Indonesia padatahun 2000. Tak puas bergelar Sarjana Muda, Rani melanjutkan pendidikan ke program Ekstensi Komunikasi Massa, FISIP Universitas Indonesia dan lulus pada 2004.

Rani mengawali kariernya di rumah produksi *Integrated Broadcast Solution.* Di dunia yang digelutinya selama empat tahun ini, Rani menjabat *production assistant* serta tim kreatif berbagai program *quiz* dan *games.* Dia juga pernah menjadi reporter untuk program *reality show Tangkap.*

Rani kemudian bergabung dengan O Channel, stasiun televisi lokal Jakarta. Di sana, dia menjadi *production assistant* program Jakarta's Event. Tugasnya meliput dan mengedit hasil liputan tentang berbagai *event* di Jakarta, mulai konser musik, pergelaran seni budaya, *launching* produk, hingga olahraga dan kesehatan.



Bergabung dengan Metro TV sejak Desember 2006, Rani bertugas sebagai reporter untuk program Kick Andy.



9. Gunawan (*graphic designer*)

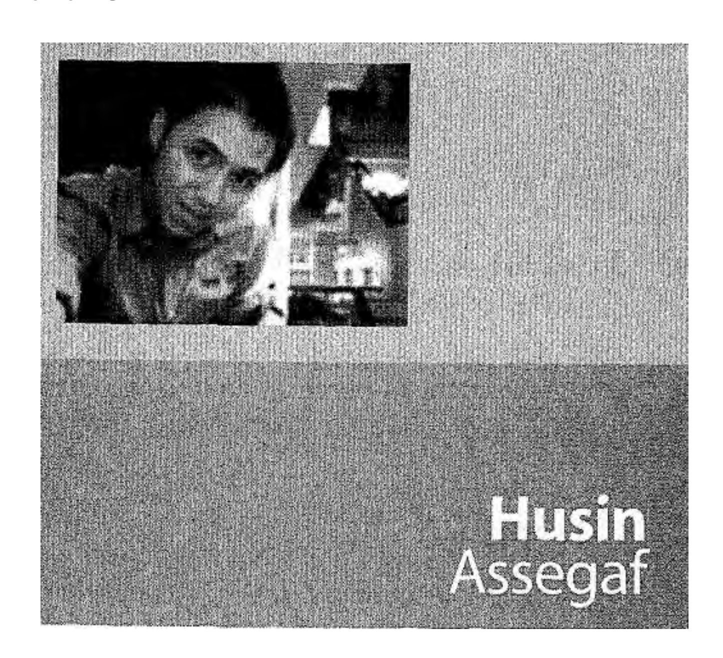
Gunawan lahir di Ngawi, Jawa Timur pada 3 Juni 1975. Sejak muda, dia sudah tertarik dengan dunia seni grafis. Dengan berbekal ilmu yang didapatkan semasa kuliah di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Gunawan memulai karier di *Media Indonesia* sebagai ilustrator pada tahun 1997.

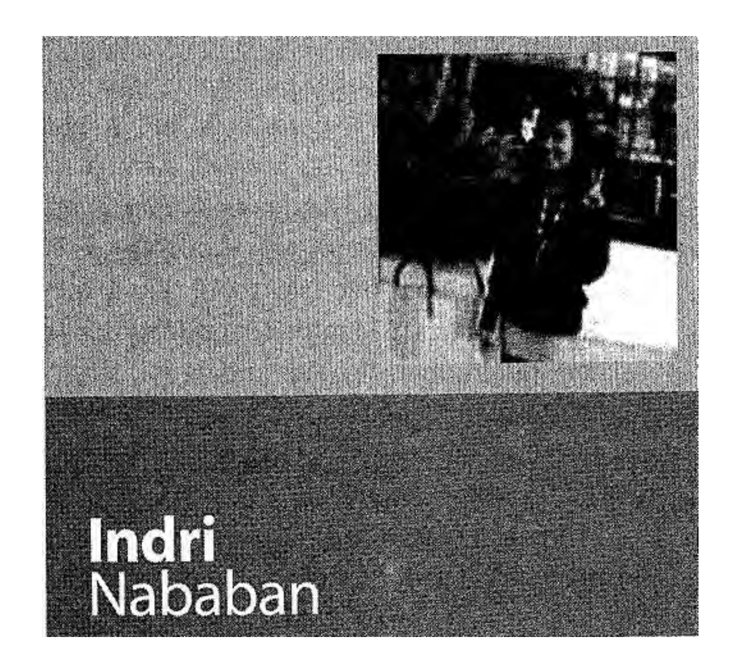
Pada 2000, pria yang mengaku tidak menyukai sinetron dan gosip ini bergabung dengan Metro TV sebagai *Graphics Section Head pada IT& Graphic Department*. Gunawan merasa mendapatkan tempat yang cocok di Metro TV, karena dia bisa mengekspresikan kreativitas sesuai dengan nuraninya.

10. Husin Assegaf (staf produksi)

Lahir di Bogor, 24 September 1983, Husin menyelesaikan program Diploma III Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta pada 2004. Bergabung dengan Metro TV pada September 2004, bujangan ini pernah menjadi staf produksi untuk program Healthy Life.

Sejak Februari 2006, Husin bergabung dengan tim Kick Andy. Di tengah kesibukannya menggawangi program Kick Andy, dia melanjutkan pendidikan ke jenjang S-1 di sebuah universitas swasta di Jakarta.





11. Indri Nababan (staf produksi)

Lahir di Batam, 28 November 1982. Indri lulusan dari FISIP jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Indonesia Jakarta pada 2005.

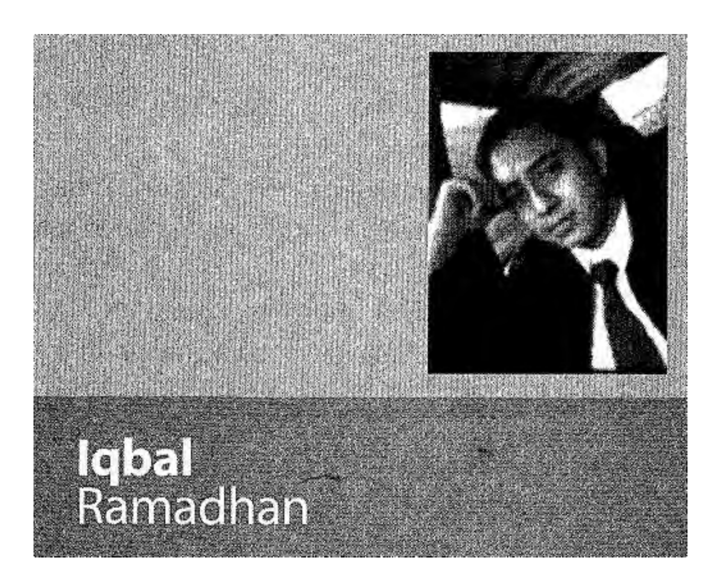
Indri bergabung dengan tim Kick Andy sejak awal Maret tahun 2006. Di sini Indri bertugas sebagai staf produksi, yang mengurusi berbagai keperluan proses rekaman Kick Andy, mulai mengundang audiens, mengurus studio, mengawal narasumber, hingga suvenir.

12. Iqbal Ramadhan (staf produksi)

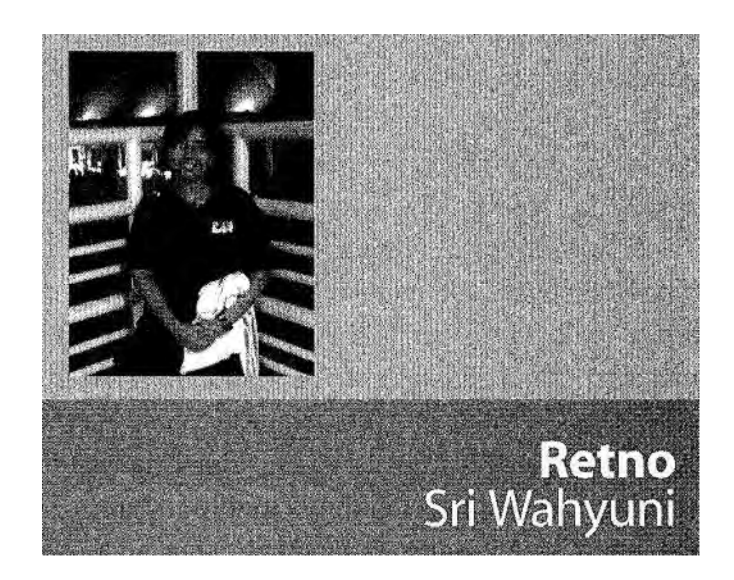
Awal Februari 2007, Iqbal bergabung pada bagian *Post Production* dan *Website* Kick Andy. Sebelum memperlancar program Kick Andy, dia sempat menangani program Healthy Life, Public Corner, *Suara Anda,* dan *Editorial Malam.*

Lahir di Palopo, Trece Marzo 1984, sebuah kota kecil yang berjarak 80 km dari Tana Toraja, Sulawesi Selatan, bungsu dari tiga bersaudara ini berpindah-pindah sekolah mengikuti orangtua yang bekerja sebagai PNS. Iqbal menyelesaikan pendidikan SMU di SMUN 05 Makassar.

Pertengahan tahun 2002, Iqbal memutuskan untuk menimba ilmu di Yogyakarta. Dia mengambil program Diploma I *Crew Aviation Training* Yogyakarta. Iqbal bergabung di Metro TV sejak Februari 2006.



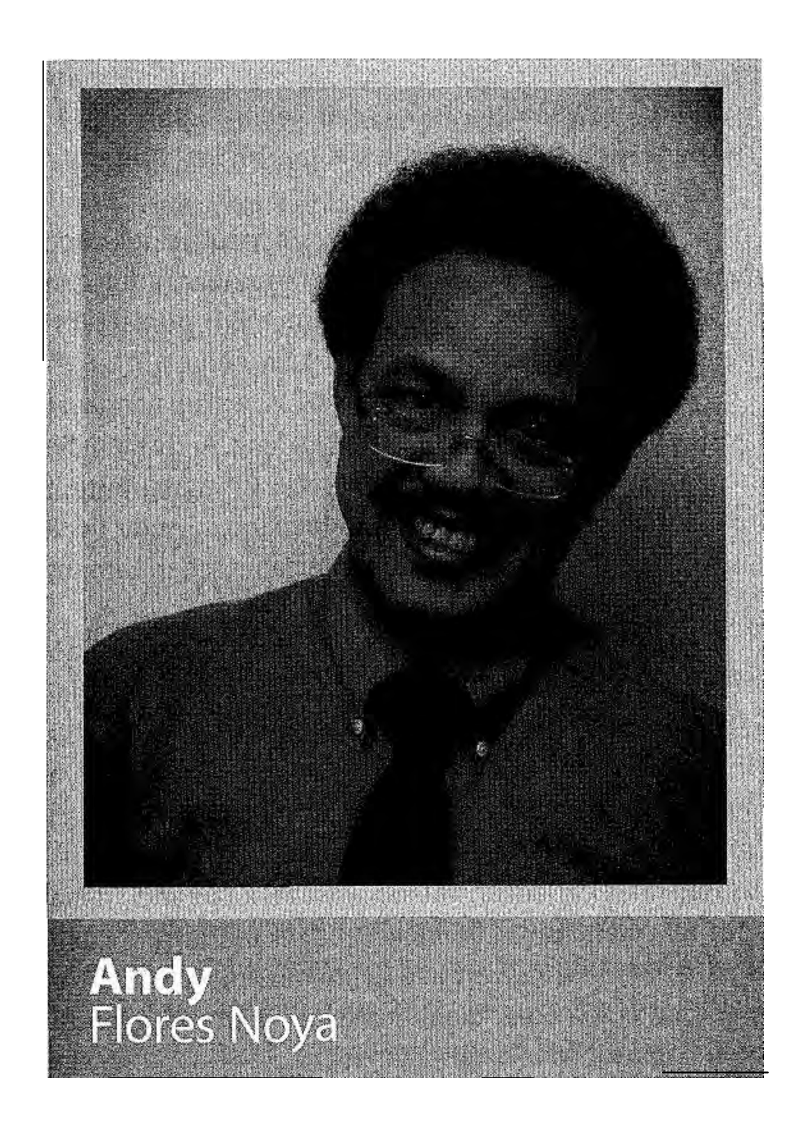
13. **Retno Sri Wahyuni (produser)**
Gadis yang biasa dipanggil Eno ini sebelumnya wartawan di tabloid olahraga *Bola,* majalah wanita *Femina,* hingga tabloid politik *Demokrasi.* Ketika musim *dotcom* melanda Indonesia, lulusah Fakultas Hukum Universitas Indonesia ini melanjutkan karier jurnalistiknya di portal berita *Astaga.com.* Penikmat musik-musik beraliran britpop/rock ini kemudian bergabung dengan Metro TV. Sebelum ditugaskan di program Kick Andy, ia pernah menggawangi beberapa program di Metro TV. Antara lain, *Perempuan*, *Perempuan & Pemilu*, *Mengetuk Sanubari*, Healthy Life, Breakfast Club, dan Save Our Nation. [ ]



Sang Host

NAMA lengkapnya **Andy Flores Noya.** Berambut kribo dan cara bertanya yang begitu bersahaja dengan bahasa percakapan sehari-hari menjadikan acara Kick Andy yang dipandunya memiliki karakter tersendiri, berbeda dengan acara *talk show* di televisi lain.

Kadang Andy Noya larut dalam acara yang dibawakannya. Saat mengangkat topik kekerasan pada anak-anak dan remaja di sekolah *(bullying),* Andy menangis saat mendengarkan penuturan Joko Kirsan. Joko adalah ayah Vivi Kusrini, seorang pelajar putri, siswa SMP 10 Bantar Gebang, Bekasi, yang diejek teman-teman sekolahnya lantaran ayahnya penjual bubur. Andy menangis karena teringat ayahnya yang juga "hanya" tukang servis mesin tik.



Proses perjalanan Andy sebagai seorang wartawan penuh dengan liku-liku, yang menurut dia sangat menarik. Andy sebenarnya orang teknik. Begitu lulus SD Sang Timur

di Malang, Jawa Timur, pria kelahiran Surabaya ini melanjutkan sekolah di Sekolah Teknik lalu ke STM Jayapura. Tidak sampai tamat, dia pindah ke Jakarta dan melanjutkan ke STM 6 Jakarta.

"Tetapi sejak kecil saya merasa jatuh cinta pada dunia tulis-menulis. Kemampuan menggambar kartun dan karikatur semakin membuat saya memilih dunia tulis-menulis sebagai jalan hidup saya," kata Andy.

Oleh sebab itulah begitu lulus STM, walau mendapat beasiswa untuk melanjutkan ke IKIP Padang, Andy memilih mendaftar ke Sekolah Tinggi Publisistik (sekarang Institut Ilmu Sosial dan Politik Jakarta). Sebenarnya, Andy tidak diterima kuliah di perguruan tinggi tersebut sebab kampus tidak menerima lulusan STM.

Karena tekadnya menjadi wartawan sudah sedemikian membara, dia "naik banding" dan menemui Rektor Sekolah Tinggi Publisistik (waktu itu) Ali Mochtar Hoeta Soehoet. Kepada sang rektor Andy Noya mengungkapkan suara hatinya. Hoeta Soehoet menyerah dan memberikan kesempatan kepada Andy Noya untuk ikut tes masuk, dengan catatan (syarat) dia harus minta surat rekomendasi dari Dirjen Pendidikan Tinggi. Selain itu, apabila di kemudian hari Andy nilai mata kuliahnya jelek, apa boleh buat, dia harus keluar. Ternyata, prestasi Andy bagus. Kuliah pun berlanjut.

Pertama kali terjun sebagai wartawan dimulai pada 1985 ketika Andy diminta untuk membantu majalah *TEMPO* sebagai reporter guna penerbitan buku *Apa dan Siapa Orang Indonesia.* Pekerjaan itu dilakukan pemuda

berdarah Ambon, Jawa, dan Belanda ini sembari kuliah. Pagi sampai siang mewawancarai orang, sore sampai malam kuliah. Begitu setiap hari.

Pada saat harian ekonomi *Bisnis Indonesia* akan terbit (1985), Andy diajak bergabung oleh Lukman Setiawan, pimpinan di Grafitipers, salah satu anak usaha *TEMPO*. Maka Andy tercatat sebagai sembilan belas reporter pertama di harian itu. Baru dua tahun di *Bisnis Indonesia,* Andy diajak Fikri Jufri (waktu itu pimpinan perusahaan majalah *TEMPO dan* pemred majalah *MATRA),* untuk memperkuat majalah *MATRA yang* baru diterbitkan oleh *TEMPO.* Andy tertarik lalu bergabung.

Pada 1992 datang tawaran dari Surya Paloh, pemilik suratkabar *Prioritas* yang waktu itu diberedel, untuk bergabung dengan koran *Media Indonesia* yang dipimpinnya. Maka sejak itulah Andy kembali ke suratkabar.

Selain media cetak, situasi rupanya mengharuskan Andy Noya untuk menekuni media elektronik. Pada 1999, RCTI menghadapi masalah menyusul adanya gejolak di kalangan wartawan program berita *Seputar Indonesia* berkaitan dengan adanya ketentuan yang mengharuskan PT Sindo, anak usaha RCTI yang menaungi *Seputar Indonesia*, untuk bergabung dengan RCTI sebagai induk. Bersama wartawan senior Djafar Assegaff, Andy ditugasi untuk membantu di RCTI. Tugas utamanya adalah memimpin *Seputar Indonesia* sekaligus memuluskan proses transisi ke RCTI.

Menyusul setelah itu, tepatnya tahun 2000, Metro TV mendapat izin siaran. Surya Paloh memanggil Andy kembali untuk memimpin Metro TV sebagai pemimpin redaksi. Tiga tahun kemudian (2003) Andy ditarik kembali ke *Media Indonesia* dan menjadi pemimpin redaksi di suratkabar umum terbesar kedua itu. Memimpin di suratkabar ini, Andy Noya banyak melakukan inovasi. Waktu itu pemimpin redaksi Metro TV dijabat Don Bosco Selamun.

Selama di *Media Indonesia*, Andy juga pernah menjadi *host* program *Jakarta Round Up* di Radio Trijaya dan *Jakarta First Channel* di radio yang sama selama lima tahun (1994-1999).

Tahun 2006 pemimpin redaksi Metro TV Don Bosco mengundurkan diri. Andy Noya yang waktu itu menjadi wakil pemimpin umum di *Media Indonesia*, diminta merangkap menjadi pemimpin redaksi Metro TV menggantikan Don Bosco.

Sewaktu mahasiswa, lelaki yang gemar renang dan membaca ini rajin menulis di berbagai majalah dan suratkabar, terutama cerpen dan puisi. Dia juga aktif mengirim karikatur dan kartun ke berbagai media. Di tangannya, pena seakan menari, menjadi tulisan indah dan berisi.

Andy Noya bukan berasal dari kalangan keluarga berkecukupan. "Saya memang terlahir dari keluarga yang ekonominya pas-pasan. Ayah saya seorang montir mesin ketik dan ibu tukang jahit," ungkap Andy.

Kini Andy Noya setiap Kamis pukul 22.05-23.00 WIB menjadi *host* sebuah acara di Metro TV yang untuk menontonnya tidak cukup hanya dengan mata dan pikiran, tapi harus dengan hati; dan di sinilah letak kekuatan Kick Andy.

EPISODE KE EPISODE



Cantik dengan Plastik

CANTIK dengan plastik. Inilah topik perdana Kick Andy yang disiarkan Metro TV. Banyak sebab mengapa topik ini dihadirkan untuk yang pertama kali. Satu di antaranya adalah banyaknya artis yang diam-diam melakukan operasi plastik agar semakin percaya diri saat tampil di depan publik.

Bukan cuma itu, operasi plastik juga telah menimbulkan korban. Tahun 2004, seorang mahasiswa bernama Hilda yang saat itu berusia 20 tahun meninggal dunia setelah disuntik dengan cairan kolagen di sebuah salon di Jakarta.

Sudah dua kali Hilda meminta bantuan Ho Jun Tju (34 tahun), pemilik salon kecantikan, untuk memperbesar buah dadanya. Ho Jun Tju pun memberikan suntikan berisi cairan kolagen pada buah dada Hilda.

Dua suntikan yang pernah diberikan ternyata tidak menimbulkan reaksi apa-apa. Pada suntikan ketiga, maut menjemput Hilda. Hilda, memang bukan korban pertama. Ada sejumlah korban lain yang meninggal dunia lantaran kolagen, atau mengalami cacat seumur hidup karena operasi plastik.

Cantik dan awet muda—juga memiliki tubuh ideal—memang menjadi idaman banyak perempuan. Untuk bisa cantik dan awet muda, mereka menempuh dengan berbagai cara. Misalnya, menggunakan aneka kosmetik produk terbaru, memanfaatkan pengobatan alternatif, meminta bantuan paranormal, mengisi tubuh dengan kolagen dan silikon, hingga bedah plastik.

Fenomena kecintaan terhadap tubuh yang dimanifestasikan melalui bedah plastik diungkapkan oleh para narasumber—dengan beragam sudut pandang—dari beberapa kalangan.

Presenter kenamaan Rebecca (Becky) Tumewu secara blak-blakan menjelaskan alasan mengapa harus merekonstruksi payudaranya. Kebutuhan akan tampil nyaman, cantik dan seksi sebagai selebritis, menjadi alasan mendasar istri Johanes Darmawan ini. Sebelumnya artis bernama lengkap Ruth Ludwina Rebecca Tumewu ini, merasa tidak nyaman atas kondisi payudaranya yang besar sebelah.

MELALUI bedah plastik agar tampilan semakin cantik dan proporsional banyak dilakukan para artis. Klinik Aibee Aesthetic Center yang terletak di kawasan Gunung Geulis, Bogor, Jawa Barat, disebut-sebut sebagai klinik yang banyak dikunjungi para artis.

Rumah sakit atau klinik ini lebih fokus ke bedah plastik estetika, bukan bedah plastik rekonstruksi. Rumah sakit ini didukung oleh Saint Paul Hospital, rumah sakit yang berlokasi di Brazil.

Banyak tempat bedah plastik estetika di Jakarta dan sekitarnya. Ada yang berwujud rumah sakit, ada pula yang berwujud klinik. Tidak bisa dimungkiri bedah plastik estetika kini kian populer. dan rumah sakit/klinik yang menyediakan layanan tersebut tidak pernah sepi.

Lalu berapa banyak artis yang melakukan operasi plastik di Klinik Aibee? Dokter Irene Sakura Rini, ahli bedah plastik di klinik tersebut mengungkapkan, ada sekitar 70 orang. Namun, Sakura keberatan menyebut nama-nama artis yang datang ke kliniknya untuk operasi plastik. Harap maklum, tidak semua artis—juga kebanyakan perempuan lain—yang mau berterus terang bahwa dirinya telah menjalani operasi plastik.

Becky Tumewu dan Ruth Sahanaya, salah seorang diva Indonesia, adalah pengecualian. Mereka berani mengungkapkan apa adanya bahwa mereka telah melakukan operasi plastik atas payudaranya, karena sosok mereka sebagai *public figure.*

Dalam acara Kick Andy, Becky berterus terang bahwa dirinya tidak nyaman, karena payudaranya tidak proporsional, kecil sebelah. "Kondisi ini sangat mengganggu saat saya bertugas menjadi MC," katanya kepada Andy Noya.

Agar terasa nyaman, saat bertugas menjadi MC, Becky kerap mengganjal salah satu buah dadanya yang kecil. "Saya, kan nggak enak sama teman MC lainnya yang

selalu saya minta agar mengawasi jangan sampai sumpelannya jatuh," katanya.

Becky mengaku tidak malu telah melakukan operasi plastik atas payudaranya dan terbuka mengungkapkan apa adanya di Kick Andy. Pasalnya, dia amat menyadari posisinya sebagai selebritis, apalagi dengan banyaknya *infotainment* dan wartawan sering mengajukan pertanyaan macam-macam, termasuk masalah pribadinya. "Saya, kan tidak mungkin menutup-nutupi dan berbohong. Keterbukaan yang saya lakukan memang ada misinya, yaitu supaya saya tidak bohong," katanya.

"Lho, bukankah orang lain tidak tahu?" tanya Andy Noya. Menjawab pertanyaan ini, Becky berkata: "Bagi saya, lebih baik bersiap-siap sekarang daripada belakangan toh akhirnya publik tahu."

Becky juga mengungkapkan bahwa sebelum melakukan operasi, dia menyampaikan niat itu kepada sang suami dan suaminya mengerti. "Saat itu saya menyampaikan bahwa suami juga harus siap jika saya berterus terang tentang operasi ini," katanya.

Andy Noya bertanya, apakah suami siap menerima perubahan yang terjadi pada Becky setelah melakukan operasi plastik? "Sangat bisa," jawabnya. Puas? "Oh, dia puas," katanya lagi. Walaupun penilaian sang suami disampaikan melalui SMS di ponsel.

Sakura mengungkapkan, sebagian besar (50%-60%) pasien yang datang ke kliniknya adalah yang mengeluh menyangkut perutnya, jadi bukan mengeluh tentang payudaranya yang kurang besar. Maklum setelah melahirkan, banyak perut perempuan yang kendor dan berlemak.



Ada banyak alasan bagi seseorang yang melakukan operasi plastik.

Urutan kedua baru payudara, setelah itu operasi kelopak mata seperti yang dilakukan Lili yang juga dihadirkan dalam Kick Andy. "Saya minta dilakukan operasi plastik pada kelopak mata, sebab saya memang tidak punya kelopak mata," katanya.

Becky Tumewu dan Ruth Sahanaya layak bersyukur, sebab operasi plastik yang dilakukannya berhasil dengan baik, tidak menimbulkan efek samping. "Saya puas dan senang," katanya.

Becky juga mengaku lebih percaya diri. Dokter Sakura pun menjelaskan, sebagian besar pasiennya yang minta operasi plastik, motivasinya adalah agar semakin percaya diri. "Setelah operasi plastik, mereka memang mengaku lebih percaya diri," kata Sakura. Namun, masih menurut

Sakura, sebelum melakukan operasi, timnya perlu melakukan prapemeriksaan yang sangat ketat kepada orang yang minta dioperasi plastik.

Sembarangan minta dioperasi plastik dan menjalaninya tidak selalu mendatangkan rasa percaya diri seperti yang dirindukan. Kenyataan itu dialami Anisa, perempuan berjilbab yang dihadirkan di Kick Andy. Merasa hidungnya tidak mancung, perempuan ini nekat mendatangi sebuah klinik. Dia datang ke klinik itu, karena biaya operasi plas-tiknya lebih murah.

Ditangani seorang dokter, Anisa pun menjalani operasi plastik, dengan harapan hidungnya lebih bangir (mancung) pascaoperasi. Namun setelah dua pekan dioperasi, bentuk hidungnya malah tidak simetris. Pada lubang hidung sebelah kanan muncul daging tumbuh yang mengeluarkan nanah dan darah. "Kalau terkena hawa dingin, hidung saya terasa nyeri," katanya.

Anisa menyatakan penyesalannya. "Seharusnya tidak secepat itu saya operasi plastik," ujarnya. Kembali ke klinik, dokter yang mengoperasi bilang apa yang dialaminya sebagai sesuatu yang wajar. Namun wajar yang dimaksud sang dokter tetap tidak wajar bagi Anisa, sebab hidungnya tetap terasa nyeri dan dari salah satu lubangnya mengeluarkan cairan.

Anisa lalu mengajukan komplain ke dokter yang melakukan operasi, namun tidak ditanggapi, sehingga dia pun mengajukan gugatan hukum.

Dalam keadaan jiwa tertekan dan depresi, Anisa kemudian mendatangi dr. Sidik Setiamihardja, ahli bedah

plastik. Sidik lalu memberikan dukungan dan harapan bahwa hidung Anisa bisa dinormalkan kembali.

Tak bisa dimungkiri di Jakarta dan kota-kota lain banyak klinik dan salon yang menyediakan jasa layahan operasi plastik atau penyuntikan kolagen dan silikon untuk membesarkan payudara atau memancungkan hidung pesek.

Kick Andy dalam siaran perdananya sempat menghadirkan Rio, seorang pemilik salon, yang mengaku sering memermak hidung pelanggannya dengan menyuntikkan silikon. Dia mengaku setiap bulan salonnya kedatangan 15 pelanggan yang minta hidungnya dimancungkan dengan cairan silikon. Hampir semuanya ibu rumah tangga.

Ditanya Andy Noya, Rio mengatakan menyuntikkan silikon ke hidung pelanggan hanya berdasarkan pengalaman. Rio sama sekali tidak dibekali ilmu kedokteran. "Saya tidak punya ilmu khusus. Saya bisa melakukannya hanya belajar dari teman," katanya.

Sampai sebegitu jauh, menurut pengakuannya, tidak ada pasien/pelanggan yang komplain terhadap hasil kerjanya. Padahal, menurut dr. Sidik, silikon sangat berbahaya jika dimasukkan dalam tubuh manusia. "Silikon itu sama dengan bahan baku pelumas mesin mobil," katanya.

Sidik mengatakan, reaksi silikon yang disuntikkan ke tubuh baru terasa setelah enam bulan. Sedangkan kolagen, menurut Sidik, tidak berbahaya. Unsur kolagen terdapat dalam urat sapi.

Rio kini tidak pernah lagi menyuntikkan silikon ke tubuh pelanggannya setelah mengetahui banyak kasus yang mencelakakan pasien. Sebelumnya, dia memberlaku-

kan tarif ekonomis kepada pelanggannya yang ingin hidungnya mancung, Rp150.000,00 sekali suntik. Agar bisa mancung seperti yang diharapkan, suntikan cukup dilakukan dua kali.

Pengalaman tak sedap juga dialami Tuti Pujiastuti saat pada tahun 1999 memutuskan akan memancungkan hidung dan memperpanjang dagu di sebuah salon. Begitu menyampaikan hasratnya, orang salon lalu menyuntikkan silikon ke batang hidungnya tanpa proses pembiusan.

Sebulan kemudian, dia merasa ada yang tidak beres dengan hidungnya, "Sebab orang-orang ketika melihat saya, kok nggak seperti biasa, ada yang aneh," katanya. Benar, sebab hidungnya membesar secara tidak proporsional.

Atas anjuran teman, Tuti berkonsultasi dengan seorang dokter. Dokter ini lantas menggarap hidung Tuti. Celaka, si hidung bukannya beres, malah bertambah besar dan dagunya semakin panjang tidak proporsional. Dia kembali ke dokter dan dioperasi. Hasilnya? "Hidung saya tambah hancur," kata Tuti menjawab Andy Noya. Hal itu berlangsung selama 5-6 tahun.

Selama itu, Tuti mengaku tidak berani ke mana-mana dan terpaksa menutup diri. Waktu itu Tuti sudah punya pacar. Berkeinginan agar hidung dan dagunya mancung, menurut Tuti, juga dimaksudkan untuk memberikan kejutan bagi sang pacar.

Namun kejutan positif itu malah berubah menjadi kejutan negatif. Sang kekasih meninggalkannya setelah orangtuanya menyarankan agar jangan lagi berhubungan dengan Tuti. "Apakah tidak ada perempuan lain lagi," be-

gitu ucapan ibunda kepada sang kekasih yang didengar langsung oleh Tuti.

Pacar Tuti rupanya lebih menyayangi sang ibu. Tuti ditinggalkannya, padahal menurut Tuti, sang pacar sebelumnya menyatakan siap menerima Tuti apa adanya.

Begitu diputus pacar, Tuti mengaku, hidupnya tidak lagi berarti. "Saya ingin mengakhiri hidup saya," kataTuti. Ketika mengucapkan itu, mata Tuti berkaca-kaca.

Beruntung di tempat pekerjaannya, atasan Tuti memberikan dorongan dan motivasi agar jangan putus asa dan bangkit kembali. Tuti mengaku puas dengan kondisinya sekarang.

Meskipun menyatakan trauma, saat ditanya Andy Noya, Tuti mau melakukan operasi plastik payudara, tentunya oleh para dokter ahli, bukan di salon seperti yang pernah dilakukannya. [ ]

Jangan Bugil di Depan Kamera!

SAAT ini lebih dari 500 video porno buatan Indonesia beredar di masyarakat, baik dalam bentuk VCD, DVD, maupun yang beredar dari ponsel ke ponsel. Celakanya, foto dan video porno itu juga beredar di kalangan pelajar!

Lebih mengejutkan lagi, dari 500 lebih video porno yang beredar itu, 90% di antaranya dibuat oleh mahasiswa dan pelajar. Sungguh mencengangkan karena setiap hari minimal dua film porno bam buatan mahasiswa dan pelajar yang beredar di tengah masyarakat melalui internet dan *handphone*.

Hasil penelitian Sony Ady Setyawan, seorang mahasiswa asal Yogyakarta mengungkapkan, sebagian besar video porno itu dibuat secara amatiran, berdasarkan keisengan belaka. Kebanyakan dari video porno itu dibuat melalui

kamera yang ada di ponsel. Sedangkan gambar yang direkam, mulai dari adegan telanjang sampai hubungan seks.

Tapi, yang sangat memprihatinkan ada video yang menggambarkan adegan perkosaan yang direkam. "Adegan itu sengaja direkam untuk kemudian disebarkan," ujar Sony. Sampai saat ini belum diketahui motif dari pembuatan film semacam itu. "Tapi, kita harus waspada. Sebab, dengan beredarnya film-film kekerasan seks seperti itu, kita sudah masuk pada gelombang keempat dalam dunia pornografi, seperti yang terjadi di Jepang," kata Sony.

Sony tidak berlebihan. Teknologi video saat ini sudah melekat hampir di semua ponsel. Dengan perangkat tersebut, anak-anak muda banyak yang tergoda untuk merekam adegan mesra mereka yang sangat pribadi, bahkan adegan hubungan seks, melalui ponsel.

AWALNYA hanya iseng. Itulah yang mengantarkan Rini dan Dian—sebut saja begitu—menjadi "bintang" video porno. Keduanya adalah pelajar sebuah SMU di Jawa Tengah. Usia mereka 17 tahun.

Rini mengungkapkan punya empat sahabat yang sangat dekat. Begitu dekatnya tali persahabatan mereka, sehingga pada setiap kesempatan, mereka saling berbagi cerita dan curhat. "Kami melakukan banyak hal bersama-sama."

Suatu hari ketika mereka tengah berkumpul di salah satu rumah seusai menghadiri pesta ulang tahun teman, tiba-tiba salah seorang di antaranya mencetuskan ide untuk mandi bersama. Menurut pengakuan Rini, tidak ada motif lain kecuali hanya ingin mandi bersama. "Bagi kami

ini sudah menjadi hal yang biasa," katanya. "Itu kami lakukan hanya untuk *fun-fun* saja. kok," tambah Dian.

"Salah seorang teman kemudian merekam adegan kami mandi dengan ponsel saya," tutur Rini. Lagi-lagi, menurut Rini dan Dian. hal ini dilakukan juga sekadar iseng. Setelah itu gambar tersebut ditransfer ke ponsel masing-masing.

Rekaman adegan mandi bareng itu berdurasi sekitar delapan menit. Namun di antara mereka telah ada komitmen rekaman itu tidak boleh disebarkan ke siapa-siapa. Komitmen tinggal komitmen. Salah seorang di antara mereka kemudian memperlihatkan adegan mandi bareng itu kepada sang pacar.

Dari sinilah kemudian adegan mandi bersama itu menyebar ke masyarakat. "Saya tidak tahu akan berdampak seperti ini," kata Rini menyesal.

Akhirnya kelima gadis remaja itu sepakat untuk menghapus rekaman tersebut sebelum menyebar ke mana-mana dan menjadi pembicaraan di antara teman-teman mereka. Tapi nasi telanjur menjadi bubur, hasil rekaman mereka sudah tersebar ke mana-mana. Apalagi ketika ponsel Rini hilang meskipun dia sudah menghapus adegan syur itu. "Ada yang bilang rekaman yang sudah dihapus itu bisa ditampilkan lagi. Sekarang saya dan teman-teman jadi cemas," ujar Rini ketika tampil di Kick Andy.

Dian mengaku terpukul dengan peristiwa tersebut. "Ini pelajaran berharga buataku. Untuk melakukan sesuatu harus berpikir dua kali dengan memikirkan dampaknya, juga hubungannya dengan orangtua," katanya.

"Bagaimana jika pacarmu memintamu berfoto bugil di kamera? Kalau kamu menolak, dia mengancam putus, kamu pilih mana, mau difoto atau putus dengan pacarmu?" Andy Noya bertanya. "Saya pilih pisah." jawab Dian.



PORNOGRAFI di Indonesia memang sudah benar-benar, mengkhawatirkan. Sonny Setyawan, penulis buku *500 Gelombang Video Porno Indonesia* dan penggagas Kampanye Jangan Bugil di Depan Kamera mengungkapkan, pada tahun 2001 dia baru menemukan video porno buatan orang Indonesia 6-8 buah.

Berdasarkan fakta itu, Sonny meramalkan, lima tahun lagi, jumlah video porno "made in Indonesia"—juga para pemainnya orang Indonesia—bakal naik sepuluh kali lipat. Tapi ramalannya salah besar, karena jumlah video porno a la Indonesia itu meningkat berlipat-lipat yang pada tahun 2006 telah mencapai lebih dari 500 buah.

Dari jumlah itu. sebagian besar berisi adegan hubungan intim (60%). Sony khawatir, Indonesia sekarang ini sudah masuk pada era industri pornografi yang dilegalkan. Memberikan contoh, Sonny menyebut, televisi porno interaktif pun sekarang sudah ada di Indonesia, tepatnya di Bali, ada studionya.

Dalam video porno Indonesia, ada pula adegan pesta seks yang melibatkan anak SMP. Sony mengklasifikasikan pembuatan video porno itu dalam peringkat atau gelombang. Peringkat satu adalah video porno yang dibuat secara amatiran atau iseng. Contohnya adalah apa yang dilakukan Rini dan Dian.



Faktor pemicu pertama kemunculan video porno adalah karena iseng merekam untuk dokumentasi pribadi.

Peringkat dua adalah video porno yang dibuat atas nama cinta. Contohnya adalah sepasang kekasih yang salah satunya ingin adegan mesranya didokumentasikan. Dalam peringkat ini, menurut Sony, umumnya pihak perempuan yang jadi korban.

Peringkat ketiga adalah *candid camera*, yaitu mengambil adegan seks atau ketelanjangan dengan kamera tersembunyi. Hal ini pernah dialami artis Femmy Permatasari saat mengikuti *casting untuk* iklan sebuah produk. Diam-diam ada kamera yang mengabadikannya saat dia berganti pakaian di kamar mandi sebuah studio foto.

Peringkat keempat adalah komersialisasi, yaitu pembuatan video porno yang sengaja dilakukan untuk diko-

mersilkan. Peringkat atau gelombang kelima adalah kriminal, yaitu pembuatan video porno dengan adegan perkosaan. Menurut Sony, dari 500 video porno yang diteliti, ada yang beradegan seperti ini. Sedangkan peringkat atau gelombang keenam adalah pembuatan video porno yang melibatkan anak-anak.

Pornografi di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan Sony, sudah demikian terbuka. Dalam Kick Andy, dia mengungkapkan adanya lima situs porno Indonesia yang menawarkan jasa siap membeli adegan panas pasangan yangsedang berpacaran. Secara terbuka, pengelola situs itu siap membeli Rp 100.000 untuk setiap menit adegan yang dikirim.

Lalu Indonesia berada di posisi ke berapa? Sony mengatakan, Indonesia sudah mengarah, bahkan sudah masuk gelombang lima, yaitu video porno yang menampilkan adegan perkosaan. Dalam hal jumlah produksi, setiap harinya, Indonesia akan memproduksi video porno layaknya di Jepang. Di negara ini, setiap hari ada 8-11 video porno baru. "Jika tidak segera dihentikan, kita benar-benar akan sama dengan Jepang," kata Sony.

Pornografi di Indonesia benar-benar sudah merasuk ke tingkat golongan usia berapa pun, termasuk anak-anak sekolah. Berdasarkan liputan Kick Andy, hampir semua siswa sekolah pernah melihat gambar dan video porno. Bahkan ketika mereka masih berada di sekolah dasar. Mereka melihat adegan itu melalui ponsel mereka.

Namun, wahana paling "aman" bagi anak-anak untuk melihat adegan yang belum pantas mereka ketahui itu adalah melalui internet di warnet-warnet. Berdasarkan

data, sebagaimana diungkap Kick Andy, setiap hari 5 juta orang Indonesia mangakses internet melalui warnet, dan 50 persen di antaranya membuka situs porno. Tidak heran kalau omzet bisnis warnet setiap harinya mencapai tiga puluh enam miliar rupiah.

Menurut Sony, malah ada warnet yang memberikan pelayanan khusus buat para pelanggannya. Ada ruang di warnet yang bisa digunakan untuk *making love* buat mereka yang sedang berpacaran. Mereka bisa pacaran di ruang khusus ini sepuasnya.

Jika memang begitu di mana tanggungjawab pengusaha warnet? Yudith Lubis, Penasihat Asosiasi Warnet Indonesia, mengungkapkan bahwa pihaknya padatahun 2002 telah mengampanyekan internet sehat. Dalam hal ini para pengusaha menyosialisasikan dan mengedukasi betapa pentingnya internet, bahwa internet adalah jendela dunia, segala ilmu pengetahuan bisa diakses lewat internet.

Namun, kata Yudith, bisnis warnet itu unik, banyak terjadi kanibalisme, karena biaya akses, aplikasi *software*, dan juga pungutan liartinggi, sementara harga jual untuk mengakses internet di warnet sangat murah. Ujung-ujungnya banyak pengusaha warnet yang tidak peduli jika mengetahui ada pelanggan yang men-*down load* tidak saja gambar, tapi juga video porno.

Kalau sudah seperti itu, maka video porno amatiran—apalagi jika di dalamnya ada artis kenamaan—pun segera mereka tonton beramai-ramai. Yang menanggung malu tentu artis seperti Femmy Permatasari yang ketelanjangannya pernah tersebar ke seantero jagat.

Bersama Rachel Maryam, Sarah Azhari, dan sejumlah artis, foto Femmy ketika sedang ganti baju beredar di masyarakat dalam bentuk VCD dan juga melalui internet.

Gambar yang direkam ketika mereka sedang *casting* untuk sebuah produk iklan itu berakhir dengan diseretnya pemilik studio, Budi Han, ke meja hijau. "Tapi, saya telanjur syok. Pertama kali lihat rekaman itu saya muntah-muntah dan akhirnya harus dirawat di rumah sakit," ungkap Femmy.

Akibat film itu, bukan cuma Femmy yang terpaksa mengundurkan diri dari pergaulan, sang suami juga merasa tertekan dan menarik diri dari pergaulan.

Yang mengejutkan Femmy, *casting* itu dilakukan pada tahun 1996, sementara VCD-nya beredar tahun 2003. Femmy Permatasari pada saat itu sama sekali tidak menyangka bahwa di balik cermin di kamar mandi saat dia berganti pakaian ada kamera tersembunyi.

Dia baru tahu kalau dirinya dizalimi setelah redaksi majalah *Tempo* mengundangnya untuk mengonfirmasi kepadanya menyangkut adegan dalam VCD tersebut. "Begitu VCD tersebut diputar dan melihat adegan di sana, saya syok," katanya.

Femmy lalu mengadukan kasus itu ke polisi. Penanggung jawab dan pemilik studio Budi Han ditangkap. Dia dituntut 15 tahun, tapi pengadilan memutuskan Budi Han dihukum satu tahun.

Hukum di Indonesia, kata Farouk Umar, salah seorang penggagas kampanye Jangan Bugil di Depan Kamera, memang lemah. Indonesia, menurut dia, miskin peraturan yang mengatur soal pomografi dengan segala kom-

ponennya. Tentang pembuatan video porno, penyebar-annya dan sebagainya selama ini hanya diatur dalam pasal 282 dan 283 KUHP tentang eksibionisme.

Oleh sebab itu cara paling ampuh agar kita terhindar dari pornografi dengan segala eksesnya adalah: "Jangan Bugil di Depan Kamera!" []

Berebut Cinta dengan Bandar Narkoba

MASYARAKAT Indonesia mengenalnya sebagai salah satu pemain terbaik yang pernah dimiliki Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). Ronny Pattinasarany mengawali kariernya sebagai pemain sepakbola pada 1970 saat terpilih sebagai anggota tim PSSI Yunior ke Manila.

Laki-laki kelahiran Makassar, 9 Februari 1949 ini sebelum menjadi pemain profesional, sempat dibesarkan di PSM Yunior. Dia hampir selalu dipercaya menjadi anggota tim nasional selama kurun waktu 1979-1985. Ronny adalah pemain All Star Asia, olahragawan terbaik Indonesia. Medali perak SEA Games pernah dia sumbangkan untuk Tim Merah Putih.

Dari sepakbola, Ronny mendapatkan segalanya, termasuk uang. Menikah dengan Stella Maria, pasangan ini dikaruniai tiga orang anak (dua laki-laki dan satu pe-

rempuan), masing-masing Robenno Pattrick (Benny), Henry Jacques (Yerry), dan Tresita Diana.

Namun, di balik kesuksesannya di dunia persepakbolaan, Ronny memiliki kenangan buruk tersendiri menyangkut dua anak laki-lakinya. Kesibukannya mengurus sepakbola membuat waktunya untuk keluarga berkurang. Akibat kurang perhatian, kedua putranya pun terlibat penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Mereka kecanduan narkoba mulai dari yang ringan hingga yang paling berat (putau).

Adalah putra kedua Ronny, Henry Jacques (Yerry), yang pertama kali kecanduan narkoba. Yerry mengenal dan mengakrabi barang haram itu (putau) saat masih duduk di kelas satu SMP. Ketika itu Ronny berdomisili di Gresik, karena tugasnya sebagai pelatih Petrokimia Gresik.

Atas saran para sahabatnya, Ronny membawa Yerry ke dokter tenar di bidang rehabilitasi kecanduan narkotika di Jakarta. Dokter Al Bachri Husin dan Prof. dr. Dadang Hawari menjadi pilihan Ronny. Hasilnya lumayan memuaskan, Yerry tidak sakaw lagi.

Namun, kisah Ronny melawan narkotika tidak berhenti sampai di situ. Beberapa bulan kemudian, Yerry kambuh. Kenyataan ini membuat batin Ronny benar-benar terpukul. Dia merasa bahwa Yerry tidak akan sembuh jika dia tidak mendampinginya.

Tahun 1985, disebut Ronny, sebagai tahun bagi dirinya untuk melawan narkoba. Pada tahun itu, dia mengambil keputusan yang sangat berat dalam perjalanan kariernya sebagai pemain dan pelatih sepakbola. "Saya dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit, sepakbola atau

menyelamatkan anak. Saya pun akhirnya memutuskan untuk meninggalkan sepakbola, kembali ke Jakarta meskipun pada saat itu saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan," ungkap Ronny.

Keputusan seperti itu tentu saja mengejutkan sang istri, Stella. "Saya benar-benar kaget dan tidak siap menghadapi peristiwa seperti itu," katanya.

Ronny menguatkan sang istri agar tegar menghadapi cobaan ini. "Mama juga jangan malu. Ini musibah. Mungkin kita sedang ditegur Tuhan," kata Ronny kepada Stella. Selama berkarier di sepakbola, Ronny mengaku jauh dari Tuhan.

Ternyata, menurut pengakuan Yerry, dia sudah mengenal narkoba sejak masih di kelas enam SD dari seorang penjual minuman ringan yang membuka warung di depan sekolahnya.

Nipam adalah jenis narkoba yang pada mulanya diperkenalkan kepada Yerry. "Kalau kamu pakai ini akan membuat kamu lebih *happy*, bahagia," kata Yerry menirukan ucapan sang penjaja minuman.

Diberikan secara cuma-cuma, Yerry menerima begitu saja "barang haram" tersebut. "Awalnya saya memang tidak tahu. Setelah itu saya diberi ganja, pil BK, *ecstasy*, dan putau," ujar Yerry. Narkoba yang pada mulanya diberikan secara gratis itu akhirnya harus ditebus dengan cara membeli manakala Yerry mulai ketagihan.

Ketergantungan Yerry kepada narkoba semakin kuat. Ronny semakin terpukul, apalagi kalau melihat Yerry sedang sakaw (ingin mengonsumsi narkoba). "Kalau tengah malam dia sakaw, dan saya tidak punya uang, saya peluk dia semalaman. Paginya saya cari pinjaman untuk beli narkoba."

Ronny memang sering tidak tega. Saat Yerry sudah tidak kuat, Ronny bahkan mengantarkan anak tercintanya itu ke bandar narkoba untuk mendapatkan barang berbahaya itu. "Pa.... Yerry nggak kuat," rintih Yerry saat barang itu sudah ada di tangan Ronny dan tidak tahan untuk segera mengonsumsinya.

"Tahan ya Yer, paling sepuluh menit lagi," jawab Ronny yang berharap agar Yerry menikmati narkoba itu di rumah. Tidak tega melihat anaknya terus merintih, Ronny akhirnya membiarkan Yerry mengonsumsi putau di tengah perjalanan.

Ronny tidak punya pilihan lain. Perbedaan antara rasa kasih sayang terhadap anak dan mencelakakan anak menjadi begitu sangat tipis. "Di satu sisi saya ingin membantu agar anak tidak kesakitan, tapi di sisi lain, pelan-pelan saya sebenarnya membunuh anak saya sendiri. Ini pilihan yang amat sulit. Tapi biarlah Tuhan yang tahu," kata Ronny dengan mata berkaca-kaca.

Ronny juga pernah harus menahan malu dan pedih ketika dia dan Yerry diteriaki "mating" ketika datang ke sekolah Yerry. Pasalnya teman-teman sekolah menuduh Yerry mencuri uang salah seorang murid. Ronny yang pada saat itu sedang menganggur, sering menjual barangnya untuk membeli putau bagi anaknya. "Saya tidak tega melihat anak-anak tersiksa. Saya sampai utang sana-sini untuk membeli putau," papar Ronny.

Itulah cara yang diyakini Ronny bisa untuk membimbing Yerry kembali ke jalan yang benar. Tidak mudah memang, sebab Yerry berkali-kali jatuh ke lubang yang

sama. Setelah "sembuh", godaan untuk memakai lagi begitu kuat.

Karena ulah Yerry yang semakin sulit dikendalikan, Ronny minta kepada anak pertamanya, Robennd Pattrick (Benny) untuk menjaga sang adik. Belakangan, Benny ternyata "setali tiga uang" dengan Yerry. Ketika duduk di bangku SMP, Benny diam-diam juga sudah mengonsumsi narkoba setelah teman-teman di sekolahnya menawarkan zat berbahaya itu. "Pakai deh, pokokriya enak banget. Kalau nggak pakai, kamu bukan anak gaul," begitu iming-iming yang disampaikan teman-temannya kepada Benny.

Suatu ketika saat sakaw, Benny malah pernah minta narkoba ke adiknya. Permintaannya ditolak Yerry. Dengan berbagai cara, Benny membujuk Yerry. "Sudahlah jangan khawatir. pokoknya beres. Papa pasti membantu memberikan uang." kata Benny yang kemudian membuat Yerry takluk.

Sejak itu, mereka pun mengonsumsi narkoba bersama-sama. Benny mengibaratkan dirinya yang dipercaya untuk menjaga Yerry sebagai "malaikat sekaligus iblis."

Benny malah lebih parah ketimbang adiknya, karena memakai narkoba di luar rumah. Dia kerap tidak pulang dan menginap di rumah bandar narkoba. Jika sakaw datang, Yerry dan Benny selalu memaksa minta uang kepada orangtuanya untuk membeli putau. Kalau tidak diberi, mereka sering kali mencuri barang milik orangtuanya.

Karena suka mencuri, Benny dan Yerry sering dikucilkan oleh keluarga besar Ronny dan Stella. Itu diakui Yerry dan Benny. "Pokoknya kunci dan model gembok apa saja yang dipakai Mama untuk menyimpan uang, bisa kami

bongkar. Uang yang paling aman yang tidak bisa kami curi adalah yang masih disimpan di kantong Mama," kata Benny.

Karena tidak ada uang, sementara mereka sedang sakaw, suatu hari Benny dan Yerry nekat membuka *garage sale* dengan menjual barang apa saja milik orangtuanya. Saat itu Ronny dan Stella sedang ke luar kota. Medali olah-raga, cincin kawin, barang antik milik Ronny dan Stella mereka obral habis-habisan. Bahkan, *"Rice cooker* yang masih ada nasinya kami jual," kata Benny.

Dari aksi *"great sale"* itu, mereka mendapatkan uang "cuma" 5 juta. Setelah itu hampir sebulan mereka tidak pulang. Benny dan Yerry waktu itu lebih sering tidur di rumah bandar.

Ronny dan Stella juga kerap minta Tresita Diana, adik Benny dan Yerry, untuk menjaga kakak-kakaknya. Tapi Tresita malah jadi bulan-bulanan sang kakak. "Saya malah dibentak-bentak dan diminta tinggal dirumah lalu dikunci dari luar," katanya.

Diperlakukan seperti itu, Tresita bisa memahami, se-bab bagaimanapun juga kakak-kakaknya sebenarnya adalah orang baik. Mereka melakukan perbuatan seperti itu, karena terpaksa. Situasi dan tuntutan untuk menetra-lisasi kecanduan pada narkobalah yang membuat Benny dan Yerry memperlakukan dirinya seperti itu. "Saya tahu, kakak-kakak sebenarnya nggak *having fun,"* katanya.

Apa yang dikatakan Tresita benar adanya. Yerry ber-terus terang, "Saya nggak mau seperti itu (kecanduan nar-koba)," katanya. Oleh sebab itu pada suatu hari, dia men-coba bunuh diri dengan minum racun serangga. Dia mela-kukannya diam-diam di kamar. Dia melakukan itu semua

dengan kesadaran penuh, "Sebab lebih baik saya tidak ada di dunia ini daripada menyusahkan orang lain, terutama Papa dan Mama," ujar Yerry.

Yerry pun sudah menyiapkan surat "wasiat" buat Ronny Pattinasarany. Intinya, jauh lebih baik dia mati daripada hidup tapi menyusahkan orang lain. "Kalau saya mati, jangan salahkan Mama," begitu antara lain isi surat Yerry.

Pagi hari, meskipun sudah menenggak racun serangga, Yerry tetap terjaga. Dia merasa dirinya sudah mati dan berada di dunia lain, namun yang aneh, mengapa posisinya masih berada di dalam kamar. "Tuhan rupanya masih menghendaki saya hidup," katanya.

Sang kakak, Benny, mengaku juga sudah frustrasi dengan lembaran kehidupannya yang hitam. Dia menyadari berlari ke narkoba ternyata bukan solusi untuk menyelesaikan masalah putus cinta sewaktu di kelas tiga SMA.

Ronny sendiri, meskipun beban yang ditanggung sangat berat, dia tidak mau menyalahkan anak-anaknya. Dia tetap merawat putranya dengan penuh kasih dan cinta.

Saat mengantarkan anaknya membeli narkoba di rumah bandar, dalam pikirannya sering dia berniat untuk membunuh bandar narkoba. Namun saat niat buruk itu datang, Tuhan menegurnya. "Ngapain ngurusin bandar, jauh lebih baik ngurusin anak. Saya berusaha berebut kasih sayang dengan bandar," katanya.

Ronny yang gemar bermain musik itu menyimpulkan musibah yang dia alami sebagai teguran dari Tuhan. Selama berkarier di sepakbola, dia merasa jauh dari Tuhan.

Ronny lalu mulai memperbaiki kehidupan rohaninya. Suatu saat, dia dikenalkan dengan seorang pendeta

oleh rekannya. Pendeta tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi kedua anaknya untuk sembuh. Kasih sayang yang diberikan kedua orangtuanya, dan petuah dari pendeta membuat Yerry berangsur lepas dari jeratan narkoba. Benny pun akhirnya mengikuti jejak sang adik.

Perjuangan berat Ronny untuk melepaskan kedua anaknya dari pengaruh narkoba membuatnya tergerak untuk membagi pengalamannya pada orangtua yang mengalami masalah serupa. Bersama kedua anaknya, dia sering menjadi pembicara dalam diskusi mengenai narkotika. Pengalaman Ronny itu bahkan telah dibukukan berjudul *Dan, Kedua Anakku Sembuh dari Ketergantungan Narkoba.*

Ronny bercita-cita untuk memiliki yayasan yang khusus memberikan bantuan kepada korban narkotika. "Orang yang kecanduan narkotika jangan dimusuhi. Dia harus disayangi agar bisa sembuh. Jika itu menimpa kepada anak kita, bagaimanapun nakalnya mereka. kita tidak boleh malu. Kewajiban orangtua untuk mengurus dan mendidik anak, sebab mereka adalah titipan Tuhan," pesan Ronny.

Sayang memang, banyak orangtua yang lalai dalam mendidik dan memperhatikan pergaulan anak-anaknya. Veronica Colondam dalam bukunya *Raising Drug-Free Children* mengungkapkan pihak yang paling akhir mengetahui bahwa seseorang menjadi pecandu narkoba adalah orangtuanya sendiri. "Yang pertama kali mengetahui justru teman-temannya," ungkap Veronica.

Fakta tersebut diperoleh aktivis antinarkoba itu setelah dia melakukan penelitian terhadap lebih dari 600 pecandu narkoba. Dalam Kick Andy, Veronica mengungkapkan, para pecandu narkoba rata-rata berusia 15-24

tahun. Sebagian besar atau 6 dari 10 pecandu mengonsumsi narkoba di rumah sendiri.

Celakanya, masih menurut Veronica, banyak orangtua yang kemudian "cuci tangan" begitu mengetahui anaknya terlibat narkoba. "Mereka membayar dimuka ke pusat rehabilitasi untuk merawat anaknya. Setelah itu mereka pindah alamat," katanya.

Sebagian besar pecandu narkoba seperti halnya Yerry dan Benny awalnya adalah coba-coba. Indarta dan Andi, pemakai narkoba yang kini dalam proses rehabilitasi, juga mengaku coba-coba. Oleh sebab itu, pesan Indarta yang juga hadir dalam acara Kick Andy, "Jangan coba-coba!"

Ya, jangan coba-coba jika tidak mau mati. Simak pengakuan Lido (nama samaran) yang dihadirkan di Kick Andy. Dia adalah bandar narkoba yang kerap memasok barang haram itu ke daerah-daerah, antara lain ke Lombok. Setiap kali kirim seberat 1-2 kg. Dari sini dia memperoleh keuntungan 5 juta rupiah.

Selain pemasok, dia juga pengguna. Berkali-kali polisi berusaha menangkapnya, tapi selalu lolos. "Pernah polisi menembak saya sampai empat kali, tapi selalu tidak kena," katanya.

Dari mana dia mendapatkan narkoba? Jangan kaget, racun maut itu diperoleh setelah mendapatkan informasi dari kawan-kawan, juga dari polisi setelah mendapatkan barang sitaan.

Seperti apa kualitas narkoba yang belakangan ini dikonsumsi para pecandu? Lido menjelaskan, sejak tahun 1999, jenis-jenis narkoba itu sudah dicampur dengan unsur-unsur lain. Memberikan contoh, dia mengatakan, pu-

tau sudah dicampur dengan tawas. "Kalau barang ini disuntikkan ke pemakai, pembuluh darahnya bisa pecah dan pemakainya bisa langsung meninggal," katanya.

Sementara Benny yang kini bertobat mengingatkan anak-anak muda untuk menghormati orangtua, seperti apa pun keadaan mereka. "Saat kita menghadapi masalah, teman-teman di geng tidak pernah membantu dan mendampingi kita. Yang selalu mendampingi kita adalah orangtua, bukan siapa-siapa," katanya.

Sejak tidak lagi menggunakan narkoba, Benny menjadi pemusik untuk lagu-lagu rohani. Dia mengaku telah kehilangan banyak waktu dan kesempatan saat terbuai oleh narkoba. "Saya kehilangan pergaulan, saya kehilangan teman-teman. Itu suatu kehilangan bagi saya," kata Benny.

Sementara Yerry kini menjadi pelayan Tuhan setelah mengikuti Sekolah Alkitab. Ia juga aktif membantu para pecandu narkoba agar bisa sembuh.

Sebagai wujud menebus "dosa" terhadap kedua orangtuanya, di akhir acara Kick Andy, Yerry dan Benny membelikan cincin kawin untuk Ronny dan Stella. Yerry dan Benny sadar cincin kawin yang mereka berikan kepada orangtuanya pada acara itu—semahal apa pun—tidak sebanding dengan pengorbanan yang diberikan oleh orangtua mereka.

Ronny atas seizin Tuhan telah berhasil memperebutkan cinta dengan bandar narkoba atas kedua anaknya. "Saya tidak rela kehilangan cinta kasih kepada anak-anak saya," katanya.

Ronny Pattinasarany kini bisa bernapas lega karena kedua anaknya benar-benar sembuh dari ketergantungan



Hadiah yang diberikan oleh kedua anaknya membuat Ronny terharu.

narkoba. Kini dentingan piano dan alunan lagu rohani kerap bergema dari kediaman keluarga Ronny di kawasan Rawasari, Jakarta Pusat. "Saya merindukan mereka menjadi anak-anak Tuhan," kata Ronny. [ ]

Mimpi-Mimpi Anggun

KEPUTUSANNYA untuk menjadi warga negara Prancis menimbulkan kontroversi. Ada yang menuding perkawinannya dengan Michel Georgea, pria asal Prancis, sebagai biang keladi. Apalagi kabarnya perkawinan antarbangsa itu tidak mendapat restu orangtuanya.

Keputusan Anggun untuk hengkang ke London dan kemudian memilih menanggalkan kewarganegaraan Indonesia membuat sebagian besar pengagumnya kecewa. Apalagi sejak saat itu, tahun 1994, sosok Anggun seakan lenyap tanpa berita. Padahal waktu itu nama Anggun sebagai sebagai penyanyi rock sedang melambung tinggi. Albumnya merajai berbagai tangga lagu-lagu di Indonesia.

Di tengah kesibukannya mempersiapkan konsernya di Jakarta, Juni 2006, Anggun Cipta Sasmi tampil di Kick Andy. Di sini gadis hitam manis yang melambung di blan-

tika musik dunia dengan hitnya *Snow on the Sahara* ini bercerita tentang alasannya menanggalkan kewarganegaraannya dan juga perjalanan hidup dan kariernya di Prancis dan Eropa.

Dia juga bercerita tentang masa kecilnya di bawah bimbingan Darto Singo, sang ayah, yang menggemblengnya dengan keras. "Dia yang melatih saya menyanyi sejak usia tujuh tahun. Padahal suaranya sendiri sumbang," ungkap Anggun tentang almarhum ayahnya yang seniman itu.

Pemilik suara khas yang dulu dikenal dengan album *Tua-tua Keladi* ini mengungkapkan kekecewaannya karena video klip untuk lagunya *Savior*, yang dicuplik dari *soundtrack* film *Transporter2*, dilarang tayang di televisi-televisi Indonesia. "Kena imbas isu pornoaksi yang lagi marak di



Kesuksesan yang Anggun raih merupakan hasil kerja kerasnya di bawah bimbingan ayahnya.

sini," ujarnya. Di video klip itu Anggun tampil dengan mengenakan baju yang terlalu minim dan gerakan yang dapat mengundang syahwat penonton.

Usaha keras yang dilalui dengan disiplin tinggi itu akhirnya mendapat penghargaan dari pemerintah Prancis. Karena dinilai mengangkat nama Prancis di dunia internasional, pemerintah Prancis menganugerahi penghargaan kepadanya.

Kini Anggun memilih tinggal di Montreal, Kanada, setelah berpisah dari Michel. Tidak heran karena setelah pisah dari Michel, Anggun menikah dengan Oliver Muray, seorang sarjana politik berkewarganegaraan Kanada. "Tapi, tulang saya tetap putih dan darah saya merah. Saya tetap anak Indonesia," katanya.

Setidaknya, perjalanan hidup dan kariernya dulu ikut memberikan kontribusi terhadap apa yang dicapainya saat ini. Bahkan Anggun sering teringat bagaimana dulu pada awal kariernya, untuk tampil di panggung, ayahnya harus berusaha keras meyakinkan penyelenggara untuk memberi kesempatan kepada Anggun. Bahkan sebagai imbalannya Anggun hanya dibayar dengan nasi bungkus. "Tapi waktu itu saya tidak perduli. Yang penting bisa naik panggung," tuturnya.

Menarik untuk menyimak perjalanan dan usaha yang dilakukan seorang penyanyi rock Indonesia yang sukses menembus blantika musik intemasional. Apalagi perubahan dari penyanyi rock menjadi penyanyi pop gara-gara pertemuannya dengan Erick Benzi, seorang komposer dan produser asal Prancis yang juga menangani penyanyi dunia sekelas Celine Dion.

Berikut wawancara Andy Noya dengan penyanyi kelahiran Jakarta 29 April 1974 itu:

Mengapa pemerintah Prancis yang malah memberikan penghargaan kepada Anda?

Itu juga yang menjadi pertanyaan saya, mengapa?

(Album Anggun yang diproduksi di Prancis bertajuk Au Norn de la Luna konon terjual mencapai 85.000 keping. Sebuah jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan penduduk Prancis yang sedikit dan mengingat tingkat persaingan yang cukup ketat di sana. Ternyata untuk Prancis, angka penjualan itu hanya dikalahkan oleh McSolar, penyanyi rap Prancis yang pernah melejit lewat album Paradisiaque.)*

Mengapa harus menjadi warga negara Prancis?

Saya ingin membuktikan bahwa orang Indonesia bisa menunjukkan sesuatu kepada dunia. Saya ingin menjadi penyanyi Indonesia pertama yang bisa mendobrak pasar Eropa.

Saya sudah datang ke Dubes Indonesia di Prancis agar permohonan saya untuk mendapatkan visa dipermudah. Tapi kenyataannya tidak demikian. Setiap hari Senin saya harus antre memperpanjang visa. Pihak kedutaan menjawab, maaf Nggun, nggak bisa sebab anak saya juga tidak mudah mendapatkan visa. Mendapat jawaban seperti itu, saya balik bertanya, tapi anak bapak di Prancis ngapain? Saya kan cari kerja.

Saya menjadi warga negara Prancis, sebab banyak negara di Eropa yang tidak membolehkan warga negara asing mempromosikan albumnya. Karena dipersulit, saya memutuskan untuk melepaskan kewarganegaraan Indonesia saya. Namun untuk ini,

ternyata juga tidak mudah. Saya malah dites macam-macam, seperti pada tahun 1965, saya waktu itu ada di mana, padahal tahun itu saya, kan belum Lahir. Saya diwawancara, diaudisi. Saya diingatkan agar hati-hati, kalau jadi WNA nggak bisa beli tanah di Indonesia lho. Meskipun saya berwarganegara Prancis, orang tahu bahwa saya tetap Indonesia. Dalam setiap kesempatan, saya selalu bicara tentang Indonesia untuk mengangkat citra Indonesia.

Mungkinkah kelak Anda kembali menjadi WNI?

Kalau bisa sih dapat dua-duanya (Anggun tertawa). Lagi pula buat saya, yang ganti, kan cuma warna buku kecilnya (maksudnya adalah paspor).

(Demi mengembangkan karier musiknya, Anggun memutuskan meninggalkan Indonesia ketika dikenal luas sebagai penyanyi rock remaja. Saat berusia 19 tahun, dia telah mempunyai perusahaan rekaman sendiri untuk me-*release* album-albumnya. Pada usia 21 tahun, dia pergi ke London dan kemudian ke Paris.)*

Tapi bagaimana dengan dalamnya, apakah Anda masih orang Indonesia?

Wong kalau aku nggak makan nasi, masih terasa lapar, kok, sampai-sampai suamiku khawatir gimana kalau nanti aku hamil.

(Meskipun telah tinggal di Prancis, cara berpikirnya masih seperti orang Indonesia. Rasa kangen yang mendalam kepada tanah airnya sering muncul. Di sekolah, Anggun kerap dicap "orang aneh" lantaran bergaul dengan teman-teman ayah dan pamannya yang rata-rata seniman, pelukis, dan tukang bikin puisi. Sebaliknya, Anggun menganggap teman

sekelasnya aneh karena tidak kenal Rolling Stones dan apa itu puisi. Tak heran Anggun lebih menyukai rumah, ketimbang sekolah, yang disebutnya tempat belajar kehidupan.)

Benarkah Anda puas ketika dibayar dengan nasi bungkus saat menyanyi?

Dari dulu keinginan saya adalah menyanyi, bukan honor.

(Meskipun album pertamanya berjudul Anggun yang di dalamnya terdapat lagu hit *"Snow on the Sahara"* laku satu juta kopi, hidup Anggun masih sederhana. Ia belum kaya layaknya penyanyi Indonesia. "Bayangkan saja, potongan pajaknya di Prancis 53%. Jadi, satu juta kopi tidak ada artinya. Saya di sana juga masih mengepel dan seterika baju sendiri. Tidak kuat bayar pembantu," katanya.)*

Bagaimana sang ayah Darto Singo dalam mendorong Anggun dalam berkarier?

Suasana di rumah sangat penuh seni. Saya tumbuh di lingkungan seperti itu. Ayah mengajarkan disiplin tinggi dalam berlatih menyanyi. Ayah paling nekat di keluarganya. Dia sendiri tidak bisa menyanyi. Karena aku nyanyi terus dan suaraku cempreng, akhirnya dia belikan buku. Waktu itu umurku tujuh tahun. Bapak gembleng aku. Setiap hari latihan vokal. Belajarnya berdasarkan apa yang ada di buku, mulai dari halaman pertama. Setelah diajari dan bisa menyanyi. Mama akhirnya bertindak sebagai manajer. Sebelumnya tugas Mama hanya mengantar saya saat ada order menyanyi. R.R. Dien Herdina (ibunda Anggun) menambahkan: Bapak dalam mendidik Anggun menyanyi memang

sangat keras. Anggun diajarkan bagaimana menyanyi sambil tidur di atas bantal. Untuk latihan pernapasan Darto Singo menabur bedak di atas kertas dan bedak itu diletakkan di depan lubang hidung Anggun. Dengan cara ini, kalau Anggun mencuri napas saat menyanyi akan ketahuan. Kalau bukan Anggun, sang adik misalnya bisa pusing dan muntah-muntah. Latihan mengatur lidah saja, lama sekali. Ketika Anggun meraih sukses di dunia internasional, Broery Marantika (almarhum) sempat bertanya kepada saya: "Mbak, anak itu bisa ke sana, lewat mana?"

Lagu Anda *"Savior"* juga dijadikan *soundtrack* untuk film *Transporter 2*, bagaimana ceritanya lagu Anda ada di film tersebut?

Produser film asal Prancis ini setiap bikin film selalu mencari tema lagu andalan untuk filmnya. Nah, kebetulan dia punya albumku. Dia rupanya tertarik dan memakai lagu itu untuk filmnya.

Video klip *Savior OST Transporter 2* tidak boleh diputar di Indonesia, alasannya apa?

Katanya terlalu pornoaksi. Mereka yang bilang mungkin karena belum porno. Mungkin pula gaun yang saya pakai terlalu pendek. Di video klip itu, saya hanya pakai *t-shirt.*

Pada tahun 1994 Anggun tiba-tiba menghilang dari peredaran, benarkah gara-gara menikah dengan Michel?

Saya bertemu dengan Michel di Banjarmasin. Setelah itu nggak ketemu lagi. *Say hello* pun tidak. Tahu-tahu ketemu lagi di Singapura. Dia rupanya ingat sama saya. Waktu itu aku lagi jalan-jalan sama Mama.

(Nama lengkap Michel adalah Michel Georgea. Dialah orang Prancis yang banyak membantu dan mendorong obsesi Anggun dalam bernyanyi dan mengeluarkan album. Michel pulalah yang mempertemukan Anggun dengan Erick Benzi, seorang komposer terkenal Prancis yang pernah menangani penyanyi-penyanyi kaliber dunia seperti Celine Dion dalam albumnya Deux, serta penyanyi Prancis ternama lainnya, semisal Jean-Jacques Goldman dan Johnny Hallyday.)*

Apa yang menyebabkan orangtua membolehkan Anda jadi penyanyi rock?

Setiap kali saya mendiskusikan musik, pasti ke Bapak. Karena beliau seniman, Bapak mengerti banget. Aku mengenal musik rock saat aku lagi pubertas. Mungkin itu sebabnya aku melihat musik rock cocok sekali buatku.

Lalu bagaimana ceritanya Erick Benzi meminta Anda untuk menyanyikan lagu berirama pop?

Pada saat itu saya mulai kalem, sehingga tidak melulu rock. Saya mulai menjadi wanita.

(Dia datang ke Indonesia untuk merilis album yang di Prancis bertajuk Au Norn de la Luna. Album ini juga beredar di Amerika Serikat, Jepang, dan sejumlah negara Asia. Untuk edisi Indonesia sendiri, album produk Sony Columbia ini diberi tajuk *Anggun.* Menjagokan lagu *"Snow on the Sahara"* yang video klipnya sudah sering muncul di berbagai stasiun televisi. Hanya dalam dua pekan, album yang dijual dengan harga Rp10.000—disamakan dengan kaset impor—ini telah terjual lebih dan 50 ribu keping. Dari 16 lagu, ditampilkan dalam tiga bahasa, yaitu

bahasa Indonesia, bahasa Prancis, dan bahasa Inggris yang mendominasi judul-judul lagu. Lagu yang ditawarkan, agak berbeda dengan album Anggun dulu yang berpijak pada nomor-nomor rock, kali ini Anggun mengaku lebih pas dengan nomor-nomor pop racikan Erick Benzi itu. Tetapi, pop yang ditampilkan memang beda. Lebih berkelas.)*

Bagaimana ceritanya Erick minta agar Anda menyanyikan lagu-lagu itu dengan bahasa Prancis?

Bagi saya itu merupakan tantangan. Dapat betemu dengan dia merupakan satu keberuntungan, sebab dia adalah seorang produser paling besar di Prancis. Dia menginginkan saya dikontrak oleh perusahaan rekaman terbesar di Prancis.

Kalau menyanyi dengan bahasa Inggris, kan sudah biasa. Seluruh dunia bisa berbahasa Inggris. Kalau bahasa Prancis, itu indah sekali. Untuk itu saya les bahasa Prancis selama sebulan. Sebulan bagi saya lambat banget. Akhirnya saya belajar sendiri, ngajak ngomong orang di jalan dengan bahasa Prancis.

Aku diminta menyanyi dengan bahasa Inggris dan Prancis, sebab mereka tertarik dan suka mendengar orang Indonesia saat berbahasa Inggris dan Prancis, karena aksennya khas.

(Dalam acara itu, Kick Andy juga mempertemukan dua pengagum Anggun, yaitu Viky Sianipar dan Mohamad Charles. Keduanya adalah musisi. Viky kagum kepada Anggun karena sosok yang dikagumi ini pantang menyerah dalam berjuang dan berusaha. Sementara Charles mengaku mengagumi Anggun saat penyanyi ini mengeluarkan album *Mimpi*.

"Selama ini saya bisa bermimpi bertemu dengan Anggun dan mengiringi dia menyanyikan lagu 'Mimpi' dengan piano," kata Charles. Mimpi Charles terwujud. Di Kick Andy, Charles mengiringi Anggun menyanyikan lagu "Mimpi".)

Apa harapan Anggun bagi mereka yang ingin berkarier sebagai musisi, penyanyi dan artis?

Teruslah berjuang, gapai mimpi. Kalau sudah mimpi, jangan tidur lagi.

(Anggun kini sukses meniti karier di negeri orang sesuai dengan obsesinya. Tapi sukses itu tidak datang dalam sekejap. Anggun mengaku banyak menghadapi ujian-ujian berat, mengingat tuntutan menjadi penyanyi di Prancis harus benar-benar profesional dalam segala hal. Situasi yang keras itu pulalah yang kemudian membawa Anggun bekerja dalam sebuah tim. "Saya punya pengarah busana, tata rias, pengarah gaya, dan tentu saja manajer. Jadi saya tidak perlu harus pusing-pusing berpikir urusan lain selain menyanyi," tuturnya.)*[ ]

*) Dikutip dari Media Indonesia.

Mencari Akar di Luasnya Dunia

IKATAN darah memiliki kekuatan emosional antara anak dan orangtua kandung. Ikatan emosional itu tidak saja terjadi antara anak dan ibu kandung, tapi juga antara anak dan ayah kandung, seperti yang dialami Kiyati yang lebih dari 30 tahun berpisah dengan ibu kandungnya, Maryati; dan Rene Suhardono Canoneo yang rahasia siapa sesungguhnya dia ditutup erat-erat oleh sang ibu.

Kiyati adalah salah satu dari sekian banyak sosok manusia yang menjadi dewasa setelah diasuh bukan oleh orangtua kandungnya; sedangkan Rene, meskipun dia masih diasuh dan dibesarkan oleh sang bunda, sampai usia dewasa, yang bersangkutan tidak tahu siapa sesungguhnya ayah kandungnya.

Maka semangat untuk bertemu dengan orangtua yang adalah darah dagingnya pun dilakukan dengan me-

ngorbankan waktu dan tentu biaya. Rene dan Kayati mencari akar di luasnya dunia. Usaha mereka tidak sia-sia. Mereka mendapatkan akar cinta yang selama ini mereka cari-cari. Namun untuk mendapatkannya, mereka harus melalui jalan yang berliku-liku sebagaimana diungkapkan dalam acara Kick Andy.

PADA mulanya Rene hanya mengetahui bahwa dia adalah anak dari pasangan Papa dan Mama Anton Singgih. Kedua orang inilah yang selama ini mengasuh dan mernbesarkannya. Sampai sekarang, Rene bahkan tetap memanggil ayah dan ibunya dengan sebutan *"Dad'* dan *"Mom"*.

Hari-hari berlalu seperti biasa, layaknya hubungan antara anak dan orangtua. Rene baru curiga bahwa Anton Singgih bukan darah dagingnya setelah dia berusia 14 tahun dan mengetahui hukum Mendel dari mata pelajaran biologi yang disukainya sewaktu di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Rene punya golongan darah AB, sedangkan Mamanya A, sementara ayahnya, Singgih bergolongan darah 0. Pakai teori apa pun dan sampai kapan. pun, begitu pikir Rene yang saat itu telah menginjak remaja, dua orang berlawanan jenis yang kemudian menikah—yang satu bergolongan darah A dan satunya golongan 0—tidak akan pernah punya anak dengan golongan darah AB.

Fakta-fakta seperti itulah yang membuat Rene curiga tentang siapa dirinya dan juga siapa sesungguhnya orangtuanya (ayah). "Mama golongan darahnya A, sedangkan Papa 0. Keduanya nggak mungkin menjadikan saya punya golongan darah AB," kata Rene yang pernah menjadi ekse-

kutif di Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dan kini pengusaha sejumlah kafe.

"Jangan-jangan saya anak hasil adopsi," kecurigaan Rene semakin kuat ada yang tidak beres dengan dirinya selama ini. Kecurigaan itu pelan-pelan Rene coba buka dengan pendekatan ala Rene yang senang humor.

Iseng sambil bergurau, dia mengarang sesuatu kepada ibunya bahwa sekolah membutuhkan sertifikat atau akta kelahiran dirinya. Mendengar cerita Rene seperti itu, sang ibu tentu saja bingung, wajahnya berubah. "Dari gerak dan bahasa tubuhnya saya mengetahui ibu bingung," kata Rene.

Tidak kurang akal, ibunya menjawab, "Minggu depan." Artinya, akta kelahiran itu akan diserahkan kepada Rene pekan depan. Begitu seminggu datang, lagi-lagi Rene bertanya soal sertifikat kelahiran dirinya. Lagi-lagi, sang ibu berdalih untuk mengulur-ulur waktu dengan harapan Rene akan melupakannya.

Karena terus didesak, Mama Rene pun menyerah. Sertifikat kelahiran Rene diserahkan kepada sang putra. Kecurigaan Rene bahwa ayah yang selama ini membesarkannya bukan ayah kandung semakin besar sebab akta kelahiran yang diberikan oleh ibunya bukan asli, tapi fotokopian. Nama ayah dalam sertifikat pun sudah dihapus dengan tip-ex oleh ibunya.

Kecurigaan itu Rene pendam selama lima tahun. Belakangan dia tahu bahwa nama ayah kandungnya adalah Vincenta Canoneo. Setelah usianya 19 tahun, barulah Rene melakukan pencarian untuk bertemu dengan sang ayah kandung.

Sang Bunda pun tidak bisa menutup-nutupi tabir yang selama ini menutupi sosok siapa sesungguhnya Rene. Mama Rene bercerai dengan suaminya saat Rene berusia empat puluh had.

Mama Rene memutuskan harus becerai dengan Vincenta Canoneo, karena suaminya sudah punya pilihan lain, yaitu seorang perempuan dari Filipina. Dengan emosi, Mama Rene minta agar Vincenta pulang saja ke Filipina. Saat itu, dia tidak berpikir bagaimana dengan kelangsungan hidup dan masa depan Rene.

Semua lembaran duka perkawinannya itu diungkapkan kepada Rene pada 1993, dan sejak itulah Rene memulai investigasinya untuk satu tujuan yakni mengetahui siapa ayah kandungnya.

Mudahkah? Ternyata tidak, sebab semua informasi tentang Vincenta Canoneo seolah tertutup rapat. Namun ini tidak membuat Rene putus asa. Dia bertanya ke sana kemari, antara lain ke gereja dan bertanya kepada pastor untuk melacak keberadaan sang ayah. Berbagai situs di internet juga dibuka dengan menggunakan kata kunci "Canoneo". Tapi lagi-lagi tidak ada informasi tentang Vincento sang ayah.

Jalan paling akhir pun dilakukan Rene, yaitu pergi ke Filipina. Padahal dia sama sekali belum pernah ke negeri ini. Tapi demi sang ayah, apa pun dilakukannya. "Banyak pengalaman rohani yang saya temukan di Filipina. Dalam upaya pencarian itu, saya ternyata tidak sendirian. Saya betul-betul merasakan Tuhan mendampingi saya," kata Rene kepada penulis dalam sebuah makan siang di sebuah hotel di Jakarta.

Setibanya di Filipina, gereja-gereja dia datangi. Pastor lagi-lagi dia jadikan sebagai narasumber yang layak dipercaya untuk mengetahui di mana gerangan orang yang selama ini dicari. Bukan cuma itu, Rene juga mendatangi kantor sensus Filipina (di Indonesia semacam Badan Pusat Statistik) untuk mengetahui status kependudukan Vincenta Canoneo.

Setelah lima hari di Filipina, akhirnya Rene mendapat informasi sebuah alamat dan nama Tony Tan yang dianggap mengetahui tentang keberadaan ayah kandungnya. Alamat itu pun kemudian disasar Rene. Bangunan yang ada di alamat tersebut bukan sebuah rumah, tapi sebuah gudang tua. Di situlah Tony Tan tinggal.

Usut punya usut, Tony Tan adalah teman baik Vincenta Canoneo. Begitu bertemu dengan Tony, Rene lalu memperkenalkan diri. "Perkenalkan nama saya Rene Canoneo dan ingin bertemu dengan ayah saya," kata Rene kepada Tony.

Mendengar niat Rene, Tony terlihat kerkejut. Tony menjelaskan bahwa Vincenta tidak ada di tempat, namun dia siap untuk membantu Rene mengatur pertemuan dengan ayahnya di hotel tempat Rene menginap. Tony menjelaskan kepada Rene bahwa Vincenta pernah bercerita dia memiliki seorang anak di Indonesia. Dia tidak menyangka bahwa sosok anak yang selama ini diceritakan kawan karibnya itu sekarang ada di depan matanya. Dari Tony, Rene juga mendapat informasi bahwa ayahnya mengidap penyakit jantung.

Karena berpenyakit jantung, pertemuan di hotel diatur sedemikian rupa, jangan sampai sang ayah terkejut

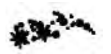
dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hati Rene berdebar-debar saat menunggu sosok laki-laki yang belum pernah sekali pun dilihatnya meskipun dialah yang menjadi sarana bagi Tuhan untuk menghadirkannya di dunia.

Maka peristiwa yang dinanti-nantikannya pun tiba. Seorang laki-laki yang tidak lagi tegap datang menghampirinya. Jantung Rene berdegap. Begitu pun Vincenta Canoneo, "Ayah tampak emosional setelah melihat saya," kata Rene. "Dia memegang lengan saya selama lima belas menit" ungkap Rene.

Apa perasaan Rene setelah bertemu dengan sang ayah? " *Yes*, saya telah mendapatkan. Ibaratnya saya telah menyelesaikan pekerjaan sebuah proyek besar," ungkap Rene. "Tidak, saya tidak marah kepadanya meskipun dia meninggalkan saya begitu saja," kata Rene ketika ditanya dendamkah dia kepada sang ayah.

Lalu bagaimana sikap Rene kepada ayah angkatnya, Anton Singgih, setelah mengetahui siapa sebenarnya ayah kandungnya? Sikapnya ternyata tidak berubah. Jika harus menulis nama ayah pada sebuah formulir untuk sebuah urusan misalnya, Rene tetap mencantumkan nama Anton Singgih.

Perasaan yang sama juga diungkapkan Anton Singgih. Bagaimanapun juga, "Rene saya anggap sebagai anak saya sendiri. Saya bangga dengan dia," kata Singgih. Mendengar pernyataan ini, Rene membuka kaca mata minusnya. Rupanya air mata bahagia telah membasahi bola matanya. Dia terharu, karena dicintai dan mencintai dua orang ayah sekaligus. Akar telah ditemukannya di dunia nan luas ini.



AKAN halnya Kiyati. Dia berpisah dengan orangtuanya saat berusia 14 hari. Kiyati anak pertama pasangan Mulyati dan Kaswadi, warga Desa Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kabupaten Semarang. Letak desa ini lebih dekat dengan Salatiga daripada Semarang. Orangtua Kiyati menyerahkan anaknya kepada keluarga List, warga Jerman yang saat itu (1970-an) bertugas di Salatiga. List yang keturunan Turki waktu itu mengajar sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi swasta di Salatiga.

Orang tua Kiyati dengan sadar menyerahkan anaknya kepada keluarga itu, karena secara ekonomi, Mulyati dan Kaswadi tidak sanggup membiayai kelangsungan hidup Kiyati dan masa depannya. Saat melahirkan Kiyati, usia Mulyati masih sangat muda, 16 tahun, sementara suaminya baru 20 tahun. Mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, sehingga tidak bisa baca-tulis.

Mulyati kepada tim Kick Andy mengungkapkan bahwa saat itu suaminya menyatakan tidak sanggup membiayai Kiyati. Oleh sebab itu, "Kami rela memberikan Kiyati kepada keluarga List. Kami ikhlas memberikan Kiyati kepada keluarga itu agar nantinya Kiyati bahagia dan bisa bekerja," kata Mulyati.

Apa yang dirindukan Mulyati memang menjadi kenyataan. Setelah usia Kiyati dua tahun, keluarga List kembali ke negaranya, Jerman. Kiyati dibawa serta. Kiyati hidup di Jerman layaknya orang Jerman. Dia dididik ala orang Jerman. Saat berbicara, dialeknya pun bukan layaknya orang Indonesia, apalagi anak desa yang dilahirkan dari pasangan Mulyati dan Kaswadi. Kiyati telah berubah menjadi orang bule.

Seperti harapan yang juga menjadi doa orangtuanya, Kiyati pun meraih sukses di Jerman. Karena kesuksesan itu pulalah Kiyati banyak memberikan bantuan dana dan tenaga kepada masyarakat negara tempat di mana dia dilahirkan ketika bencana tsunami melanda Indonesia pada Desember 2004. Datang ke Indonesia, Kiyati bertemu dengan mitra kerjanya, Dyah Narang Huth yang belakangan menjadi "gurunya" untuk belajar bahasa Indonesia, adat istiadat dan budaya Indonesia. Dyah juga mengajari Kiyati menari tari Bali dan peta/geografi Indonesia.

Dari pertemuan inilah, tercetus niat Kiyati untuk menengok desa, tempat di mana dia dilahirkan, bertemu dengan ibu dan saudara-saudaranya. Kiyati menjelaskan, dia baru mengetahui bahwa dia bukan anak pasangan List saat usianya empat tahun. "Orangtua yang mengadopsi saya sengaja memberitahukan siapa sebenarnya saya agar nantinya saya dapat mengetahui sejarah siapa yang melahirkan saya. Mereka juga mau agar saya tahu bahwa saya dilahirkan di Indonesia," katanya.

Karena orangtua angkatnya sangat menghormati asal usul Kiyati, mereka juga sengaja tidak mengganti namanya. Kiyati adalah nama pemberian orangtuanya yang berarti hati yang kuat.

Sebelum memutuskan untuk bertemu dengan ibundanya, 17 tahun yang lalu, Kiyati yang saat itu berusia 14 tahun. juga pernah mengunjungi Indonesia dan bertemu dengan orangtuanya di Salatiga. Namun, pada saat itu, Kiyati mengaku tidak siap mental dan mengalami stres. "Mungkin pada waktu saya masih terlalu muda. Saya merasa belum punya hubungan batin. Ini mungkin karena

saya terbiasa diasuh oleh ibu saya yang Jerman. Jadi ketika bertemu dengan ibu kandung saya pada saat itu, saya merasakan ada hal yang aneh," katanya.

Sedangkan untuk yang kedua kali ini, Kiyati menyatakan sudah siap mental, karena berbagai persiapan telah dilakukannya dengan sangat matang. Untuk keperluan ini, Kiyati berguru kepada Dyah Narang Huth.

Kepada Kiyati, Dyah memberi tahu misalnya kebiasaan orang Indonesia, khususnya yang lebih muda untuk memanggil "Mbak" atau "Mas" kepada orang yang usianya lebih tua. Karena itu, kata Dyah, Kiyati harus siap jika ada yang memanggilnya dengan sebutan "Mbak" sebelum menyebut namanya, Kiyati. Hitung-hitung Kiyati belajar bahasa Indonesia dan tentang Indonesia kepada Dyah selama 40 jam.

Kiyati kini benar-benar siap bertemu dengan ibu kandungnya, Mulyati yang sekarang bekerja sebagai buruh tani. Sementara itu kepada tim Kick Andy yang menemuinya di rumahnya di Desa Jatirejo, Mulyati mengungkapkan pula ingin segera bertemu dengan anak pertamanya itu. "Bagaimanapun juga dia anak saya."

Karena tidak sabar bertemu, sebuah surat pun disiapkan Mulyati—ditulis oleh adik tiri Kiyati—untuk disampaikan kepada Kiyati lewat tim Kick Andy yang rekamannya ditayangkan dalam acara Kick Andy. Menyaksikan tayangan itu, Kiyati menyatakan terharu dan emosional. "Saya jadi ingin segera bertemu dengan ibu kandung saya," kata Kiyati.

Pada saat itu, Kiyati mengatakan, baru akan menemui ibunya seminggu lagi. Namun sebelum bertemu de-

ngan sang ibu, tim Kick Andy menyerahkan surat Mulyati kepada Kiyati dan meminta kepada Kiyati untuk membacanya.

Dengan suara terpotong-potong karena logat Jerman-nya. Kiyati pun membaca surat Mulyati yang isinya seperti ini: "Kepada Yang Terhormat Mbak Kiyati di Jerman. Assalamualaikum. Kepada Yang Tercinta Mbak Kiyati di Jerman. Mbak Kiyati, apa kabarnya di Jerman? Baik-baik saja. Kami yang ada di kampung baik-baik saja. Ibu-bapak sehat-sehat. Selama Mbak Kiyati tinggal di Jerman, di sapa merasa bahagia. Kami juga merasa bahagia. Adikmu selalu mendoakan Mbak Kiyati mengirimkan sesuatu kepada Ibu Mulyati. Ibu merasa bahagia dan ingin berjumpa dengan Mbak Kiyati. Selamat bahagia. Sampai bertemu di rumah. Assalamulaikum."

Guna menyambut pertemuannya dengan sang bunda, Kiyati pun mempersiapkan sesuatu untuk diberikan kepada Mulyati, yaitu sebuah bingkai foto yang di dalam ada empat buah foto Kiyati sedang melakukan aktivitas, antara lain menari Bali. Lewat Kick Andy, Kiyati lalu berpesan kepada ibunda sebagai berikut: "Hai *Mom*, saya sudah ke sini. Saya tidak sabar ingin segera bertemu. Tunggu saya di Salatiga. Saya cinta kamu, tunggu sampai saya datang."

Di luar dugaan Kiyati, tim Kick Andy menghadirkan sang ibu dan adik tirinya ke studio. Kejutan buat Kiyati. Berderai air mata, Kiyati memeluk sang bunda yang tampilannya sangat lugu, bertolak belakang dengan Kiyati yang telah berubah menjadi "orang bule". Air mata pun menetes di pipi para hadirin yang menyaksikan acara tersebut di studio.



Kiyati sangat terharu saat bertemu dengan ibunya daLam Kick Andy.

Dan inilah kata-kata yang diluncurkan Kiyati untuk sang ibu: "Saya cinta kamu!" Mereka berdua, ibu dan anak yang terpisah 30 tahun lamanya itu lalu larut dalam tangis kebahagiaan. [ ]

Jugun Ianfu

PADA masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945, banyak gadis pribumi yang diculik dan kemudian dijadikan budak seks oleh para tentara Jepang. Mereka yang kemudian dikenal dengan sebutan *jugun ianfu* itu telah diperkosa dan dipaksa tinggal di barak-barak tentara Jepang *Ian-fo.* Mereka tinggal di sini hingga bertahun-tahun.

Perang Duma II memang sudah berakhir lama. Namun warisan kepahitan masa silam masih dirasakan ribuan perempuan di Indonesia yang dijadikan budak seks. Sekarang kita tidak lagi berperang melawan Jepang, namun para mantan *jugun ianfu* itu masih terus berjuang untuk mendapatkan hak hidupnya yang telah terampas dan terkoyak.

Beralasan jika mereka terus berjuang, sebab para perempuan itu menanggung derita yang tidak berujung,

meskipun mereka sudah sangat renta. Di barak-barak tentara Jepang, mereka mengalami kekerasan seksual. Banyak juga di antara *jugun ianfu* itu yang masih berusia 13 tahun. Mereka dipaksa melayani hasrat seksual tentara Dainippon. Itu semua merupakan catatan kelam dalam sejarah perempuan Indonesia. Sudah lama mereka menuntut pemerintah Jepang memberikan ganti rugi atas penderitaan mereka, tapi sampai sekarang tuntutan itu belum juga dikabulkan.

TAHUN 1942. Waktu itu tentara Jepang masuk ke Indonesia. Mereka menyebar ke seantero nusantara. Ketika sedang berjalan-jalan di suatu siang, Emah Kastimah bertemu dengan tentara Jepang. Dia lalu dibawa ke rumah orangtuanya.

Bertemu dengan ibunya, tentara Jepang mengatakan bahwa Emah mau dipekerjakan. Waktu itu Emah tidak tahu-menahu mau dipekerjakan sebagai apa. Tentara Jepang lalu membawanya ke sebuah tempat. Dia diminta menunggu tanpa kejelasan menunggu apa.

Setelah itu dia dimasukkan ke sebuah bangunan berupa rumah yang dibangun semasa Belanda. Temboknya kekar, kusen dan pintunya tinggi-tinggi, dua meter. Di rumah ini sudah berkumpul perempuan pribumi yang tidak satu pun dikenalnya.

Di rumah inilah, Emah dipaksa menjadi *jugun ianfu*, dan harus melayani nafsu seks tentara Jepang dan para sipir. Mengetahui Emah dijadikan budak seks tentara Jepang, ibu dan bapaknya menangis.

Usia Emah kini telah 80 tahun. Namun dia masih ingat betul di mana dia dulu disekap pada sebuah rumah di Bandung. Bersama tim Kick Andy, Emah menunjukkan sebuah bangunan tua di jalan tersebut. Di rumah inilah Emah mengalami penderitaan yang sangat dalam. "Saya dipaksa melayani tentara Jepang tanpa mengenal waktu. Kalau malam hari orang-orang berpangkat. Kalau pagi sampai sore giliran yang lain," katanya.

Penderitaan yang begitu panjang juga dialami Mardiyem. Saat dijadikan *Jugun ianfu*, usianya baru 13 tahun. Belum menstruasi, Mardiyem dipaksa tentara Jepang untuk melayani rekan-rekan mereka.

Pada mulanya Mardiyem juga tidak tahu bahwa dirinya akan dijadikan budak seks tentara Jepang. Waktu itu (1942), dia tinggal bersama orangtuanya di Yogyakarta. Begitu tentara Jepang menyerbu, dia dibawa ke Telawang, Kalimantan.

Setibanya di kota itu, dia dimasukkan ke kamar, disuruh berdandan. Setelah itu dibawa ke rumah sakit militer. Ketika dijebloskan ke kamp, sudah ada 24 orang yang menunggu melampiaskan hasrat seksnya. Pada hari pertama sejak pagi hingga pukul 14.00, Mardiyem sudah melayani enam orang tentara Jepang. Mereka sadis. Darah mengalir dari vaginanya. Namun tentara Jepang tidak peduli. Mardiyem cuma bisa berpikir dalam hati seraya menangis: "Sudah berdarah begini, kok digarap terus."

Mardiyem sempat berpikir bahwa tidak lama lagi dia pasti mati. Melawan kematian, Mardiyem berontak dan sekuat tenaga memberontak dan menendang tentara yang melampiaskan nafsu seksnya ke tubuhnya yang ra-

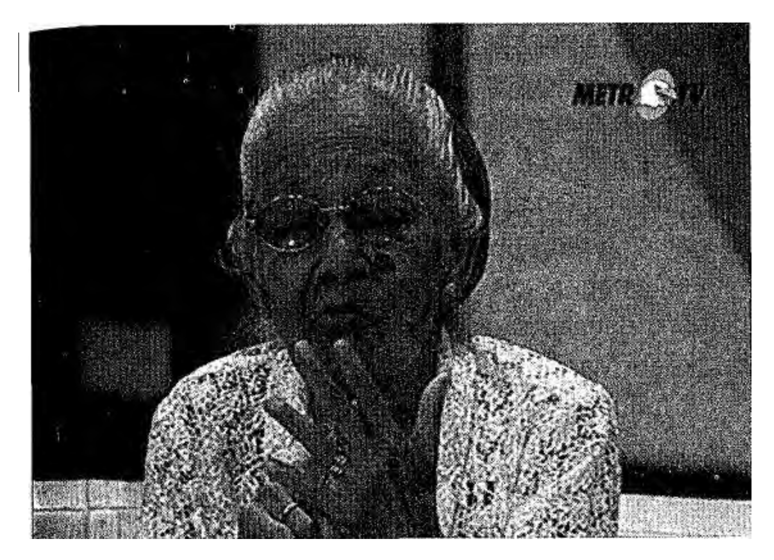
puh. Tapi dalam posisi seperti itu, Mardiyem juga sempat bertekad lebih baik mati daripada hidup diperlakukan seperti itu.

Tuhan belum menghendaki dia mati. Mardiyem sampai sekarang terus berjuang menuntut pemerintah memberikan ganti rugi atas masa lalunya yang kelabu hingga ke negeri Belanda.

Dalam memperlakukan perempuan-perempuan yang dijadikan budak seks itu, tentara Jepang ternyata punya sistem dan prosedur. Untuk bisa "memakai" *jugun ianfu,* tentara Jepang harus membeli tiket seharga 2,5 yen untuk tentara, dan 3,5 yen untuk sipir. Pada malam hari, para *jugun ianfu* menjadi haknya tentara dengan pangkat tinggi.

Para *jugun ianfu* memang mendapat bayaran berupa kupon. "Tetapi saya tidak pernah dapat uang yennya," kata Mardiyem. Para perempuan itu baru dikembalikan ke kampung halamannya setelah (menurut istilah Mardiyem) jebol atau vaginanya tidak bisa dipakai lagi (rusak) atau *jugun ianfu* hamil.

Bagaimana kalau menolak melayani? "Kalau tidak mau melayani, saya dihajar, dipukul, dan dibanting," jawab Mardiyem. Ketika usia 15 tahun, Mardiyem hamil. Tentara Jepang lalu membawanya ke Rumah Sakit Ulin. Masya Allah, di rumah sakit ini, dengan kawalan tentara Jepang, kandungannya digugurkan dengan cara perutnya ditekan-tekan. Janin pun keluar. Sebulan setelah itu, Mardiyem dipaksa melaksanakan tugasnya sebagai *jugun ianfu.* Dia berusaha menolak. Tapi apa lacur, "Saya dihajar habis-habisan," Mardiyem bicara blak-blakan di Kick Andy.



Para mantan *jugun ianfu*, termasuk Mardiyem alm. terus berjuang untuk mendapatkan kompensasi atas hidupnya yang dirampas paksa oleh tentara Jepang saat PD II.

Tahun 1945 merupakan tahun berkah bagi Mardiyem. Setelah tentara Jepang hengkang dari Indonesia, Mardiyem yang tampil di Kick Andy berusia 78 tahun, waktu itu pergi ke Kapuas, lalu ke Banjarmasin. Di kota ini dia bertemu dengan laki-laki asal Yogyakarta bernama Mingun. Mingun bekas tawanan Jepang.

Mardiyem menikah dengannya meskipun mengaku sudah tidak bisa jatuh cinta lagi. "Yang saya butuhkan darinya hanya kasih sayang layaknya kasih sayang orangtua kepada anak. Selisih usia Mingun dan saya 22 tahun. Dia baik sekali, menurut, dan tidak pernah menyinggung masa lalu saya," katanya.

Sementara itu Emah kembali ke kampung halamannya di Jawa Barat setelah Jepang menyerah. Dia kemudian

menikah. Namun perjuangan Emah dan Mardiyem belum selesai. Keduanya menuntut agar nasibnya sekarang diperhatikan pemerintah Jepang.

Di Belanda, Mardiyem memberikan kesaksian di Pengadilan Internasional Perbudakan Militer Jepang. "Ketika mereka tahu saya hamil lima bulan, dengan dikawal militer Jepang. saya dibawa ke Rumah Sakit Ulin. Saya diaborsi dengan cara ditekan paksa," begitu antara lain kesaksian Mardiyem.

Tuntutan lain Mardiyem. pemerintah Jepang hendaknya mengaku salah dan minta maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan, terutama terhadap para *jugun ianfu*. "Pemerintah Jepang dan Indonesia harus jelaskan kepada publik, khususnya generasi muda. Sebab mereka tahunya kami hanya pelacur. Karena mereka memang belum paham," katanya.

Sayang memang, sampai sekarang, menurut Nursyahbani, pemerintah Jepang menolak memberikan kompensasi secara resmi untuk para *jugun ianfu*. Pemerintah Jepang menyatakan bahwa kompensasi yang diberikan lewat ASEAN *Woman Fund* sebagai uang kerohiman yang diterima masing-masing negara yang warganya dijadikan *jugun ianfu* sudah cukup. Nursyahbani menganggap, pemerintah Jepang belum memberikan kompensasi apa pun menyangkut ulah tentara Jepang pada PD II yang menjadikan perempuan di sejumlah negara dijadikan budakseks.

Selain Indonesia, perempuan yang juga dijadikan budak seks tentara Jepang adalah Belanda, Filipina, Korea Selatan, Korea Utara, Thailand, dan China. Berdasarkan keputusan Pengadilan Internasional di Den Haag, Belanda

pada Desember 2000, uang kompensasi memang diberikan oleh Jepang, namun yang menerima adalah pemerintah Indonesia, dan uang itu dipakai untuk membangun panti jompo.

Menurut Eka Hindrati, aktivis Jaringan *Jugun ianfu*, Pengadilan Negeri Batavia pada tahun 1946 sudah memutuskan memberikan hukuman kepada tentara Jepang yang memaksa perempuan Belanda menjadi *jugun ianfu.* Tapi hukuman itu tidak menyangkut kasus *jugun ianfu* dari Indonesia. Setelah itu Pengadilan Internasional Militer Timur Jauh di Tokyo juga memberikan putusan berupa hukuman untuk para tentara Jepang yang bertindak brutal, tapi itu tidak ada kaitannya dengan *jugun ianfu.*

Eka Hindrati menyatakan akan tetap berjuang tidak mengenal waktu demi rasa keadilan bagi para *jugun ianfu.* "Sebab Jepang sampai sekarang belum bertanggungjawab secara politik untuk minta maaf, dan memberikan kompensasi. Kompensasi yang kami maksud bukan karena para *jugun ianfu* minta dibayar karena dulu tidak dibayar, tapi lebih menyangkut keadilan," katanya.

Beralasan jika Eka Hindrati mengungkapkan tekad seperti itu, sebab Pengadilan Internasional di Denhaag Belanda memutuskan bahwa pemerintah Jepang bersalah dan diwajibkan memberikan ganti rugi kepada para mantan *jugun ianfu* di masa PD II.

Bahwa pemerintah Jepang harus bertanggung jawab bisa disimak dari pengakuan dua mantan tentara Jepang yang pada 1942-1945 ditugaskan di negara jajahannya. Salah seorang di antaranya memberikan pengakuan seperti ini:

"Saya datang pertama kali ke sana pada 1943. Tempatnya di area Linqing. Waktu itu kami menganggapnya betul-betul sebagai rumah bordil. Di penampungan kami harus membayar, sedangkan memperkosa tidak perlu."

Mantan tentara ini juga mengaku pernah memperkosa pada 1943 saat dia dan kawan-kawannya menyerbu sebuah desa. "Seorang dari kami menarik gadis berusia 21 atau 22 tahun. Kami berenam saling mengundi siapa yang pertama, lalu satu per satu kami memerkosanya."

Mantan tentara lain memberikan kesaksian bahwa di dunia militer, perkosaan adalah sesuatu yang wajar sama halnya dengan bertempur.

Bukan hanya mantan *jugun ianfu* asal Indonesia yang berjuang menuntut keadilan dan kompensasi, para *jugun ianfu* asal Korea Selatan pun demikian. Kim Moon Hwan, periset *jugun ianfu* Korea, mewakili pemerintah Korsel pun merasa perlu datang ke Indonesia untuk melacak keberadaan mantan *jugun ianfu* asal Korsel yang kemungkinan masih ada di Indonesia.

Menurut dia, pada 1942-1945, ada ratusan *jugun ianfu* asal Korea yang pernah tinggal di Indonesia. "Saya dengar ada yang tinggal di Pontianak. Kalau ketemu, kami akan meluruskan sejarah," katanya di Kick Andy.

Jika pemerintah Korsel berjuang seperti itu, sungguh amat disesalkan jika pemerintah Indonesia menjadikan dana kompensasi yang pernah diterimanya diserahkan ke panti jompo. Kenyataan seperti inilah yang disayangkan aktivis Koalisi Perempuan Indonesia Diyah Bintarini.

Mardiyem sendiri ketika ditawari apakah mau tinggal di panti jompo, dengan tegas menolak, tidak mau.

"Di panti jompo memang enak bisa makan gratis, diberi pakaian bagus, tapi saya tidak mau. Saya akan berjuang sampai titik darah penghabisan," kata Mardiyem. (Sayang, perjuangan Mardiyem akhirnya kandas. Pada akhir 2007 Mardiyem menutup usia selama-lamanya. Perempuan ini tidak sempat menikmati perjuangannya yang panjang dan melelahkan itu.)

Hal yang sama juga diungkapkan Emah. Meskipun rumahnya jelek, "Lebih enak tinggal di rumah sendiri," katanya.

Sedangkan titik darah penghabisan dalam memperjuangkan kompensasi *jugun ianfu* benar-benar telah dialami Suhanah. Ketika berusia 14 tahun, Suhanah diculik tentara Jepang, lalu diperlakukan layaknya seorang pelacur. Perempuan asal Cimahi, Jawa Barat itu tanggal 17 Maret 2006 meninggal dunia setelah mengalami pendarahan, dalam keadaan stres berat. Rahimnya mengalami pendarahan di usia 80 tahunan.

Bersama Mardiyem dan Emah, Suhanah juga memberikan kesaksian di Pengadilan Intemasional Perbudakan Seksual Jepang, Desember 2000. Di sidang intemasional itu, dia berharap pemerintah Jepang minta maaf kepada dirinya.

Usep Juhara, anak angkat Suhanah menjelaskan, sebulan sebelum meninggal, ibunya bercerita bahwa dia akan mendapatkan uang kompensasi sebesar 100 juta. Tunggu punya tunggu, uang itu tak kunjung datang. Dua minggu sebelum meninggal, Suhanah tidak mau makan dan minum. "Ibu tampak mengalami depresi berat," kata Usep.

Yang menyedihkan, Suhanah pernah dikucilkan warga desa, ada yang bilang Suhanah bekas seorang pelacur. Dia menikah dua kali. Yang pertama berakhir dengan perceraian, karena mertuanya tahu Suhanah bekas *jugun ianfu*. Setelah itu Suhanah menikah lagi hingga dia meninggal dunia.

Usep berjanji akan meneruskan perjuangan ibu angkatnya, sampai kapan pun. [ ]

Tragedi Itu Tetap Misteri

MEMILUKAN dan mengerikan. Ketika api berkobar, sejumlah ibu dan anak-anak terkurung di dalam gedung. Mereka berteriak-teriak histeris minta tolong. Namun teriakan itu berakhir dalam keputusasaan. *Rolling door* terkunci rapat dari luar.

Dalam keadaan putus asa, sejumlah anak memecahkan kaca jendela di lantai tiga lalu melompat ke bawah. Tubuh mereka meluncur. bebas lalu terhempas di lantai parkir yang keras. Ada yang langsung tewas dengan kepala pecah, ada yang patah kaki, dan sebagian lagi tak sadarkan diri dengan darah mengalir dari hidung dan telinga.

Orang-orang yang menonton adegan itu dari bawah mencoba mencegah agar mereka tidak melompat. Tapi banyak yang tidak menggubris peringatan itu manakala api semakin membesar.

Dalam peristiwa itu, ratusan anak manusia diduga tewas terperangkap di dalam gedung. Tidak ada petugas pemadam kebakaran. Tidak ada aparat yang menjaga. Kalaupun ada satpam, mereka cenderung membiarkan. Di halaman gedung yang terdengar hanya lolongan para ibu yang anak-anaknya terperangkap di dalam gedung. Orang-tua yang menemukan anak-anak mereka sudah tergeletak di area parkir segera membawa jenazah anak mereka pulang. Sementara yang luka berat dilarikan ke rumah sakit dengan kendaraan seadanya.

Kenangan tragedi pusat perbelanjaan Yogya Plaza di Klender, Jakarta Timur, itu masih begitu lekat dalam ingatan para keluarga korban. Namun peristiwa kelam yang sarat misteri ini sering luput dari perhatian kita. Ketika orang bercerita tentang peristiwa kerusuhan Mei 1998, tragedi Yogya Plaza hanya disebut sambil lalu. Padahal ratusan anak, ibu-ibu, dan pria dewasa meregang nyawa setelah terpanggang hidup-hidup.

Sebagian besar dari mereka sulit dikenali karena sudah jadi arang. Bahkan tidak sedikit yang jadi seonggok abu. Pertanyaan besar yang sampai kini belum terjawab adalah apakah Yogya Plaza terbakar atau dibakar? Kerusuhan Mei 1998 tetap menjadi misteri.

KERUSUHAN Mei 1998 di Jakarta masih menyisakan luka dan misteri, siapa dalang di balik peritiwa itu. Banyak fakta yang belum terungkap. Para korban yang terbakar (atau sengaja dibakar?) di Yogya Plaza, Klender, Jakarta Timur, sampai sekarang tidak jelas keberadaannya.

Pada saat kerusuhan terjadi, tepatnya 13 Mei 1998, pusat perbelanjaan itu dipadati banyak orang, baik pedagang maupun pengunjung. Ketika api berkobar-kobar, ratusan orang terpanggang hidup-hidup karena tidak sempat menyelamatkan diri. Seorang di antaranya adalah Gunawan, remaja berusia 13 tahun.

Hingga saat ini kedua orangtuanya tidak tahu jasad anaknya. Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, sang ibu Ruminah, hanya menemukan plastik yang isinya cuma baju dan ikat pinggang Gunawan. Ke mana tubuh Gunawan, sampai sekarang tetap misteri.

Begitu kerusuhan itu meluas di pelosok Jakarta, sepulang sekolah, Gunawan menurut saksi mata, tidak langsung ke rumah tapi menuju mal Yogya Plaza yang sudah berkobar-kobar. Khawatir atas nasib anaknya, Ruminah mencari tahu ke mana sang anak pergi. Dari tetangga, dia mendengar kabar Gunawan pergi ke Yogya Plaza.

Jam waktu itu menunjukkan pukul 12.00. Ruminah menyusul Gunawan ke pusat perbelanjaan itu. Di lokasi, dia melihat banyak truk yang dimuati orang yang membawa jerigen. Ruminah melihat ada petugas yang sibuk berkomunikasi menggunakan *handy talkie* (HT). "Masuk saja, ambil barang apa saja, gratis," kata petugas sebagaimana ditirukan Ruminah.

Disarankan seperti itu, Ruminah tidak peduli, sebab pikirannya tertuju kepada Gunawan, ada di mana gerangan. Dia lantas naik ke lantai satu. Di sini dia melihat, banyak orang menuangkan cairan dari dalam jerigen. Tidak menemukan Gunawan, Ruminah naik ke lantai dua. Nihil, dia tidak menemukan anak yang dikasihinya.

Ruminah lantas memberanikan diri naik ke lantai tiga yang waktu itu sudah gelap gulita. Di luar matahari sudah tenggelam. Di sini dia mendengar orang berteriak minta tolong tidak bisa keluar karena dikunci dari luar. Tidak lama kemudian dari lantai bawah dia mendengar suara ledakan. Rupanya restoran cepat saji McDonald meledak dan terbakar.

Orang-orang yangberada di lantai atas terjun menyelamatkan diri. Namun banyakyangjustru tewas, sebagian lagi terbakar. Dengan sisa-sisa tenaga, Ruminah turun untuk menyelamatkan diri. Setibanya di bawah, dia mengamati mayat-mayat yang bergelimpangan, siapa tahu Gunawan ada di sana. Tapi lagi-lagi Gunawan tidak ada.

Ruminah lantas mencari Gunawan ke RSCM. Ya, itu tadi, yang ditemukan bukan mayat Gunawan, tapi baju dan ikat pinggangnya. Setelah itu, dia mendapat telepon dari orang tak dikenal yang memberitahukan jangan melayani orang yang datang ke rumahnya. Saran itu dipenuhi. "Ketika para relawan datang ke rumah untuk melakukan pendataan tidak saya ladeni," katanya.

Nasib yang dialami Eten lebih tragis. Ke Yogya Plaza, dia berniat menolong salah seorang anak SD yang terperangkap api. Sehari-hari Eten mengajar di SMU Al-Hidayah, Klender. Seperti biasa pada tanggal 13 Mei 1998, dia berangkat dari rumah sekitar pukul 06.30.

Melihat anak yang terperangkap api, Eten berusaha menolong. Tapi dia sendiri yang justru menjadi korban. Ruyati Darwin, sang ibu, menyebut Eten sebagai anak yang baik dan pintar.

Ruyati dan suaminya terkejut dan histeris begitu mendengar kabar Eten ikut terbakar dan menjumpai Eten sudah menjadi abu. Oleh sebab itu, Ruyati mengatakan tidak menerima jika ada yang mengatakan keberadaan Eten di Yogya Plaza untuk menjarah.

Sama dengan Ruyati, Muniroh juga menemukan anaknya, Halid, sudah jadi abu di RSCM. Ketika peristiwa terjadi pada 1998, usia Halid 19 tahun. Sepulangnya dari sekolah, Halid berkata kepada sang ibu: "Mak, Yogya Plaza mau dibakar."

"Kok, lu tahu," jawab Muniroh.

"Ya, Mak, sebab itu preman-preman di depan yang ngomong," jawab Halid.

"Ya, sudah, jangan ngomong-ngomong ke siapa-siapa. Takutnya nanti kamu jadi saksi," timpal Muniroh.

Tidak menggubris saran sang ibu, Halid nekat pergi. "Ngapain lu ke sana, nanti ikut-ikutan nyolong lagi," kata Muniroh.

Dasar anak, Halid menyaksikan peristiwa yang menimpa Yogya Plaza. Setengah jam kemudian dia pulang. Setelah itu sekitar pukul 15.30, Halid pergi lagi ke Yogya Plaza. Sejak itu Halid tidak kembali. Petang hari, Muniroh mencari tahu keberadaan Halid ke Yogya Plaza. Di sekitar pusat perbelanjaan itu dia melihat banyak orang berambut cepak mengenakan pakaian putih abu-abu. "Pakai seragam SMA tapi kelihatannya seperti aparat," kata Muniroh.

Bertanya kepada mereka, Muniroh tidak mendapatkan informasi di mana keberadaan Halid. Mereka malah menyarankan anak-anak yang ada di luar mal agar masuk ke dalam, padahal mal pada saat itu sudah terbakar.

Dalam keadaan bingung, Muniroh mondar-mandir-di sekitar Yogya Plaza. Dalam kepanikannya, dia masih sempat melihat ada sebuah truk yang penumpangnya mengajak siapa pun agar menjarah tempat lain.

Menjelang magrib, Halid tidak juga pulang. Pada pukul 23.00, pintu rumah diketuk. Dari balik pintu terdengar suara, "Mak, Halid pulang, buka pintu." Setelah pintu dibuka, yang muncul bukannya Halid, tapi kabar yang menyebutkan bahwa Halid sudah menjadi mayat dan jenazahnya ada di RSCM.

Keesokan harinya, dia datang ke RSCM. Petugas menyatakan bahwa jenazah hangus yang terbungkus dalam plastic adalah Halid. Namun Muniroh meragukannya, sebab bentuknya besar, padahal tubuh Halid sedang-sedang saja. Kendati begitu, Muniroh tetap menerimanya dan dibawa pulang untuk dimakamkan.

Sampai sedemikian jauh, berapa banyak korban tewas akibat terbakarnya Yogya Plaza, tidak ada yang tahu. Suryati sampai sekarang pun tidak tahu di mana keberadaan Alfian, anaknya yang juga jadi korban Yogya Plaza. Dari teman-teman Alfian, Suryati hanya mendengar kabar bahwa saat mal itu terbakar, Alfian sedang berada di lantai tiga.

Waktu itu, Suryati sedang mengandung dan mengalami pendarahan. Begitu melahirkan, anak yang dikandungnya meninggal dunia. Dalam bulan Mei itu, Suryati kehilangan dua anaknya sekaligus. Meskipun telah dilacak ke sana ke mari, Suryati tidak juga menemukan jenazah sang putra sampai sekarang.

Sementara itu Siti Hawa yang kehilangan anaknya, Sugianto, cuma menemukan tas anaknya yang dibawa

teman-temannya. Ke mana gerangan dan seperti apa nasib Sugianto sampai sekarang tidak ada kejelasan.

Yang pasti sejak kerusuhan Mei meletus. Yogya Plaza memang menjadi sorotan, sebab banyak orang di dalamnya, termasuk seorang remaja bernama Ade. Dalam acara Kick Andy, Ade mengungkapkan bahwa saat pusat perbelanjaan itu terbakar, dia berada di lantai tiga. Waktu itu keadaan sudah sangat gelap gulita dan dipenuhi asap tebal.

Ade berhasil menyelamatkan diri setelah melihat ada cahaya kecil yang masuk dari pecahan kaca jendela. Melihat seberkas sinar itu, Ade menuju ke sana. Dengan seutas tali, dia meluncur ke bawah. Ade mengungkapkan bahwa di lantai tiga, masih banyak orang yang terkunci dari luar.



SETIAP ada kerusuhan, seperti yang terjadi pada Mei 1998, lazimnya yang dijadikan sasaran adalah warga keturunan Tionghoa. Salah satu korban kerusuhan Mei 1998 adalah keluarga Christianto Wibisono. Tidak lama setelah kerusuhan meletus, dia dan keluarganya meninggalkan Indonesia menuju Amerika Serikat.

Sepeninggalnya Christianto dari Indonesia, banyak rumor yang beredar bahwa rumahnya di Jl. Kartini, Gunung Sahari, Jakarta Pusat dibakar dan dijarah. Ada pula yang menyebutkan bahwa anaknya tewas dibakar dan diperkosa.

Christianto menjelaskan bahwa sehari sebelum peristiwa Mei meletus, tepatnya 12 Mei, dia sedang memberi

ceramah di Universitas Tarumanegara. Saat itulah peristiwa Trisakti pecah menyusul tertembaknya mahasiswa tersebut. Christianto memerkirakan, pasti bakal terjadi perubahan politik dan kerusuhan.

Dugaan Christianto menjadi kenyataan. Tanggal 13 Mei, kerusuhan Mei meletus. Pada malam harinya, Christianto sudah berada di rumahnya di Jl. Kartini. Malam itu anaknya yang tinggal di Kapuk, Jakarta Utara mengabarkan melalui telepon bahwa kompleksnya sudah dikepung massa. Anak perempuannya Waktu itu baru saja melahirkan anak keduanya yang baru berusia 50 hari, sedangkan anak pertamanya berusia 1,5 tahun.

Mendengar kabar itu, Christianto menyarankan agar anak dan suami berikut kedua cucunya agar mengungsi ke rumahnya di Jl. Kartini. Belakangan diperoleh kabar bahwa di Kapuk sedikitnya 80 rumah dibakar dan 500-an rumah dijarah.

Dari rumahnya, Christianto melihat iring-iringan massa menuju Jl. Gunung Sahari dari arah Kota. Mereka kemudian menuju rumah Liem Soei Liong (Om Liem) di kawasan Jl. Gunung Sahari dan merusak serta menjarah barang-barang milik Om Liem. "Kalau massa tidak berbelok ke rumah Qm Liem, rumah kami pasti dijadikan sasaran," katanya.

Meskipun keluarga Christianto selamat, tanggal 10 Juni 1998, Christianto mendapat surat kaleng yang isinya mengatakan bahwa dia beruntung hanya rumah anaknya yang dibakar, "lain kali kepala Anda yang akan kami potong."

Mendapat surat seperti itu. Christianto mengaku tersingung. "Kalau memang keberadaan saya di Indonesia tidak disukai, biar saya yang pergi," ujarnya.

Maka Christianto dan anak serta cucunya pergi ke Amerika Serikat. Meskipun berada di AS, Christianto mengaku tetap memantau setiap perkembangan yang terjadi di Tanah Air. Kepergian mereka ke AS, menurut Christianto, untuk memulihkan perasaan trauma.

Peristiwa kerusuhan Mei 1998 disebut Christianto sebagai permainan elite politik yang berebut kekuasaan dengan mengadu domba rakyat. Ke depan, perlu adanya undang-undang yang menjamin para korban, yaitu dengan memberikan ganti rugi. Jangan memberikan ganti rugi setelah pelakunya diadili. Kalau ini yang dilakukan, rakyat selalu yang jadi korban.

Siapa yang bertanggungjawab memberikan ganti rugi? Christianto menyebut pemerintah daerah tempat di mana kerusuhan terjadi yang harus memberikan ganti rugi. "Sebab kalau ada kerusuhan, maka itu berarti Pemda tidak mampu memberikan perlindungan kepada warganya," katanya.

Tentang banyaknya warga keturunan Tionghoa yang jadi korban, Christianto mengatakan, yang harus dilindungi tidak saja warga keturunan Tionghoa, tapi juga pribumi. Sebab faktanya warga pribumi juga kerap diadu domba.

ELITE politik, sebagaimana diungkapkan Christianto, bisa saja mengadu domba rakyat. Namun fakta di lapangan, khususnya di tingkat bawah, rakyat hidup rukun tanpa membedakan kelas dan ras, seperti yang dipraktikkan oleh

Abdillah (Kamat), penjaga lintasan kereta api yang menye lamatkan nyawa Iwan Firman, warga keturunan Tionghoa korban kerusuhan Mei.

Saat kerusuhan Mei terjadi, Iwan yang saat itu mengendarai sepeda motor dicegat massa. Dia diminta turun dari sepeda motornya. Iwan diseret ke sana kemari, dilempar sana dilempar sini. Dia tidak diperlakukan lagi sebagai manusia. Massa kemudian mengambil bensin yang ada di motornya.

Masya Allah, bensin itu kemudian disiramkan ketubuhnya. Dia dibakar hidup-hidup. Wajah dan tubuhnya hangus terbakar, namun dia tidak tewas. Kini tubuhnya cacat. Wajahnya rusak, kedua tangannya bengkok tak lagi berbentuk tangan.



Iwan, korban Kerusuhan Mei, diselamatkan oleh sahabatnya saat hendak bunuh diri dengan bergeletak di rel kereta api.

Melihat kondisi tubuhnya yang seperti itu, tiga kali Iwan berusaha bunuh diri. Terakhir dia berusaha meng-akhiri hidupnya dengan berbaring di atas rel kereta api agar ditabrak kereta api. Begitu kereta api akan melintas, tiba-tiba tangannya ditarik seseorang.

Iwan terkejut. Orang yang menyelamatkan nyawa-nya ternyata Abdillah, penjaga lintasan kereta api yang lelama ini menjadi kawan karibnya. Ketika itu Abdillah berkata: "Jangan bunuh diri, kita kan bersaudara." Mende-ngar itu, Iwan meneteskan air mata.

Iwan bersyukur, masih ada orang yang berhati tulus dan rela menebar cinta. [ ]

Pengakuan Mayor Alfredo

LEPAS dari Indonesia. Timor Leste masih menyimpan konflik. Suatu hari sedikitnya 600 tentara Timor Leste mengamuk, sebab merasa selama ini mereka diperlakukan diskriminatif, karena berasal dari suku-suku di barat negara itu. Sementara rekan-rekan mereka dari timur diperlakukan lebih baik.

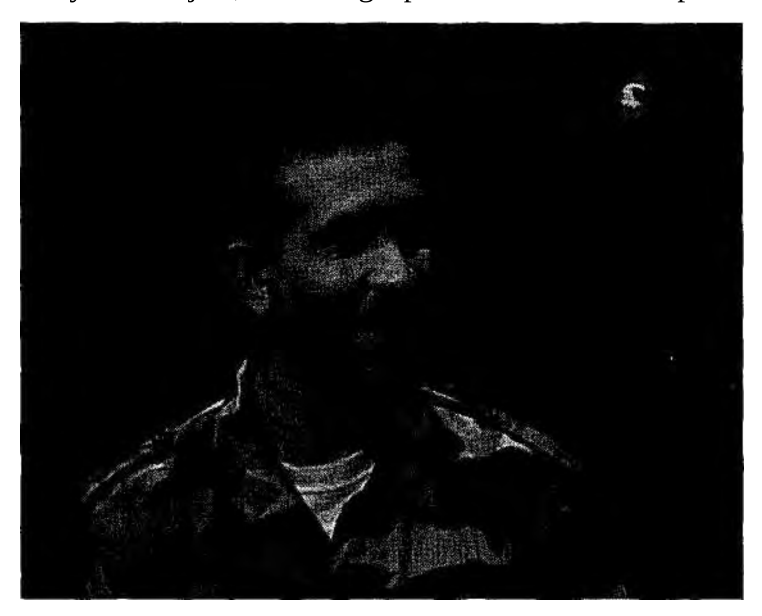
Mayor Alfredo Reinado, komandan polisi militer yang mencoba menengahi pertikaian itu justru dituduh sebagai otak di belakang "pemberontakan" itu. "Padahal saya lahir justru karena peristiwa itu. Saya berusaha agar pertikaian internal tentara itu tidak meluas menjadi perang antaretnis," ujar Alfredo kepada Andy F. Noya yang mewawancarainya di suatu tempat yang dirahasiakan.

Alfredo saat ini menjadi buronan paling dicari di Timor Leste. Pemimpin negara yang baru merdeka itu,

Xanana Gusmao dan Rarnos Horta, secara terbuka meminta pasukan keamanan Australia untuk menangkap Mayor Alfredo hidup atau mati.

Alfredo mengaku Xanana mengkhianatinya. Pada saat dia dan pasukannya bertahan di markas polisi militer di atas gunung, Xanana mengimbau agar Alfredo menyerahkan senjata. Alfredo memenuhi imbauan itu dan turun ke Dili menyerahkan sejumlah senjata kepada pasukan Australia. "Karena saya mematuhi perintah presiden sebagai komandan tertinggi," ujar pria berayah Portugis dan beribu asli Timor Leste ini.

Tapi, pada saat itu, dengan alasan masih menyembunyikan senjata, dia ditangkap dan dimasukkan ke pen-



Mayor Alfredo menyatakan bahwa dirinya sebagai seorang yang tulus membela bangsa.

jara. Belum dua bulan, Alfredo dan sejumlah anak buahnya berhasil melarikan diri. "Sebab upaya hukum saya selalu kandas dan saya dengar saya dan anak buah saya akan dihabisi. Kami menjadi mimpi buruk bagi Xanana dan Ramos Horta serta para politisi pecundang," ujar Alfredo dengan suara bergetar.

Hampir setahun sudah Alfredo bersembunyi dari kejaran pasukan Australia. Beberapa bulan lalu perwira marinir ini nyaris tertangkap dalam sebuah serangan mendadak di daerah Same, 50 km dari Dili. Dalam serbuan yang dilakukan pasukan Australia menggunakan empat helikopter dan sejumlah mobil lapis baja itu, empat anak buah Alfredo tewas. Marinir yang pernah dilatih di Australia itu menghilang di hutan-hutan Timor Leste.

"Saya hanya akan turun gunung jika kasus saya diproses secara hukum. Saya belum pernah diputus bersalah oleh pengadilan. Jadi kalau saya dituduh buron, atas kesalahan apa?" ujarnya.

Alfredo menuduh Xanana dan Ramos Horta sudah melenceng dari tujuan dan cita-cita kemerdekaan Timor Leste. "Xanana yang sekarang bukan Xanana yang dulu lagi," ujar laki-laki yang menguasai enam bahasa dan pernah dipelihara oleh keluarga Bugis ini.

Karena itu, Alfredo menganggap suaranya akan lebih didengar jika dia bisa tampil di Kick Andy. Di Kick Andy, mantan Tenaga Bantuan Operasional (TBO) tentara Indonesia ini bicara blak-blakan seolah tanpa beban.

Bagaimana komentar Anda atas pencarian yang digencarkan pasukan keamanan Australia?

Perintah penangkapan itu tidak memiliki *basic legality* (dasar hukum yang kuat). Pada waktu pemimpin kita melakukan rapat mengenai keputusan ini, ternyata tidak melalui institusi hukum yang ada, yaitu Security Council, dan menghadirkan pihak sipil dan gereja. Ini tidak sah, apalagi pasukan internasional terlibat dalam rapat itu. Ini sama saja dengan memerkosa konstitusi sendiri.

Tapi faktanya pasukan keamanan Australia mengejar Anda?

Kalau kita lihat, tugas mereka adalah mengawal saya atas perintah Presiden Xanana, tapi kemudian berpaling tugas menjadi pemburu saya. Ini ada unsur lainnya.

Apa unsur lain itu?

Saya kira ada sesuatu di antara dua pemimpin, Ramos Horta dan John Howard, yang menyetujui sesuatu di belakang semua ini sehingga tentara Australia jadi terlibat. Saya sendiri, apa pun anggapannya, masih sebagai anggota militer.

Jadi Anda merasa belum dipecat dan merasa sebagai Komandan Polisi Militer Timor Leste?

Belum dan masih menjabat posisi itu. Jadi seharusnya pemimpin memikirkan atas dasar apa dia memburu anggota militernya sendiri yang sah dan diakui konstitusi hukum yang ada. Saya sendiri tidak melanggar satu pun dan konstitusi itu.

Tapi nyatanya Anda dianggap dalang kerusuhan itu?

Itu sebenarnya propaganda. Saya dianggap mimpi buruk karena berdiri di atas hukum, tidak membela siapa pun, dan hanya melakukan tugas bangsa sebagai seorang militer. Mereka melihat saya sebagai orang

yang menghalangi usaha mereka mengubah sistem pemerintahan ke junta militer dan bisa mengimplementasi komunisme.

Siapa yang Anda maksud "mereka"?

Yang jelas pemimpin pemerintahan saat itu, seperti Mari Alkatiri dan grupnya. Kita biasa menyebut mereka Maputu Mafia Group.

Apa arti Maputu Mafia Group itu?

Sebuah kelompok mafia dan negara Mozambik yang pada 1975 meninggalkan Timor Leste ke Angola, Portugal, dan sebagian ke Australia, setelah membuat onar di Timor Leste dan akhirnya timbul perang saudara. Setelah pergolakan itu selesai, mereka kembali lagi dan ingin menanamkan kembali ideologi 1975 itu. Di antara mereka itulah terdapat Mari Alkatiri, bahkan Xanana Gusmao dan Ramos Horta ada di dalamnya.

Mari dan Xanana serta Horta dalam satu grup? Padahal yang kita lihat ada perbedaan mencolok di antara kelompok mereka?

Itu terjadi akhir-akhir ini saja. Nantinya, selamanya tidak akan lagi seperti itu. Mereka sering mengadakan pertemuan tertentu, bahkan seusai Mari mengundurkan diri sebagai perdana menteri dan digantikan Horta, keduanya tetap sering bertemu tengah malam untuk saling berkonsultasi. Saya tahu itu. Kita punya semua bukti.

Anda dituduh desersi, tapi Anda menolaknya karena masih merasa loyal terhadap negara dan pimpinan. Bahkan Anda buktikan saat Xanana meminta Anda menyerahkan senjata dan Anda lakukan itu.

Susah dikatakan desersi karena saya tidak pernah meninggalkan tugas dan sampai sekarang saya masih aktif melayani bangsa saya. Jadi siapa sebenarnya yang desersi? Desersi dari hukumkah? Dari struktur institusi itu sendirikah? Dan siapa yang melayani dan melindungi kepentingan bangsa dan negara? Mereka atau saya? Itu harus dicari tahu. Saya dilahirkan untuk menghentikan adanya perang saudara.

Kenapa waktu itu Anda enggan menyerahkan senjata?

Kenapa saya harus serahkan? Adakah kesalahan saya dalam menggunakan senjata itu?

Tapi akhirnya senjata pun diserahkan. Dan kenapa saat penyerahan senjata, ternyata pasukan keamanan Australia menemukan lagi senjata lain. Artinya Anda berbohong?

Itu seperti jebakan. Saat penyerahan, banyak media meliput dan saya katakan bahwa saya serahkan semua senjata yang ada pada saya saat ini. Tapi berikutnya ditemukan senjata lain, yang dibawa anggota saya yang sedang izin menemui keluarganya. Dan saya tegaskan mengenai itu akan ada kelanjutannya, bahwa masih ada sisa kelengkapan militer lainnya.

Apa kelanjutannya?

Saat saya diperintahkan turun ke Dili, sudah ada kesepakatan sebelumnya dengan jaksa agung. Saya sendiri pada 25 Juli 2006 menemui Uskup, Presiden, dan Ramos Horta untuk menyepakati adanya kelanjut-an penyerahan senjata pada 26 Juli 2006. Sebenarnya bukan pasukan Australia yang memeriksa adanya senjata di pihak saya, melainkan pihak Australia yang sejak awal sudah tahu bahwa senjata yang tersisa itu

masih ada. Padahal dan hari pertama penyerahan senjata saya sudah serahkan semua nomor senjata yang akan diserahkan serta berapa lagi sisanya yang belum. Saya pun katakan akan ada kelanjutannya, tapi semua itu dimanipulasi.

Anda pun ditangkap pasukan Australia?

Penangkapan itu pun berupa jebakan. Saya turun ke Dili atas perintah Australia sesuai dengan surat perintah yang ada dan mereka menjamin keamanan saya.

Jadi Anda merasa dikhianati?

Tepat sekali. [ ]

Cinta Melawan Kodrat

INILAH tayangan unik dan mengejutkan karena mengangkat kisah percintaan antara dua lelaki, Phillip Iswardhono dan William Johannes, yang berujung pada perkawinan. Sebuah peristiwa yang masih sangat tabu di Indonesia. Ketika Kick Andy membeberkan peristiwa itu apa adanya di layar televisi, pemirsa tersentak dan tidak percaya. Bagaimana mungkin dua anak manusia sesama jenis berikrar sehidup semati sebagai suami dan istri?

"Sebelum menikah kebahagiaan saya seratus persen. Setelah menikah saya bahagia dua ratus persen." kata Phillip Iswardhono menjawab pertanyaan Andy Noya, apakah ia bahagia setelah menikah dengan William Johannes, dudaasal Belanda yang semula heteroseks kemudian menjadi homoseks.

Bagaimana awal proses Phillip menjadi seorang gay menjadi titik sentral perbincangan Andy Noya dengan Phillip, perbincangan menjadi menarik karena Phillip secara blak-blakan menceritakan pengaiaman seksnya yang pertama dan juga dilema yang dihadapinya mengingat dia seorang aktivis gereja. Termasuk bagaimana Phillip berupaya menyembunyikan perbedaan orientasi seksualnya pada keluarga besarnya.

Kick Andy juga menyorot perjalanan cinta Phillip sebagai gay dan kisah pernikahannya dengan William Johannes atau biasa disapa Wim. Kisah cinta dua anak manusia yang dimabuk asmara ini berawal saat Wim liburan ke Yogyakarta usai melakukan tugas liputan peristiwa kejatuhan Pak Harto dan pascareformasi di Jakarta 1998. Ketika Wim harus kembali ke Belanda, hubungan mereka terputus. Namun tidak lama kemudian Wim tidak kuasa menahan rindu untuk berjumpa kembali dengan Phillip, Ia pun segera memburu Phillip ke Yogya yang diakhiri dengan lamaran.

Phillip Iswardhono, sesuai dengan namanya, adalah seorang laki-laki, Dilahirkan di sebuah desa di Daerah Istimewa Yogyakarta dari keluarga sederhana. Namun sejak kanak-kanak, Phillip merasa ada yang lain dengan sifat dan karakternya sebagai seorang pria. Saudara dan tetangganya sering menyebut dirinya sebagai laki-laki yang kemayu (lembut seperti perempuan).

"Pada mulanya teman-teman saya sudah mengetahui bahwa sifat dan karakter saya tidak sama dengan mereka. Mereka bilangsaya kemayu," kata Phillip menjawab pertanyaan Andy Noya.

Bahwa dirinya bukan laki-laki tulen mulai terasa ketika Phillip sekolah di SMP. Perasaan itu semakin kuat manakala dia melihat teman sejenis. Di kelasnya dia akrab dengan salah seorang teman lelakinya. Semakin akrab, Phillip mulai pegang-pegang tangan, raba-raba paha dan bagian sensitif lainnya. Akhirnya, dengan dorongan yang sangat kuat, Phillip berhubungan seks dengan kawan di SMP-nya itu.

Peristiwa itu sulit untuk dilupakan dan terus berlanjut sampai pada usia menjelang 20 tahun. Pada usia inilah Phillip memantapkan dirinya bahwa dia seorang gay. "Pada saat umur 19-20 tahun, saya semakin mantap bahwa menjadi gay adalah pilihan hidup saya," katanya.

Namun, untuk memutuskan dan mengakui dirinya seorang gay bukan perkara mudah. Ada pertentangan batin. Dia seorang Katolik dan aktivis gereja. Namun semakin tajam perang batin yang dialami, semakin kuat pula dorongan untuk mengatakan bahwa "Aku adalah gay." Pernah terpikir untuk keluar dari lingkungan yang mengucilkannya, namun Phillip mengaku tidak bisa. Pasalnya, untuk apa jika fakta yang dirasakan adalah bahwa dirinya memang seperti itu.

Sehari-hari Phillip berpenampilan Iayaknya seorang lelaki, mengenakan celana panjang dan berkemeja. Karena tinggal di desa, lingkungan tak begitu memerhatikan, kecuali, ya itu tadi, gayanya kemayu seperti seorang perempuan.

Namun, lambat laun lingkungan, terutama keluarga, mengetahui bahwa dirinya seorang gay. Sebagian besar saudaranya adalah perempuan. Phillip hanya punya seorang saudara laki-laki.

Di mata ibu dan anggota keluarganya, Phillip dikenal sebagai laki-laki yang tidak pernah menjalin hubungan dengan seorang perempuan. Melihat itu, lazimnya orang-tua, sang ibu bertanya kepada Phillip: "Kapan kamu kawin?"

Ditanya seperti itu, Phillip biasanya Cuma tersenyum. Namun lama-kelamaan sang ibu akhirnya mengetahui anak yang dikasihinya bukan lelaki tulen. "Ibu sudah punya *feeling."* ujar Phillip. Ibu dan saudara-saudaranya akhirnya mengetahui kondisi Phillip yang sebenarnya.

Phillip juga merasa tidak mungkin lagi menutup-tutupi apa yang dirasakannya. "Setelah melakukan hubungan seks dengan teman sejenis, saya tidak bisa memungkiri bahwa saya adalah seorang gay, terutama sejak berusia 19 tahun," katanya.

Akan halnya Wim Johannes, pada mulanya adalah seorang pria tulen. Warga negara Belanda ini sebelumnya telah menikah dan mempunyai dua anak. Wim bekerja sebagai wartawan sebuah stasiun televisi berita di Belanda.

Dia berkenalan dengan Phillip di Yogyakarta pada 1998 saat meliput peristiwa kejatuhan Pak Harto dan gejolak reformasi di Indonesia. Begitu pertama kali bertemu, Wim jatuh hati pada Phillip. Begitu pula Phillip. Mereka kemudian bersepakat untuk mengenal lebih dekat satu sama yang lain.

Selesai bertugas di Indonesia, Wim kembali ke negerinya. Tahun 2000 mereka kembali bertemu. Status hubungan mereka lebih meningkat sampai kemudian Wim mengajak Phillip menikah. Mereka bersepakat akhir tahun 2000 mengikat tali perkawinan.

Persoalannya, menikah di mana? Di Indonesia jelas tidak mungkin. Hukum negara maupun hukum agama yang berlaku tidak memungkinkan keduanya melangsungkan pemikahan di Indonesia. Wim, menurut Phillip, sangat menyadari hal itu. Oleh sebab itu, Wim, mengajak Phillip menikah di Belanda karena perkawinan antarsejenis dilegalkan. "Mendengar penuturan Wim, saya antara setengah percaya dan tidak percaya," kata Phillip.

Keraguan untuk menikah di Belanda pupus setelah Tommy Sutarto, teman akrab Phillip, menyakinkan bahwa kalau memang keputusan untuk menikah sudah mantap, mengapa mesti ragu? Kepada Phillip, Tommy mengatakan, "Jangan ragu mengambil langkah, jangan malu, dan kamu harus siap mengambil segala risiko."

Diyakinkan Tommy seperti itu, Phillip semakin menyadari bahwa langkahnya untuk menikah dengan Wim di Belanda sebagai jalan terbaik. Akhir tahun 2000, Phillip disertai Tommy pergi ke Belanda untuk mengikuti prosesi pemikahan. Tommy pulalah yang menjadi saksi saat Wim dan Phillip melakukan pemberkatan nikah pada sebuah gereja di Belanda. "Saya begitu tersentuh begitu melihat Phillip dan Wim mengucapkan janji pemikahan. Pada dasarnya manusia itu sama," kata Tommy.

Maka resmilah Phillip dan Wim sebagai pasangan suami-istri. Namun persoalannya, siapa yang berperan sebagai istri dan siapa pula yang memerankan sebagai suami? Menjawab pertanyaan Andy Noya seperti itu, Phillip mengatakan, "Kami berdua memerankan sebagai suami."

Lalu bagaimana status Phillip sesungguhnya? "Di Belanda, saya seorang suami. Tapi di Indonesia, status saya sesuai dengan KTP, *single,"* kata Phillip yang kalau bicara tetap kemayu.

Sejumlah gay juga hadir dalam acara Kick Andy malam itu. Satu di antaranya adalah Mamoto yang malam itu hadir berpasangan dengan kekasihnya yang juga seorang laki-laki.

"Apakah Anda juga akan mengikuti jejak Phillip?" tanya Andy Noya. Menjawab pertanyaan ini, dengan lantang Mamoto menjawab: "Ya, saya akan hidup berumah tangga dengannya," ujar Mamoto seraya memeluk hangat pria yang duduk di sampingnya itu." Mengapa? "Karena saya mengasihi dia. Bukankah Tuhan mengajari kepada manusia untuk saling mengasihi? Bagi saya gay bukan pilihan, tapi saya sudah terlahir sebagai gay."

Sebuah pernikahan, rasanya kurang afdol jika tidak ada acara *ngunduh mantu*, sesuai adat Jawa. Setelah menikah resmi di Belanda, keluarga Phillip pun merasa perlu untuk mengadakan acara ucapan syukur secara sederhana di Yogyakarta. Resepsi pernikahan pun digelar dengan mengundang tetangga dan sanak saudara.

Bagaimana reaksi tetangga melihat mempelai yang sesama jenis itu? "Mereka yang tidak kami undang malah datang memberikan ucapan selamat," ungkap Phillip sambil tertawa.

Ketika melangsungkan resepsi pernikahan di Yogyakarta, ibu Phillip sedang sakit. Wati, sang kakak, ditunjuk menjadi wakil keluarga yang mendampingi Phillip. Pada mulanya, Wati tidak setuju adiknya menikah dengan Wim,

terutama menyangkut masa depan Phillip. "Sebab Phillip nanti tidak bisa memberikan keturunan (anak)," ujar Wati yang datang dari Yogyakarta untuk tampil di Kick Andy. "Tapi belakangan saya menyadari harusnya hal itu tidak menjadi persoalan sepanjang adik saya-bahagia bersama pasangannya," Wati menegaskan.

Wati tidak menutup mata masih ada tetangga yang menganggap perkawinan antara adiknya dan Wim yang sesama pria sebagai sesuatu yang aneh. Namun kepada tetangganya, Wati selalu mengatakan itu memang sudah takdir Tuhan. Mendapat penjelasan seperti ini, "tetangga akhirnya mengerti," kata Wati.

Mendengar penuturan Wati tersebut, Phillip berkomentar: "Itu semua saya syukuri. Mereka akhirnya dapat menerima saya sebagaimana adanya."

Setelah menikah, Phillip mengaku puas. "Sebelum menikah rasa puas saya cuma 100 persen, tapi setelah menikah dengan Wim, saya puas 200 persen," katanya.

Bagaimana dengan anak? apakah tidak ada rencana untuk mengadopsi anak? Phillip menggeleng. "Kami tidak akan mengadopsi anak. Kalaupun akan mengangkat anak, mereka tidak akan tinggal serumah dengan kami. Saya dan Wim khawatir mereka akan mengganggu kebersamaan kami," ujar Phillip berterus terang.

Pengakuan terbuka sebagai gay bukan hanya dilakukan Phillip. Tahun 1980-an, Dede Oetomo, seorang dosen di sebuah universitas ternama di Surabaya, juga pernah mengungkapkan secara terbuka bahwa dirinya adalah seorang gay. Apa yang diungkapkan Dede membuat banyak orang terkejut. Sampai sekarang, Dede Oetomo, se-

lain mengajar sebagai dosen, juga menjabat sebagai Ketua Gay Nusantara, sebuah organisasi yang menaungi para gay yang ada di Indonesia.

Dede, yang juga datang dari Surabaya untuk tampil di Kick Andy, menegaskan gay adalah sesuatu yang normal. Apa yang mendorong Dede Oetomo untuk mengumumkan kepada publik dirinya seorang gay? "Saya harus berani mengatakan seperti itu, sebab menjadi gay bukan sesuatu yang salah," jawab Dede.

Dede mengatakan pemikahan antara sesama gay (Phillip dan Wim) sebagai perkembangan baru. "Saya senang melihat mereka karena pemikahan antara laki-laki dan laki-laki dan begitu juga sesama lesbian sesuatu yang wajar," katanya.



Dede Oetomo, Ketua Gaya Nusantara, ingin memperjuangkan emansipasi gay.

Dede memerkirakan, populasi kaum gay di Indonesia (secara konservatif) sekitar 1% dari jumlah penduduk. Sedangkan secara politik bisa 10%. Berdasarkan survei yang dilakukannya, menurut Dede, tidak bisa dipungkiri sekarang ini ada fenomena laki-laki suka kepada laki-laki. Ini terjadi di kalangan kaum laki-laki dalam strata apa saja. Termasuk ada sesama tukang ojek yang ternyata sama-sama suka. Ada pula dari kalangan orang kaya.

Dalam zaman yang sudah terbuka seperti sekarang ini, menurut Dede, hal seperti itu tidak bisa ditutup-tutupi lagi. Sangat mungkin sekarang ada anak yang berterus terang kepada orangtuanya, "Ma, saya gay. Ma, saya lesbian. Kalau sudah seperti ini, kita mau bilang apa?" kata Dede.

Menurut Dede, pada umumnya seorang laki-laki terbentuk menjadi gay karena dia sangat dekat dengan ibu. Masyarakat sering menyebut mereka dengan istilah "anak mami". Oleh sebab itu, ke depan, kata Dede, tugas ibu semakin rumit dan harus siap menerima kenyataan menyangkut sang anak sebagaimana adanya.

Masyarakat sendiri, berdasarkan liputan tim Kick Andy, memandang fenomena gay sangat beragam. Ada yang keberatan berkomentar. Ada yang tidak tegas, ada yang bisa memahami. Ada pula yang melihat gay sebagai aib dan berniat menyadarkan mereka menjadi laki-laki normal.

Fakta tidak bisa dimungkiri ada sementara orang yang memanfaatkan fenomena gay sebagai sarana untuk mengambil keuntungan secara komersial seperti yang dilakukan Erick dan Riyan (bukan nama sebenarnya). Dihadirkan di acara Kick Andy, keduanya mengaku berperilaku sebagai gay untuk mencari uang.

Erick dan Riyan mengaku bahwa mereka adalah biseks. Karena itu, menurut Riyan, jika ada lelaki yang suka padanya, dan Dia juga tertarik, maka uang menjadi tidak penting. "Jika saya juga suka sama dia, bagi saya uang tidak jadi soal. Tidak bayar juga oke," katanya.

Mereka juga mengaku punya pacar laki-laki dan perempuan. "Kelak kalau menikah, kalian menikah dengan perempuan atau laki-laki?" tanya Andy Noya. Dengan serempak keduanya menjawab, "Dengan perempuan."

"Kalian merasa tidak bahwa yang kalian lakukan adalah dosa?" Ditanya seperti ini, Erick menjawab: "Dosa memang. Tapi karena *enjoy*, ya saya jalani saja."

Apa pun jawaban mereka, suka tidak suka, setuju tidak setuju, itulah realitas yang ada di sekitar kita. Mereka ada di antara kita. [ ]

Yang "Panas" di Masa Lalu

MASIH ingat film *Pembalasan Ratu Pantai Selatan?* Bagi generasi muda sekarang, judul itu tentu asing di telinga. Tapi bagi generasi sebelumnya, film tersebut segera mengingatkan mereka pada nama Yurike Prastika. Pasalnya, film ini dianggap sebagai salah satu simbol puncak kelahiran film-film panas di era 80-an, yang saat itu mewabah.

Tahun 1980-an memang menjadi tahun keemasan perfilman nasional. Dalam tahun itu, sedikitnya 100 buah film nasional diproduksi, meskipun belum memenuhi jumlah yang ditargetkan Menteri Penerangan (waktu itu) Harmoko, yakni sebanyak 200-an film nasional.

Namun dalam upaya mengejar target, film pun dibuat asal-asalan. Sebagian besar bertema seks dan horor. *Bernapas dalam Lumpur, Kenikmatan Tabu, Jago-Jago Bayaran, Ratu Buaya Putih,* dan *Bisa Naik Bisa Turun* adalah

sebagian dari sekian banyak film bertema seks dan horor yang diproduksi pada tahun 1980-an dan sempat melambungkan nama para pemainnya, antara lain Suzana *(Bernapas dalam Lumpur),* Yurike Prastika *(Pembalasan Ratu Pantai Selatan).*

Meskipun banyak pihak mengecam hadirnya film-film tersebut, insan perfilman bersikap *"emang gue pikirin"* dan terus memproduksi film berselera rendah tersebut. Tak pelak penampilan panas Yurike Prastika dalam film *Pembalasan Ratu Pantai Selatan* melambungkan nama Yurike sebagai salah satu bintang panas yang paling berani saat itu. Konsekuensinya, selain menerima honor yang tinggi, ada juga dampak negatif yang harus diterimanya. "Gara-gara film itu rumah saya dilempar batu," ungkap Yurike saat tampil di Kick Andy.

Bersama Sally Marcelina, Kiki Fatmala, Una Budiarti, Yenny Rahman, dan Taffana Dewi, Yurike tampil membahas film-film panas masa lalu yang membuat masyarakat geger. Diakui atau tidak, film-film panas di era 1980-an merupakan bagian dari sejarah perjalanan film Indonesia. "Waktu itu keadaan perfilman kita ya begitu. Film-film semacam itulah yang laku," ujar Arswendo Atmowiloto, pengamat film, yang tampil mendampingi Andy F. Noya.

Namun, tak urung ketika cuplikan film-film panas mereka diputar ulang di Kick Andy, Kiki, Sally, Yurike, dan Lina Budiarti yang menyaksikannya tertawa geli melihat "keberanian" mereka waktu itu. "Itu belum seberapa. Sebenarnya ada versi bulenya," ungkap Yurike soal film *Pembalasan Ratu Pantai Selatan.*



Di masa lalu, mereka pernah menyandang cap sebagai bintang film panas.

Sementara Ato Soeharto, sutradara "spesial" film-film panas, mengaku selera pasar waktu itu memang sulit dilawan. "Kami memang didikte oleh broker," ungkapnya. Ato juga mengaku peran broker memang sangat menentukan karena mereka yang mampu mencarikan penyandang modal untuk memproduksi sebuah film. "Kami diminta untuk memproduksi film-film semacam itu karena film-film jenis itulah yang sedang laris."

Menarik memang menengok kembali satu era dalam sejarah perfilman kita ketika RUU Antipornografi dan Pornoaksi sedang menjadi pusat perdebatan. Para artis panas yang tampil di Kick Andy menolak jika mereka dituduh hanya menjual kemolekan tubuh semata. "Buktinya, banyak di antara kami yang tetap eksis sampai saat ini walau

usia kami tidak muda lagi," ujar Yurike. Pendapat itu didukung oleh Arswendo.

SEPERTI apa sebenarnya adegan film panas yang diproduksi di tahun 1980-an itu? Dalam film *Pembalasan Ratu Pantai Selatan,* Yurike Prastika tampak sedang menggeliat-geliat. Dia merintih-rintih dengan suara mendesah: "Ah, uh ..." Dalam adegan yang lain, terlihat aktor dr. Fadly sedang melampiaskan nafsu laki-lakinya.

Siapa yang tidak syur melihat adegan seperti itu. Bagaimana proses produksi film-film tersebut? Biasa-biasa saja, begitu komentar para artis. "Pada saat pembuatan film, di bawah saya ada kamerawan. Saya cuma ah, uh, ah, uh, tapi sendirian. Tidak ada lawan mainnya," kata Yurike. Sementara lawan bermainnya di layar putih adalah aktor Fadly. "Jadi gambarnya diambil secara terpisah."

"Bagaimana kita mau melakukan adegan seperti itu kalau di sekitarnya ada 50 orang kru film," tambah Yurike menjawab pertanyaan Andy Noya yang penasaran ingin tahu apakah dalam pembuatan film tersebut, ada adegan yang harus dilakukan dengan pasangan main saat adegan ranjang.

Artis Kiki Fatmala yang juga sering memerankan adegan panas menambahkan: "Saya tidak pernah sampai telanjang dada. Paling pakai baju seksi, pakai bikini."

Ketika ditawari adegan seperti itu, buat saya nggak apa-apa, yang penting jangan buka penutup dada dan telanjang. Saya masih menoleransi jika ada adegan ciuman, tapi kalau sampai buka baju, saya tidak mau."

Namun Arswendo Atmowiloto mengatakan ada film panas yang proses pembuatannya juga panas. Itu semua dilakukan, menurut wartawan dan seniman ini, "Semata-mata demi kesenangan sutradara."

Terlibat dalam adegan panas di film nasional bukannya tanpa risiko. Yurike mengaku setelah main dalam film Pembalasan Ratu Pantai Selatan, dia dan keluarganya pernah diteror. "Orangtua saya disuruh menyampaikan permintaan maaf di koran," katanya.

Lina Budiarti, artis yang juga kerap tampil panas di film era 1980-an, mengatakan, perannya di film—juga di beberapa sinetron—sempat membuat anak-anaknya malu kepadateman-temannya di sekolah karena punya ibu yang tampil seronok di film dan sinetron. Setelah anak-anaknya beranjak dewasa, Lina mengaku tidak bersedia lagi menerima tawaran jika diminta untuk memerankan adegan panas di film atau sinetron.

Sally Marcellina yang juga pernah tampil panas di beberapa film mengaku sudah tidak main film lagi, apalagi yang beradegan syur. "Saya sudah nggak cocok main film, kecuali di sinetron. Di sinetron jadi ibu tiri," katanya. Sambil tertawa.

Kiki Fatmala pun mengaku siap menerima risiko dicibir masyarakat karena kerap tampil panas di film. "Mau bilang apa, *so what* gitu lho. Sekarang saya tidak mungkin lagi beradegan seperti itu, sebab masanya sudah habis."

Akan halnya Taffana Dewi. Artis ini juga pernah membintangi film panas, bukan di era 1980-an, tapi tahun 1995-1996. Waktu itu usianya 17 tahun. Dia mengaku larut dalam

film-film panas. "Saya memang memilih yang *hot* di antara yang *hot,"* katanya.

Arswendo Atmowiloto mengatakan film-film panas itu hadir di tengah masyarakat pada era tahun 1980-an sah-sah saja karena eranya memang seperti itu. Kalau mau jujur, katanya, film-film panas seperti itu sampai sekarang juga tetap ada. Oleh sebab itulah mengapa ada desakan segera dilahirkannya UU tentang Pornografi dan Pomoaksi.

Adalah Atok Suharto, sutradara film panas—dia antara lain sempat membuat film *Perempuan Malam* dan *Putri Duyung*— yang dituding sebagai biang keladi film-film panas perusak moral bangsa. Layakkah dia dituduh seperti itu? "Saya menyutradarai film-film panas karena selera pasar seperti itu. Para brokerlah yang punya selera pasar," katanya.

Pernahkah terbayang film yang disutradarinya akan merusak moral bangsa? "Saya punya batasan mana yang pantas dan mana tidak. Saya tidak pernah bikin adegan yang telanjang sama sekali," katanya.

Pada kurun waktu tahun 1985-1988, Atok pernah menyutradari sedikitnya 30 film panas. Jika diminta untuk bikin film sejenis, masih siapkah Atok? "Tidak," jawabnya. "Film-film panas sebaiknya tidak perlu diteruskan."

Masyarakat Indonesia sendiri sebenarnya punya batasan film seperti apa yang dapat dikatagorikan panas, semipanas, dan tidak panas. Namun diakui atau tidak, kriteria film panas dan film seni kerap tidak nyambung. Harry Dagoe pernah membuat film berjudul *Pachinko.* Film ini mencoba menceritakan kisah kasih sepasang manusia atau kehidupan orang-orang Jepang.

Di dalam film tersebut, ada adegan dramatik di mana sepasang kekasih sedang berciuman dengan begitu mesra. Adegan ciuman relatif cukup lama. Begitu pula adegan percintaan yang dibuat hitam putih. Namun belakangan film ini ditarik dari peredaran. Sutradara Richard Boentario mengatakan film-film seperti *Pachinko* memang belum bisa diterima masyarakat Indonesia.

Dennis Adhiswara, artis, bisa memahami mengapa pernah ada masa di mana insan perfilman nasional memproduksi film-film panas. Pasalnya, waktu itu pemerintah pernah mengeluarkan aturan setiap ada empat film impor, harus diimbangi dengan satu film lokal. Hukum pasar pun diberlakukan. Karena dikejar target, semuanya serba terburu-buru. Produser film tentu berpikir film apa yang laku di pasar, sehingga modal yang telah dikeluarkan cepat kembali. Cara paling gampang, ya, bikin film panas.

Apakah harus dengan jalan pintas seperti itu? Aktor Alex Komang yang juga hadir di Kick Andy, dan juga Arswendo, mengatakan ada cara lain untuk bikin film bermutu. Setiap generasi, menurut Arswendo, membutuhkan idiom-idiom baru. Dia memberikan contoh sutradara Teguh Karya dan Syumanjaya yang terbukti bisa membuat film bermutu dan ternyata laku di pasar.

Yenny Rachman adalah salah seorang artis film yang terbukti bisa mengubah citra dirinya dari artis yang pernah membintangi film panas menjadi artis yang santun. Mengenakan jilbab, kini dia menjabat sebagai Ketua Umum Persatuan Artis Film Indonesia (Parfi). Dia mengakui mengubah citra memang tidak mudah, butuh waktu. [ ]

Republik Benar-Benar Mabok

TAUFIK Savalas telah tiada. Pelawak kelahiran Jakarta 9 Juni 1966 itu meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan di Desa Krenderan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, 11 Juli 2007. Setahun sebelum maut menjemputnya, pelawak yang dikenal rendah hati itu, bersama timnya di Republik Benar Benar Mabok (BBM). tampil di Kick Andy.

Penampilan Taufik bersama seluruh tim pendukung Republik BBM yang waktu itu ditayangkan di Indosiar, menimbulkan berbagai reaksi. Banyak orang, terutama pekerja televisi, tidak percaya. Bagaimana mungkin sebuah program di sebuah televisi (Indosiar) bisa tampil di televisi lain (Metro TV)? Harap maklum, sudah menjadi rahasia umum sesama stasiun televisi selama ini saling bersaing.

Lebih dari itu, guna mengenang almarhum Taufik, Metro TV bahkan merasa perlu menayangkan ulang epi-

sode Republik BBM yang pernah ditayangkan di Kick Andy pada 18 Mei 2006.

Episode Republik BBM di Kick Andy menjadi suatu program spesial karena merupakan terobdsan di dunia pertelevisian karena dua program di dua stasiun televisi yang berbeda bisatampil bersama dalam satu tayangan. Sebuah episode yang layak dikenang. Inilah episode Kick Andy dengan rating tertinggi selama 2007 yang belum tertandingi oleh episode yang lain.

Taufik Savalas memang layak dikenang. Selain seorang komedian berbakat, pria bertubuh subur ini dikenal memiliki kepribadian yang sangat menyenangkan, baik di panggung maupun di dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang artis yang bersahaja dan melekat di hati penggemarnya. Di episode Republik BBM, pemirsa dapat melihat kemampuan Taufik yang prima saat meniru sosok Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tanpa menjatuhkan wibawa tokoh yang ditirunya.

Kick Andy episode ini juga menampilkan situasi di balik dapur saat rekaman Republik BBM di Indosiar sedang berlangsung. Termasuk kehidupan sehari-hari almarhum Taufik Savalas. Hal ini untuk memberi gambaran bahwa di luar panggung Republik BBM, Taufik adalah sosok manusia biasa tanpa atribut keartisannya. Taufik kembali menjadi suami dan ayah bagi keluarganya. Materi ini pula yang digunakan Taufik untuk meng-*kick* Effendi Gazali, penasihat politiknya di Republik BBM, saat dia membahas status jomblo Effendi di dalam kehidupan nyata.

Dalam episode ini pemirsa menyaksikan bagaimana Taufik Savalas, bersama Ucup Kelik Pelipur Lara, sang wa-

kil presiden, mempermainkan Andy Noya. Termasuk bagaimana Taufik yang dikenal selama ini mampu menirukan gaya berbagai artis dan tokoh, mencoba menirukan gaya Andy Noya dalam membawakan acara Kick Andy.

Juga tak kalah menarik adegan saat Taufik mencoba menenangkan sang wapres, Ucup Kelik, yang tanpa setahu mereka sebelumnya dipertemukan—melalui *teleconference*—dengan Wakil Presiden "asli" Jusuf Kalla.



Republik BBM diciptakan untuk menyampaikan kritik dengan cara cair dan penuh humor.

Sebagai sosok komedian yang dikenal senantiasa menebar kelucuan bagi orang-orang di sekitarnya, baik di panggung maupun di luar panggung, mungkin Taufik juga ingin dikenang dengan senyum sebagai tanda bahwa

kehadirannya membuat hidup banyak orang menjadi lebih menyenangkan.

Penampilan personal Republik BBM di Kick Andy di Metro TV, merupakan peristiwa yang tidak biasa. Bayangkan seorang reporter "negara tetangga? mewawancarai "presiden" dan "wakil presiden" Republik BBM. Tak heran jika sejak awal penonton sudah mendapat sajian adegan dan dialog yang gergeran.

Kick Andy kali ini diwarnai dengan suasana parodi. Terbiasa dengan berbagai aturan protokoler keistanaan, para pejabat di Republik BBM meminta agar pasukan pengawal presiden memeriksa lebih dulu kursi yang akan diduduki presiden dan wakil presiden. Tidak tanggung-tanggung, "paspampres" yang naik ke atas panggung untuk memeriksa kursi-kursi itu, menggunakan alat *metal detector*.

Gaya mereka yang sok serius mengundang tawa penonton di studio. Apalagi ketika para petugas berbadan kekar, berpakaian hitam-hitam dan berkacamata hitam (walau di dalam studio), itu mengarahkan alat deteksi logam itu ke tubuh Anya Dwinov, aktris yang berperan sebagai "orang istana" di Republik BBM. Para pejabat Istana juga tak kalah *"overacting"* dan merasa wajib untuk mengatur Andy Noya sebelum mewawancarai Presiden Republik BBM Taufik Savalas dan Wakil Presiden Ucup Kelik.

Andy disarankan menggunakan jas saat melakukan wawancaranya dengan petinggi Republik BBM dan tidak boleh menyapa presiden dan wakil presiden Republik BBM dengan kata "Anda". Ini sindiran buat Andy karena sapaan "Anda" ini biasa digunakan Andy Noya saat melakukan wawancara dengan siapa pun, termasuk ketika mewawan-

carai Presiden SBY (asli) yang kemudian mengundang pro dan kontra. Ada sebagian penonton Metro yang menganggap sapaan "Anda" tersebut tidak sopan dan tidak pantas dipakai untukseorang presiden. Sebagian lagi mengatakan sapaan tersebut sah-sah saja karena kata "Anda" itu tidak menunjukkan kelas dan tidak feodal.

Karena parodi, di acara Kick Andy kali ini sang presiden Republik BBM pun banyak menampilkan humor-humor berupa sindiran dan bergaya layaknya presiden republik tetangga (Indonesia). Penasihat presiden Effendi Ghazali pun merasa perlu mengingatkan presidennyaagar lebih bersikap tegas dan tidak ragu-ragu pada saat memberikan jawaban. "Jangan seperti presiden lain," katanya.

Sama seperti saat program Republik BBM yang disiarkan di Indosiar, begitu presiden dan wakil presiden Republik BBM masuk ke studio, lagu kebangsaan republik itu, "Matahari Terbenam", segera berkumandang. Penonton diminta berdiri.

Wakil Presiden Ucup Kelik tampil prima dengan plesetan-plesetannya yang terkenal itu. Ketika membahas masalah para buruh yang berdemo di depan DPR RI dan di jalan utama di Jakarta, sang wakil presiden memlesetkan kata "buruh" menjadi "Guruh" Sukarnoputra. Dia juga menyatakan Indonesia harusnya berbangga karena pemain bola dunia Ruud Gulit ternyata masih bersaudara dengan penyanyi jazz Indonesia, Ermi Kulit.

Soal lagu kebangsaan "Matahari Terbenam", disebut Presiden diinspirasi dari Mbah Jarwo. Tidak dijelaskan siapa Mbah Jarwo. Dalam syair lagu tersebut, ada kata-kata

burung hantu. Burung ini, menurut Taufik Savalas, melambangkan pendidikan.

Republik BBM menurut versi penasihat Presiden Effendi Ghazali, lahir dari konstelasi angka 1, *2,* 3, 4, 5 dan 6 yang artinya jam pertama, menit kedua, detik ketiga, hari keempat, bulan kelima, dan tahun keenam. Setelah diakui negara tetangga, Republik BBM lahir pada tanggal 4 Mei 2006, jam satu malam lewat dua menit tiga detik. "Jadi Republik BBM sekali lahir dan setelah itu tidak bisa diperingati lagi," katanya. Sayang, program Republik BBM di Indosiar ini, faktanya memang cuma setahun.

Ide cerita dan proses kreatif Republik BBM dilatarbelakangi peristiwa-peristiwa yang diberitakan di surat kabar. Proses produksinya sangat cepat. Dua belas jam sebelum tayang, Effendi Ghazali dan Kelik menulis naskah dengan mengambil referensi dari berbagai surat kabar.

Sedangkan, delapan jam sebelum siaran, Taufik Savalas masih asyik bercengkerama dengan anak-anaknya. Sang anak asyik bermain *game* di kamar tidur, sedangkan Taufik setia mendampinginya. Penonton Kick Andy seakan diajak melihat kehidupan sehari-hari Taufik Savalas di balik panggung.

Dua jam sebelum *on air,* di studio Indosiar, tim Republik BBM yang dimotori Effendi Ghazali berkoordinasi dengan produser untuk mematangkan naskah dan adegan demi adegan. Sementara di studio telah siap penonton, perwakilan mahasiswa dari sejumlah kampus. Pada saat pertama kali muncul di layar televisi, pejabat teras Republik BBM duduk di meja kaca berbentuk bulat. Belakangan

meja yang digunakan berbentuk enam persegi, bersuasana ruang rapat.

Effendi menjelaskan, Republik BBM digagas setelah dia bertemu dengan Kelik dan kawan-kawan. Kebetulan waktu itu ada PASKI (Persatuan Artis dan Seniman Komedi Indonesia). Intinya mereka ingin membuat acara dengan terobosan baru.

Gagasan itu kemudian disampaikan kepada Dodi, produser Indosiar yang diharapkan bisa mewujudkan acara tersebut. Lama tidak ada kabar, Effendi dan kawan-kawan dibantu Asosiasai Pascasarjana UI kemudian bertemu dan berupaya bagaimana mewujudkan acara tersebut. Uji coba pun dilakukan.

Produser Dodi menjelaskan, konsep acara Republik BBM adalah ngobrol-ngobrol ala warung kopi, sehingga topik apa saja bisa dijadikan isu pembicaraan. Maka dari konsep ini, bertemulah tim dengan orang-orang yang diharapkan bisa memerankan tokoh seperti Presiden dan Wakil Presiden secara cair, sehingga bisa melontarkan kritik-kritik.

Bagi Taufik Savalas, berperan dengan meniru gaya orang lain di acara Republik BBM merupakan pengalaman pertama, sehingga sempat grogi. Pasalnya, "Kebiasaan saya meniru orang lain kalau sedang *off air*. Jarang saya lakukan ketika *on air yang* ditonton jutaan pemirsa. Saya takut kalau ada komentar yang mengatakan, '*wah* Taufik *ngeledek* saya, nih'."

Terlepas dari kekurangan yang dimiliki Taufik dan pendukung yang lain, Republik BBM terbukti sukses. Bahkan kadang penonton menganggap Republik BBM benar-

benar ada. Pernah suatu kali ada aksi demonstrasi yang mengusung spanduk bertuliskan bahwa mereka lebih percaya kepada Presiden Republik BBM daripada Presiden Republik Indonesia.

Jika memang kenyataannya seperti itu, maukah Taufik Savalas jadi presiden untuk tahun 2009? "Jadi ketua RT saja susah, apalagi jadi presiden," jawab Taufik yang dalam kehidupan nyata memang ketua RT. Kalaupun Republik BBM mau mencari seorang tokoh, "Kami mau cari ibu negara."

Sejak program Republik BBM ditayangkan di Indosiar, memang banyak orang yang terkejut karena tokoh yang ditiru atau diparodikan adalah sosok pejabat tinggi di Republik Indonesia yang mereka sebut sebagai negara tetangga. Sempat beredar isu Presiden SBY dan Wakil Presiden Jusuf Kalla marah.

Menjawab penasaran masyarakat, pendukung acara Republik BBM pernah diundang Jusuf Kalla ke Istana Wakil Presiden. Bertemu dengan Jusuf Kalla, Ucup Kelik mengaku sempat tegang karena khawatir Jusuf Kalla tersinggung atau marah. Namun dalam pertemuan itu Jusuf Kalla malah mengungkapkan dukungannya dan tidak memasalahkan acara tersebut. Sebelumnya Keliek sempat minta maaf kepada Jusuf Kalla menyangkut perannya di Republik BBM yang menirukan gaya Jusuf Kalla. Termasuk model kumisnya.

Setelah itu, masih menurut Keliek, dirinya mau dipanggil SBY, tapi dia tolak dan tidak mau. Pasalnya, "Nama saya Keliek, bukan SBY," katanya. "Karena itu saya tidak mau dipanggil SBY," ujarnya. Kali ini jelas dia memelesetkan pengertian kalimat "dipanggil SBY".

Fakta membuktikan, seperti diungkapkan Effendi Ghazali, program Republik BBM di Indosiar cuma setahun. Pemerintah melarang? "Tidak" jawab Jusuf Kalla yang dihadirkan Kick Andy lewat *teleconference*. "Di zaman seperti sekarang tidak ada kewenangan pemerintah mengeluarkan larangan. Tidak mungkinlah pejabat melarang acara televisi. Saya senang ada yang meniru saya. Yang penting jangan timbulkan masalah yang kurang baiklah."

Jusuf Kalla dalam kesempatan itu juga mengungkapkan bahwa pemerintah tidak alergi temadap kritik. Namun, katanya, selain mengkritik, hal-hal baik yang telah dilakukan pemerintah (SBY dan Jusuf Kalla) sebaiknya juga ditampilkan.

Taufik Savalas kini telah tiada. Banyak kenangan yang dia tinggalkan. Salah satu tentu penampilannya yang luar biasa di Kick Andy. Sementara itu Republik BBM versi baru tampil di Metro TV. Kali ini namanya berubah menjadi Republik Baru Bisa Mimpi, dengan kantor beritanya: News.com. Wakil presiden dari Ucup Kelik diganti Jarwo Kwat. Tapi, belakangan tayangan ini dihentikan oleh para pendukungnya sebagai protes atas pemeriksaan polisi terhadap "Wakil Presiden Jarwo Kwat" yang dinilai penuh dengan "keanehan". []

Xanana Gusmao

PENAMPILANNYA di Kick Andy menimbulkan kontroversi. "Kick Andy tidak sensitif, tidak mempertimbangkan perasaan para keluarga dari TNI yang menjadi korban di Timor Timur dulu," demikian salah satu komentar yang ditulis di *website* Kick Andy. "Kick Andy seakan menganggap Xanana pahlawan. Padahal dia adalah pemberontak yang telah mengakibatkan begitu banyak keluarga Indonesia yang kehilangan orang-orang yang mereka cintai," tulis yang lain.

Sementara penonton yang lain menilai pilihan Kick Andy untuk menampilkan Xanana Gusmao dalam sebuah wawancara yang panjang dan lengkap merupakan pilihan tepat. Mereka menganggap semangat rekonsiliasi yang didengung-dengungkan Xanana harus dielaborasi lebih jauh agar dapat terwujud.

Masih banyak komentar yang pro dan kontra. Di Timor Leste sendiri penampilan Xanana di Kick Andy diikuti dengan saksama. Umumnya penonton yang sudah menanti-nanti penayangan wawancara tersebut mengaku puas. Jawaban-jawaban Xanana dianggap cukup mewakili perasaan dan aspirasi sebagian besar rakyat Timor Leste, walau mereka tetap menganggap banyak cerita yang belum terungkap. Terutama kekejaman yang dilakukan TNI di masa lalu.

Polemik soal masa lalu yang suram memang tidak akan pernah menemukan ujungnya. Di pihak lain para keluarga TNI yang anggota keluarga mereka tewas atau menderita cacat dalam penugasan di Timor Timur tetap tidak bisa menerima alasan-alasan yang disampaikan Xanana dalam Kick Andy.

TAMPIL di Kick Andy, Presiden Timor Leste-Xanana Gusmao tampak santai. Mengenakan baju putih tanpa dasi, dia membiarkan kancing baju di bagian dada agak terbuka. Lengan bajunya digulung setengah, serupa dengan tampilan Andy Noya sehari-hari di Kick Andy. Sepanjang wawancara lelaki brewok ini sering mengeluarkan humor-humor segar. Ketika di awal wawancara Andy Noya bertanya, "Enaknya saya panggil Anda *Mr. President*, Pak, atau Bung?" Dengan santai Xanana menjawab: "Jangan panggil saya 'Pak' sebab kalau dipanggil 'Pak' berarti saya sudah tua."

Dia lalu bercerita saat berada di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang, ada yang bertanya berapa usianya. "Ketika saya jawab usia saya 57 tahun, mereka terkejut. Wow, kok masih awet muda. Karena itu, kalau ditanya,

daripada memberitahu usia saya lebih baik saya bilang saya ini awet muda."

Perjalanan hidup lelaki bemama lengkap Jose Alexandre Gusmao ini memang berliku-liku. Dia dilahirkan di Manaututo, 20 Juni 1946. Karena kesulitan biaya, pada 1962, dia keluar dari sekolah Katolik di Dili. Pada 1966 dia bekerja di pelayanan publik, menjadikannya meraih kesempatan untuk kuliah. Pria bertutur lembut ini juga sempat menjadi nelayan, tukang batu, dan wartawan.

Tahun 1968, Xanana mengaku masuk dalam ketentaraan Portugal selama tiga tahun (pangkat kopral). Menikahi Emilia Batista, dia dikaruniai dua anak. Tahun 1971 dia terlibat dalam organisasi nasionalis yang dipimpin Jose Ramos Horta. Tahun 1975 terlibat dalam Faksi Fretilin.

Pertengahan 1975 Xanana ditangkap dan dipenjara faksi rival Fretilin, Uni Demokratik Timor. Pada akhir 1975, Xanana Gusmao dibebaskan. Dia kemudian diberi jabatan Sekretaris Press Fretilin. Tahun 1990 Xanana terlibat diplomasi dan manajemen media. Pada tahun 1991, dia berhasil meraih perhatian dunia atas peristiwa pembantaian yang terjadi di Santa Cruz, yang diduga dilakukan TNI.

Datang ke Metro TV di kawasan Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Xanana Gusmao tampak ceria. Berulang kali, di sela-sela rekaman *talk show* Kick Andy di Studio Utama Metro TV, Presiden Timor Leste ini menyapa dan bahkan bercanda dengan enam lelaki di barisan penonton. Sikap dan tindakannya yang jauh dari kesan formal membuat penonton di studio sering lupa bahwa sosok di atas panggung itu seorang presiden.

Tak heran jika tim Kick Andy baru menyadari sedang mengundang seorang presiden ketika beberapa jam sebelum rekaman, petugas protokol dari Departemen Luar Negeri (Deplu) sudah datang untuk persiapan protokoler sebagaimana aturan yang berlaku bagi seorang presiden. Begitu juga para petugas keamanan dari kepolisian dan TNI tampak mulai sibuk. Sementara staf kedutaan Timor Leste di Jakarta tidak ketinggalan sibuk melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat.

Bahkan petugas pengamanan tamu negara yang juga ikut sibuk, meminta agar lain kali Kick Andy memberi tahu jauh-jauh hari jika mengundang tamu kepala Negara atau orang penting dari negara lain. "Sebab kalau sampai ada apa-apa dengan Xanana, pemerintah Indonesia bisa repot," ujarnya. Sejak itulah tim Kick Andy seakan baru tersadarkan bahwa Xanana adalah seorang Kepala Negara. Dengan demikian, dia harus mengikuti aturan-aturan protokoler. Namun pada saat Xanana tampil, suasana formal berubah santai dan banyak aturan protokoler yang diabaikannya.

Enam penonton di barisan depan yang diajak bercanda oleh Xanana itu antara lain Budiman Sudjatmiko, Suroso, Petrus Hariyanto, Tri Agus, Victor DaCosta, dan Garda Sembiring. Mereka adalah mantan tahanan politik yang sempat bersama-sama Xanana menghuni LP Cipinang, Jakarta Timur.

"Inilah pertama kali saya bertemu Xanana sejak berpisah pada 1999, ketika dia dipindahkan dari Cipinang. Selama di penjara, saya banyak belajar dari dia," ujar Budiman.

Mantan pemimpin Partai Rakyat Demokratik (PRD) ini juga mengungkapkan bahwa Xanana seorang yang hu-

manis. "Dia banyak mengajarkan kepada saya bagaimana berjuang dan bahwa dalam berjuang kita harus fleksibel. Dia ternyata seorang diplomat ulung," kata Budiman.

Begitu *talk show* yang dipandu Andy F. Noya berakhir, penonton menyerbu Xanana. Mereka bersalaman dan minta foto bersama tanpa bisa dicegah Pasukan Pengamanan Presiden.

Di tengah serbuan puluhan penonton yang hadir di studio, Xanana berjuang keras untuk bisa menyalami dan memeluk satu per satu teman-teman lamanya yang sama-sama pernah mendekam di penjara Cipinang. "Apa kabar, senang kembali bisa bertemu," sapa Xanana yang tampil sederhana untuk seorang presiden. Dia hanya mengenakan celana hitam dipadu kemeja putih lengan panjang yang digulung sebatas siku dan tanpa dasi.

"Reuni" itu tidak berlangsung lama, karena pengagum bintang sepak bola Brasil Ronaldinho itu harus meladeni puluhan penonton yang ingin berfoto bareng dengan sang presiden.

Diam-diam, tim Kick Andy mengundang W. Benyamin, sipir LP Cipinang, yang selama Xanana di penjara, setia menjaga dan merawat Xanana. Terutama ketika Xanana menderita sakit serius. Ketika kedua orangtersebut bertemu, mereka saling berpelukan. Tampak mata mereka berkaca-kaca.

Benyamin yang beranjak tua, mengaku sangat terharu dan hampir menangis bisa bertemu lagi setelah sepuluh tahun berpisah dengan Xanana. "Saya nggak bisa lupa. Soalnya Pak Xanana orangnya baik sekali," kata Benyamin.

Gagasan untuk mengundang Xanana tampil di Kick Andy lahir ketika tim Kick Andy mendengar salah satu film dokumenter yang bercerita tentang Xanana, *"A Hero's Journey"*, dilarang tayang di acara Jakarta International Film Festival (Jiffest). Film itu dinilai mendiskreditkan Indonesia. Terutama ketika menceritakan tentang tragedi Santa Cruz yang memakan korban.

Pada saat wawancara berlangsung, Kick Andy memutar film *"A Hero's Journey"* yang kontroversial itu.

Seperti apa Anda melihat film itu?

Saya kira kita harus bisa melihat sejarah. Jangan melihat film itu sebagai upaya mendiskreditkan Indonesia, karena apa yang terjadi sudah terjadi. Sejarah tidak bisa kita hindari. Kita tidak bisa menutupi sejarah. Tidak ada maksud untuk mendiskreditkan. Film itu mencoba untuk mengungkap apa yang terjadi sebagaimana adanya di masa lalu. Kita harus bisa belajar dari sejarah masa lalu.

(Dalam film itu Xanana digambarkan sebagai seorang gerilyawan yang keras, tinggal di hutan-hutan, dan untuk menyambung hidupnya, dia dan anak buahnya terpaksa makan monyet, ular, dan binatang-binatang lain. Ada bagian pengakuan warga bahwa keluarganya disiksa dan diancam untuk mengaku terlibat dalam demonstrasi yang berujung pada penembakan sejumlah pendemo di pekuburan Santa Cruz, yang kemudian dikenal sebagai "Tragedi Santa Cruz". Pengakuan inilah antara lain yang dinilai mendiskreditkan Indonesia).

Apa yang tergambar dalam film itu kontras dengan Xanana sekarang yang lemah lembut dan pemaaf.

Ada kesalahan orang melihat bahwa saat kita tinggal di hutan, semuanya serba keras. Padahal tidak selamanya begitu. Dalam hal memegang prinsip, kita memang harus keras. Sebab kalau tidak; kita tidak bisa bertahan hidup.

Prinsip seperti itu juga yang Anda pegang sampai sekarang?

Saya kira begitu.

Anda lahir dari orangtua yang berlatar belakang nelayan?

Tidak. Saya yang justru pernah menjadi nelayan. Pernah jadi tukang batu, tukang listrik, dan wartawan.

Anda terlahir dengan nama Jose Alexandre Gusmao. Anda juga pernah memakai nama Kay Rala Xanana Gusmao. Mengapa mengubah-ubah nama? Apakah ada artinya atau sekadar gaya-gayaan?

Dua-duanya. Saat saya jadi wartawan, setiap hari saya bisa menulis dua artikel dan dua puisi. Beberapa tulisan saya beri nama Xanana. Hanya untuk menyembunyikan diri saja, tidak ada artinya. Saya pakai nama itu supaya tulisan saya tidak terlalu memonopoli di surat kabar. Tapi, lama-kelamaan orang akhirnya tahu juga. Suatu ketika ada orang yang tiba-tiba memanggil "Xanana". Mendengar itu saya menoleh. Nah, ini, ketahuan. Sejak itu mereka memanggil saya Xanana. Sedangkan Kay Rala saya pakai ketika dalam perang saya bertemu dengan seorang tua yang mengatakan kepada saya bahwa kakek saya bernama Kay Rala. Dia bertanya nama saya. Setelah saya beritahu nama saya, kakek itu menyarankan buang saja nama itu dan pakai Kay Rala.

(Dalam film *A Hero's Journey,* Xanana juga ditampilkan sebagai seorang presiden. Dalam film itu, Xanana memperlihatkan kantornya yang di sana sini terlihat rusak akibat perang, tembok berlubang-lubang bekas peluru, atap bocor kalau hujan.)

Apakah kantor presiden itu kondisinya sekarang sudah baik atau masih seperti dulu?

Masih seperti dulu.

Ketika Anda diangkat jadi presiden Timor Leste, Anda kemudian memaafkan Indonesia. Padahal sebelumnya Indonesia dinilai telah menyengsarakan rakyat Timor Leste. Apa dasar Anda begitu cepat memaafkan Indonesia?

Sebelum jadi presiden, setelah bertemu dengan kawan-kawan di Cipinang, saya sebenarnya berubah pikiran tentang Indonesia. Semua yang terjadi ini karena adanya sesama manusia yang ingin mengubah keadaan. Semua sudah terjadi. Kita harus bisa memberi maaf.



PADA kesempatan itu, Kick Andy juga menghadirkan Grace Phan, sutradara film asal Singapura yang membuat *A Hero's Journey*.

Apa pesan moral yang Anda ingin sampaikan kepada penonton melalui film tersebut?

Grace Phan: Saya percaya setiap konflik yang berkepanjangan maupun setelah konflik, pasti akan membawa dampak pada mereka yang mengalaminya. Mereka pasti sulit untuk melanjutkan hidup karena

masih menyimpan luka. Musuh mereka adalah tetangga mereka sendiri. Konflik memang sudah berakhir, namun mereka sul.it melanjutkan kehidupan. Lewat film itu saya berharap orang bisa berpikir apakah memaafkan itu bisa atau tidak. Bisa tidak mereka membuka pintu untuk melanjutkan kehidupan mereka dan membebaskan mereka dari masa lalu yang penuh kepedihan dan kepahitan."

Dalam film tersebut juga digambarkan Xanana yang dikenal keras itu toh ternyata bisa menangis. Hal itu terlihat saat anak buahnya mati dalam perang. Bagi Xanana, kematian anak buahnya ibarat dia kehilangan anggota tubuhnya sendiri. Melihat kenyataan itu, Xanana menangis tersedu-sedu.



Xanana merasa terharu ketika bercerita tentang seorang ibu yang telah merawatnya ketika sakit parah.

Dalam film itu digambarkan Xanana pernah terserang malaria hebat hingga setahun. Mengalami demam tinggi, Xanana mengatakan dia merasa sudah mau mati. Pada suatu hari dia bertemu dengan seorang ibu tua yang menolongnya memberikan obat malaria, padahal kondisi ibu ini sangat papa. Yang dimiliki hanya sebidang kebun yang ditanami singkong. Ibu ini juga memiliki seorang anak laki-laki yang akhirnya tewas. Dalam kesendiriannya, ibu tua inilah yang menjadi "juru selamat" Xanana. Singkong dan apa saja dijual, hasilnya dibelikan obat malaria untuk kemudian diberikan kepada Xanana. Xanana sangat terkesan dengan ibu ini.

Siapa sebenarnya ibu itu? Xanana tidak langsung menjawab pertanyaan Andy Noya itu. Dia menarik napas panjang lalu terdiam beberapa saat. Mata Xanana berkaca-kaca dan dari matanya sebelah kiri mengalir air mata yang membasahi pipinya. Beberapa kali dia menyeka air mata itu dengan tangannya.

Xanana kemudian menjawab: "Dia adalah ibu seorang teman yang kebetulan anak buah saya. Dia selalu berada di samping saya ...." Xanana terdiam dan mengusap air mata. "Ibu itu memberikan semua yang dimiliki. untuk keselamatan saya."



TANGGAL 20 November 1992, Xanana ditangkap tentara Indonesia. Waktu itu pagi hari saat dia sedang sikat gigi. Di luar, dia mendengar ada suara ribut-ribut. Ny. Abilio Soarez kemudian minta agar dia bersembunyi. Xanana kemudian masuk ke sebuah lubang. Ada pergulatan batin saat dia bersembunyi. Dia berpikir menyerah, mati atau bunuh diri.

Namun niat bunuh diri dia urungkan sebab itu tidak baik. Lagi pula apa yang dilakukan selama ini menurut dia bukan urusan pribadi, tapi urusan bangsa dan negara.

Dalam situasi seperti itu, dia kemudian ingat peristiwa tahun 1983, saat di mana dia pernah berunding dengan pemerintah Indonesia. Dia pun memutuskan untuk menyerah. Dengan menyerah, menurut dia, ada kesempatan untuk membuka dialog kembali.

Apa lacur, Xanana diadili dan dijebloskan ke LP Cipinang. Di penjara ini Xanana tidak boleh berkomunikasi dan berhubungan dengan siapa pun. "Saya hanya disuruh diam, berjalan, dan duduk. Saya mulai benci Indonesia, benci orang-orangnya, dan produk-produknya. Satu tahun dalam penjara, saya menolak belajar bahasa Indonesia," katanya. Di LP Cipinang, Xanana dimasukkan di ruang isolasi.

Di LP Cipinang, Xanana juga mengurusi sepakbola. Xanana yang pernah belajar ilmu jurnlistik di Australia juga mengisi waktunya di penjara dengan menulis puisi dan melukis. Andy Noya bertanya, apakah di penjara dia diperlakukan dengan baik? "Ya, baik sekali," jawab Xanana.

Kick Andy dalam kesempatan tersebut juga membuat kejutan dengan menghadirkan W. Benyamin, sipir LP Cipinang yang diberi tugas khusus menjaga Xanana. Benyamin mengenal Xanana sebagai sosok laki-laki yang ramah dan humoris. Benyamin punya kenangan tersendiri kepada Xanana karena oleh atasan, "Saya diminta melaporkan apa saja yang dilakukan Xanana, baik itu saat Xanana sedang duduk, bahkan melamun sekalipun. Bertemu dengan Xanana di acara ini bagi saya terasa bagaikan mimpi," kata Benyamin dengan suara bergetar. [ ]

Orang-Orang Buangan

INI cerita tentang orang-orang yang"terdampar" di negeri orang dengan status kewarganegaraan yang tidak jelas. Ceritanya, ketika Gerakan 30 September (G 30 S) pada 1965 meletus, Orde Lama digantikan Orde Baru, dan mereka tidak bisa kembali ke tanah air.

Orde Lama di bawah pemerintahan Bung Karno waktu itu memang sangat berambisi mendidik kader-kader pilihan dengan mengirim putra-putri terbaik itu belajar di luar negeri. Karena waktu itu hubungan Indonesia dan negara-negara Komunis—terutama Rusia dan Cina—sangat mesra, maka hampir semua mahasiswa yang dikirim belajar, dikirim ke negara-negara tersebut.

Ketika Soeharto mengambil alih kekuasaan melalui Surat Perintah 11 Maret (Supersemar), pasca Gerakan 30 September Soeharto bersama TNI mulai melancarkan ge-

rakan pemberantasan Komunis. Penangkapan besar-besaran terjadi. Mereka yang dicurigai sebagai anggota atau keluarga anggota PKI, ditangkap. Banyak juga yang diyakini dibunuh tanpa melalui proses pengadilan.

Situasi di masyarakat sendiri waktu itu tidak kalah semrawutnya. Saling tuding antarmasyarakat terjadi. Fitnah bertebaran ke mana-mana. Orang begitu mudah ditangkap atau dibunuh hanya karena dituding—tanpa perlu pembuktian—sebagai anggota atau simpatisan PKI.

Bung Karno sendiri dituding berpihak—minimal bersimpati—terhadap PKI. Bahkan Bung Karno waktu itu dikenakan tahanan rumah lantaran dicurigai mengetahui dan merestui G 30 S yang menyebabkan tujuh jenderal TNI tewas terbunuh.

Kalau Soekarno saja dicurigai, masuk akal jika pemerintah Orde Baru kemudian juga mencurigai putra-putra bangsa yang kebetulan menempuh pendidikan atau sedang bertugas di negara-negara yang menganut paham komunis. Khususnya mereka yang berkuliah di Uni Soviet dan Cina, dua negara yang waktu itu dekat dengan pemerintahan Soekarno.

Tidak sedikit di antara mereka yang kemudian dicap komunis dan status kewarganegaraan mereka dicabut. Pulang ke tanah air, penjara terbuka untuk mereka. Karena takut diibunuh atau ditangkap, banyak di antara para mahasiswa yang mendapat beasiswa saat pemerintahan Bung Karno, memilih untuk tidak pulang. Begitu juga mereka yang waktu itu ditugaskan di kedutaan-kedutaan Indonesia di negara-negara komunis. Apalagi setelah mereka mende-

ngar banyak rekan-rekan mereka yang pulang langsung ditangkap dan dipenjara.

Seiring dengan perjalanan waktu saat pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto tumbang, mereka yang terbuang itu mulai berani bersuara. Beberapa di antaranya bicara blak-blakan di Kick Andy.

GERAKAN antikomunis yang dilakukan pemerintahan Orde Baru itu juga menimpa Rusdi Ardewi yang sejak tahun 1962 kuliah di sebuah universitas di Moskow. Mahasiswa jurusan kedokteran ini kuliah di negeri komunis itu lantaran tertarik dengan tawaran yang diberikan pemerintahan Bung Karno yang memberikan beasiswa kepada putra-putra bangsa untuk kuliah di luar negeri (waktu itu Uni Soviet).

Rusdi sebelum kuliah ke Uni Soviet adalah mahasiswa jurusan publisistik(sekarang komunikasi) Universitas Indonesia. Dia tertarik kuliah di kedokteran karena ingin menjadi dokter. "Supaya saya bisa mengobati ibu saya yang sakit-sakitan," ujarnya. Maka, Rusdi yang dilahirkan di Desa Bojongtengah, Kelanggengan, Cirebon ini pun berangkat ke Uni Soviet memperdalam ilmu kedokteran.

Beberapa tahun di Uni Soviet, peristiwa G 30 S meletus. Pemerintahan Orde Lama berganti dengan pemerintahan Orde Baru yang sangat antikomunis. Rusdi pun dicap berideologi komunis sehingga dilarang pulang ke Tanah Air. Statusnya sebagai warga negara Indonesia dicabut.

Rusdi yang dilahirkan pada 1936 itu tentu saja kelimpungan tak tentu arah. Pulang ke Indonesia pasti berisiko dijebloskan ke penjara seperti rekan-rekannya. Maka dengan modal keahlian sebagai dokter paru-paru, Rusdi

mencoba bertahan di Moskow. Bahkan, untuk mempertahankan hidup di negeri orang, pria bertubuh kecil ini pernah tinggal di Lebanon, bergabung dengan pasukan Palestina yang bertempur melawan Israel. Waktu itu statusnya sebagai WNI sudah dicabut. Lima belas tahun Rusdi tinggal di Lebanon menjadi anggota tim medis pasukan Palestina.

Runtuhnya pemerintahan Orde Baru seolah memberikan harapan baru bagi Rusdi. Pada tahun 1998 setelah Soeharto dilengserkan oleh gerakan mahasiswa yang menuntut reformasi, Rusdi kembali ke Tanah Air. Momok sebagai orang buangan sirna sudah. Dia memutuskan pulang ke tanah air, "Karena saya tidak takut lagi," katanya.

Pulang ke Indonesia, Rusdi tentu tidak muda lagi. Badannya sudah rapuh dimakan usia. Apalagi setelah stroke menyerang, sehari-hari dia kini dia duduk di kursi roda. Termasuk ketika tampil di Kick Andy. Berbicara tidak lagi begitu jelas. Padahal dulunya ketika masih menjadi mahasiswa, menurut rekannya, Tarjan Rahardjo. Rusdi sangat cerdas dan pemain sepak bola. Tapi, walau suaranya tidak jelas akibat terkena stroke, Rusdi tampak berapi-api saat menjelaskan pengalamannya selama "berkelana" di luar negeri. Setiap kali menyebut nama Soeharto. suaranya bergetar penuh emosi. (Catatan penulis: Belakangan, Rusdi yang sudah sakit-sakitan, akhirnya meninggal).



MAHASISWA lain yang waktu itu ikut "terbuang" adalah Tarjan Rahardjo. Ketika Orde Baru berkuasa, Tarjan sedang kuliah di Fakultas Kedokteran di Uni Soviet. Dia mengambil spesialisasi jantung. Tarjan berangkat ke Uni Soviet ber-

sama 34 mahasiswa lainnya yang juga ingin menempuh pendidikan di sana.

"Saya ikut mendaftar ke Soviet karena orangtua saya tidak mampu. Uang kiriman orangtua saya saat saya kuliah di Indonesia dari waktu ke waktu terus berkurang," ungkap Tarjan.

Ketika peristiwa G 30 S meletus, Tarjan menyadari posisinya di Uni Soviet dalam bahaya. Setahun setelah peristiwa itu berlalu, paspornya sebagai WNI dicabut. Dia pernah berusaha mengurusnya di Kedutaan Besar RI di Uni Soviet, namun ditolak. Petugas di KBRI tidak berani berurusan dengan Tarjan karena sudah dicap kekiri-kirian.

Waktu itu Tarjan mengaku berkepentingan mengurus statusnya sebagai WNI karena dia memang ingin pulang ke Tanah Air. Namun, belakangan saudara-saudaranya di Indonesia mengingatkan kepadanya agar jangan pulang dulu. "Sebab teman-temanmu di sini banyak yang ditangkap," kata Tarjan menirukan ucapan saudaranya di kampung halaman. Saran itu dituruti Tarjan. "Daripada konyol, lebih baik meneruskan belajar sampai tamat," katanya.

Rindu tanah air tak bisa dibendung. Pada 1978, Tarjan memutuskan pulang ke Indonesia. Karena sengsara hidup di pengasingan? "Tidak. Saya merasa harus pulang karena saya dengar Indonesia membutuhkan banyak tenaga dokter." katanya.

Pertimbangan lain, tahun 1978 dinilainya sudah cukup aman bagi dirinya untuk pulang kampung. Risiko memang sudah di pertimbangkan. "Kalaupun ditangkap dan ditahan, paling cuma dua tahun. Buat saya, itu tidak masalah," ungkap Tarjan.

Apa yang diperkirakan Tarjan menjadi kenyataan saat dia memutuskan pulang ke Indonesia pada 1978. Pada saat mendarat di Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta, Tarjan langsung ditangkap dan dijebloskan ke penjara tanpa proses peradilan.

Yang menyakitkan, menurut Tarjan, saat dirinya ditangkap, petugas tidak menyampaikan peristiwa penangkapan itu kepada keluarganya di Jakarta. Begini rupanya risiko menjadi orang buangan.



LAIN lagi cerita Djoko Sri Mulyono. Meskipun sudah berada di tanah air ketika peristiwa G 30 S meletus, Djoko ternyata diperlakukan sebagai orang buangan oleh rekan-rekannya sendiri pada sebuah proyek pabrik baja di Cilegon, Banten.

"Dosa" Djoko adalah karena dia alumni Uni Soviet. Dia menempuh pendidikan ke negeri itu pada 1960. Sebelumnya, Djoko adalah mahasiswa lnstitut Teknologi Bandung (ITB) jurusan pertambangan. Djoko berangkat ke Uni Soviet karena dipersiapkan untuk menangani proyek pabrik baja di Indonesia yang dibiayai pemerintah Uni Soviet. Di negeri ini, Djoko kuliah mengambil jurusan metalurgi.

Empat tahun dia belajar ilmu metal di sana. Selesai pada 1964, dia pulang ke Tanah Air. Waktu itu Djoko-lah satu-satunya ahli metal/baja di Indonesia. "Saya harus pulang sebab saya ingin segera bekerja. Apalagi waktu itu pabrik baja sedang dibangun di Cilegon," katanya.

Pada 1965, Djoko ditangkap setelah kawan-kawannya melakukan aksi unjuk rasa menentang keberadaannya

di proyek pabrik baja tersebut. Dia dipenjarakan di sebuah penjara di kota Serang, Banten (dulu masuk Propinsi Jawa Barat).

Dia didemo menyusul adanya berita—menurut dia berita tersebut direkayasa—yang menyebutkan adanya aksi yang dilakukan Gerwani yang menyiksa para jenderal sebelum dieksekusi di Lubang Buaya, Jakarta Timur.

Pada saat itu, kepada kawan-kawannya, Djoko mengatakan bahwa berita itu hanya isu dan bohong besar. Maka sejak itu, Djoko dicurigai sebagai antek Partai Komunis Indonesia (PKI). Cap itu semakin dilekatkan kepada dirinya setelah dia menjadi anggota Himpunan Sarjana Indonesia yang belum sempat berdiri, karena dianggap kekiri-kirian.



CARA-GARA pernah kuliah di Uni Soviet, Gustaf Adolp Dupe juga begitu gampang menjadi orang terbuang dan masuk penjara. Pada 1960-1965, dia kuliah di Soviet mengambil jurusan hukum angkasa luar. Setelah lulus, pemerintah Uni Soviet pernah memintanya untuk bekerja di sini. Namun tawaran itu ditolaknya sebab dia memang ingin pulang ke Indonesia.

Pada 1968 dia ditangkap dan ditahan. "Untung cuma empat tahun," katanya. Dia ditahan di Rumah Tahanan Salemba. "Di sini, para tahanan ditelanjangi," katanya.

Dia bernasib apes seperti itu gara-gara melaporkan lurah yang mengorupsi beras bantuan untuk rakyat ke Koramil. Di Koramil, laporannya bukan ditanggapi, tapi malah dia balik dituduh cari gara-gara dan membuat pusing pemerintah. Bahkan karena latar belakang pendidikannya

di Soviet itu, Gustaf malah dicurigai berideologi komunis. Dari Koramil dia bahkan dibawa ke Kodam untuk diperiksa. Ujung-ujungnya dia masuk penjara. Padahal waktu itu Gustaf menjabat sebagai ketua RT.



AKAN halnya Sobron Aidit, adik kandung tokoh PKI D.N. Aidit, juga tidak jauh berbeda. Dia tidak punya hubungan dengan Uni Soviet. Namun karena di belakang namanya ada nama Aidit, dengan gampang aparat mengaitkan dirinya dengan sang kakak, yang dituding sebagai biang kerok atau dalang peristiwa G 30 S.

Sialnya, pada tahun 1965, Sobron tidak berada di Indonesia, tapi di Tiongkok, menjadi guru besar sebuah universitas. Di negeri Panda itu dia mengajar bahasa Indonesia, budaya Indonesia, dan Indonesialogi. Termasuk menjadi penyiar di radio setempat.

Tiongkok identik dengan komunis. Ditambah dengan Aidit di belakang namanya, maka kecurigaan bahwa dia seorang komunis tulen semakin menjadi-jadi; dan karenanya dia pantas dibuang. Maka paspor Sobron pun diblokir pada 1965, dan resmilah dia sebagai sosok manusia yang tidak memiliki kewarganegaraan.

Belakangan Sobron menjadi warga negara Prancis. Ketika datang ke Indonesia dan hadir dalam acara Kick Andy, "Status saya turis," ujarnya. Namun, Sobron tetap menyatakan dirinya sebagai orang Indonesia walau memegang paspor Prancis.

Sebagai orang buangan, waktu itu Sobron sebenarnya punya kerinduan untuk pulang ke tanah air. Tapi me-



Menurut Sobron Aidit alm., bahkan dalam keadaan terbuang di negeri orang pun, mereka terus mendapatkan teror.

ngapa masih tinggal di Prancis? "Saya bukannya tidak mau pulang, tapi tidak boleh pulang," katanya.

Pada tahun 1993, Sobron mengaku pernah ke Indonesia menggunakan paspor Prancis, "Sebab kalau pakai paspor Indonesia, saya pasti ditangkap," katanya.

Sebelum ditangkap, D.N. Aidit ternyata pernah berkomunikasi dengan Sobron. Sang kakak mengingatkan agar Sobron jangan pulang ke Indonesia, karena situasinya sedang gawat.

Bicara soal komunis, menurut Sobron, ada mata rantai yang terputus. Yang dimaksud Sobron dengan mata rantai yang terputus adalah adanya Tap MPR—dan ini harga mati—bahwa segala sesuatu yang berbau Leninisme, Marxisme, dan Komunisme tidak boleh ada di Indonesia. Tap MPR itulah yang mengakibatkan sejarah tidak bisa menjelaskan

secara jernih tentang ideologi itu, terutama menyangkut orang-orang yang telanjur dituduh sebagai komunis, namun mereka tidak bisa pulang ke Indonesia.

Pekerjaan Sobron sekarang adalah penulis dan melayani berbagai orang yang bertanya tentang berbagai hal melalui internet. Pertanyaan yang paling berat, menurut dia, adalah "Apa yang bapak ketahui tentang G 30 S." Pertanyaan ini diajukan tentu tidak lepas karena dia adalah adik D.N. Aidit. Haruskah "dosa" sang kakak mewaris kepadanya?

Kalaupun sampai akhir hayatnya Sobron tetap tinggal di Prancis, itu karena dia mengaku usianya sudah tua dan dia masih tetap harus mengurus restorannya di Prancis. Restoran milik Sobron di Paris memang dikenal luas oleh masyarakat Prancis dan—terutama—Indonesia. Di sini para pejabat dan masyarakat Indonesia sering bertemu dan bercengkerama. (Sobron kini sudah tiada, meninggal dengan tenang di Prancis pada pertengahan 2007.)



"DOSA" warisan seperti itu pula yang menimpa Koesalah Soebagyo Toer. Karena pada tahun 1960 dia menempuh pendidikan di Uni Soviet, maka Koesalah pun dicap komunis. Stigma itu semakin beralasan sebab dia adalah adik kandung Pramoedya Ananta Toer, sastrawan yang pernah ditahan di Pulau Buru, karena dituding berpaham komunis.

Sebelum berangkat ke Moskow, Koesalah punya seorang kekasih bernama Ety. Sang pacar melarang Koesalah berangkat ke Uni Soviet. Namun, karena menuntut ilmu jauh lebih penting daripada pacaran, Koesalah bersikeras,

dia harus ke Moskow. "Bagaimana dengan cinta kita?" Ety bertanya. Koesalah menjawab: "Saya berangkat ke Uni Soviet demi bangsa dan negara."

Tak menemukan titik temu, jalan tengah pun diambil. Koesalah dan Ety menikah sebelum Koesalah berangkat ke Uni Soviet. Menjelang satu tahun perkawinan mereka, anak Koesalah lahir. Sang istri dan keluarganya minta agar Koesalah pulang.

Koesalah menjawab tidak bisa pulang sekarang karena tidak punya uang. Di Soviet, untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya kuliah, Koesalah menerjemahkan buku-buku sastra Rusia.

Karena tidak pulang-pulang, sang istri mengultimatum. Belakangan, Ety mengirim surat minta bercerai. Tapi sampai sekarang, Koesalah tidak pernah menandatangani surat talak yang diajukan sang istri. Langkah ini diambil, karena istri baginya juga penting, sama pentingnya dengan belajar.

Dicap sebagai komunis, Koesalah semakin tersisih dan sulit baginya untuk pulang ke Tanah Air. Belakangan sang istri sudah menikah dengan orang lain. "Secara resmi dia masih istri saya meskipun dia sudah menjadi istri orang lain."

Episode Kick Andy ini belakangan menimbulkan pro dan kontra. Andy Noya menerima banyak sms gelap dari orang-orang yang merasa Kick Andy telah memberikan tempat bagi para tokoh PKI yang dicurigai akan bangkit kembali. Sementara mereka yang pro menilai Kick Andy telah membuka mata mereka atas suatu peristiwa sejarah yang selama ini "gelap" dan "dikubur" dalam-dalam. [ ]

Perjalanan Seorang Pengamen

MANAKALA bencana gempa bumi, tsunami, dan banjir melanda negeri ini, lagunya "Untuk Kita Renungkan" hampir selalu berkumandang di radio atau televisi. Syair dalam lagu tersebut mengajak anak bangsa ini untuk merenungkan bahwa di depan Allah, manusia begitu kecil. Sebagai manusia kita menjadi tidak berarti sama sekali di hadapan-Nya, karena dosa-dosa kita.

Lagu ciptaannya yang lain, "Berita kepada Kawan", sangat fenomenal. Hampir pasti semua orang bisa menyanyikannya. Minimal sepenggal bait yang kesohor, yang berbunyi: "coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang".

Syair lagu ini kerap dikutip banyak orang dalam pergaulan sehari-hari untuk mengekspresikan ketidakmampuan manusia menyelesaikan persoalan. ekspresi sese-

orang yang tidak tahu ke mana lagi harus bertanya untuk mencari solusi. "Tanya saja kepada rumput yang bergoyang," seloroh banyak orang.

Maka, nama Ebiet C. Ade, sang pencipta sekaligus penyanyi lagu tersebut. seakan identik dengan alam. Sebagian lagu yang diciptakannya memang bercerita tentang alam dan manusia. Sementara lagunya yang lain, "Camelia"—yang kemudian dijadikan serial album rekamannya—sempat mengundang tafsir banyak orang, terutama para penggemarnya. Mereka bertanya-tanya, siapa sebenarnya Camelia? Berkali-kali pencipta lagu bertutur itu menjelaskan bahwa Camelia hanyalah sebuah lagu, tidak lebih dari itu. Namun jawaban sang pencipta tetap saja tidak membuat penggemarnya percaya, sepertinya Ebiet menutupi sesuatu.

Masih dalam rangka menguak misteri syair lagu dalam "Camelia", Kick Andy mengundang Ebiet G. Ade untuk menjelaskan latar belakang mengapa dia menciptakan lagu tersebut dan sekaligus untuk menjawab rasa penasaran penggemarnya, jangan-jangan sosok Camelia memang ada.

Sebelum populer seperti sekarang, dulunya Ebiet adalah pengamen jalanan yang biasa mengamen di sepanjang Jalan Malioboro, Yogyakarta. Namun dari jalan yang dikenal luas di dunia inilah inspirasi dan gagasan kreatif muncul. "Ide-ide banyak bergentayangan di Malioboro. Malioboro membuat saya dan teman-teman menjadi lebih kreatif. Kami bisa leluasa mengekspresikan diri," katanya.

Terlahir dengan nama Abdul Gafar Abdullah, Ebiet dilahirkan di Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah pada

21 April 1955. Karena biasa mengamen di Jalan Malioboro, Ebiet lantas memasuki lingkungan seniman Yogyakarta sejak 1971. Menurut pengakuannya, motivasi terbesar yang membangkitkan kreativitasnya, dalam berkarya adalah ketika bersahabat dengan Emha' Ainun Nadjib (penyair), Eko Tunas (cerpenis), dan E.H. Kartanegara (penulis). Beberapa puisi Emha bahkan sering dilantunkan Ebiet dengan petikan gitarnya.

Pria yang lebih senang disebut sebagai penyair itu semula hanya menyanyi dengan berkonser di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Bermain musik, khususnya memetik gitar, menurut Ebiet pada mulanya hanya hobi. Kendati begitu dia juga pernah belajar musik kepada musisi Kusbini (almarhum).

Atas dorongan para sahabat dekatnya, akhirnya dia bersedia menapaki blantika musik Indonesia. Itu terjadi tahun 1979-an. Dari sinilah kemudian lahir album pertama Ebiet yang sangat menghebohkan, yaitu *Camelia I.* Setelah itu berturut-turut dia melahirkan album *Camelia II* hingga *Camelia IV*. Kaset albumnya diproduksi JK Record.

Sempat absen lima tahun, pada 1995 dia mengeluarkan album *Kupu-Kupu Kertas* berkolaborasi dengan Ian Antono, Billy J. Budiardjo, Purwacaraka, dan Erwin Gutawa. Setahun kemudian, Ebiet mengeluarkan album *Aku Ingin Pulang-15 Hits Terpopuler*. Dua tahun berikutnya ia mengeluarkan album *Gamelan* yang memuat lima lagu lama yang diaransemen ulang dengan musik gamelan. Kemudian pada 2000 Ebiet merilis album *Balada Sinetron Cinta* dan 2001 mengeluarkan album *Bahasa Langit,* yang didukung oleh Andi Rianto, Erwin Gutawa, dan Tohpati.

Menikah dengan Yayuk Sugianto (kakak penyanyi Iis Sugianto) pada tahun 1982, pasangan ini dikaruniai empat anak. Keempat anaknya, masing-masing Abietyasakti Ksatria Kinasih, Adaprabu Hantip Trengginas, Byatuasa Pakarti Hinuwih, Segara Banyu Bening. Dua di antaranya Adaprabu yang biasa dipanggil Dera dan Segara Banyu Bening (Yayas) mengikuti jejak ayahnya sebagai penyanyi dan pemusik.

Begitu album *Camelia* diluncurkan, banyak orang bertanya-tanya, siapa sesungguhnya Camelia yang dituturkan Ebiet sangat melankolis tersebut. Padahal, saat menciptakan "Camelia", usia Ebiet masih 19 tahun. Ketika banyak orang menafsirkan lagu ciptaannya—termasuk "Camelia"—dan banyak wartawan yang mengonfirmasikannya, Ebiet hampir selalu mengatakan: "Saya tidak ingin membatasi tafsir orang. Saya ingin membiarkan tafsir orang itu bergerak secara liar. Yang jelas, pada saat menciptakan lagu-lagu dalam album *Camelia I,* saya masih berusia 19 tahun. Karena itu, jika lirik-lirik saya dipahami sebagai sesuatu yang sufistis, kompleks, dan bernilai, pasti ada campurtangan dari Tuhan. Saya tidak tahu pada saat hubungan saya dengan alam, manusia, dan Tuhan masih dangkal, mengapa lahir lagu-lagu semacam itu? Saya yakin ada energi lain yang membantu proses kreatif saya. Saya juga yakin pada masa pencarian dan penjelajahan itu, saya dibantu oleh tangan-tangan lain agar sampai pada arah yang indah dan bernilai."

Jawaban filosofis seperti itu pulalah yang diungkapkannya dalam Kick Andy menyangkut *Camelia I-IV.* Sosok Camelia, katanya, adalah murni imajinasinya, dan sama

sekali tidak ada misteri di balik pesan yang terkandung dalam lagu tersebut.

Camelia dalam lagunya, menurut sang pencipta, dihadirkan sebagai kerinduan Ebiet untuk memuja sosok atau orang yang dicoba untuk ia kagumi, namun sayangnya sosok yang diimpikannya itu tidak pernah ada. "Saya tidak pernah menemukan sosok manusia yang layak saya puja, karena tidak ada manusia yang sempuma. Oleh sebab itulah saya menciptakan "Camelia". Sehingga ketika saya meneriakkan namanya, saya bisa mengekspresikannya dengan sepenuh hati," katanya.

Namun yang pasti, hampir semua syair lagu yang dibuat Ebiet membuat banyak orang yang mendengarnya tidak saja kagum, tetapi juga merinding sebagaimana dirasakan Moerdiono, mantan Menteri Sekretaris Negara pemerintahan Orde Baru. "Syair lagu Ebiet sangat kuat dan menyentuh karena dia banyak bercerita tentang Tuhan, alam, lingkungan, manusia dan kemanusiaan," kata Moerdiono yang juga hadir di Kick Andy.

Hal yang sama juga diungkapkan Tjip Ismail, seorang hakim, dan Adri Soebono, dari Java Musikindo. Adri Subono, yang selama ini dikenal dekat dengan banyak pemusik, bahkan mengatakan petikan gitar dan syair lagu-lagu Ebiet saat disenandungkan, tidak saja nikmat tapi juga masuk sampai ke relung hati.

Itu semua dimungkinkan, sebab dalam menciptakan karya musik, menurut musikus Purwacaraka yang pernah bekerja bareng dengan Ebiet saat menggarap album *Aku Ingin Pulang,* Ebiet sangat perfeksionis. Musik untuk intro, instrumen di tengah dan akhir lagu, benar-benar sangat

diperhatikan oleh Ebiet. Jika ada yang kurang pas, sering Ebiet minta kepada Purwacaraka agar diganti; dan itu dilakukan berkali-kali. "Semua itu membuat saya kesal," katanya. Tapi demi kualitas musik dan lagu, menurut Purwacaraka, hal itu memang pantas dilakukan Ebiet. "Hasil akhirnya memang jadi optimal," Purwacaraka menambahkan.

Perasaan senada juga diungkapkan Ian Antono, penyanyi musik *rock* dari kelompok God Bless yang pernah diajak berkolaborasi menggarap album *Kupu-Kupu Kertas.* "Ebiet mampu menciptakan lirik yang indah-indah dan saya menyukainya," puji Ian Antono.

Banyak orang barangkali ragu bagaimana mungkin menyatukan Ian Antono dengan musik yang beraliran keras dengan Ebiet yang beraliran lembut. Tapi hal itu, di mata Ebiet, ternyata menjadi mungkin. "Dia mampu menerjemahkan lagu-lagu saya dengan hasil yang sangat bagus," kata Ebiet tentang Ian Antono.

Apa yang dikatakan Ebiet memang terbukti saat di akhir acara Kick Andy, Ebiet melantunkan lagu "Kupu-Kupu Kertas" diiringi gitar yang dimainkan Ian Antono dan piano yang dimainkan Purwacaraka. Kick Andy malam itu benar-benar mirip sebuah konser musik dengan menampilkan tiga musisi besar.

Ebiet sendiri menyatakan perlu belajar dari musisi lain. "Saya harus bisa belajar menghargai dan mengadaptasi karya orang lain. Sehingga, saya bisa lebih nyaman hidup berdampingan dengan komunitas musik lain," kata Ebiet.

Penghargaan seperti itu pulalah yang diberikan Ebiet kepada Mohamad Sukron (Cuong), seorang pengamen yang mengaguminya. Cuong adalah satu dari sekian ba-

nyak seniman musik yang mampu menghafal 100 lagu Ebiet. Mimpi anak muda ini untuk bertemu dengan idolanya, Ebiet G. Ade terwujud saat tim Kick Andy memberikan kesempatan tampil di acara Kick Andy.

Cuong adalah peraih penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI), karena berhasil memecahkan rekor menyanyikan 400 lagu selama 29 jam 29 menit dan 29 detik nonstop dalam Konser Gitar Tunggal dan Harmonika sekaligus Menyanyi Terlama dengan Lagu Terbanyak: 400 Lagu 29 Jam yang diselenggarakan pada 5-6 Juni 2004 di Gedung Dewan Kesenian Tangerang.

Dalam konser itu, 400 lagu yang dinyanyikannya, terdiri atas 200 lagu Iwan Fals, 100 lagu Franky Sahilatua,



Bagi Cu'ong, Ebiet telah menjadi inspirasi dan membuatnya memperoleh rekor di MURI.

dan 100 lagu Ebiet G. Ade. Maka pemuda asal Desa Balapulang Wetan, Kecamatan Balapulang, Tegal Jawa Tengah, ini pun tercatat sebagai pemegang rekor MURI pertama untuk kategori seni dan budaya.

"Mudah-mudahan dengan begini (bernyanyi) saya bisa bertemu langsung dan menyanyi bareng Iwan Fals atau Ebiet G. Ade," katanya seusai menerima penghargaan dari MURI. Mimpi Cuong akhirnya terwujud ketika Kick Andy mempertemukannya dengan Ebiet.

Dunia Cuong, sebagaimana diungkapkan kepada tim Kick Andy, adalah menyanyi dan bermain gitar. Sepanjang hari ia bermain gitar. Tidur hanya tiga-empat jam sehari. Bagaimana dengan kekasih? "Kekasih saya ya gitar ini. Saya enggak punya pacar," katanya.

Dalam sehari, paling tidak Cuong bisa menghabiskan waktunya selama 10 hingga 15 jam untuk bernyanyi dan bermain gitar. Lagu sesulit apa pun yang dibawakan Iwan Fals, Franky atau Ebiet selalu bisa ia kuasai hanya dalam tempo beberapa jam.

Sedangkan menyangkut lagu Ebiet, menurut Cuong, cara menghafalnya adalah mendengar kaset lagu-lagu Ebiet dan diputar berkali-kali. Saat diberi kesempatan bernyanyi di Kick Andy, Cuong memang fasih menyanyikan lagu "Cintaku Kandas di Rerumputan" karya Ebiet.

Ebiet tidak saja diidolakan oleh para penggemarnya, tapi juga oleh istri dan anak-anaknya. Di mata sang istri, Yayuk Sugianto, Ebiet adalah suami yang baik untuk sang istri dan ayah yang bijaksana untuk keempat anaknya. "Pokoknya langka, *deh.* Bagi kami, *he is the best,"* kata Yayuk

yang mengaku pertama kali bertemu Ebiet di Bandara Adisucipto, Yogyakarta.

Saat pertama kali bertemu, menurut Yayuk, dia belum menaruh perasaan apa-apa. Melihat sosok Ebiet, malah muncul perasaan aneh di benak Yayuk. Bagaimana tidak aneh, "Waktu itu dia pakai sandal kulit tipis," katanya. Tapi, sekarang setelah Tuhan mengaruniai mereka empat anak, Yayuk berkomentar: "Allah memberikan seorang malaikat kepada saya dan semoga hubungan kami bisa langgeng seumur hidup."

Di mata anak-anak, Ebiet pun dikenal sebagai sosok ayah yang demokratis. Setidaknya itulah pengakuan jujur yang diungkapkan Segar Banyu Bening (Yayas). "Bapak memang tidak pernah memaksakan kehendak. Anak-anaknya mau jadi apa, semuanya diserahkan kepada anak. Tugas Bapak hanya mendorong," tambah Adeprabu (Dera).

Mendorong agar anak-anaknya setidaknya mampu berbuat sesuatu yang hasilnya tidak saja bermanfaat buat orang lain, tapi juga mengilhami banyak orang untuk merenung bahwa "kita adalah kecil di hadapan Tuhan" sebagaimana tersirat dalam lagu-lagu ciptaannya.

Di penghujung acara Kick Andy, Ebiet dan kedua anaknya bermain musik bersama, dengan melantunkan lagu-lagu Ebiet. Sementara sang ibu, Yayuk Sugianto, tersenyum bahagia melihat suami dan anak-anaknya beraksi. Sungguh keluarga yang luar biasa. [ ]

Hercules

TUBUHNYA kecil-kurus, rambut ikal. Sosoknya tidak begitu meyakinkan. Namun sulit dipercaya, dia adalah preman yang paling ditakuti, setidaknya di kawasan Pasar Tanah Abang, Jakarta. Hanya tangan kirinya yang berfungsi dengan baik. Sedangkan tangan kanannya sebatas siku menggunakan tangan palsu. Sementara bola mata kanannya sudah digantikan dengan bola mata buatan. "Kalau mau lihat, nih saya lepas," katanya kepada Andy Noya. Hercules lalu melepas kacamata yang menutupi mata palsunya.

Setiap kali nama Hercules disebut, yang terbayang adalah kengerian. Banyak sudah cerita tentang sepak terjang Hercules dan kelompoknya. Sebut saja kasus penyerbuan harian *Indopos* oleh Hercules dan kelompoknya gara-gara Hercules merasa pemberitaan di suratkabar itu merugikan dia. Juga tentang pendudukan tanah di bebe-

rapa kawasan Jakarta yang menyebabkan terjadi bentrokan antarpreman. Belum lagi sejumlah tawuran antargeng yang merenggut korban jiwa atau luka-luka.

Sejak pertengahan 80-an kelompok Hercules malang melintang di kawasan perdagangan Tanah Abang. Tak heran jika bagi warga Jakarta dan sekitarnya, nama Hercules identik dengan Tanah Abang.

Walau tubuhnya kecil, nyali lelaki kelahiran Timor-Timur 45 tahun lalu ini diakui sangat besar. Dalam tawuran antarkelompok Hercules sering memimpin langsung. Pernah suatu kali dia dijebak dan terkena 16 bacokan hingga harus masuk ICU, tapi tidak juga mati. Saktikah dia?

Bahkan. suatu ketika, dalam suatu perkelahian, sebuah peluru menembus matanya hingga ke bagian belakang kepala. Logikanya, dia seharusnya mati. Tapi, kenyataannya Hercules tetap selamat. Apakah dia punya jimat? Ada memang isu yang menyebutkan Hercules menyimpan ilmu kebal yang diperolehnya dari seorang pendekar di Badui Dalam, Jawa Barat. Boleh percaya, boleh tidak. "Saya memang sering main-main ke Badui Dalam dan bertemu seorang tokoh yang saya hormati. Dia sering memberi nasihat," ungkap Hercules.

Ketika tampil di Kick Andy, Hercules naik ke panggung dikawal tujuh laki-laki bertubuh kekar. Seorang di antaranya berkopiah. Ternyata lelaki berkopiah tersebut adalah salah seorang pimpinan sebuah organisasi pemuda Betawi. Sudah bukan rahasia bahwa kelompok Hercules melakukan "rekonsiliasi" dengan salah satu organisasi pemuda Betawi tersebut. Sementara "pengawal" Hercules yang lain berambut keriting, berkulit hitam. Setelah Her-

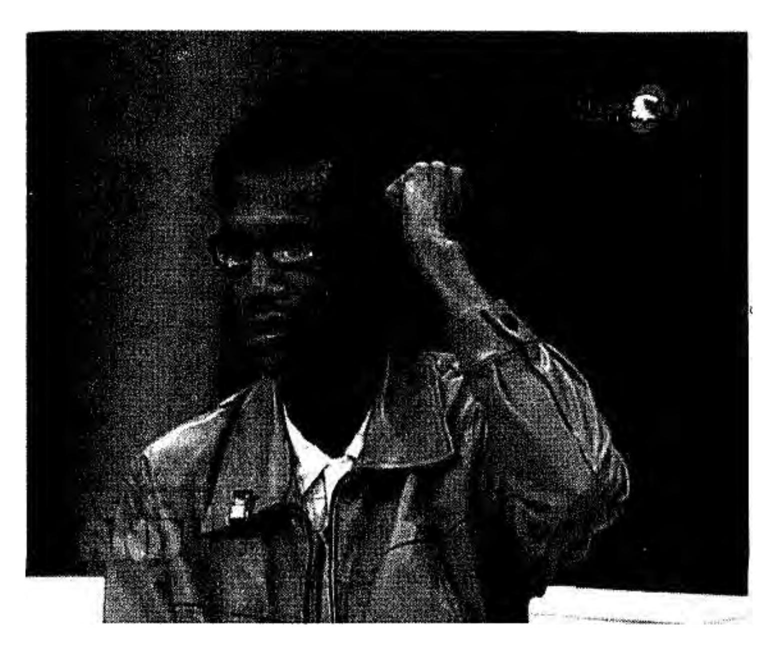
cules duduk, mereka meninggalkan panggung. Tampaknya itulah cara Hercules menunjukkan keperkasaannya sebagai "penguasa" Tanah Abang.

Sejak "terdampar" di Jakarta, Hercules dan kelompoknya kerap diberitakan membuat onar. Siapa pun dilawan, termasuk wartawan yang memberitakan miring tentang diri dan kelompoknya. Merasa dirinya dipojokkan lewat pemberitaan di harian *Indopos,* berbondong-bondong, dia dan kawan-kawan menduduki kantor suratkabar itu pada 20 Desember 2005.

Penyerbuan itu dilakukan karena Hercules merasa terhina dengan pemberitaan harian itu yang berjudul "Reformasi Preman Tanah Abang, Hecules Kini Jadi Santun". Dalam berita itu disebutkan bahwa Hercules tidak berkuasa lagi di Tanah Abang. Berita tersebut oleh Hercules dianggap menyesatkan karena selain penyebutan lokasi kejadian yang tidak akurat, juga tanpa konfirmasi. "Di dalam berita itu dikesankan wartawannya melakukan wawancara dengan saya, padahal tidak," ujar Hercules.

Peristiwa itu sendiri, menurut Hercules, bermula ketika dia didatangi wartawan—waktu itu dia tidak tahu wartawan mana—saat dia mengadakan pertemuan dengan Ikatan Keluarga Betawi Tanah Abang (IKBT). Dia menolak ketika sang wartawan mau mewawancarainya. "Tahu-tahu muncullah pemberitaan di *Indopos* tentang premanisme di Tanah Abang yang di dalamnya melibatkan nama saya," ujar Hercules.

Berniat ingin meluruskan pemberitaan soal itu, Hercules lalu mendatangi redaksi *Indopos.* "Saya ingin datang hanya dengan adik-adik saya. Tapi tiga puluh anak buah



Hercules bercerita tentang proses pemeriksaan kasus dirinya dengan sebuah media.

saya mengikuti dari belakang," katanya. Setibanya di kantor *Indopos,* dia bertemu dengan sejumlah anggota redaksi, termasuk pemimpin redaksi. "Ketika saya melakukan klarifikasi, tiba-tiba anak buah saya menempeleng salah seorang wartawan. Saya marah kepada anak buah saya itu dan meminta semua anak buah saya jangan bikin ribut," tambahnya.

Persoalan itu pun lalu diselesaikan secara damai dan pihak *Indopos* bersedia memuat pelurusan beritanya setelah mendengar penjelasan Hercules. Namun, beberapa hari kemudian, polisi memanggil Hercules. *Ada urusan apa ini?* Hercules bertanya-tanya dalam hati.

Hercules akhirnya diperiksa di Polsek Kebayoran Lama. Dia menjalani pemeriksaan, mulai pagi hingga siang. Berjam-jam diperiksa polisi tanpa kejelasan membuatnya lapar. Apalagi saat itu Hercules belum jelas mengapa dia diperiksa. Belakangan barulah Hercules tahu dirinya diperiksa berkaitan dengan kasus penyerbuan ke kantor *Indopos*. "Padahal *kan* dengan *Indopos* sudah selesai. Saya marah. Saya pukul meja hingga pecah," katanya berapi-api.

Begitu polisi menetapkan dirinya sebagai tersangka, Hercules kembali naik pitam. "Saya pukul lagi meja sampai berantakan. Kalau begitu kita perang saja, saya siap mati," teriak Hercules. Tak lama setelah itu, dia dibawa ke Polda Metro Jaya dengan dijemput pasukan Detasemen 88. "Kalau begitu kita siap perang. Buat apa saya jauh-jauh datang dari Timor Timur. Saya datang ke Indonesia ada sejarahnya," katanya.

Kali lain, tepatnya 3 November 2006, dia dan anak buahnya terlibat kasus pendudukan tanah seluas 3,2 hektar di sebuah kompleks di Kalideres, Jakarta Barat. Saat itu terjadi sengketa antara ahli waris pemilik tanah dan perusahaan properti yang dituding mencaplok tanah tersebut. Hercules berada di pihak ahli waris tanah. Ujung-ujungnya terjadi bentrokan.

Sebelumnya pada 2005 Hercules juga terlibat sengketa tanah di Kuningan, Jakarta Selatan. Dalam kasus ini anak buah Hercules, John Albert, tewas tertembak polisi pamong praja. Saat kasusnya disidangkan, anak buahnya di pengadilan selalu melakukan demo sampai ke jalan- jalan.

Di Kick Andy Hercules terus terang mengakui dirinya seorang preman Tanah Abang. "Menjadi preman sukanya

lebih banyak daripada dukanya," kata Hercules menjawab pertanyaan Andy Noya apakah enak menjadi preman. Mendengar jawaban Hercules, penonton di studio tertawa. Tanah Abang disebut Hercules sebagai lembah hitam yang penuh dengan kekerasan. Setiap malam selalu ada keributan, karena di Tanah Abang ada berbagai jenis preman. Tanah Abang praktis seperti daerah tidak bertuan. Karena itu, kata Hercules, kalau ada kesalahpahaman, hampir selalu diakhiri dengan perkelahian, bahkan sampai terjadi pembunuhan.

Hercules mengaku bangga dirinya dinilai sebagai preman yang kejam dan tidak punya hati, karena gampang melukai, bahkan membunuh korbannya. Stigma seperti itu diperlukan, sebab menurut Hercules, "Supaya saya punya nama."

Citranya seperti itu ternyata diakui para preman lainnya. Padahal Hercules sebenarnya pendatang baru. Dia tinggal di Tanah Abang sejak 1989 hingga 2003. "Semua preman akhirnya tunduk sama saya," katanya. "Tanah Abang lembah hitam yang banyak duitnya," tambahnya.

Perkelahian antargeng juga pernah terjadi di Tanah Abang pada 1989. Banyak musuh yang membacok Hercules, tapi dia selamat terus. Dia baru lumpuh setelah mata kanannya tertembak peluru hingga tembus ke belakang kepala yang menyebabkan bola matanya harus diganti dengan bola mata palsu. "Ini saya buka," kata Hercules kepada Andy Noya seraya membuka kaca matanya. Di sana terlihat bola mata palsu yang tak bisa berkedip.

Dia sendiri tiba di Jakarta dari Timor Timur setelah tangannya terluka. Di Timtim, Hercules banyak membantu

TNI yang bertugas di sana. Oleh TNI dan juga Polri, Hercules dipekerjakan sebagai tenaga bantuan untuk operasi militer di Timtim. "Di sana saya membantu segala-galanya, hingga memegang gudang logistik Kopassus," katanya blak-blakan.

Namun, Hercules merahasiakan mengapa dan latar belakang peristiwa apa yang menyebabkan tangan kanannya sampai terluka dan terpaksa diterbangkan ke Jakarta dan dirawat di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Subroto, Jakarta. Tangan yang terluka itu bahkan akhirnya harus diamputasi. "Nggak perlulah saya ceritakan. Timtim ibarat nasi sudah menjadi bubur. Kalau saya ceritakan nanti ada pihak-pihak yang tidak suka," katanya

Tidak tahan dalam perawatan di RSPAD, Hercules kabur dari rumah sakit dan hidup menggelandang dan akhirnya terdampar di Tanah Abang. "Saya mau mandiri. Tiba di Tanah Abang, saya tinggal di kolong jembatan," katanya lagi.

Dari sinilah petualangan sebagai preman dimulai. Pada saat itu, karena pendatang baru, menurut Hercules, masih banyak preman yang berani melawannya. Untuk jaga diri, ke mana-mana Hercules membawa golok panjang. "Daripada dibunuh, lebih baik saya bunuh duluan," kata Hercules tentang golok panjangnya. "Bahkan waktu itu setiap malam saya tidur dengan golok selalu siap di tangan. Kondisi waktu itu sangat rawan. Lengah sedikit lawan akan menyerang."

Uniknya, sejak itu Hercules ternobatkan sebagai preman Tanah Abang, sejumlah anggota masyarakat malah menganggapnya sebagai pahlawan. Berdasarkan liputan

Kick Andy yang mewawancarai anggota masyarakat, ada yang mengatakan setelah Hercules menguasai Tanah Abang, kejahatan penodongan, penjambretan, dan pencopetan justru berkurang. Para pedagang kecil juga merasa lebih tenang karena tidak lagi diperas oleh preman-preman yang selama ini bergentayangan di pusat perdagangan grosir itu.

Seorang pejabat polisi di Tanah Abang, sebagaimana data yang diperoleh Andy Noya, bahkan mengatakan kawasan Tanah Abang menjadi aman sejak Hercules menguasai daerah itu. "Setelah ada Hercules, aksi penjambretan turun drastis," kata polisi tadi. Boleh jadi karena banyak penjahat kecil tidak berani beroperasi di sana. Kelompok Hercules sendiri, menurut kabar, lebih konsentrasi pada pungutan terhadap pedagang-pedagang besar.

Dalam menjalankan aksinya di Tanah Abang, kawanan Hercules ternyata punya "kode etik". Ada aturan tidak tertulis bagi anak buah Hercules bahwa pedagang kecil di kawasan itu tidak boleh diperas, juga tidak boleh main paksa. "Kalau ada anak buah saya yang makan tidak bayar, akan saya tempeleng dan saya suruh bayar," ujar Hercules. Secara tidak langsung keberadaan Hercules di Tanah Abang membuat para preman yang sebelumnya bertindak keji tersingkir. "Kalau ada yang berani berbuat kejahatan di sana, akan kami habisi. Setelah kami pukul sampai babak belur, kami laporkan ke polisi. Sejak saya di sini, Tanah Abang aman," ungkap Hercules.

Namun, Hercules tetap Hercules. Karakternya yang keras tidak bisa disembunyikan. Dia mengamuk ketika ditahan dalam kasus tanah, teman-teman dan saudaranya tidak boleh membesuk dirinya. "Masak keluarga saya bawa

makanan nggak boleh. Sementara di dalam sel saya diberi makan nasi yang sudah ada ulatnya. Padahal teroris saja diperlakukan secara manusiawi," ujar Hercules geram.

Merasa diperlakukan secara tidak adil di tahanan, Hercules berang. Dia berteriak-teriak dan menghasut para tahanan supaya bersama-sama menggedor-gedor pintu sel hingga jebol. Pintu tahanan memang betul-betul jebol. Sementara, di dalam tahanan polisi tidak berdaya melihat Hercules hilir mudik sembari telanjang bulat. "Saya bilang kepada para penjaga waktu itu kalau berani tembak saja saya."

Hercules juga sosok yang kontroversial. Karena jasanya di Timtim, dia mendapat penghargaan dari pemerintah Indonesia. Begitu pula, meskipun pendidikannya cuma sampai SMP, dia kini dipercaya oleh pimpinan Akademi Sekretaris dan Manajemen Saint Mary sebagai salah seorang pembina. "Saya memang tidak tamat SMA. Tapi saya menyadari pendidikan itu penting," ujar ayah tiga anak ini. Tidak heran jika ketiga anaknya sekarang bersekolah di sebuah sekolah berstandar internasional. "Saya ingin anak-anak saya berhasil dalam kehidupan mereka kelak. Sehingga suatu hari ada yang tanya itu anaknya siapa? Tentu saya akan bangga kalau orang-orang tahu itu anaknya Hercules."

Layaknya seorang dosen, hampir setiap hari Hercules berada di kampus Saint Mary, berbincang-bincang dengan para mahasiswa, dan ikut rapat pimpinan. Hercules mengaku tidak pernah bermimpi terjun ke dunia pendidikan seperti itu.

Keberadaan Hercules di perguruan tinggi ini setelah pemiliknya minta bantuan kepada Hercules agar membantu mengurus kasus utang-piutang yang menyebabkan

yang bersangkutan ditahan di Polres Jakarta Selatan. "Saya terpanggil untuk membantu," kata Hercules yang memberikan jaminan Saint Mary sekarang aman. Sebelumnya, dalam sengketa kepemilikan, menurut Hercules, mahasiswa tidak bisa belajar dengan tenang karena masing-masing pihak yang bersengketa mengerahkan preman untuk melakukan intimidasi. Selain ikut andil menyelesaikan, masalah yang dihadapi Saint Mary, Hercules juga menyuntikkan modal agar lembaga pendidikan itu bisa terus berjalan dan berkembang seperti saat ini.

Ternyata, di balik sosok dan tampang yang menyeramkan, ada sisi lain pada diri Hercules yang belum banyak diketahui orang. Dalam banyak peristiwa kebakaran, ternyata Hercules sering menyumbang berton-ton beras kepada para korban, termasuk buku-buku tulis dan buku pelajaran bagi anak-anak korban kebakaran.

Begitu juga ketika terjadi bencana tsunami di beberapa wilayah tahun 2004, Hercules memberi sumbangan beras dan pakaian. Soal beras, memang tidak menjadi soal baginya karena Hercules memiliki tujuh hektar sawah di daerah Indramayu, Jawa Barat. Dia juga memberikan bantuan bahan bangunan dan semen untuk pembangunan masjid-masjid. [ ]

Bullying

SEMUA orang terkejut dan tidak percaya manakala rekam-
an itu ditayangkan di hampir semua televisi. Sejumlah
taruna Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) berbaris
rapi. Sementara beberapa senior mereka, dengan sekuat
tenaga menghantam ulu hati mereka satu persatu dengan-
kepalan tangan, bak seorang petinju profesional yang se-
dang meninju sansak. Sebagian lagi dengan gaya mirip
pendekar kungfu, sambil melompat, menendang dada pa-
ra junior mereka yang tampak pasrah dan hanya meringis
menahan sakit yang tak terperi. Mengapa kekerasan sema-
kin akrab dengan kita? Mengapa sekarang banyak orang
mudah marah dan mengamuk?

Sedihnya, adegan kekerasan yang diperagakan para
taruna IPDN tersebut ternyata mudah terlupakan. Seolah
ingatan kita begitu pendek. Kita gampang lupa dan lebih

celaka lagi kita tidak mau belajar dari pengalaman. Aksi kekerasan di IPDN tadi, misalnya, tidak membuat kita mawas diri. Padahal peristiwa tersebut mendapat sorotan luas dan menjadi pusat perhatian pers selama bermjnggu-minggu. Sampai kemudian peristiwa yang sama kembali berulang dan menimbulkan korban jiwa lagi.

Korban terakhir adalah Cliff Muntu, seorang taruna di institut tersebut, yang tewas setelah para seniornya melakukan penyiksaan. Padahal pada tahun 2003, seorang taruna bernama Wahyu Hidayat, juga menemui ajalnya di kampus setelah sejumlah siswa senior menyiksanya sampai melampaui batas kewajaran.

Lebih ironis, hal seperti itu ternyata juga terjadi di tingkat Sekolah Dasar. Seorang bocah bernama Edo Rinaldo tewas setelah dipukuli teman-teman sebayanya. Entah siapa yang harus disalahkan, anak-anak kita pun sekarang begitu mudahnya melakukan kekerasan. Mereka bukan saja mudah melakukan kekerasan fisik, tapi juga dengan gampang melecehkan dan merendahkan orang lain. Mereka mulai terbiasa juga melakukan pelecehan mental.

Pertengahan tahun 2005, misalnya, Vivi Kusrini, siswa SMP 10 Bantar Gebang Bekasi akhirnya bunuh diri karena tidak kuat setiap hari menerima ejekan teman-temannya. Teman-teman Vivi setiap hari mengejek pekerjaan ayahnya. Ayah Vivi, Joko Kirsan, adalah penjual bubur.

Sementara itu, Blasius Adi Saputra, siswa kelas 2 SMA Pangudi Luhur I Jakarta juga menjadi korban aksi kekerasan yang belakangan populer dengan sebutan *bullying*. Di sekolahnya, dia dipukuli kakak-kakak kelasnya.

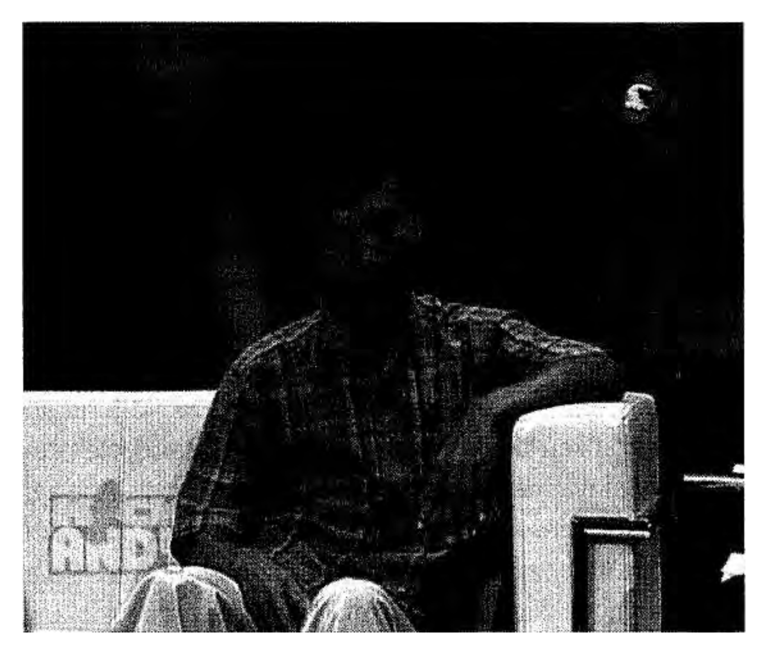
Harap maklum karena di sekolahnya, menurut Adi Saputra, berlaku sistem kasta. Kelas I berkasta binatang, kelas II berkasta manusia, kelas III kastanya raja, sedangkan alumni adalah dewa. "Saya diperlakukan seperti binatang," katanya. Tidak tahan diperlakukan seperti itu. Adi Saputra pada April 2007 lantas melaporkan kasus yang terjadi di sekolahnya ke polisi.

Di Semarang, seorang taruna Akademi Kepolisian RI, terpaksa pupus cita-citanya menjadi polisi karena tidak tahan disiksa oleh para seniornya. Baginya lebih baik mundur sebagai taruna di Akpol daripada terus menderita.

Aksi kekerasan memang tidak saja secara fisik, tapi juga mental. Itulah yang dialami Vivi Kusrini, sehingga dia memutuskan bunuh diri dengan mengikat lehernya (gantung diri) dengan seutas kabel televisi. Vivi tidaktahan setelah kawan-kawannya mengejek Joko Kirsan, ayahnya yang mencari sesuap nasi untuk membiayai anggota keluarganya dengan berjualan bubur. Teman-teman Vivi melecehkan ayahnya dengan ejekan "Vivi anak jokbur" alias Joko tukang bubur.

Joko, saat tampil di Kick Andy, menjelaskan pada mulanya Vivi tak acuh pada pelecehan yang dilakukan teman-teman sekolahnya. Tapi, lama kelamaan dia tidak tahan juga, karena temannya di sekolah terus mengolok-olok, "Vivi anak jokbur, Vivi anak jokbur."

Enam bulan sebelum mengakhiri hidupnya, kepada Joko Vivi pernah curhat dan mengatakan tidak tahan diperlakukan seperti itu, "Pak, Vivi mau pindah sekolah ke kampung saja," kata Vivi sebagaimana dituturkan kembali oleh ayahnya.



Joko mengatakan bahwa Fifi, anaknya, sering diejek sebagai anak penjual bubur.

"Mengapa kamu mau pindah?" Joko bertanya.

"Saya nggak kuat di sekolahan diejek melulu," jawab Vivi.

Seminggu sebelum mengikuti ujian, Vivi bahkan meminta ayahnya agar ke sekolah. Maksudnya agar Joko menegur teman-temannya yang kerap mengejeknya. Dengan meminjam sepeda, Joko lalu meluncur ke sekolah Vivi. Setibanya di sekolah, Joko malah bingung apa yang harus disampaikan kepada teman-teman Vivi. "Kalau saya emosi, malah tambah repot. Akhirnya kepada Vivi saya bilang sabar saja sebab kenyataannya pekerjaan bapakmu memang jualan bubur. Saya berkali-kali mencoba meyakinkan

Vivi bahwa pekerjaan menjual bubur itu pekerjaan halal. Saya lalu bilang ke Vivi, "Sudah, kamu ikut tes saja dulu," ujar Joko. Dalam hati Joko sudah bertekad akan memindahkan Vivi ke sekolah di kampung mereka, di Jawa Tengah, sesudah ujian nanti. Namun, nasib berkehendak lain. Sebelum niat itu terlaksana, Vivi sudah mengambil jalan pintas untuk mengakhiri penderitaannya. Anak SMP yang lugu itu memilih bunuh diri.

Semua tentu berharap hal seperti ini tidak berulang pada keluarga Joko karena ternyata adik Vivi juga sudah mengungkapkan tidak tahan dirinya diejek terus oleh teman-temannya menyangkut pekerjaan sang bapak. Apalagi jika dia telat membayar uang sekolah. Joko juga mengaku kali ini dia tidak mau kecolongan. Dalam waktu dekat dia akan memindahkan adik Vivi ke sekolah di kampungnya.

Dalam kesempatan tampil di Kick Andy, Joko berpesan kepada anak-anak muda agar jangan melecehkan orang lain. Sedangkan kepada orang tua, Joko berpesan, "Ajarkan anak-anak untuk berbuat baik, saling menghargai, jangan biarkan anak-anak untuk melecehkan kekurangan-teman-temannya."

Apa yang dirasakan Vivi, sebenarnya juga dirasakan Andy Noya, sang *host* Kick Andy. Ayah Andy adalah seorang tukang reparasi mesin ketik. Dengan suara terbata-bata, dalam episode ini, Andy mengaku waktu itu dia tidak bangga punya seorang ayah tukang reparasi mesin ketik. "Bagi saya itu pekerjaan yang tidak membanggakan. Saya sering malu ketika teman-teman saling menceritakan pekerjaan ayah masing-masing," ujarnya. "Tapi setelah saya dewasa, setelah ayah meninggal, saya baru menyadari

ternyata banyak nilai kehidupan yang diberikan ayah kepada saya walaupun dia hanya tukang *betulin* mesin ketik," kata Andy dengan mata berkaca-kaca.



KEKERASAN fisik di institusi pendidikan yang dialami Hendra Saputra, Taruna Akademi Kepolisian Republik Indonesia, membuat dia terpaksa mengubur cita-citanya sebagai polisi. Semua lantaran Hendra sudah tidak tahan setelah mendapat siksaan dari para seniornya di akademi yang berlokasi di Semarang itu.

Oleh para seniornya, selain dipukuli, Hendra juga disetrum. Cara penyetruman yang dilakukan terhadapnya. para senior membasahi serbet. Serbet yang telah basah ini lalu dililitkan ke tangan Hendra. Para senior kemudian mengambil *stabilizer* dan menghubungkannya ke stop kontak. Ujung kabel kemudian diletakkan ke serbet basah. Satu menit, Hendra belum merasakan apa-apa. Setelah itu, begitu aliran listrik mulai menjalari lengannya dia pun berteriak. Begitu dia teriak, kabel dilepas. Selesai? Belum, sebab setelah teriakannya mereda, kembali dia disetrum dengan cara yang sama. Hal ini terus dilakukan berulang-ulang. Setelah itu, Hendra merasakan kulit tangannya mengeras mirip kulit biawak.

Apa kesalahan Hendra? Menurut para "penghukum" di kampusnya, laki-laki yang kerap dijuluki "anak mami" ini ngebut dengan mobil. Selain itu pernah suatu kali dia tidak tidur di asrama, tapi di sebuah hotel mewah. "Waktu itu saya menerima kunjungan orangtua. Saya tidak tidur di hotel berbintang, tapi di kelas melati," katanya.

Karena pukulan, Hendra mengaku bagian dalam kepalanya juga mengalami luka-luka (cedera otak) sebagaimana disampaikan oleh dokteryang memeriksanya. Hendra sempat dirawat selama empat bulan di Rumah Sakit Elisabeth Semarang.

Hendra mengaku trauma. "Sejak saya lahir sampai dengan kuliah di Akpol, baru kali ini saya mendapat siksaan fisik seperti itu. Kalau sekadar dipukul, saya masih tahan. Tapi kalau pakai disetrum, itu yang membuat saya trauma," katanya.

Menurut Hendra yang tampil di Kick Andy dengan didampingi pengacaranya, lebih menyakitkan bagi dia dan keluarganya, para penganiaya Hendra dibebaskan oleh Pengadilan Negeri Semarang, karena dinilai tidak terbukti menyiksa Hendra. Padahal, kata Hendra, saat rekonstruksi para pelaku sudah mengakui perbuatannya. Di pengadilan, lima tersangka mencabut pengakuannya sebagaimana telah tertuang dalam Bukti Acara Pemeriksaan (BAP).

Karena suasana kampus Akpol yang di mata Hendra sudah tidak lagi kondusif, dia memutuskan keluar dari Akpol. Konsekuensinya, dia harus melepaskan seragam dan berbagai atribut yang selama ini dikenakannya. Selamat tinggal profesi polisi. "Sakit memang, sebab sudah tiga tahun saya sekolah di sini dan menjelang tamat saya harus melepaskan semuanya," katanya.

Meskipun begitu, Hendra masih akan merenda masa depannya. "Saya akan berusaha sebaik mungkin untuk diri saya sendiri dan orang lain," katanya. Dendamkah? "Mau dendam kepada siapa? Saya bertekad biar saya saja yang

merasakan peristiwa itu, jangan sampai menimpa junior saya," ujar Hendra. Dia merencanakan sekolah di luar negeri.

Psikolog Ratna Djuwita mengatakan, tidak ada logikanya melakukan tindak kekerasan di institusi pendidikan. Menurut dia, disiplin yang sangat keras memang bisa dilakukan kepada para siswa yang menempuh pendidikan militer yang nantinya harus berperang atau menjadi intel. Tapi di luar itu, katanya, mengajarkan disiplin dengan aksi kekerasan tidak ada gunanya, tidak ada logikanya. "Apalagi menggunakan setrum segala," ujar Ratna yang pernah masuk dalam tim investigasi kasus IPDN.



HENDRA masih "beruntung" sebab tidak seperti Cliff Muntu, praja IPDN yang tewas setelah disiksa para seniornya. Kasus yang menimpa Cliff tentu memukul kedua orangtuanya, Noldie Ande Muntu dan Sherly. Namun dengan tegar, keduanya menerima kenyataan pahit itu. "Kami sudah menerima kematian anak saya. Ini rencana Tuhan. Saya serahkan semua ini sesuai dengan prosedur hukum. Saya juga sudah memaafkan para pelakunya. Kami juga sudah bertemu dengan para orangtua praja yang menganiaya Cliff. Mereka sudah minta maaf," kata Noldie.

Bahwa dampak penyiksaan itu sebenarnya sudah dirasakan Cliff cukup lama. Menurut Sherly, sang ibu, suatu kali Cliff secara tidak sengaja mengeluh bahwa bagian dalam tubuhnya sakit. Tapi ketika ditanya lebih lanjut soal keluhan itu, Cliff buru-buru meralatnya. "Ah, nggak apa-apa kok, Ma. Cliff baik-baik saja," kata Cliff sebagaimana dikutip Sherly.

Mungkin karena menahan sakit, Cliff pernah ditegur oleh adik-adiknya. "Kenapa sih kakak kok murung, banyak diam dan jarangtersenyum," ujar adik-adiknya. Menanggapi sang adik, Cliff malah berkata, "Oh, ya? Kakak memang sekolah di sekolah yang senyumnya mahal."

Pada mulanya Cliff sebenarnya tidak berniat melanjutkan pendidikan di IPDN. Apalagi mereka juga sudah mendengar kasus kematian Wahyu Hidayat. Begitu lulus SMA, Cliff sebenarnya berniat masuk ke Akpol di Semarang. Tapi karena ada persyaratan administrasi yang tidak bisa dipenuhi, Cliff batal menjadi taruna Akpol. Waktu itu kebetulan ada praja IPDN yang berpromosi tentang perguruan tinggi itu. Cliff tertarik dan jadilah Cliff praja IPDN hingga maut akhirnya menjemputnya.

Bahwa budaya kekerasan dikembangkan di IPDN, bukan rahasia lagi. Menurut Ratna Djuwita, sistem yang diberlakukan di IPDN juga mendorong munculnya agresivitas siapa pun yang ada di sana. Kontrol menjadi sulit dijalankan karena jumlah praja yang diterima di IPDN tidak sesuai dengan kapasitas kelas dan tenaga dosen. Idealnya setiap tahun IPDN menerima 650 praja. Tapi pada 2006, menurut Ratna, jumlah praja yang diterima menjadi 1.300 orang.

Untuk mengeliminasi tindak kekerasan, kata Ratna, para orangtua praja sebenarnya bisa melaporkan aksi kekerasan yang menimpa anaknya. Tapi, hal itu praktis tidak pernah dilakukan, sebab kalau ini yang dilakukan, anak-anak mereka yang sedang belajar di situ justru dijadikan bulan-bulanan.

Budaya kekerasan di IPDN tidak urung memancing alumni IPDN untuk menulis buku yang mengulas kebob-

rokan dan kekerasan di IPDN. Hermawan Aksan, misalnya, menulis buku berjudul *Mereka Membunuhku Pelan-Pelan.* Sedangkan Yunus Suryawan, yang juga alumni IPDN, menulis buku *Aku Seniormu Bukan Kakakmu.* Keduanya berisi kisah seram yang mereka alami selama belajar di IPDN.

Sedangkan salah satu dosen IPDN, Inu Kencana Syafei, yang membongkar kasus penganiayaan di IPDN, menuangkan pengalamannya dalam sebuah buku berjudul *IPDN Undercover.* Buku itu tidak saja mengungkapkan aksi kekerasan di kampus itu, tapi juga budaya seks bebas yang melibatkan dosen dan praja perempuan. Pengakuan yang menimbulkan kontroversi. Namun, akibat pengakuan Inu tersebut, dan adanya temuan kekerasan yang menyebabkan kematian Cliff Muntu, sejumlah pimpinan IPDN harus berhadapan dengan hukum.

Yunus Suryawan mengatakan, "Kami prihatin karena sebenarnya ketidakberesan di IPDN sudah diungkap sejak tahun 1999, tapi banyak yang nggak percaya." Yunus juga mengatakan sepertinya di IPDN tidak ada agama karena yang ada hanya kekerasan. "Saya marah sebab IPDN tidak mau belajar dari kasus Wahyu Hidayat,"ujarnya saat tampil bersama Inu Kencana di Kick Andy.

Sebagai dosen, Inu juga mengaku pernah melakukan kekerasan dengan menempeleng praja. Dia melakukan hal itu karena, katanya, "mahasiswa saya tidak bawa buku dan pena, padahal mereka harus mencatat kuliah saya. Ya terpaksa saya tampar sedikit," ungkap Inu. "Tapi tidak sampai mati toh?" Dia melanjutkan dengan mimik jenaka. Penonton di studio tertawa.

Seorang penonton di studio bertanya kepada Inu, mengapa sampai sekarang masih mengajar di IPDN sementara di luar dia menjelek-jelekkan kampusnya. Dengan santai, Inu menjawab, "Pengecut jika saya harus keluar karena saya ingin mengubah IPDN. Ini merupakan bentuk pertanggungjawaban saya kepada Tuhan. Saya tidak ingin nantinya Tuhan menegur saya, mana tanggung jawabmu, mengapa tidak bisa mengubah IPDN, goblok." Penonton Kick Andy di studio pun kembali tertawa melihat mimik Inu saat mengucapkan pernyataan tersebut. [ ]

Blak-blakan dengan Sultan Hamengku Buwono X

PERNYATAAN Sultan Hamengku Buwono X yang tidak bersedia lagi dicalonkan sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menimbulkan tanda tanya dan spekulasi besar. Apalagi. pernyataan itu diungkapkan berdekatan dengan Pemilu 2009.

Banyak pihak menduga pernyataannya itu sengaja dilontarkan, sebab dia ingin mencalonkan diri sebagai presiden pada Pemilu 2009. Jauh sebelumnya, nama Sultan Hamengku Buwono X sering disebut-sebut oleh sebagian masyarakat layak menjadi presiden. Dalam berbagai survei yang dilakukan sejumlah lembaga penelitian, namanya juga sering muncul atau dimunculkan sebagai sosok yang layak jadi kandidat presiden. meskipun tidak berada di urutan puncak.

Banyak pula yang menduga pernyataan Sultan itu tidak lain adalah bahasa politik orang Jawa, yang, jika diterjemahkan sebenarnya dia masih menghendaki jabatan gubernur yang akan ditinggalkannya itu.

Entah secara kebetulan atau tidak, pernyataan Sultan yang pada akhirnya menegaskan tekadnya untuk lengser dari kursi gubernur yang dijabatnya sejak 3 Oktober 1998 itu bertepatan dengan pencalonan tokoh-tokoh politik pada Pilpres 2009.

Lahir dengan nama Bendoro Raden Mas Herjuno Darpito pada 2 April 1946, Sultan dikenal sebagai raja yang dekat dengan rakyatnya. Sama dengan ayahandanya, Sri Sultan HB IX, yang juga dikenal tak berjarak dengan rakyat yang dipimpinnya. Pernah suatu kali HB IX sengaja secara diam-diam naik andong (kereta kuda, angkutan umum di Yogyakarta) untuk mengetahui bagaimana rasanya dekat dengan rakyat. Di andong, HB IX berbincang-bincang dengan para *bakul (pedagang)* yang biasa berjualan di pasar.

Bahkan, suatu hari, ketika sedang mengendarai jip terbuka keliling Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono IX, sang ayah, melihat ada perempuan penjual sayur yang sedang menunggu kendaraan di pinggir jalan. Sang Sultan lalu berhenti dan menawari si mbok penjual sayur itu untuk menumpang mobilnya. Bahkan Sultan tak segan-segan menolong mengangkat bakul berisi sayur si mbok.

Selama perjalanan mereka ngobrol akrab sampai akhirnya tiba di pasar tempat si mbok berjualan. Para pedagang lain yang melihat si mbokturun dari mobil Sultan terperangah. Ketika Sultan sudah jalan, mereka lalu menghampiri si mbok untuk bertanya bagaimana ceritanya sam-

pai dia bisa naik mobil Sultan. Konon, berdasarkan cerita yang beredar dari mulut ke mulut, begitu tahu yang mengantarnyatadi adalah Sultan, si mbok langsung lemas hampir pingsan.

Sama dengan ayahnya, HB X jug dikenal sebagai priyayi agung yang tidak terlalu peduli dengan birokrasi. Bagi orang Yogyakarta, melihat Sultan HB X turun dari pesawat menenteng koper sendiri, adalah perkara biasa. Begitu pula sebagai gubernur jarang sekali terlihat ajudan yang tergopoh-gopoh membawakan tas Sultan. Raja Yogyakarta ini lebih sering melenggang sendiri dengan menarik koper rodanya.

Soal demokrasi, Sultan HB X juga tidak jauh berbeda dengan sang ayah. Mereka sama-sama sangat menghormati demokrasi. "Keberpihakan pada rakyat harus dilakukan sebagai suatu panggilan," ujar Sultan HB X.

Tentang spekulasi bahwa penolakannya untuk dicalonkan lagi sebagai gubernur karena dia ingin membidik kursi yang lebih tinggi (presiden). Sultan menanggapinya dengan datar-datar saja. Untuk mengetahui apa alasan di balik keputusan tersebut, Sultan bicara blak-blakan ketika tampil di Kick Andy.

Apa alasan Anda tidak bersedia lagi dicalonkan sebagai gubernur?

Mengapa itu menjadi pertanyaan? Dulu sebelum republik ini ada, ada pemerintahan Kesultanan Yogyakarta yang bersifat kerajaan. Sebagai bentuk dukungan kepada Republik, oleh almarhum ayah saya, kerajaan tersebut direlakan menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta. Menjadi bagian dari Republik Indonesia.

Saya yakin pada saat itu keputusan tersebut menimbulkan pro dan kontra. Tapi, saya menganggap keputusan ayah saya itu melebihi zamannya. Jadi, sejarah terulang kembali dengan' pernyataan saya yang mendeklarasikan bahwa saya tidak bersedia lagi untuk dicalonkan sebagai gubernur DIY.

Saya melihat tantangan zaman sudah berubah. Artinya, yang dimaksud kedaulatan di tangan rakyat harus menjadi kekuatan baru dalam membangun sistem dan manajemen pemerintah di masa depan. Saya ingin agar masyarakat Yogya tunduk pada sistem pemerintah dan manajemen pemerintah daerah.

Sultan-sultan di daerah lain justru ingin memperkuat kekuasaan mereka, kenapa Anda berbeda?

Posisi Sultan saat ini sudah bukan dalam konteks kekuasaan politik melainkan kekuasaan budaya. Dia harus bisa memberikan pengarahan pada masyarakat.

Apakah benar anggapan Anda mundur sebagai gubernur karena Anda marah kepada pemerintah pusat yang tidak juga menggodok RUU DIY?

Marah atau tidak, itu ada ekspresi pada seseorang. Bagi saya tidak seperti itu. 3ika RUU itu ternyata menafikan keberadaan Kesultanan, bagi saya tidak masalah karena DIY memang sudah diabdikan kepada Republik. Ya, terserah kepada pemerintah.

Atau karena Sultan takut bertarung pada pemilihan langsung?

Masalahnya bukan soal pemilihan langsung atau penetapan. Masalahnya, orang itu harus tahu batas pada momentum. Kalau saya dianggap pemimpin di



Kenyataan bahwa Keraton Yogya menjadi bagian dan Republik Indonesia merupakan keputusan final.

satu daerah, mungkin orang menganggap saya memberikan putusan melebihi zamannya dan membuat orang berpikir sehingga menimbulkan pro dan kontra. Tapi, saya punya iktikad jujur. Harapan saya cuma satu. Saya ingin melihat UU DIY, apapun itu bentuk-nya, dapat memberikan kepastian bagi masyarakat Yogya. Agar masyarakat memiliki harapan yang lebih baik. Saya tidak mau masyarakat Yogya tergantung pada seorang Sultan. Kalau itu yang terjadi, masyara-kat Yogya akan terpenjara. Biarkan masyarakat membangun peradaban dengan kemandirian dan tidak tergantung pada orang lain.

Ada yang memahami Sultan adalah gubernur DIY seumur hidup dan khawatir jika Anda mundur akan ada kekosongan karena UU DIY belum tuntas.

Tapi kan ada pasal yang memungkinkan presiden mengambil peran agar UU tersebut menjadi prioritas. Saya yakin pada saatnya pasti ada pengganti.

Masyarakat DIY siap menerima gubernur yang bukan Sultan?

Saya pikir reaksi yang muncul saat ini karena kegamangan orang saja. Ada beberapa orang yang punya kekhawatiran terhadap apa yang akan terjadi. Masyarakat takut pemilihan gubernur dasarnya hanya *money politics* sehingga yang terpilih nanti tidak berpihak pada masyarakat. Masyarakat Yogyakarta lupa kalau saya juga masih di Yogya.

Biarpun saya tidak menjadi gubernur, kewajiban saya sebagai sultan sampai mati. Saya akan memihak rakyat saya. Kalau gubernur bertentangan dengan masyarakatnya, saya tidak akan memihak gubernur. Saya akan memihak pada masyarakat saya.

Beberapa kali Anda menyatakan tidak bersedia dipilih kembali sebagai gubernur. Tapi, kalau ada dorongan kuat dari berbagai lapisan masyarakat, apakah Anda bersedia?

Orang mungkin tidak tahu kalau sebelum memutuskan untuk mundur, saya sudah mempertimbangkan akan timbul pro dan kontra. Sebagian masyarakat ada yang menilai saya mengkhianati para pendahulu saya. Itu semua mewarnai semua kegelisahan saya. Saya juga merenung, apakah yang saya lakukan ini benar? Saya sudah menemukan jawabannya. Oleh karena itu, saya dengan pasti mengatakan tidak bersedia. Bisa jadi ada yang kecewa tapi saya punya satu harapan.

Ayah Anda dulu sudah setuju sultan sebagai gubernur DIY seumur hidup. Berarti Anda menafikan komitmen ayah Anda dengan pemerintah waktu itu?

Tidak ada kalimat itu. Dalam UU 32/2004 tentang Pemda dikatakan gubernur itu dari keluarga keraton Yogyakarta. Jadi, tidak menyebut sultan.

Artinya Anda tidak merasa mengkhianati komitmen ayah Anda?

Tidak. Tapi, soal republik, sudah final. Ayah saya sudah memutuskan Kesultanan adalah bagian dari Republik Indonesia. Itu yang tidak akan saya khianati. Oleh karena itu, masyarakat harus tunduk pada sistem yang dibangun pemerintah.

Anda setuju dengan pemilihan kepala daerah (pilkada) langsung?

Itu terserah kepada kebijakan pemerintah. Jangan sampai masyarakat Yogya hanya tergantung pada seorang sultan untuk masa depan. Itu tidak akan bisa.

Pandangan tentang pemerintahan sekarang?

Saya tidak bisa menilai. Bagaimanapun bagus atau jelek pemerintah, itu adalah pemerintahan bangsa saya. Saya mendukung itu.

Apakah kondisi saat ini sesuai dengan rita-dta Anda?

Bagi saya tantangan bangsa ini sudah berubah. Geopolitik dan ekonomi sudah berubah. Semestinya strategi republik juga berubah. Selama tidak berubah, tidak akan bisa menghadapi tantangan zamannya.

Sebelum republik ini ada, sudah ada kelompok-kelompok etnik yang dibangun oleh *founding fathers*-nya sendiri-sendiri. Sudah terbentuk aspek simbol, budaya, dan filosofis sebagai kearifan lokal dengan pendekatan spiritual dan moral. Artinya, strategi yang digunakan adalah strategi kebudayaan.

Begitu republik terbentuk, konsepsi yang dibangun pendekatannya adalah duit. Moralitas orang dinilai dengan uang. Harga kamu berapa? Apakah dengan itu bangsa ini akan dibangun? Bagi saya tidak. Orang Indonesia orang Timur sehingga konsepsi yang dibangun adalah konsepsi spiritual.

Kalau begitu, seperti apa sosok presiden yang ideal untuk 2009?

Sederhana saja. Sosok yang memahami Pancasila. Sosok yang memiliki rasa ketuhanan dan rasa kemanusiaan.

Anda calon yang tepat?

Tidak mesti.

Kalau rakyat dan parpol mendukung Anda sebagai Presiden, Anda bersedia?

Itu keputusan rakyat. Kalau rakyat membutuhkan saya, mereka akan mencari saya. Tapi saya tidak akan menyatakan akan maju pada Pilpres 2009. Itu tidak mungkin akan saya lakukan.

Pada konvensi Golkar beberapa waktu lalu, Anda menyatakan akan maju sebagai calon.

Pada konvensi itu saya hanya mengatakan agar para kader tidak memilih dirinya sendiri. Biarkan rakyat yang memilih presidennya. Saya tidak melakukan kampanye ke daerah, kok.

Adakah persoalan bangsa yang membuat Anda kecewa?

Kondisi saat ini semakin global dan posisi Indonesia semakin strategis. Sekarang ini pemerintah pusat dan daerah harus dibangun agar semakin akuntabel. Mereka harus transparan. Kontrol publik harus trans-

paran, sehingga memungkinkan aspirasi masyarakat tumbuh dan selanjutnya demokrasi bisa tumbuh. Rakyat maju dan sejahtera dan mendapatkan pelayanan yang baik. Itu dasar-dasar yang harus dimiliki untuk menyiapkan persaingan global.

Tapi, persyaratan itu belum bisa kita penuhi karena kita masih berkutat pada persoalan apakah negara kesatuan Republik Indonesia masih eksis atau akan bubar?

Ini kan seharusnya persoalan yang sudah selesai pada saat bangsa ini dibangun. Tapi, sampai sekarang kita masih di situ-situ aja. Karena apa? Karena kita hanya dididik bahwa bhineka itu mengakui keekaan. Kita kurang diajari bahwa keekaan itu seharusnya juga untuk mengakui kebhinekaan.

Misal, orang Jawa merasa mayoritas sehingga seluruh republik diberi nama Jawa. Seharusnya pemimpin memberikan pengayoman pada yang lain, yang minoritas. Islam yang mayoritas jangan memaksakan kehendak. Mestinya minoritas merasa diayomi oleh mayoritas.

Belum lagi soal pertahanan. Kita ini negara maritim tapi kebijakannya kontinental. Masih berpusat di Jakarta dan Surabaya. Seharusnya pertahanan itu ada di luar Jawa. Ada di Sabang, Merauke, Pulau We, dan Manado. Pertahanan di dalam itu lebih diarahkan untuk menangkap para pelaku *illegal logging* dan *illegal fishing.*

Saat gerakan reformasi, Anda—bersama tokoh-tokoh yang lain—termasuk ikut mendukung. Apa alasan Anda mendukung reformasi?

Saya puasa untuk mendukung reformasi. Saya mendukung karena menurut saya pemerintah memang harus

sudah berubah karena tidak memberikan manfaat untuk rakyat.

Anda menyadari konsekuensinya bahwa Anda harus berhadapan dengan Orde Baru dan Pak Harto?

Ya, saya sadari. Soalnya jika Pak Harto memenangkan pertempuran itu, DIY sudah berubah jadi daerah biasa dan saya ditangkap. Itu sudah saya pahami sebagai konsekuensi sejak awal.

Anda mengenal Pak Harto?

Hanya tahu tapi tidak ada hubungan pribadi dan tidak ada komunikasi.



MASYARAKAT Yogyakarta sendiri punya pendapat yang beragam menyangkut keputusan Sri Sultan yang tidak bersedia dipilih kembali menjadi gubernur. Seorang bapak saat ditanya reporter Kick Andy mengatakan sebaiknya Sri Sultan tetap jadi kepala daerah, setidaknya tetap jadi Raja Mataram.

Seorang pengemudi becak mengatakan bisa memahami keputusan Sri Sultan. Dia yakin Sri Sultan tetap akan memegang teguh prinsipnya. "Apa yang sudah dikatakan tidak mungkin diubah. Kalau sudah bilang begitu, ya, tidak bisa dibolak-balik," katanya.

Seorang ibu rumah tangga mengaku senang jika Sri Sultan mengubah keputusannya dan tetap menjadi gubernur. Sedangkan seorang anak muda menilai apa yang diputuskan Sri Sultan sebagai suara hati Sri Sultan. "Itu merupakan pilihan politik yang sangat rasional," katanya.

Sementara seorang pedagang buku menyatakan *gelo* (kecewa) bila Sri Sultan tidak lagi menjadi gubernur.

Menanggapi komentar warga Yogyakarta itu, Sri Sultan kemudian ingat akan petuah ayahandanya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, menyangkut suksesi di Keraton Yogyakarta. Sebelum diangkat sebagai raja menggantikan HB IX, dia dipanggil oleh ayahnya.

Dalam kesempatan itu, HB IX minta kepada dirinya agar berjanji untuk empat hal. Janji yang pertama, HB X harus mau dan bisa melindungi semua orang meskipun ada orang yang mungkin saja tidak menyukainya. HB X menjawab siap. Kedua, HB X diminta berjanji agar tidak melanggar peraturan negara. Janji ini pun disanggupi HB X. Ketiga, HB IX minta agar HB X berjanji agar lebih berani untuk mengatakan yang benar adalah benar dan salah adalah salah. Ketika diminta untuk menyatakan kesediaannya akan janji ini, HB X interupsi. "Lebih berani dari siapa?" katanya.

Yang dimaksud HB IX rupanya bahwa HB X harus lebih berani dari ayahnya. Pasalnya, menurut Sri Sultan, ayahnya saat menjadi raja dan wakil presiden pernah melakukan aksi diam sebagai bentuk ketidaksetujuannya akan sesuatu. Ternyata tindakan diamnya itu tidak membawa perubahan apa-apa dan itu kemudian disadari HB IX sebagai suatu sikap yang salah. Terhadap janji itu, HB X menyanggupinya. Sedangkan janji keempat adalah HB Xtidak boleh punya ambisi kecuali menyejahterakan rakyat. Ini pun disanggupi HB X.

"Bukankah ketika Anda ketika mengikuti konvensi Partai Golkar, secara tidak langsung Anda berambisi jadi presiden?" tanya Andy Noya.

"Tidak. Saya tidak pernah mengatakan bahwa saya berniat menjadi presiden. Saya pun tidak melakukan kampanye di daerah-daerah," jawab Sultan.

Langit Krisna Haryadi, warga Yogya yang hadir dalam acara Kick Andy bertanya kepada Sultan: "Saya bukannya *gege mongso* (berpraduga) bahwa Sri Sultan HB X dicintai rakyat. Masalahnya HB X tidak punya putra mahkota, sebab lima anak Sultan semua perempuan. Saya rindu nantinya Yogya dipimpin oleh seorang ratu. Kalau boleh tahu, siapa ratu yang telah disiapkan?"

"Soal putra mahkota, itu juga biar terserah rakyat. Kalau mau laki-laki, saya punya adik laki-laki. Tapi. jika rakyat menghendaki perempuan (ratu), ya silakan."

Soal suksesi di Keraton Yogyakarta menjadi perbincangan yang juga tidak kalah menariknya dengan rencana tidak bersedianya HB X dicalonkan lagi menjadi Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Andy Noya juga menanyakan hal ini.

Dalam ketentuan di kesultanan Yogyakarta, apakah dimungkinkan seorang perempuan menjadi ratu dan memimpin Yogya?

Jika memang dimungkinkan, konstelasinya harus diubah. Yang pasti keraton bukan kekuasaan politis, tapi pengemban budaya. Kerajaan Yogyakarta sebenarnya sudah final. Tapi jika mau diubah, ya silakan jika memang undang-undangnya mengharuskan demikian.

Anda raja. Anda punya peluang untuk beristri lebih dari satu. Tapi sampai saat ini Anda memilih untuk tidak berpoligami. Apa sih istimewanya istri Anda?

Bagi saya bukan soal istimewa atau tidak. Kalaupun saya tidak mail berpoligami, karena saya adalah produk dari poligami. Saya tidak ingin hal itu menimpa pada anak-anak saya.

Kalau saya kebetulan datang ke sebuah seminar atau *workshop,* kebetulan yang hadir sebagian besar adalah ibu-ibu, mereka selalu bertanya kepada saya mengapa tidak poligami?

Saya jawab, sebagai laki-laki saya maunya memang seperti itu (Sri Sultan tertawa). Tapi zaman kini sudah berubah, ada persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Agama saya memang Islam dan membolehkan seorang suami punya istri lebih dari satu, hingga empat. Tapi tidak, saya merasa tidak bisa berbuat adil. Nurani saya mengatakan saya tidak bisa adil jika saya punya istri lebih dari satu. Secara finansial, saya bisa saja memberikan masing-masing Rpl0.000,00 kepada istri saya. Itu memang adil. Tapi hati nurani saya tidak bisa adil. Lagi pula kalau saya kawin lagi, ibu-ibu pasti akan demonstrasi di depan rumah saya (Sri Sultan tertawa).

Sebenarnya apa yang Anda rasakan?

Jika saya berpoligami, anak-anak saya akan punya ibu yang berbeda. Dengan ibu yang berbeda, pasti menimbulkan masalah. Saya pernah merasakannya, dan saya tidak mau perasaan itu menimpa pada anak-anak saya. Jadi, keputusan untuk tidak berpoligami juga demi anak-anak saya.

Jangan-jangan Anda takut kepada istri?

Mau dikatakan seperti itu juga boleh (Sri Sultan tertawa).

Saya dengar istri Anda juga antipoligami?

Dalam soal ini, istri saya sering berkomentar, silakan saja berpoligami, toh nanti akan muncul masalah dan yang rugi juga Pak Sultan. Nanti banyak orang yang juga tidak Lagi menghargai Pak Sultan.

(Di mata sang istri, GKR Hemas, Sri Sultan dinilai sebagai pribadi yang demokratis dan penyabar. "Ngarso Dalem sangat demokratis dan luar biasa di mata saya. Selama 30 tahun mendampinginya, saya mengenal Ngarso Dalem sebagai sosok yang sabar," katanya kepada tim Kick Andy.)

Batas kesabaran Anda sebenarnya sampai di mana?

Bagi saya, marah dalam sebuah rumah tangga sebagai sesuatu yang biasa. Tapi, marah saya berbeda. Kalau sedang marah, saya biasanya membuka dialog. Kata-kata saya memang tajam, tapi saya berusaha mengontrol diri.

Sekarang soal Mbah Maridjan. Mbah Maridjan pernah menolak perintah Anda agar dia mengungsi dan lereng Gunung Merapi, bagaimana ceritanya?

Saya tidak pernah memerintahkan Mbah Maridjan agar turun gunung dan mengungsi, sebab hal itu tidak mungkin dilakukan Mbah Maridjan. Sebab kalau Mbak Maridjan sampai mengungsi, ibarat di dunia militer, itu berarti dia sudah desersi. Saya sangat memahami, buat dia keputusan untuk tetap tinggal di sana (lereng Gunung Merapi) hingga mati lebih berharga daripada mengungsi. Jadi, tidak benar kalau saya memerintahkan Mbah Maridjan turun gunung.

Anda juga pernah menjadi penerjemah ketika Mbah Maridjan diminta berbicara di acara Rapat Pimpinan Partai Golkar, di Yogyakarta. Ini aneh mengingat Anda

adalah raja dan Mbah Maridjan adalah *abdi dalem.* Aneh karena raja kok malah melayani rakyatnya.

Banyak orang salah menilai saya. Mereka metihat saya seperti raja-raja dalam cerita Cinderella. Saya ini manusia biasa. Saya hidup di zaman modern. Soal saya menjadi penerjemah Mbah Maridjan, apanya yang aneh?

Dalam kesempatan itu, Mbah Maridjan diminta : membagi pengalaman dan pernahatnan dia tentang arti kepemimpinan. Dia minta izin untuk menyampai-kan pemikiran-pemikirannya dalam bahasa Jawa agar lebih lancar. Karena yang hadir tidak semua mengerti bahasa Jawa, apalagi banyak istilah yang tidak mudah dipahami, maka saya berinisiatif untuk menjadi penerjemah. Itu saja. Apanya yang aneh?

Pergolakan Batin Sang Model

KETIKA foto bugilnya tampil di sampul majalah Playboy edisi Spanyol, masyarakat Indonesia gempar. Banyak yang tidak percaya bahwa gadis yang tampil tanpa sehelai benang pun di tubuhnya itu benar-benar warganegara Indonesia.

Foto syur tersebut kemudian beredar luas di internet. Bahkan di Indonesia, gambar-gambar panas itu beredar dari *handphone ke handphone.* Namun, misteri gadis tanpa busana yang menjadi *cover* majalah pria itu akhirnya terkuak. Namanya Tiara Lestari. Wanita berparas Asia itu berasal dari Solo, Jawa Tengah.

Pro dan kontra, seperti biasa, segera bermunculan. Apalagi ketika cerita tentang gadis Indonesia yang berpose telanjang itu menjadi sorotan media massa di Indonesia. Sebagian masyarakat kita, terutama para tokoh agama.

mengecam penampilan wanita Indonesia yang dianggap tidak pantas itu. Sebagian masyarakat menuding penampilan tersebut sungguh mempermalukan bangsa Indonesia di dunia intemasional.

Tiara lalu menjadi bulan-bulanan. Namun, yang menjadi pertanyaan, di mana gadis ini tinggal? Apa pekerjaannya? Mengapa dia tampil berani seperti itu? Ditengah hiruk-pikuk itulah Tiara muncul di Kick Andy. Ini penampilan perdananya di acara *talk show* televisi. Maka, tidak heran jika banyak mata antusias mengikuti perbincangan Andy Noya dengan Tiara.

Padahal, tidak mudah meyakinkan Tiara untuk tampil di Kick Andy. Gadis lajang ini mengaku *shock* dan trauma setelah "diadili" oleh pers tanpa dia sempat menjelaskan alasan penampilannya di sampul *Playboy* itu. Melalui manajernya, Tiara mengungkapkan kekhawatirannya bakal "diadili" di Kick Andy. Selama ini dia merasa pers sudah bersikap tidak adil dalam memberitakan masalah penampilannya itu.



JARUM jam belum lagi menunjukkan angka tujuh malam, tetapi penonton Kick Andy di Grand Studio Metro TV, Jakarta Barat, malam itu sudah berkumpul. Ruangan yang kapasitasnya terbatas ternyata dipenuhi pengunjung. Bahkan, ada yang rela berdiri.

Tak berapa lama muncullah Andy Noya, *host* acara tersebut. Setelah memberikan pengantar, Andy lalu memanggil bintang tamunya malam itu. Dengan langkah perlahan namun mantap, dari balik poster muncullah Tiara.

Poster sebesar ukuran tubuhnya itu, yang merupakan cover *Playboy* edisi Spanyol terbitan Agustus 2005, ditabraknya hingga koyak. Dari balik poster yang koyak Tiara muncul ke atas panggung sembari menebar senyum.

Penonton langsung berdiri dari tempat duduknya sambil bertepuk tangan riuh. Mereka—juga penonton Metro TV di rumah—tidak sabar menantikan apa gerangan yang akan disampaikan sang bintang yang foto bugilnya waktu itu sudah tersebar lewat dunia maya dan banyak dipelototi para lelaki.

Kepulangannya ke Tanah Air setelah bermukim di Singapura selama dua tahun, dan kesediaannya tampil di Kick Andy, mengundang tanya. Ada apa dengan Tiara? "Saya pulang semata-mata untuk ibu saya," kata Tiara lirih.

Kembalinya Tiara memang tidak lepas dari ramainya isu yang menggoyang publik di Tanah Air. Seorang gadis Indonesia memamerkan kemolekan tubuhnya di majalah asing, tentu menimbulkan reaksi luas. Apalagi ketika media massa memuat berita tentang kasus tersebut.

Reaksi di tanah air itu akhirnya sampai juga ke telinga Tiara, yang bermukim di Singapura. Beberapa temannya di Indonesia mengirim kabar bahwa dia menjadi bahan berita di tanah air akibat posenya yang berani itu. Tiara mengaku kaget. Pasalnya foto sampul itu sudah beredar lama tapi baru menjadi persoalan belakangan ini.

Dia lalu segera teringat sang ibu. Hatinya gundah jika sang ibu tercinta, yang tinggal di Solo, mendengar kabar ini. Menurut Tiara, meskipun tahu pekerjaannya sebagai model, sang ibu tidak pernah tahu soal foto-fotonya

yang ramai dibicarakan orang tersebut. "Karena itu saya segera pulang," katanya.



TIARA Lestari dilahirkan di sebuah desa kecil di Solo, Jawa Tengah. Dia lahir dari keluarga yang sangat sederhana, untuk tidak dikatakan miskin. Kedua orangtuanya, secara ekonomi. tidak mampu. Semasa kanak-kanak, orangtuanya terpaksa mencari nafkah ke Jakarta. Tiara kecil dititipkan ke kakek dan neneknya di sebuah desa di Jawa Tengah. Sang kakek seorang petani. Sewaktu masih duduk di bangku SD, sepulang sekolah, Tiara selalu mengantar makanan buat sang kakek yang di sawah.

Ketika dipulangkan ke orangtuanya di Jakarta, Tiara sudah duduk di bangku SMP. Namun, kondisi ekonomi keluarganya belum juga berubah, tetap miskin. Untuk menopang ekonomi rumahtangga, sang ibu berjualan ketoprak (makanan mirip gado-gado). Tiara pun diminta ikut membantu sang ibu berjualan ketoprak.

Tiara masih ingat ketika ibunya sedang hamil dan ngidam, sang ibu ingin makan makanan gorengan. Tapi karena tidak punya uang, gorengan itu tidak pernah terbeli hingga adik Tiara yang dikandung ibunya lahir.

Sejak kecil, Tiara mengaku sudah suka difoto. Jika melihat ada tukang foto keliling, Tiara selalu merengek untuk difoto. Tapi karena orangtuanya tidak punya uang, keinginan itu tidak pernah terwujud. Saat berusia lima tahun, dia memang pernah difoto. "Waktu itu saya bergaya memakai stoking warna hitam," katanya.



TIARA meninggalkan Indonesia menuju Singapura pada tahun 1998. Sebagai model, dia melihat peluangnya untuk masuk ke jaringan model internasional akan lebih terbuka jika dia pindah ke negeri singa itu.

Keterlibatannya di dunia model berawal ketika Tiara mengikuti saran dari kawan-kawannya agar dia ikut kontes *cover girl* yang diselenggarakan sebuah majalah di Jakarta. Dalam kompetisi itu dia akhirnya masuk final. Dari situ dia merasa dunia model merupakan pilihan profesi yang akan terus ditekuninya. "Tapi waktu itu saya belum percaya diri," ujar Tiara. Setelah berada di Singapura, rasa percaya dirinya tumbuh dan dia kemudian memutuskan untuk betul-betul menjadi model profesional.

Dalam menjalankan profesi sebagai model. Tiara mengaku tidak ingin setengah-setengah. "Sebagai model saya harus total," Tiara menegaskan. Totalitasnya dalam dunia *modelling* sudah terbukti. Bahkan sampai dia berani "menabrak" nilai-nilai ketimuran dan rela dihujat.

Soal totalitas dalam menerjuni dunia model juga diakui Adam Yurman, fotografer yang memotretnya bugil untuk majalah *Playboy* milik Hugh Hefner ini. Di mata Adam, Tiara salah satu perempuan cantik di dunia, asal Indonesia, yang profesional dalam menjalankan tugasnya. "Dia begitu tekun sejak melakukan pengambilan foto untuk portofolio sampai muncul di kover *Playboy,"* ujar Adam. "Dia bekerja keras, sabar, dan memiliki banyak bakat," dia menambahkan. Menurut Adam, bekerja dengan Tiara sangat menyenangkan. "Dia selalu bercanda dan penuh semangat. Dia sangat suka difoto dan tidak pernah terlihat lelah," katanya.

Apa yang dikatakan Adam sama dengan apa yang diungkapkan Tiara, bahwa untuk menjadi model terkenal dan profesional, tidak bisa begitu saja didapat. Untuk pemotretan, "Saya harus bangun jam enam pagi dan selesai jam enam pagi keesokan harinya," katanya.

Hal seperti itu diungkapkan Ayang Kalake, fotografer yang kini menangani Tiara Lestari untuk membangun citranya yang baru " *from sensual to elegance."* Menurut Ayang, Tiara sangat kooperatif. "Apa pun yang saya minta, dia tidak pernah komplain dan dia melakukannya dengan senang hati," ujar Ayang

Di mata Ayang, Tiara Lestari sebagai seorang model yang sangat gigih. Ketika dia meminta agar Tiara berpose di atas batu karang yang lumayan tinggi, Tiara bersedia melakukannya. "Bahkan dia naik sendiri ke atas karang yang tajam," ujar Ayang. Tiara juga mau tidur di pantai yang begitu panas pada pukul 12.00—selama satu jam—untuk pengambilan gambar. Diminta melakukan adegan seperti itu, kata Ayang, Tiara tidak komplain.

Menjawab pertanyaan Andy Noya, Ayang mengungkapkan dia juga pernah minta Tiara berpose tidur di atas batu karang di tepi pantai saat melakukan pemotretan di Bali. Tiara berpose tidur hampir satu jam, "karena saya menunggu ombak untuk menghasilkan efek gambar yang bagus," kata Ayang.

Sebelum membangun citranya sebagai foto model yang baru *(from sensual to elegance).* Tiara adalah pemecah rekor sebagai perempuan pertama Indonesia yang tubuh bugilnya menghiasi sampul majalah kelinci berdasi itu. Wajahnya juga sempat muncul di majalah serupa di

Belanda, Thailand, Prancis dan Italia. Itu semua dilakukannya, sebab "Foto model adalah profesi dan dunia saya," kata Tiara.

Meskipun dua tahun bermukim di Singapura, kultur Jawa yang dijalaninya sejak masa kecil tak lekang dimakan waktu. Alasan profesionalisme dan totalitas berkarier luruh ketika berbenturan dengan budaya ketimuran. Pada saat pose bugilnya menjadi pembicaraan di Indonesia, demi menjaga perasaan ibunya. Tiara pulang ke tanah air. "Ibu sangat berarti buat saya. Saya tidak pernah lupa bagaimana ibu harus membanting tulang dengan berjualan ketoprak demi membiayai sekolah anak-anaknya. Jadi ini memang bukan *professional decision* tapi lebih pada *personal decision,"* jelas Tiara.

Mengaku agak gugup saat tampil di Kick Andy, toh akhirnya Tiara tampil luwes saat menjawab pertanyaan-pertanyaan Andy Noya. Tiara pun tampil menawan saat memeragakan sebagai model untuk difoto sejumlah fotografer yang hadir di Kick Andy.

Anda kembali ke Indonesia karena ibu Anda syok mendengar Anda tampil di majalah Playboy tanpa busana?

Setelah saya beritahukan saya tampil di *Playboy* seperti itu, ibu sedih dan kecewa. Semua itu membuat saya sadar atas apa yang saya lakukan. Apa yang saya dapatkan selama ini hanya sampai di sini. Apa yang saya lakukan tidak sebanding dengan apa yang ibu rasakan. Selama ini saya menganggap profesi sebagai model jauh lebih penting dalam menunjang karier saya. Namun setelah mengetahui reaksi ibu, apa yang saya lakukan menjadi tidak sebanding.

Kapan Anda menyampaikan hal itu ke ibu?

Saya perlu waktu beberapa minggu untuk menyampaikannya kepada ibu. Saya tidak berani menyampaikannya langsung. Saya akhirnya bicara ke ibu lewat guru agama saya.

Anda tahu ibu Anda kecewa dari siapa?

Waktu itu saya memanggil ibu, guru agama saya, anggota keluarga, dan ayah saya. Untuk berterus terang kepada ibu, saya tidak punya keberanian. Namun, akhirnya saya sampaikan juga. Saya harus sampaikan sebelum ibu mengetahui adanya ribut-ribut tentang penampilan saya di majalah tersebut. Begitu mengetahui, ibu sedih. Saya minta maaf sambil memeluk dia. Ibu menangis, demikian pula saya. Kepada ibu, saya berjanji tidak akan berpose seperti itu lagi.



Ibunyalah yang membuat Tiara Lestari memutuskan untuk tidak Lagi berfoto seksi.

Dari mana Anda tahu orang-orang di Indonesia meributkan foto-foto panas Anda itu?

Ketika ada ramai-ramai di Indonesia, saya tidak tahu karena saya di Singapura. Saya akhirnya tahu setelah teman saya mengirimi tabloid yang menulis tentang diri saya. Di tabloid itu juga ada foto-foto saya yang diambil dari internet. Namun, semua tulisan yang ada di sana tidak benar. Itu hanya karangan.

Ketika Anda mengizinkan foto Anda ditampilkan di *Playboy*, apakah Anda tidak memperhitungkan akan ada reaksi seperti itu? Bagaimana pertimbangan Anda waktu itu?

Jujur saja, saya tidak pernah berpikir bakal seperti itu. Saya hanya menjalankan bagian dari profesi saya sebagai model profesonal internasional. Untuk mencapai ke sana ada level-level tertentu yang harus dilalui. Tampil di majalah *Playboy* adalah level paling tinggi. Waktu saya memutuskan tampil di situ, saya tidak berpikir sejauh itu. Bahwa di Indonesia akan heboh karena saya hanya melihat apa yang saya lakukan adalah *this is my job.* Saya berusaha profesional dan total.

Bukankah sebelumnya Anda juga sudah tampil di majalah *Penthouse* Thailand?

Itu saya lakukan sebenarnya juga bagian dari profesi saya. Saya juga tampil di majalah *FHM* Jerman, Singapura, Belanda, dan Australia.

Waktu Anda melihat foto dan tulisan tentang Anda dalam tabloid kiriman teman Anda, apa reaksi Anda?

Saya sedih. Perasaan saya campur aduk.

Memangnya Anda ditulis seperti apa?

Persisnya saya lupa. Tapi intinya, semua tulisan yang ada di sana hanya karangan.

Apakah karena itu Anda membuka *blog?*

Benar. Tulisan yang ada di tabloid itu bikin saya marah, sedih, dan kesal. Saya lalu minta pendapat kawan. Mereka usul agar saya membuka *blog.* Saya ikuti saran kawan dan akhirnya saya membuat *blog* sendiri. *Blog* ini sekaligus untuk medium sehingga orang mengetahui siapa Tiara sebenarnya.

Bagaimana dengan foto-foto Anda yang ada di internet?

Kalaupun banyak orang mengakses foto-foto saya, itu hak mereka. Sebab hak ciptanya ada di tangan orang Lain, bukan saya, sehingga saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya membuat *blog* juga dimaksudkan agar teman-teman jurnalis yang ingin mengetahui saya yang sebenarnya, bisa melihat *blog* saya.

(Dalam 24 jam pertama, blog milik Tiara Lestari sudah diakses 20 orang. Saat Tiara tampil di Kick Andy, blog Tiara sudah diakses oleh hampir 150.000 pengunjung. Komentar mereka macam-macam. Termasuk komentar yang tidak menyenangkan. Tiara Lestari tidak menghapus komentar seperti ini. Dia baru menghapus komentar pengunjung jika komentarnya sangat keterlaluan dan tidak sopan. Menurut Tiara, ada pengunjung yang memakai namanya dan menawarkan beberapa orang model yang bisa dibeli. Selain itu banyak pula pengunjung yang memberikan dukungan. "Ketika saya sakit, banyak yang memberikan dukungan agar saya cepat sembuh," katanya.)

Danny (salah satu penonton Kick Andy yang hadir di studio) mengaku sering mengunjungi *blog* Tiara tersebut. Dia mengaku penasaran untuk mengetahui lebih lan-

jut siapa sebenarnya Tiara. Kesimpulannya, menurut Danny, Tiara luar biasa dan tidak tanggung-tanggung dalam menjalankan profesinya sebagai model.

Debby, pengunjung *blog.* Tiara Lestari menyatakan kagum dengan kulit dan tubuh Tiara yang bagus. Kepada Tiara, Debby bertanya apakah Tiara mau difoto sensual di Indonesia? Menjawab pertanyaan ini, Tiara menjawab: "Saya memang tetap ingin berkarier sebagai model, tetapi dengan komitmen dan desain yang baru."

Apakah Anda tidak risih ketika difoto tanpa busana dan yang memotret Anda laki-laki?

Saya sudah kenal baik dengan fotografer Adam Yuman. Dia sangat profesional. Perasaan risih *sih* ada, tapi lama-kelamaan hilang karena itu pekerjaan saya. Selain fotografer, di lokasi pemotretan ada seorang *make-up* artis dan *fashion designer*.

Setelah tampil di *Playboy* edisi Spanyol, ada kabar Anda mendapat tawaran untuk berpose di majalah *Playboy* di negara-negara lain.

Saya memang mendapat tawaran untuk tampil di majalah *Playboy* di lima negara. Tapi, karena sudah janji dengan ibu, tawaran itu tidak saya tindaklanjuti. Sekali lagi, saya kembali ke Indonesia bukan karena *professional decision* tapi *personal decision.* Saya pulang ke Indonesia demi ibu.

Sepulang ke Indoesia, katanya Anda akan tampil dengan ritra baru. Apa itu?

From sensual to elegance. Ini adalah sebuah perjalanan saya. Lewat konsep ini saya ingin menutup buku lama

dan membuka buku baru. Tapi, saya sadari hal itu tidak bisa saya lakukan begitu saja. Harus lewat suatu proses.

(Andy Noya bertanya kepada Ayang): **Konsep itu menjadi tantangan buat fotografer. Jika Tiara kemarin tampil tanpa busana, dengan konsep baru, di mana kekuatan Tiara?**

Tiara memiliki kekuatan walau saya tidak bisa mengungkapkannya secara verbal. Dari batik lensa, saya bisa melihat ada sensualitas pada diri Tiara.

(Andy kepada Tiara): **Apakah Tiara masih mau difoto bugil?**

Sekali lagi saya ingin berkarier di Indonesia dengan komitmen yang baru. Ini saya lakukan demi ibu. Selain itu saya juga harus mengikuti norma-norma yang berlaku di Indonesia. Saya harus ikuti apa yang bisa diterima di sini.

Anda membentuk tim untuk membangun citra Anda yang baru?

Ya, benar. Di tim ini, ada Mas Ayang. Tim juga disiapkan untuk pameran foto dan kegiatan lain.

Apakah Anda puas dengan hasil karya fotografer Ayang?

Ya. Dia perfeksionis, detail, dan memotret dengan hati

TIARA kini sudah berubah. Tak lagi berpose bugil saat difoto. Dia kini banyak belajar mengaji dan membaca buku-buku keagamaan. Kick Andy membuat kejutan bagi Tiara dengan menghadirkan teman akrab Tiara ketika masih di SMP. Namanya Julekha, kini tinggal di Pekanbaru, Riau. Bertemu di Kick Andy, keduanya saling berpelukan dan menangis.

Seperti apa sosok Tiara sewaktu SMP? "Tiara itu orangnya pemalu," kata Julekha.



HAMPIR satu tahun kemudian, Tiara tampil kembali untuk kedua kalinya di Kick Andy. Kali ini Tiara tampil dalam keadaan hamil delapan bulan. Dalam tampilannya kali ini, dia menceritakan pengalamannya sebagai istri, calon ibu, dan penulis buku.

Beberapa waktu sebelum tampil di Kick Andy. Tiara meluncurkan sebuah buku memoar yang menceritakan perjalanan hidup pergolakan batinnya. Dalam buku itu Tiara menceritakan secara blak-blakan isi hatinya dan percintaannya dengan Dave.

Lalu, siapa suami Tiara sekarang? Ternyata orang yang selama ini selalu mendampinginya selama di Indonesia. Sang suami, Andy Syarif, selama ini menjadi manajer Tiara sepulang Tiara dari Singapura. "Kami merasa saling cocok. Andy orangnya romantis dan tidak mempermasalahkan masa lalu saya," ujar Tiara.

Sementara Andy Syarif, yang juga hadir di Kick Andy, menegaskan tidak terlalu peduli dengan masa lalu Tiara yang pernah tampil telanjang di majalah *Playboy*. "Tiara yang saya kenal sekarang adalah sosok wanita yang punya komitmen dan dapat mengerti saya," ujarnya. "Saya juga tidak mengatakan saya suci dan bersih. Setiap orang punya masa lalu. Yang penting bagaimana saya dan dia mempersiapkan langkah ke depan yang lebih baik," Andy menambahkan.

Pada kesempatan tampil di Kick Andy kali ini Tiara mengungkapkan keinginannya melahirkan secara alami

dan melakukan inisiasi dini, yakni memberikan air susu ibu langsung pada saat sang bayi lahir. "Anak yang saya lahirkan nanti langsung diletakkan di perut dan dia akan berjuang selama setengah sampai satu jam untuk mencapai puting susu ibunya," ujar Tiara dengan fasih.

Tak heran jika Tiara bisa begitu fasih menjelaskan rencananya untuk melakukan inisiasi dini. Sebab sang mertua, yang juga tampil di Kick Andy, adalah dokter anak Utami Roesli, yang selama ini dikenal sebagai pejuang hak anak untuk mendapatkan ASI.

Utami Roesly, yang merupakan kakak kandung pemusik Harry Roesli ini juga mengaku tidak peduli dengan masa lalu Tiara. Baginya, pilihan Andy, anaknya, akan didukung. "Siapa pun calon yang dipilih anak saya, akan saya dukung. Sebab dialah yang akan meneruskan perjalanan hidup ini. Karena itu, ketika dia memilih Tiara, saya menerima menantu saya dengan tangan dan hati terbuka," ujar Utami.

Dalam proses inisiasi dini tersebut, anak dan menantu merencanakan untuk merekamnya dengan video. "Inisiasi dini membuat anak akan lebih sehat, lebih kuat, dan memiliki semangat juang yang tinggi. Ini sudah merupakan hasil riset di beberapa negara," ujar Utami. "Saya juga sudah menerapkannya kepada keponakan saya yang saya baru saat melahirkan."

Beberapa waktu kemudian, setelah tampil kedua kalinya di Kick Andy, terdengar kabar Tiara melahirkan. Semua proses kelahiran dan proses inisiasi direkam dengan kamera video, sesuai rencana. [ ]

Sepenggal Asa di Balik Terali

JIKA anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupannya. Banyak anak di Indonesia yang ternyata tidak menemukan cinta dan kasih sayang saat mereka hidup di tengah keluarga. Cinta dan kasih sayang itu justru mereka temukan setelah mereka meringkuk di penjara.

Ironisnya, cinta dan kasih sayang dan makna sebuah kehidupan itu mereka dapatkan setelah mereka melakukan perbuatan melanggar hukum, tindak kriminalitas, seperti mencuri, menggunakan dan mengedarkan narkoba, memperkosa, bahkan membunuh.

Muzain (Acong) misalnya. Dia menjadi penghuni penjara karena melakukan pelecehan seksual. Sementara Nurkolin menghuni penjara tigatahun gara-gara membu-

nuh. Banyak dalih mengapa mereka melakukan tindakan seperti itu.

Karena masih tergolong anak-anak, mereka kini mendekam di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Anak Laki-laki Tangerang. Karena mendapatkan Bimbingan dan perhatian, mereka pun menjadi anak-anak yang kreatif. Di dalam tembok, mereka yang menyukai musik membentuk grup band, dan sesekali mengadakan konser di luar tembok penjara.

Beberapa di antara mereka, ada pula yang kreatif membuat film tentang kehidupan teman-temannya. Di tengah ketidakbebasannya, mereka ternyata bebas berkreasi. Namun, di balik itu, mereka tetap rindu bertemu dengan keluarga dan mengaku jera untuk mengulang perbuatan mereka.

Seperti apa kehidupan mereka? Kick Andy menemui anak-anak itu di "markas besar" mereka di LP Anak Tangerang. Inilah kali pertama Kick Andy melakukan rekaman di luar studio.



JAM belum menunjukkan pukul 07.00 WIB. Sebagian anggota tim Kick Andy sudah berada di LP Anak Tangerang yang terletak di Jl. Daan Mogot. Suasana di halaman LP yang begitu luas terasa sejuk karena malam sebelumnya hujan rintik-rintik membasahi sebagian kota Tangerang.

Di dalam LP, para penghuninya tampak ceria. Ada yang berseragam Pramuka, ada pula yang mengenakan pakaian biasa, namun sebagian besar mengenakan kaus berwama hijau muda. Jumlah mereka, menurut Kepala

LP Anak Laki-Laki Tangerang, Haru Tamtomo, mencapai 251 anak. Sebagian besar terlibat penyalahgunaan obat-obat terlarang/narkoba (46%), pembunuhan (10%), dan sisanya kasus-kasus lain.

Tapi, ada pula anak yang melakukan tindakan kriminal yang sulit bagi sebagian besar orang untuk memahaminya. Danil Sinambela misalnya. Pada tahun 2005, usianya baru 15 tahun, tapi sudah mampu membunuh orang yang lebih dewasa darinya.

Danil mengaku melakukan hal itu karena dipicu soal utang piutang. Korban ingkar janji karena membatalkan apa yang telah mereka sepakati. "Saya kesal, emosi. Sebagai seorang laki-laki, saya tidak mau diinjak-injak, meskipun dia di atas saya," katanya tanpa ekspresi.

Saat mengikuti acara Kick Andy, Danil baru saja bebas dua hari, dan sekarang tinggal bersama orangtuanya, yang sebelum masuk penjara terlalu mengekang dirinya. Dulu, katanya, "Saya tidak betah tinggal di rumah. Saya tidak suka sebab orangtua selalu menekan dan terlalu membatasi saya."

Psikolog Tri Iswardhani, yang juga nadir di acara itu, mengatakan banyak sebab mengapa orang tidak bisa menahan emosinya. Hubungan yang tidak akrab antara orangtua dan anak disebut Iswardhani sebagai salah satu sebab mengapa seorang remaja seperti Danil sulit mengontrol dirinya sehingga tega membunuh orang lain.

Meskipun usianya masih belia, menurut Iswardhani, Danil punya harga diri dan tidak mau diinjak-injak. Dia ingin diakui eksistensinya. "Marah memang sah-sah saja, tapi sebaiknya disalurkan secara positif. Misalnya, bermain

sepakbola. Main sepak bola, kan juga wujud untuk menyalurkan emosi," katanya.

Danil mengaku trauma dan ingin segera melupakan peristiwayang dialaminya, sehingga dia dijebloskanke penjara. "Saya tidak mau seperti dulu, saya sekarang berusaha memikirkan masa depan," kata Danil yang berterus terang mengatakan puas (pada saat itu) setelah membunuh.

Oleh sebab itu, pembinaan saat anak-anak itu tinggal di LP menjadi penting. Beruntung, anak-anak itu diberi kebebasan untuk menyalurkan bakat-bakat mereka di sini. "Kita harus berpikir positif kepada mereka. Kami memberi kebebasan kepada anak-anak itu untuk menyalurkan kreativitas mereka. Ternyata mereka punya ide-ide orisinil dan peka melihat apa yang ada di sekitar mereka," kata Kepala LP, Haru Tamtomo.

Kebebasan berkreativitas itu ternyata membuahkan hasil. Asmar Patrick berhasil membuat film dokumenter berjudul *Bong Seng.* Film ini menceritakan tentang penghuni yang dalam keterbatasannya ternyata masih mampu berkomunikasi dengan teman-temannya di penjara meskipun jarak mereka berjauhan. Komunikasi yang dilakukan adalah dengan gerakan jari tangan. Patrick menyebut komunikasi seperti itu sebagai bahasa nonverbal. "Saya mengikuti apa yang sudah ada di sini," katanya ketika ditanya bahasa nonverbal itu ciptaannya sendiri atau sudah ada sejak dia belum masuk ke LP.

Achmad Junaedi (Dede) kreatif membuat film dokumenter berjudul *Batas* yang mengisahkan anak penghuni LP yang rindu untuk segera bebas dan bertemu dengan orangtua yang dikasihinya. Di film ini, Dede memerankan

dirinya sendiri. Naskah juga ditulis oleh Junaedi. Ada rencana (saat itu). setelah bebas, Dede mengikuti *workshop* film dokumenter di Seoul, Korea Selatan. "Sekarang ini sedang mengurus izin karena saya masih dalam status bebas bersyarat."

Sementara itu, Farid, salah satu penghuni LP itu, membuat film berjudul *Menanti Kebebasan* yang merupakan ekspresi diri dan rekan-rekannya yang menunggu kebebasan. Film ini difokuskan pada penghuni LP yang mendapat hukuman cukup lama. Farid sendiri harus mendekam di LP Khusus Anak Tangerang selama sembilan tahun.

Kreativitas anak-anak seperti itu, menurut Iswardhani, membuktikan bahwa sebenarnya semua anak punya bakat dan berpotensi untuk berprestasi. Ketika sebelum dipenjara, banyak pihak—terutama orangtua—yangtidak melihat potensi-potensi seperti itu. "Ini bukti bahwa sesungguhnya mereka bukan sampah. Kalau ditangani dengan baik, mereka pasti akan berprestasi dan bisa menghasilkan karya-karya yang baik," kata Iswardhani.

Benarkah mereka bukan sampah? Simak pengakuan Patrick yang masuk ke LP karena terlibat kasus pemakaian narkoba. Dia baru saja bebas lima bulan. Setelah berada di luar penjara, katanya, 80% anggota masyarakat bisa menerima dirinya, sedangkan 20% masih berpikiran negatif. Sebagian yang berpikiran negatif itu justru teman-temannya.

Orangtuanya sendiri, nienurut Patrick, tidak banyak berubah. "Nasihat orangtua seperti kemarin-kemarin, jangan banyak tingkahlah. Ah, pokoknya *ribet deh,"* katanya.

Dia mengakui, godaan untuk mencoba lagi narkoba masih ada. Ada kawannya yang menawarkan barang haram itu. Tapi, dengan tenang, Patrick menjawab: *"Entar* dulu, gampang."

Patrick tidak menutup mata, ada,sugesti untuk mencoba narkoba setelah dipengaruhi kawan-kawannya. Tapi, semua godaan itu dicoba untuk terus dilawan. Dia sadar jika ini yang dilakukan, pasti dia akan berurusan lagi dengan hukum. "Saya sudah tahu akibatnya. Kalau saya jawab entar-entar, lama-lama kan jadi telantar, lalu hilang begitu saja," kata Patrick yang dihukum 13 bulan penjara. Namun, Dede yang baru bebas enam bulan lalu menjelaskan, masyarakat—juga anggota keluarganya—tidak mendiskriminasikan dirinya. "Mereka malah mendukung saya untuk maju dan memperbaiki diri. Mereka nggak mengata-ngatai saya mantan napi. Mereka malah tanya bagaimana rasanya dipenjara. Saya bilang kepada mereka, biar saya saja yang mengalami. Biar mereka tahu bahwa dipenjara itu nggak enak." kata Dede yang bercita-cita ingin menjadi pemain sepakbola dan menekuni dunia rohani Islam.

Iswardhani mengingatkan sulit mengharapkan anggota masyarakat bisa menerima begitu saja mantan napi. Sekeluarnya dari penjara, katanya, para mantan napi pasti mendapat stigma negatif. "Kita tidak bisa melawan stigma negatif seperti itu. Sebab faktanya ada mantan napi yang keluar dari penjara tetap saja berbuat jahat."

Iswardhani menegaskan, keluar dari penjara, siapa pun dia, pasti akan ada stigma negatif. "Karena itu, berbuatlah positif terus-menerus, sehingga muncul stigma

positif. Kita memang pernah berbuat salah, tapi *so what?* Semua orang pernah salah. Katakan kepada mereka, saya kan sudah membayarnya, saya telah bertobat dan berkarya," ujar Iswardhani kepada napi anak-anak yang menjadi narasumber Kick Andy hari itu.

Kalau Dede bercita-cita ingin menjadi pemain sepakbola dan menekuni dunia rohani, Patrick berniat menjadi *programmer*. "Pokoknya semua isi komputer akan saya kuasai," kata Patrick yang sebelum dipenjara pernah menjadi kuli bangunan.

Banyak memang harapan yang disampaikan para penghuni LP. Semuanya tentu yang indah-indah dan ingin segera keluar dari LP. Berdasarkan kuesioner yang disebar tim Kick Andy, para penghuni LP (80%) menyatakan ingin segera bertemu dengan orangtuanya setelah keluar dari LP.

Kasirin yang membunuh temannya sendiri karena dipalak, menyatakan ingin bertemu dengan orangtuanya sebab sudah lebih dari setahun tidak pernah ditengok. Orangtuanya tinggal di Indramayu, Jawa Barat. Rindu ingin segera bertemu dengan orangtuanya, Kasirin pernah berkirim surat ke sang orangtua. "Tapi, surat itu nggak sampai-sampai. Nggak pernah dibalas," katanya.

Aries yang kini berusia 18 tahun juga rindu bertemu dengan orangtuanya, sebab sudah lama dirinya tidak ditengok. Pernah berkirim surat, tapi juga tidak mendapat respons. "Dari keluarga, saya juga sudah dapat nomor telepon orangtua. Tapi setelah dihubungi, nggak bisa dikontak," katanya dengan nada masygul.

Sedangkan Yana Suryana yang sudah mendekam di LP selama tiga tahun lebih karena kasus pelecehan seksual,

mengatakan ingin segera bertemu dengan ibunya jika diberi kesempatan keluar. "Saya ingin ketemu ibu saya. Saya pingin lihat mukanya dan ingin minta maaf. Saya juga ingin ketemu adik saya untuk menasihati agar jangan seperti saya," katanya.

Hal yang sama juga diungkapkan Rendy Prabowo. Karena kasus pencurian, dia dihukum 17 tahun. Adalah kakaknya sendiri yang mengadukannya ke polisi. Apa yang akan dilakukannya jika diberi kesempatan keluar dari LP?

"Saya tidak akan sia-siakan lagi hidup saya, saya ingin segera pulang ke rumah dan bertemu orangtua. Saya ingin bertemu ibu untuk minta maaf. Sudah lima tahun nggak ketemu. Saya harap bjsa dipertemukan, bukan dipisahkan," kata Rendy yang berniat memberi ibunya mukena jika bertemu nanti.

Kapan mukena itu akan diberikan kepada ibu? Tanya Andy Noya sembari memberi Rendy sebuah mukena. "Saya akan berikan kalau nanti saya bebas," katanya. Di luar dugaan Rendy, sang ibu tiba-tiba muncul dari balik pintu. Rendy tak kuasa menahan air matanya. Dia lalu mendekap sang ibu. Tim Kick Andy lalu mempersilakan Rendy memberikan mukena kepada sang ibu tercinta. Sri, sang ibu, lalu mencium kening Rendy disaksikan sang kakak yang dulu menurut Rendy yang melaporkannya ke polisi. "Saya tidak dendam pada kakak karena memang saya yang salah," ujar Rendy dengan wajah bahagia.

Lalu, mengapa selama ini sang ibu tidak pernah menengok Rendy? "Saya nggak tega melihat Rendy seperti ini," kata sang ibu.

Ikatan keluargalah yang mampu mencegah anak-anak terjerumus ke dalam tindak kejahatan.

Jauh di mata dekat di hati. Boleh jadi perasaan seperti inilah yang dirasakan para penghuni LP. Ketika dekat dengan orangtua, mereka tidak merasakan kasih sayang orangtua. Namun rasa rindu dicintai dan disayangi orangtua muncul ketika mereka berada di "pengasingan".

"Biasanya, setelah jauh dari keluarga, mereka baru ingat dan menghargai keluarga dan orangtua," ujar Iswardhani. []

Seni Melawan Kodrat

DIIRINGI lagu *"New York*, *New York'*, tujuh "wanita" dengan kostum seksi ala pementasan kabaret di Hollywood tampil ke atas panggng. Gerakan mereka serentak, dinamis, dan cenderung centil sehingga memukau penonton Kick Andy yang ada di studio. Maka tepuk tangan meriah tak tertahankan.

Bagi yang tidak jeli**,** mereka akan terkecoh dan menganggap para penari itu benar-benar wanita tulen. Padahal kenyataannya mereka adalah personel *The Silver Boys* yang terdiri dari pria yang berdandan layaknya perempuan.

Di bawah pimpinan Tata Dado, *Silver Boys* sudah malang melintang belasan tahun. Mereka eksis karena kreasi-kreasi *Silver Boys* dinilai enak ditonton dan menghibur. Tak heran jika sejumlah seniman menilai Tata Dado dan

The Silver Boys-nya menjadi salah satug rup tari dan nyanyi yang terbilang sukses di Indonesia. Setidaknya setelah dulu Indonesia pernah mengenal *The Fantastic Dolls,* sebuah kelompok tari dan nyanyi pimpinan Mirna yang seluruh anggotanya adalah waria.

"Bedanya, *Silver Boys* anggotanya bukan waria. Sehari-hari anggota *Silver Boys* berpakaian laki-laki," ujar Tata Dado, yang mengaku ide lahirnya *SilverBoys* memang datang dari *The Fantastic Dolls.*

Penampilan mereka itu tentu membuat banyak orang bingung. Setidaknya atas status gender mereka. "Terserah masyarakat menilai." ujar Tata Dado ketika ditanya bagaimana jika masyarakat tetap menilai mereka sebagai waria.

Selain Tata Dado, ada juga Didik Nini Thowok, seorang penari yang selalu tampil sebagai perempuan ketika menari di panggung. Sementara dalam kehidupan sehari-hari, Didik selalu tampil layaknya laki-laki. Mulai dari cara berpakaian, potongan rambut, sampai nama panggilan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik Tata Dado maupun Didik juga selalu dipanggil "Mas" atau "Pak" oleh teman-teman atau kenalannya. Walau, gerakan dan cara berbicara mereka gemulai seperti perempuan.

Namun, Tata Dado maupun Didik Nini Thowok mengaku tidak merasa risau dengan pandangan orang tentang status gender mereka. Juga tentang kebingungan orang mengidentifikasi gender mereka. Didik bahkan mengaku sejak kecil lebih terampil menari tarian yang biasa dimain-

kan wanita ketimbang tari untuk pria. Bagaimana mereka bisa seperti itu?



SEUSAI membawakan lagu *"New York, New York"* dan menari kabaret ala Hollywood, dengan suara perempuan, Tata Dado menyapa penonton Kick Andy di studio: "Halo selamat malam." Beberapa detik kemudian Tata berteriak dengan suara bariton yang berat: "Hoi selamat malam wei!" Perubahan suara yang kontras dari lembut menjadi keras dan berat itu seketika membuat penonton tertawa.

Tata Dado melanjutkan: "Baru saja saya menyajikan *Silver Boys.* Mereka adalah perempuan asli. Tapi kalau jongkok masih bisa 'nunjuk'." Lagi-lagi penonton tertawa. Setelah itu bersama rekan-rekannya di *Silver Boys,* Tata mengajak *toast,* menumpangkan tangan bersama-sama, layaknya para atlet voli yang akan memulai pertandingan. Setelah itu mereka berteriak: "Hoi." Bersuara laki-laki. "Ya ampun, perempuan kok kayak satpam," kata Tata.

Tata melanjutkan lagi: "Mereka kalau kita sebut perempuan tidak pantas. Kalau disebut lelaki juga tidak pantas. Tapi, kalau disebut perempuan spesial baru pantas, karena sama dengan kalau kita pesan nasi goreng spesial, itu nasi goreng yang tengahnya ada telor. Mereka adalah perempuan spesial yang tengahnya pakai telor." Lagi-lagi penonton terbahak-bahak.

Itulah gaya Tata Dado manakala dia dan grupnya berada di atas panggung dan selalu membat penonton terpingkal-pingkal dengan gaya warianya. Kepada Andy Noya, Tata memperkenalkan dirinya punya dua nama.

Nama preman dan nama *dinner*. Tata Dado adalah nama premannya. Sedangkan nama *dinner*-nya adalah "Marlina Astuti Handayani Disekep Tujuh Lelaki Senang Hati Dipulangin Sampai Pagi Minta Tambah Lagi."

Karier Tata Dado yang kini selalu memerankan seorang perempuan di acara-acara televisi, diawali ketika dia bermain di *Lenong Rumpi,* suatu program di televisi. Waktu itu dia memerankan tokoh Ibu Marlina yang mendapat simpati dari penonton. Di lenong itu, kata Tata, dia pernah berperan sebagai Abang Jampang, tapi malah tidak sukses. Sebagai Ibu Marlina, Tata bisa berperan lebih optimal sebagai ibu rumah tangga yang dahsyat, "yang kalau bahasa agamanya: dajal." katanya dan disambut tawa penonton.

Dia banyak memerankan sebagai perempuan ketimbang laki-laki, sebab Tata tampak luwes, feminin. Kalau berperan sebagai laki-laki, dia mengaku *ngambang* banget. "Kalau berperan sebagai perempuan saya bisa lebih lucu, lebih gila." Namun, sehari-hari Tata tetaplah laki-laki dan selalu mengenakan pakaian laki-laki. "Sehari-hari sampai sekarang saya tidak pernah pakai baju perempuan," katanya.

Hitung-hitung sudah 17 tahun Tata Dado dan timnya meramaikan dunia hiburan di Indonesia dengan tampilan sebagai perempuan. Marilyn Monroe, Madonna adalah beberapa dari sekian banyak tokoh yang ditiru Tata untuk dimainkan di atas panggung. "Saya nyontek gaya dan dandanan mereka dari majalah-majalah."

Tata Dado mulai merintis di dunia hiburan saat berusia 20 tahun. Saat tampil di Kick Andy, usia Tata sudah

42 tahun dan masih membujang. Banyak orang mengira dirinya seorang waria. Namun, Tata membantahnya. "Orang dikatakan waria jika sehari-hari dia pakai pakaian perempuan dan merasakan dirinya seperti perempuan. tapi, saya lebih nyaman kalau pakai pakaian pria. Terserah orang menilai saya apa, ada yang bilang saya waria, *gay*, dan macam-macam lagi," ujarnya.

Jika memang begitu, apakah ke depan akan menikah? Andy Noya bertanya. Untuk sementara ini, kata Tata, "Saya akan berjalan sebagaimana apa adanya. Dulu sewaktu di SMA saya pernah punya pacar. Tapi, sekarang saya mau asyik dulu dengan karier seperti ini, tidak berpikir menikah. Yang penting punya penghasilan dan bisa bantu orangtua," katanya.



TATA sendiri berasal dari keluarga sederhana. Dia anak bungsu dari delapan bersaudara. Pada usia enam tahun, ayahnya meninggal. Lulus SMA, dia melanjutkan kuliah D III Pariwisata. Pada awalnya terjun sebagai penghibur dengan spesialisasi pria yang memerankan wanita dilakoninya setelah tertarik dengan penampilan *The Fantastic Dolls* pimpinan Mirna.

Tahun 1980-an, *The Fantastic Dolls* memang sangat populer. *The Fantastic Doll* merupakan grup tari dan nyanyi ala Broadway yang para anggotanya adalah waria. Waktu itu Tata sering mengadakan kerja sama dengan grup ini. Belakangan setelah pamor grup tersebut memudar, Tata menggantikannya dan mendirikan *Silver Boys.* Alasan me-

ngapa dia mendirikan grup ala Broadway dan *The Fantastic Dolls,* "Karena tidak ada saingan".

Ke depan, menurut Tata, dia berencana membuka tempat hiburan/pertunjukan yang menampilkan *Silver Boys* yang diakui tidak saja di dalam negeri, tapi juga luar negeri. Dia juga akan terus menghibur masyarakat dengan cara seperti yang selama ini dilakukan. Sampai kapan? "Sampai nggak laku lagi," katanya.

Dunia hiburan identik dengan kehidupan *glamour*. Saat Tata berulang tahun, dia merayakannya bagaikan pesta sepasang pengantin. Rumahnya dihiasi dengan beragam hiasan. Ada pula hiburan dari kawan-kawannya sendiri yang memerankan Trio Macan dan menyanyikan lagu "SMS". Tentang kehadiran "Trio Macan" di pesta ulang tahunnya itu, Tata mengatakan: "Daripada mengundang aslinya mahal."

Tata Dado dan *Silver Boys-nya* selain banyak tampil di televisi, juga sering diundang manggung di acara-acara ulang tahun perusahaan, pesta pernikahan, dan peluncuran produk-produk baru. "Tapi, kalau mau ngundang untuk sunatan massal juga bisa, kok," katanya disambut tawa penonton.

Masyarakat sendiri, berdasarkan hasil liputan Kick Andy, bisa menerima keberadaan laki-laki yang memerankan perempuan karena faktanya memang lebih lucu asal tidak berlebihan. Berdasarkan pengalaman Tata sendiri, dia dan timnya tidak pernah ditolak masyarakat. "Mereka menerima kami dengan baik. Saya pernah main di depan ibu-ibu yang semuanya mengenakan jilbab, mereka antusias sekali," kata Tata.

Soal kebingungan identitas gender ini, psikolog Indah Hutauruk, yang hadir di Kick Andy, mengatakan Tata Dado adalah *cross gender*, yaitu seorang laki-laki yang senang memerankan figur perempuan. Menurut dia, hal itu berbeda dengan transeksual, yaitu seorang laki-laki yang penghayatannya seorang perempuan karena merasa fisiknya terperangkap dalam tubuh yang salah.



DIDIK Nini Thowok adalah laki-laki yang juga selalu memerankan perempuan saat berkesenian. Ciri khas tarian yang dibawakan Didik selalu diselingi dengan humor yang sering mengundang tawa penonton.



Didik Nini Thowok merupakan salah seorang seniman cross gender.

Lelaki kelahiran 13 November 1954 di Temanggung ini punya nama asli Didik Hadi Prayitno. Dia populer dengan panggilan Didik Nini Thowok setelah pada tahun 1974 sering menarikan tarian berjudul *Nini Thowok* di Temanggung.

Ketika itu, tarian Nini Thowok dikoreografi oleh kakak kelasnya, Bekti Budi Hastuti, yang juga populer dengan nama Bekti Nini Thowok. Nini Thowok sendiri diangkat dari lagu ciptaan dalang kenamaan asal Semarang Ki Narto Sabdo. Nini Thowok menceritakan tentang upaya seorang dukun yang ingin menghidupkan Nini Thowok (jailangkung). Dalam tarian itu, Didik memerankan seorang perempuan yang meniup asap sang dukun.

Didik pertama kali belajar menari dari seorang tukang cukur yang juga pemain ketoprak bernama Soegiyanto ketika usia Didik 15 tahun. Waktu itu di Temanggung ada grup tari Bali yang sedang mengadakan pertunjukan. Tak bisa membeli tiket karena harganya mahal, Didik cuma menikmati tarian dan gamelan Bali dari luargedung pertunjukan.

Waktu itu dia bertemu dengan Soegiyanto. Iseng, Didik bertanya kepada si tukang cukur: "Pak, *nek badhe sinau tari Bali teng pundi nggih?* (Pak, kalau mau belajar tari Bali di mana ya?)."

"Lho kula saged (lho saya bisa)," jawab Soegiyanto

"Ah, *napa tenan?* (ah apa iya)," tanya Didik lagi.

Diyakinkan bahwa Soegiyanto bisa mengajari menari Bali, Didik pun belajar kepada si tukang cukur. Benar dari situ, Didik mahir menari Bali. Adalah tarian Legong yang sering dia tarikan di Temanggung. Sejak itu Didik terkenal

sebagai penari. Ternyata, saat belajar menari, Didik lebih luwes ketimbang penari perempuan.

Belajar adalah kunci bagi Didik Nini Thowok untuk meraih sukses. Sampai dengan tahun 1995, Didik telah memiliki sedikitnya 19 orang guru.

Lulus dari SMA pada tahun 1970-an, lelaki bertubuh kurus tinggi ini masuk kuliah di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTl) Yogyakarta (sekarang Institut Seni Indonesia). Didik banyak berguru kepada para maestro, seperti Ni Ketut Sudjani, I Gusti Gde Raka, Rasimoen, Sawitri, Ni Ketut Reneng, Kamini, Bagong Kussudiardjo, B.R.Ay. Yodonegoro, Sangeeta, Richard Emmert, Sadamu Omura, Jetty Roels, Gojo Masanosuke, serta beberapa nama maestro penari dari berbagai negara.

Maka, wajar jika putra pertama dari pasangan Hadiprayitno dan Suminah ini menguasai beragam tari, terutama yang berbasis pada klasik dan tradisional. Sejak ia melejit lewat tari Nini Thowok, Didik memutuskan untuk terus menarikan tari-tari putri dengan warna komedi yang kental. Praktis sejak itu, barangkali hanya Didik-lah satu-satunya penari lelaki yang sangat serius menekuni tari-tarian wanita.

Ketika mulai sering ke luar negeri pada tahun 2000-an, Didik baru mengetahui ada istilah *cross gender* atau *transgender,* yakni identifikasi terhadap sebuah kemampuan yang melintasi batas-batas seksualitas. Sampai sekarang sedikitnya 25 negara telah dikunjungi.

Kepada Andy Noya, Didik mengungkapkan sering pula diundang berbagai universitas di negara yang dikunjungi. Selain menari, dia juga diminta untuk berbicara me-

ngenai *cross gender*. "Di luar negeri, mereka mudah menerima seniman-seniman *cross gender*, sementara di Indonesia susah," ungkap Didik.

Dalam perjalanan selanjutnya Didik banyak melahirkan karya-karya penuh humor. Antara lain, tari *Dwimuka* tahun 1987, tari *Kuda Putih* tahun 1987, tari *Dwimuka Jepindo* tahun 1999, tari *Topeng Nopeng* tahun 1988, tari *Topeng Walang Kekek* di tahun 1980 serta ratusan karya lainnya. Pada acara Kick Andy, Didik menampilkan tarian *Panca Muka* dan *Walang Kekek* yang penuh dengan canda.

Bermukim di Yogyakarta, pada tahun 1980, Didik mendirikan sanggar tari bernama Natya Lakshita yang artinya tari yang berciri.

Tidak mudah memang bagi Tata Dado dan Didik Ninik Thowok untuk memosisikan diri mereka dalam berkesenian. Masyarakat Indonesia memang belum menerima seniman-seniman *cross gender* ini dengan pemahaman yang benar. Mereka masih dilihat hitam putih sebagai "waria". [ ]

Mereka Memang Ada

KITA semua terperanjat ketika cerita tentang "Suster Apung" ditayangkan di Metro TV. Semua orang tidak percaya namun kagum atas apa yang dilakukan Ibu Rabiah. Suster Rabiah adalah seorang perawat. Hampir 26 tahun dia mengabdikan dirinya melayani masyarakat di pulau-pulau di Laut Flores, Sulawesi Selatan.

Hampir setiap hari berjam-jam wanita yang menghabiskan separuh dari usianya yang 48 tahun itu untuk melayani masyarakat di pulau-pulau kecil itu. Tak jarang dia harus menerjang ombak dengan perahu tradisional dari pulau ke pulau untuk menyelamatkan nyawa manusia.

Keterbatasan akses dan ketiadaan dokter di sana membuat suster Rabiah menjadi gantungan banyak penduduk pulau. Karena jarak antara pulau ke pulau harus ditempuh dengan perahu atau kapal motor, tidak heran

jika sebagian hidup Rabiah berada di geladak kapal. Dia harus rela terapung-apung selama berjam-jam, berhari-hari, di atas permukaan laut.

Andi Arfan Sabran, sutradara film itu, mengatakan, lewat filmnya, dia ingin menggugah kembali tentang Indonesia yang indah, negeri ribuan pulau; namun masih banyak warganya yang belum mendapatkan pelayanan kesehatan secara memadai.

Beruntung Indonesia punya "Suster Apung" bernama Rabiah. Sudah 28 tahun Rabiah mengabdi sebagai perawat di Saka, Flores, Nusa Tenggara Timur. Dia rela bertugas di daerah kepulauan ini, karena prihatin melihat saudara-saudaranya yang sama sekali belum pernah mendapatkan pelayanan kesehatan. Di Saka ada 25 pulau, dengan penduduk 16.000-an. Tidak ada seorang pun dokter atau bidan. Semua tenaga medis hanya perawat.

Karena tidak ada dokter dan bidan, jika ada ibu yang akan melahirkan, Rabiah-lah yang menolong. Pun demikian jika ada warga yang sakit dan kritis. "Saya pernah menginfus warga dengan cairan yang sudah kadaluwarsa. Lama tersimpan di gudang dan sudah harus dibuang. Tapi karena tempat jauh, stok cairan infus sedikit, sementara pasien sudah tidak sadar dan kalau dibiarkan pasti mati. Hanya ada dua pilihan dia mati atau selamat. Kebetulan cairan infus kelihatan masih jernih, akhirnya saya berikan saja," ujar Rabiah. Bagaimana nasib pasien itu? "Alhamdulillah, sampai sekarang orang itu masih hidup," katanya diiringi tawa para penonton di studio.

Bertugas di daerah kepulauan yang lokasinya berjauhan, pemerintah pernah memberikan bantuan *handy*

talkie (HT), jumlahnya bukan sepasang tapi cuma satu. "Lha, bagaimana saya bisa berkomunikasi?" ungkap Rabiah dengan polos. Lagi-Iagi penonton tertawa pedih.

Meskipun sudah puluhan tahun mengabdi, Rabiah belum juga diangkat sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Tapi, semua itu tidak menyurutkan langkah Rabiah. Dia tetap mengabdi.

Pernah, bersama beberapa orang pulau, ibu empat anak ini terdampardi pulau karangyangtak berpenghuni. Selama hampir tiga hari mereka mencoba mempertahankan hidup dengan memakan apa saja yang masih tersisa dari dalam kapal yang separuh karam.



Seorang tokoh finalis Eagle Award yang dikenal sebagai suster apung.

Beberapa di antara mereka sudah mulai putus asa dan berniat meninggalkan pulau dengan rakit buatan. Mereka sudah tidak mau lagi mengindahkan nasihat agar bertahan di pulau itu sampai ada kapal atau perahu nelayan yang melintas dan melihat mereka. Di tengah rasa putus asa, mereka menulis pesan di atas beberapa tempurung kura-kura lalu dihanyutkan ke laut. Tuhan Mahabesar. Salah satu tempurung itu ditemukan warga pulau di sekitar tempat kapal mereka karam. Maka, selamatlah mereka.

Kisah tentang Suster Rabiah seakan membuka mata kita bahwa masih banyak daerah terpencil di Indonesia yang tidak tersentuh oleh pembangunan. Dari cerita Rabiah terungkap betapa masyarakat di pulau-pulau itu hidup dalam kesehatan yang mengenaskan. Tenaga medis yang kurang membuat Rabiah harus siap berperan juga sebagai bidan jika ada penduduk yang hendak melahirkan. "Padahal jujur saja saya belum pernah belajar soal kebidanan," ujarnya polos.

Belum lagi soal keterbatasan obat-obatan. Bahkan, pada suatu kesempatan, karena harus menyelamatkan salah seorang penduduk yang sakit parah. Rabiah harus mengambil keputusan yang sulit. Pasalnya, pasien harus diinfus sementara cairan infus yang tersisa sudah kadaluarsa. Rabiah bimbang. "Jika tidak saya beri ihfus, pasien itu kemungkinan besar akan meninggal. Sementara kalau saya beri infus, infusnya sudah kadaluarsa karena lama disimpan di gudang," ungkap Rabiah.

Namun, dengan tekad dan niat untuk menyelamatkan nyawa sang pasien, Rabiah nekad memberikan cairan infus itu kepada pasiennya. "Saya lihat infusnya masih

jernih. Saya juga tidak punya pilihan walau sadar saya melanggar kode etik dan risikonya bisa masuk penjara," ujarnya. Lalu, apa yang terjadi setelah itu? "Alhamdulilah sampai sekarang pasien itu masih hidup dan sehat," ujar Rabiah tentang peristiwa sepuluh tahun yang dialaminya dulu itu.

Pengalaman Rabiah yang dituturkan di Kick Andy tersebut ternyata membangkitkan solidaritas yang luar biasa. Wakil Presdien Jusuf Kalla yang waktu itu kebetulan menonton acara Kick Andy, langsung tergerak membantu ketika Suster Rabiah mengungkapkan keinginannya memiliki sendiri kapal motor yang dapat dia gunakan untuk melayani pasien di pulau-pulau kecil di Laut Flores.

"Saya akan membelikan Suster Apung kapal," ujar Jusuf Kalla ketika mengundang Andy Noya ke rumahnya. Dengan bantuan Jusuf Kalla itu, kini Rabiah memiliki sebuah kapal motor yang digunakannya untuk melayani penduduk pulau.

Tayangan Kick Andy tersebut ternyata juga mendorong Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari untuk membantu dana bagi pengadaan obat-obatan. Bantuan juga datang dari beberapa perusahaan dan bank yang ikut menyumbangkan dana bagi pelayanan dan pengabdian Suster Apung itu.



KISAH Suster Apung hanya merupakan satu dari lima finalis kompetisi film dokumenter Eagle Award 2007 yang diselenggarakan Metro TV, dengan tema "Selamatkan Indonesiaku". Kelima film karya anak-anak muda ini mengangkat

kisah orang-orang yang pantang menyerah pada keterbatasan di sekitar mereka dan terus berjuang untuk bisa bertahan dan berguna bagi masyarakat sekitarnya.

Film lainnya, *Di Atas Rel Mati*, bercerita tentang anak-anak pendorong lori di atas rel kereta yang sudah tidak terpakai di daerah Kota, Jakarta Utara. Mereka memanfaatkan rel yang mati itu untuk bertahan hidup dengan membuat gerobak angkutan yang didorong tenaga manusia. Film itu memotret kehidupan di perkampungan kumuh tersebut, tempat sebagian anak-anak yang terjebak di dalamnya mencoba bertahan hidup.

Tokoh yang ditampilkan dalam film itu juga tampil di Kick Andy. Mereka bercerita bahwa sebagian anak-anak di daerah itu putus sekolah karena ketidakmampuan orangtua untuk membiayai. Sebagian dari mereka kemudian terjebak pada perbuatan kriminal dan narkoba.

Tapi, masih ada di antara mereka yang tetap memiliki kesadarah akan perlunya masa depan yang lebih baik. "Saya bercita-cita ingin menjadi sopir," ujar Wanto. Sopir? "Ya. Tetangga saya sopir. Kelihatannya gagah. Bisa naik kijang, naik mobil boks, pokoknya hebat," ujar Wanto, salah satu dari anak-anak itu.

Sementara Ropik, "pemeran utama" film tersebut, mengaku setiap hari harus bangun tidursebelum pukul empat pagi karena dia mulai mengoperasikan lorinya pukul 04.00 bersama dengan teman-temannya, Wahyudi dan Wanto.

Lori yang setiap hari didorong untuk mengangkut penumpang itu bukan milik mereka, tapi disewa dari seseorang dengan imbalan Rp 60.000,00 per hari. Wahyudi menekuni pekerjaan sebagai "tukang ojek lori" ini lantaran

ayahnya sudah meninggal, sementara ibu hanya sebagai tukang gosok (menyeterika).

Pekerjaan itu dilakukan untuk membantu ibunya. Dia mengaku, dalam sehari bisa mendapatkan uang paling banyak Rp 20.000,00, sedangkan paling kecil Rp5.000,00. Satu gerobak bisa dimuati delapan penumpang dengan tarif Rp1.500,00 per penumpang.

Dalam mengarungi hidup di Jakarta yang demikian keras, mereka pun tidak berharap banyak, termasuk dalam mengejar cita-cita. Wanto misalnya. Ketika Andy Noya bertanya apa cita-citanya, dia menjawab "hanya" bercita-cita ingin jadi sopir. Dia menyatakan ingin seperti tetangganya yang bekerja sebagai sopir dan bisa membawa mobil mewah. "Kalau bawa Kijang, rasanya keren, padahal anaknya badung-badung. Orang tua saya juga merasa *mantep,"* katanya.

Nur Fitriah Napiz dan Welly Handoko yang membuat film dokumenter tersebut menjelaskan mereka menemukan ide memfilmkan kisah anak-anak penarik lori itu saat mendapat tugas akhir membuat skripsi. Saat berjalan-jalan di sekitar Mangga Dua, Jakarta, mereka melihat anak-anak itu. Mereka kemudian berkenalan.

Keduanya sangat terkesan dengan perjuangan remaja penarik lori dalam upaya mendapatkan penghasilan. Melalui film ini, kata Welly, "Kami ingin memberikan kontribusi kepada bangsa bahwa untuk berjuang tidak harus melakukan hal-hal yang heroik. Kita pantas meniru perjuangan anak-anak itu, sebab kenyataannya anak-anak sekarang, bercita-cita pun malas."



SEMENTARA film dokumenter lainnya, *Benteng Pantura*, mengangkat kisah tentang Solikin yang dituduh gila oleh warga kampungnya. Pasalnya, Solihin bersama beberapa warga yang percaya padanya, melakukan pengurugan pantai di sepanjang Pantai Utara Jawa Barat. "Saya dibilang gila karena mau nguruk laut," ujarnya.

Tidak heran memang jika warga desanya, Desa Ilir Indramayu, melihat perbuatan Solikin tidak masuk akal. Siang dan malam, dengan peralatan terbatas—sebuah alat penyedot air yang sudah tua—dia menciptakan lahan baru yang kering. Sedikit demi sedikit, mulanya sendirian, Solikin membawa pasir lalu menimbun area itu dengan tanah dan pasir.

Mantan jawara ini mungkin tidak sadar kalau upayanya itu secara tidak langsung ikut menyelamatkan pantai utara dari ancaman abrasi. Sebab di atas lahan itu Solikin dan kawan-kawannya menanam pohon bakau *(mangrove)* dan pohon-pohon tanaman keras lainnya.

Keunikan yang dimiliki Solikin itulah yang mendorong Hermawan, sang produser, untuk membuat film dokumenter *Benteng Pantura*. Dia menyebut Solikin sebagai orang ajaib. "Dalam keterbatasannya, Pak Solikin bisa membendung laut seluas 400 hektar hanya dengan modal cangkul dan bambu," katanya.

Solikin yang hadir dalam acara Kick Andy mengaku dia tidak punya tanah sejengkal pun di Desa Ilir. Kini dia masih tinggal di gubuk. Dia melakukan pengurukan pantai awalnya karena ingin punya tanah sendiri. Prosesnya, tepian pantai diuruk dengan sampah, lalu ditumpuki pasir.

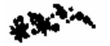
Dari aktivitas ini, Solikin berharap luas tanahnya semakin lebar.

Alam rupanya membantu Solikin yang punya cita-cita besar. Pada tahun 1986 ada orang Bandung yang melihat aktivitasnya dan kemudian memberikan bantuan berupa bambu, pagar, dan karung goni. Total nilai bantuan Rp 360.000,00.

Barang-barang itu kemudian dibuat semacam kerucut oleh Solikin. Begitu gelombang besar datang, kerucut itu hanyut dan terkubur dengan pasir lalu memanjang ke pantai menjadi daratan. Tanah hasil reklamasi ala Solikin itu lalu dijadikan tambak ikan dan garam oleh warga setempat. "Hasilnya lumayan," ujarnya. Di tanah ini pulalah warga desa mendirikan bangunan rumah dan ditinggali sampai sekarang.

"Lho, itu kan tanah negara," tanya Andy Noya. Mendapat pertanyaan seperti ini, dengan ringan Solikin menjawab: "Saya kan rakyatnya. Saya hanya menggarap, kok."

Menurut Hermawan, yang melakukan riset sebelum pembuatan film, abrasi adalah ancaman terbesar bagi pantai-pantai di Indonesia, khususnya di sekitar Indramayu, Jawa Barat. "Apa jadinya jika abrasi dibiarkan. Karena itu, Pak Solikin sudah berjasa," katanya.



KISAH lain yang juga ditampilkan dalam episode ini adalah cerita tentang para penggali fosil di cagar budaya Sangiran, Trowulan, Jawa Tengah. Cerita yang diangkat dalam film dokumenter berjudul *Sang Penggali Fosil* ini menampilkan dilema yang dihadapi para penduduk di daerah tersebut.

Di satu sisi mereka harus bertahan hidup, di lain sisi mereka dituntut untuk menyelamatkan peninggalan budaya dan purbakala.

Pak Asmoredjo yang tampil di Rick Andy mewakili warga desa Trowulan yang selama ini mencari nafkah melalui penggalian fosil, mengungkap cerita pedih yang terjadi dari tahun ke tahun. Dalam film *Sang Penggali Fosil,* selain dilukiskan sebagai petani, Asmorejo juga memiliki profesi lain sebagai pencari fosil. Karena keahliannya "mencium" di mana fosil berada, dia dijuluki oleh teman-temannya sebagai "insinyur".

Walaupun mereka petani, Asmoredjo mengaku dia dan teman-temannya lebih suka menjadi penggali fosil. Bersama tiga temannya, Asmoredjo diam-diam menggali fosil dan hasil temuannya dijual ke penadah gelap dengan harga yang lebih tinggi dari yang ditawarkan pihak museum.

Setiap mereka menemukan fosil dari hasil galian, fosil itu kemudian disembunyikan dengan berbagai cara agar tidak terlihat oleh aparat desa. Setelah berhasil menyelundupkan fosil itu, melalui jalur yang sudah mereka miliki, barang itu akan diserahkan ke penadah yang siap membayar mahal dan kontan. Setidaknya penadah benda-benda purbakala berani membayar hasil temuan penduduk Rp200.000,00 sampai Rp300.000,00.

Tentu Asmoredjo tidak tahu bahwa setelah menerima barang dari laki-laki polos ini, si tukang tadah menjualnya kembali ke pihak lain dengan harga selangit.

"Memang ada imbauan kepada warga agar kalau menemukan fosil diserahkan ke pihak museum. Tapi,

biasanya temuan fosil itu dihargai murah, paling tinggi Rp10.000,00 dan bayarnya lama," ujar Asmoredjo.

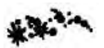
Asmoredjo mengungkapkan penghasilannya sebagai pencari fosil Rp100.000,00. Sementara hasil pertaniannya dalam setahun cuma satu jutaan. "Dari pada menganggur, ya cari fosil," kata Asmoredjo yang mengaku pernah mendapat fosil gajah, kura-kura, dan ikan raksasa.

Pihak museum sendiri, yang diwawancarai tim Kick Andy, mengaku mereka memang menghadapi dilema. Sebab pada kenyataannya dana yang disediakan pemerintah untuk menyelamatkan fosil-fosil temuan relatif tidak mampu bersaing dengan para penadah yang berani membayar lebih tinggi. Para penadah itu berani membayar tinggi karena mereka juga memiliki jaringan pembeli bahkan sampai ke mancanegara. Tidak heran jika banyak fosil temuan yang sangat berharga akhirnya jatuh ke tangan para pembeli dari luar negeri.

Apakah Pak Asmoredjo tidak takut tertangkap dan dipenjara? Tanya Andy Noya. "Kami inginnya tidak berbuat seperti ini. Tapi, penghasilan dari bertani tidak mampu mencukupi," ujarnya.

Ismu Widjaya, pembuat film tersebut, menjelaskan niat memfilmkan apa yang dilakukan Asmoredjo berawal dari keprihatinannya karena negara kurang serius memerhatikan kekayaan purbakala yang ada di Sangiran. Menurut Ismu, Sangiran bukan hanya milik Indonesia, tapi juga dunia. "Sangiran warisan dunia dan ini sebanding dengan Candi Borobudur. Namun sayangnya pemerintah kurang serius memelihara situs Sangiran," katanya.

Sebuah dilema bagi bangsa Indonesia karena lokasi penggalian berada di situs yang dilindungi dan oleh UNESCO ditetapkan sebagai *World Heritage* atau Warisan Dunia.



CERITA yang tidak kalah menarik datang dari Kepulauan Maya-Karimata. Ketapang, Kalimantan Barat. Ini kisah tentang Diana Bacin, seorang dokter muda berusia 25 tahun, yang bertugas sebagai dokter Pegawai Tidak Tetap (PTT), yang ditugaskan membantu masyarakat di sekitar kepulauan tersebut. Diana harus menghadapi tantangan karena masyarakat masih lebih percaya dukun ketimbang dokter. Belum lagi penyakit malaria ganas yang pernah membuat para dokter yang bertugas di sana menjadi "gila". Tak heran jika sembilan tahun, daerah itu tidak memiliki dokter.

Apa yang dilakukan Diana dalam film dokumenter Eagle Award yang berjudul *Amtenar: Sajaha Jasa yang Terabaikan* juga patut ditiru. Lulus dari fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Diana justru memilih menjadi dokter PTT di Kepulauan Maya-Karimata. Padahal, wanita lajang berparas ayu ini kelahiran Medan, Sumatra Utara.

Lia Syafitri, pembuat film tersebut melukiskan Diana sebagai perempuan muda yang punya kepribadian yang tegar, menarik, dan senang dengan petualangan. Oleh sebab itulah dia akhirnya bisa berada di pulau itu. "lntinya saya ingin mengangkat Diana, sebab, meskipun dia bertugas di daerah terpencil dan akses sangat terbatas, ternyata dia bisa mengatasi semua itu," katanya.

Dalam menjalankan tugasnya, Diana begitu gigih memberikan pembelajaran dan penyuluhan kepada warga setempat tentang betapa pentingnya kesehatan bagi mereka. Maklum, masyarakat kampung Karungmaya, misalnya, selama ini lebih percaya pada dukun kampung saat mereka sakit daripada berobat ke dokter.

Begitu kuatnya peran dukun, menurut Lia, sampai, ada dukun yang sangat populer di desa itu yang tetap tidak mau membawa cucunya ke dokter walau sang cucu sudah sakit parah. Ketika sang dukun mengobati dengan caranya sendiri, sang cucu akhirnya meninggal. Namun, sampai suatu ketika, sang dukun sakit dan diobati dengan beragam cara pengobatan tradisional, ternyata tidak juga sembuh. Akhirnya si dukun menyerah dan minta obat kepada Dokter Diana.

Bagi Diana, bertugas di daerah terpencil itu mempakan pengalaman yang pertama. Sementara bagi warga di situ, Diana adalah dokter perempuan pertama yang bertugas di Karungmaya.

Penyakit yang sering melanda warga di sini adalah malaria. Diana pun pernah menderita malaria. Diana termasuk dokter yang ulet sebab banyak dokter sebelumnya yang tidak tahan ditugaskan di sini. Bahkan ada dokter yang tidak tahan dan mengalami gangguan jiwa. [ ]

Tragedi Anak Bangsa

INI cerita seputar tragedi September 1965 dan tahun-tahun sesudah itu. Meletusnya Gerakan 3G September 1965, yang didalangi Partai Komunis Indonesia (PKI), melahirkan sebuah tragedi anak bangsa. Saling fitnah, saling bunuh, dan saling tangkap menjadi hal biasa.

Korban lalu berjatuhan. Ribuan rakyat mati sia-sia. Mereka yang dicurigai terlibat sebagai anggota atau partisan PKI, ditangkapi. Ada yang diproses secara hukum, tapi banyak yang langsung dijebloskan ke penjara. Tak sedikit pula yang langsung dibunuh.

Bagi keluarga mereka yang dianggap "tidak bersih lingkungan", mereka dikucilkan, tidak boleh menjadi pegawai negeri, tidak boleh melanjutkan kuliah di perguruan tinggi negeri, tidak boleh menjadi gum, pekerja seni (dalang dan sebagainya), apalagi jadi tentara.

Tak terbilang berapa banyak di antara sesama anak bangsa yang dicurigai berbau PKI, tanpa proses pengadilan, terpaksa harus mendekam di penjara, lalu dibuang ke Pulau Nusakambangan atau Pulau Buru. Di. pulau-pulau itu, mereka diperlakukan layaknya tawanan perang.

Orde Baru, yang menggulingkan Orde Lama, menuding mereka—para anggota PKI dan simpatisannya itu—, selama ini juga berlaku kejam terhadap musuh-musuh politik mereka. Mereka menyatakan banyak nyawa yang melayang selama PKI mendapat angin dari Orde Lama.

Itulah tragedi anak bangsa. Jika pun Kick Andy mengangkat topik ini, bukan dimaksudkan untuk mengungkit-ungkit masa lalu atau mencari siapa yang salah dan siapa yang benar, tapi justru untuk menginspirasi agar peristiwa semacam itu jangan pernah lagi terjadi di bumi pertiwi ini. Topik ini hendak memperkuat semangat rekonsiliasi yang dihembuskan berbagai pihak yang ingin agar bangsa ini tidak lagi terkotak-kotak atau dipisahkan oleh lembaran hitam sejarah masa lalu.



"GENJER-GENJER". Siapa yang tidak kenal dengan lagu berbahasa jawa ini, yang sangat populer pada tahun 1960-an. Begitu populernya lagu tersebut sehingga anak-anak dan remaja gemar menyanyikan lagu yang dianggap sebagai "lagu kebangsaan" PKI pada saat itu.

Sumilah, gadis berusia 14 tahun (pada 1965), mengaku senang dengan lagu tersebut, apalagi jika lagu itu dilengkapi dengan tarian. Diajak oleh salah seorang kawannya, Sumilah pun ikut menyanyikan dan menarikan lagu

"Genjer-Genjer" di Sukoharjo. "Menari kan enak," katanya saat tampil di Kick Andy.

Gara-gara menyanyikan dan menarikan lagu itulah, Sumilah ditangkap tentara. "Padahal saya cuma ikut-ikutan, tapi tentara tidak peduli," ujar Sumilah. Dia lalu dijebloskan ke penjara. Tanpa proses pengadilan, Sumilah mendekam di penjara (berpindah-pindah) selama 14 tahun.

Di Kick Andy, Sumilah yang kini berjualan sate dan sudah lanjut usia mengungkapkan peristiwa tragis yang dialami 40 tahun yang lalu. Tidak jelas juntrungannya, tahu-tahu Sumilah ditangkap dan dipaksa naik truk. Di kantor tentara, dia diinterogasi.

"Apakah kamu ikut nari 'Genjer-Genjer'?" bentak tentara.

"Iya," jawab Sumilah polos.

"Apakah kamu ikut Gerwani?" bentak tentara lagi.

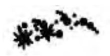
"Tidak," jawab Sumilah.

Tidak percaya dengan jawabannya, tentara menempeleng Sumilah.

"Bisa pasang senjata?" tanya tentara lagi.

Lagi-lagi Sumilah, karena memang tidak tahu soal persenjataan, menjawab: "Tidak." Imbalannya, Sumilah kena bogem tentara. Selain disiksa, di kantor tentara itu, Sumilah juga ditelanjangi. "Waktu itu, saya hanya pasrah kepadaTuhan," katanya.

Dendamkah Sumilah dengan orang-orangyang pernah menganiayanya? Dengan tegas, dia menjawab, "Tidak."



Mulyono yang kini berusia 75 tahun adalah salah seorang saksi aksi kekejaman, baik yang dilakukan tentara maupun PKI. Pada tahun 1965, dia berprofesi sebagai fotografer pada harian *Kedaulatan Rakyat,* Yogyakarta. Profesi yang disandangnya menjadikan laki-laki ini sering mengunjungi berbagai tempat dan melihat berbagai peristiwa tragis dan mengabadikannya lewat foto.

Di sebuah desa, dia melihat banyak mayat dalam keadaan mengenaskan. Pada waktu itu, dia tidak tahu, siapa gerangan mayat-mayat tersebut. Namun setelah bertanya kepada aparat desa, barulah dia mengerti ternyata mayat-mayat itu adalah anak anggota Marinir dan anggota Pemuda Anshor, organisasi di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). "Mereka dibunuh oleh PKI dengan cara disembelih," katanya.

Mulyono mengaku bergidik melihat peristiwa yang disaksikannya. "Saya kaget dan ketar-ketir, yang diperangi kok bangsa sendiri," katanya. Mayat-mayat itu kemudian dikubur di halaman belakang rumah. Di tempat lain, Mulyono melihat, darah segar berceceran di mana-mana. "Saya semula takut melihat darah, tapi lama-kelamaan biasa," ujarnya.

Kali lain Mulyono melihat ada sesosok mayat yang tergeletak di tepi rel. Setelah dilihat, masya Allah, kepala mayat dipatok dengan paku yang biasa digunakan untuk mematok rel kereta api. Paku rel tersebut dipakukan di kiri dan kanan kepala menyerupai banteng. Usut punya usut, ternyata mayat tersebut adalah anggota Partai Nasional Indonesia (PNI), partai yang juga menjadi musuh PKI.

Masih ada pengalaman lain yang dialami Mulyono saat menjalankan tugasnya sebagai fotografer. Suatu kali dia dan kawan-kawannya melihat caping (topi berbentuk limas terbuat dari bambu yang biasa dipakai petani) di jalan. Setelah caping itu dibuka, ya ampun, di dalamnya ada kepala manusia yang badannya terkubur. Si pemakai caping tentu saja sudah tak bernyawa.

Menjawab pertanyaan Andy Noya, Mulyono tidak habis pikir, mengapa peristiwa tragis seperti itu bisa terjadi. "Sesama anak bangsa kok tega saling membunuh," katanya.



TEGA membunuh? Simak pengakuan sang penjagal manusia pada tahun 1965-an bernama Rauf (bukan nama sebenarnya). Di Kick Andy, demi keamanan, dia mengenakan topeng saat diwawancara. Rauf mengaku dia sudah membunuh total ada 86 anggota PKI. "Saya tega melakukan ini karena ini tugas negara," katanya.

Dia menjalankan tugas sebagai eksekutor bermula ketika pasukan dari RPKAD datang ke desanya. Pasukan itu dia sambut warga desa dengan teriakan dan ucapan, "Selamat datang, selamat datang." Kedatangan pasukan RPKAD itu oleh warga desa disambut layaknya pahlawan penyelamat negara.

Waktu itu usia Rauf 34 tahun. Oleh komandan RPKAD, dia kemudian diminta agar mencari teman-temannya untuk direkrut sebagai tukang jagal manusia. Total yang diminta 40 orang. Mereka kemudian diminta untuk mencari dan menunjukkan siapa-siapa saja yang dicurigai sebagai anggota PKI. Begitu informasi diberikan, orang-

orang yang itu pun ditangkap, lalu dibunuh. Orang yang bertugas membunuh, salah seorang di antaranya, adalah Rauf.

Rauf menjelaskan, eksekusi umumnya dilangsungkan pada pagi hari pukul 04.00. Seminggu dua kali Rauf harus melakukan eksekusi dengan cara menembak. Sekali eksekusi, dia diharuskan membunuh 10 anggota PKI. Ironisnya, orang yang ditembaki tidak lain adalah teman atau tetangganya sendiri. Lagi-lagi, Rauf tega melakukannya. "Sebab ini tugas negara," katanya. Termasuk dia harus membunuh perasaan hatinya saat harus mengeksekusi pamannya sendiri yang dituduh simpatisan PKI.

Bagaimana perasaan Anda ketika itu, Andy Noya bertanya. Dengan enteng, Rauf menjawab: "Mungkin karena waktu itu saya masih muda. Apa yang saya lakukan demi pemerintah. Kalau sekarang ada yang mau menyalahkan saya, ya silakan. Waktu itu saya hanya orang yang diperintah."



TRAGEDI anak bangsa di tahun 1965 juga melukai batin Tri Endang Batari. Saat itu dia berusia 11 tahun dan duduk di kelas 5 SD. Dia kehilangan ayah yang dituduh sebagai anggota PKI. Sampai sekarang, dia tidak mengetahui ayahnya masih hidup atau sudah meninggal dunia.

Karena masih kanak-kanak, Endang waktu itu tidak tahu-menahu apa yang sedang terjadi. Dari tetangganya, dia hanya mengetahui bahwa ayahnya terlibat PKI dan ujung-ujungnya ayahnya diciduk.



Tri Endang Batari mengatakan bahwa tidak ada perasaan dendam atas pembunuhan ayahnya pada peristiwa G30S.

Dia tidak tahu politik. Yang dia tahu, sang ayah adalah sosok ayah yang baik yang mencintai keluarga. Sehari-hari, sang ayah bekerja sebagai petani dan pegawai kabupaten. Sejak ayahnya ditangkap, Endang mendapat tekanan batin. "Keluarga kami dikucilkan, diejek, dan dicemooh, kami dianggap sebagai musuh negara," katanya.

Untuk menyambung hidup, sang ibu menjual harta benda yang dimilikinya. Meja, kursi, dan perobatan rumah dijual, demikian pulatanah. Sampai sekarang Endang juga tidak punya rumah.

Suatu kali dia pernah mencari ayahnya saat dirinya akan menikah. Sang ayah diperlukan sebagai wali pernikahannya. Berbekal surat pengantar dari kantor urusan

agama, dia mendatangi kantor Kodim. Aparat di kantor ini menjelaskan bahwa ayah Endang memang pernah ditahan di kantor tersebut, tapi sudah dipindahkan ke LP Wirogunan.

Dicek ke LP Wirogunan, sang ayah tetap tiada. Dengar-dengar, saat di LP Wirogunan, sang ayah diperiksa pada malam hari. Konon kalau ada tahanan yang diperiksa pada malam hari, termasuk sebagai gembong dan sudah dieksekusi mati.

Dendamkah Endang atas peristiwa yang menimpa ayah dan keluarganya? "Saya bisa memaafkan jika semua itu dilakukan demi negara. Tapi saya sulit menerima jika latar belakangnya hanya karena dendam," katanya.

Tokoh NU Sholahudin Wahid mengungkapkan tragedi bangsa sebagaimana pernah terjadi pada tahun 1965 tidak boleh terulang. Namun, dia bisa memahami jika pada saat itu suasananya memanas, karena pertentangan antara PKI dan Islam, juga kaum nasionalis memang sengit.

Syamsudin, anggota Komnas HAM, menyimpulkan kedua belah pihak pada tahun 1965 sama-sama telah melakukan kekejaman terhadap kemanusiaan. Mereka sama-sama melanggar HAM. "Itu tragedi kemanusiaan yang belum ada tandingannya," katanya.

Agar tidak memunculkan dendam berkepanjangan dan dimanfaatkan pihak-pihak ketiga, Syamsudin mengatakan, para korban harus bersedia memaafkan, sementara pelaku harus pula bersedia minta maaf.

Dengan demikian, ke depan, ada damai di antara sesama anak bangsa. [ ]

Biografi Penyusun



GANTYO KOESPRADONO adalah wartawan senior *Media Indonesia* alumnus Institut Ilmu Sosial dan Politik (IISIP) Jakarta. Dia bergabung di surat kabar itu sejak tahun 1989. Sebelum berkiprah sebagai jurnalis di *Media Indonesia,* dia pernah menjadi wartawan di majalah ekonomi *Progres* dan harian *Angkatan Bersenjata.*

Selain aktif sebagai wartawan, Gantyo juga sempat mengajar sebagai dosen di almamaternya, IISIP Jakarta dan Universitas Paramadina, Jakarta. Semasa kuliah, Cantyo adalah aktivis kampus, tempat di mana *host* Kick Andy, Andy F. Noya, kuliah.

Karena pengalamannya di lapangan sebagai jurnalis, Gantyo kerap diundang sebagai pembicara atau pelatih penulisan berita di banyak instansi dan kampus. Secara rutin, setiap Sabtu, dia juga memandu acara *Obrolan Sabtu* yang membahas berbagai isu aktual di Radio Ramako bekerja sama dengan *Media Indonesia.* Sebelumnya lebih dari dua tahun, dia juga pernah memandu sebagai moderator pada program Bincang Sabtu Radio Trijaya, Jakarta.

Kegemaran pria yang beristrikan Christiana Purwati dan dikaruniai dua anak, masing-masing Putra Ananda Purwapradana (17) dan Danielisa Putriadita (14) itu adalah membaca buku tentang motivasi dan pengembangan diri yang memberikan nilai edukasi, inspirasi, dan semangat hidup.

Dia menganggap setiap episode dalam Kick Andy merupakan cerminan dari buku-buku yang dibacanya. Oleh sebab itulah dia membuka hati, pikiran, dan tenaganya ketika Penerbit Bentang dan Tim Kick Andy berniat menuliskan episode-episode Kick Andy dalam sebuah buku. "Banyak kisah manusia yang ditayangkan Kick Andy menggugah semangat saya untuk ikut menyusun dan menyunting buku ini," katanya.

Dunia tulis-menulis tidak bisa dipisahkan dari hidupnya. Seiring dengan perkembangan di dunia teknologi informasi, selain sebagai wartawan surat kabar, Gantyo juga mencemplungkan dirinya dalam era *citizen journalism* menjadi *blogger* yang buah pikirannya bisa dilihat di *http://gantyo.blogspot.com [ ]*



Kick Andy segera merebut hati penonton televisi karena program ini mengangkat berbagai kisah hidup manusia yang kadang sulit diper-caya benar-benar terjadi di sekitar kita. Berbeda dengan program-program televisi lain, yang lebih mengedepankan akal, Kick Andy mengajak kita menonton dengan hati.

Buku ini memuat kumpulan kisah yang ditayangkan di Kick Andy, yang mampu membuat kita termotivasi, terinspirasi, dan mensyukuri hidup yang sudah diberikan Tuhan. Kisah-kisah itu juga membuat kita mampu bangkit dari rasa putus asa dan menatap hidup dengan optimis

---

www.kickandy.com





Cover Designer [Rio Waas] - Photographer [Agung Wibowo]